GC ANKER

si iseng
Momo
korbannya
Jaja
Six ways
to Sunday
A Romantic Comedy
dadodados

Six Ways To Sunday dadodados

Six Ways To Sunday - Seroja 1.1

Aku menguap lebar untuk yang keempat kalinya dalam satu jam terakhir. Soldering iron yang berada di tangan kanan mengenai stained glass yang tengah dikerjakan. Mengerang pelan ketika melihat kekacauan yang kubuat di tengah pesanan yang sedang dikerjakan.

"Lo kayaknya mending tidur dulu, deh." Rei, sahabat dan juga rekan kerjaku, memberikan secangkir kopi yang masih mengebul. Uap yang keluar dari sana membawa serta aroma kopi yang menggoda, tetapi tidak cukup kuat untuk tetap membuat mata terjaga. "Lo ngapain

aja sampai nggak tidur?"

"Mimpi buruk," jawabku singkat. Tanganku meraih cangkir berwarna kuning dengan garis-garis putih acak di sekeliling. Cairan berwarna hitam itu tidak pernah menyentuh lidah, hanya berada di bawah hidung untuk dihirup. Lambungku tidak kuat untuk minum kopi.

Rei masih setia berdiri di samping meja kerja dari kayu dekat jendela besar yang menghadap ke taman samping dan juga tempat asal muasal mimpi burukku datang. "Mimpi buruk yang mana? Yang dia minta lo jadi *best woman*-nya atau dia yang *propose* istrinya?" Pertanyaan ini aku hadiahi helaan napas panjang.

Mimpi burukku ada banyak, tapi yang paling sering muncul adalah kedua hal yang disebutkan oleh Rei tadi. Sebenarnya itu bukan mimpi buruk,

melainkan kejadian di dunia nyata yang menghantui hingga ke mimpi.

Aku tidak mungkin lupa hari di mana mimpiku kandas dan sadar kalau janji yang kami buat tidak akan terjadi lagi. Kala itu aku tengah membuat pesanan di tengah malam dengan mata yang tidak berhenti menatap ke jendela seberang kamar yang merangkap ruang kerja. Menunggu pertanda ada lampu yang menyala hanya untuk melihat sekilas keberadaan Amos. Sekedar tahu kalau cowok itu sudah pulang. *Yes, it does sound creepy*, tapi aku tahu batasan menghubungi pacar orang lain. Amos dalam hal ini adalah pacar orang lain, meskipun kami sudah bertetangga dan menjadi sahabat sejak lahir.

Cemas dan gelisah menggerogotiku seharian ini. Aku mengecek ke Mama yang memilih tinggal di kampung setelah

pensiun, mereka sehat. Beberapa teman dekatku pun tidak kenapa-kenapa. Yang tersisa hanya Amos. Jadi dengan perasaan gundah, aku menunggui Amos di tempat kami biasa berbicara. Jendela kamar yang menghadap satu sama lain. Bukan dengan ponsel, melainkan dengan kaleng yang diikat benang yang menggantung di dekat jendela kami. Kuno memang, tapi memori perubahan suara Amos yang pecah ketika melewati usia remaja terekam jelas di kepalaku.

Untuk alasan menyedihkan yang aku tidak ingin bagi ke orang lain adalah karena ini membuatku memiliki koneksi yang berbeda dengan pacar- pacar atau gebetan Amos. Tidak mungkin kan mereka memiliki jalur komunikasi yang sama denganku? Itu membuatku merasa spesial.

Aku menunggu ... terus menunggu hingga akhirnya mendengar suara mobil memasuki

pekarangan rumah di sebelah. Terima kasih kepada suasana tengah malam yang sepi dan juga jendela kamar yang terbuka sehingga suara mobil Amos terdengar jelas. Jemariku berderam di atas meja kerja, menunggu dengan sabar hingga lampu berwarna kuning menyala.

Kesabaran adalah nilai lebih yang kumiliki. Aku sudah bersabar selama puluhan tahun, tambah beberapa menit lagi tidak masalah. Toh, aku tahu kalau firasat buruk hari ini hanyalah omong kosong. Amos sudah tiba di rumah dengan selamat.

Rasa senang tidak dapat ditahan lagi ketika jendela kamar Amos terbuka dan wajah cowok yang itu muncul di baliknya dengan senyum yang jarang terlihat. Kali ini rasa tenang yang hinggap di perutku digantikan lagi dengan rasa gelisah. Ada sesuatu yang salah, tetapi aku tidak tahu apa.

Amos yang mengenakan kemeja flanel berwarna hijau dan hitam menunjuk kaleng yang tengah dipegang oleh cowok itu. Kode kalau ia mau berbicara. Aku mengambil kaleng di samping jendela dan langsung mengarahkan ke telinga.

"*She said yes*!" ujar Amos ceria sedangkan sirkuit di kepalaku tiba-tiba saja putus. Informasi itu membuat kepalaku kosong seketika. Dunia berhenti berputar. Rasa senang yang baru saja dipijak ditarik paksa dari bawa kaki dan kini aku terjerembap.

Mataku tidak dapat lepas dari Amos, tetapi telingaku tidak menangkap satu kata yang melewati bibir itu. Aku hanya melihat mulutnya bergerak- gerak. Aku tenggelam dalam lubang hitam yang menarikku sangat dalam.

Aku tenggelam dalam patah hati yang seharusnya sudah aku sadari ketika Amos

mengatakan kalau kali ini sahabatku itu serius. Aku hanya mengira kalau ini akan berakhir seperti patah hati lainnya yang akan kami habiskan dengan makan bomboloni serta bermain lego. Atau mungkin aku tahu, tapi aku berpura-pura kalau ini sama seperti sebelumnya. Mengulur waktu sambil berharap kalau hatiku tidak benar-benar remuk dan Amos menyadari kalau selama ini cowok itu mencintaiku.

Mimpi yang dulu terlihat sangat dekat, tetapi nyatanya tidak tergapai.

Itu kejadian delapan tahun lalu, namun lukanya tidak juga mengering, seperti baru saja terjadi kemarin. Mimpi buruk lainnya hadir setelah itu.

Kuku Rei yang beradu dengan permukaan kayu meja kerja membuat fokusku kembali pada masa kini. Ibu jari perempuan itu menunjuk ke jendela seberang rumah. "Dia

nggak di sini lagi, kan?" Pertanyaan bodoh yang Seroja tahu tanpa perlu berpikir lebih dari satu detik. Rei juga sebenarnya tahu. Kami sudah bekerja dari rumah ini semenjak dua tahun lalu. Namun, tujuan pertanyaannya bukan itu.

"Kalian nggak ada hubungan lagi, kan?"

Aku menggeleng. "Enggak, semenjak Momo nikah sama Anya." Nama yang disebutkan terakhir membawa rasa getir tersendiri ke lidahku. "Lo tahu ini karena *practically* lo tinggal di sini dan gue sama lo semacam kembar dempet. Kita ke mana-mana lebih sering bareng dibanding enggak," Rei menggaruk belakang kepala yang dihiasi rambut sebahu berwarna merah. "Terus ini kenapa nggak diturunin?" Kepala Rei kini menunjuk pada
kaleng yang masih menggantung di samping jendela kamar.

"Itu ... itu ... gue lupa." Jelas kebohongan

besar karena aku tidak mungkin melupakan satu-satunya hal yang mengingatkanku mengenai masa lalu.

Panggilan tengah malam saat tidak bisa tidur. Yang perlu aki lakukan hanya menggoyangkan senar hingga kaleng milik Amos menabrak jendela berkali-kali. Membangunkan bocah itu hanya untuk mengomel ke arahku. Bagian favoritku bukan omelan itu, melainkan Amos yang akan terus mendengarkanku mengoceh setelahnya. Ketakutanku berevaporasi secara perlahan lalu kantuk kembali menyapa.

Amos adalah selubung aman yang kumiliki selama bertahun-tahun. Tempatku kabur ketika mimpi buruk datang. Ketika cowok itu memutuskan untuk menikah, saat itu juga aku kehilangan bukan hanya Amos, tetapi juga rasa aman yang kudapatkan.

Aku juga kehilangan cinta pertamaku.

"Lo kayaknya perlu balik ke bursa cari pacar, deh." Rei tiba-tiba memutuskan hal ini lalu merebut ponsel milikku. Mengutak-

atiknya tanpa persetujuan hingga akhirnya senyum puas terulas di bibir perempuan itu. "Selesai," ucapnya sambil menunjukkan layar ponsel yang mempertontonkan wajahnya serta berbagai macam tulisan yang aku tidak mau baca. Aku tahu benar apa yang sedang dilakukan oleh Rei.

"Lo ngapain bikin akun gue di *dating app*?"

"Lo terakhir pacaran itu tiga tahun lalu. Ini waktunya buat gelar dagangan lagi di pasar."

***

Six Ways To Sunday - Seroja 1.2

□

Satu geplakan mendarat di kepala Rei dengan mulus. "Lo pikir gue barang pakai acara digelar? Lagian, kenapa lo ributin kehidupan percintaan gue, sih? Kayak lo bagus aja," cibirku yang dibalas dengan dengusan oleh Rei.

"Seengaknya gue masih *go get lucky* dan keluar ketemu orang-orang." "Lo kan tahu kalau gue itu pemilih banget orangnya."

Rei tidak perlu waktu lama untuk membalas ucapan Seroja, "Pemilih atau nggak laku emang susah buat dibedainnya." Rei mengelus kepala yang tadi dipukul

olehku. "Lo mah jatuhnya ke demografi nggak laku, bukannya pemilih. Kalau lo yang pertama, ponsel lo nggak bakalan berhenti buat bunyi-bunyi, atau lo bakalan sibuk nolakin orang-orang."

Aku menggeleng, tidak tahu kenapa bisa bersahabat lama dengan perempuan yang mulutnya lebih tajam dibandingkan pisau bermata dua. Namun, dalam hati aku tahu kalau apa yang dikatakan oleh Rei benar. Aku sama sekali tidak masuk ke dalam demografi pemilih lantaran terakhir memiliki kontak dengan cowok yang bukan klien ... kepalaku kosong seketika. Aku tidak ingat kapan bertemu cowok yang tidak ada hubungan darah atau hubungan profesional.

Aku tidak seperti Rei yang mudah berkawan. Aku lebih sering melihat dulu sebelum menyesuaikan diri dengan sifat dan sikap seperti apa yang harus dilakukan.

Semuanya berbeda tergantung dengan siapa aku berbicara. *As years gone by, I feels exhausted.* Energiku tidak lagi sebanyak dulu untuk bersosialisasi dengan orang baru, apalagi membiarkan mereka memasuki teritoriku dengan mudah. Jadi yang tersisa selain keluarga hanyalah Rei.

"Lo harus keluar rumah," putus Rei lagi saat Seroja tidak juga menyahuti ucapannya, "lo nggak bisa temanan sama *soldering iron* doang setiap hari. Dunia terlalu luas buat lo diam di tempat doang. *Figuratively* and *literally*." Satu helaan napas panjang keluar dari bibirku. "Lo ingat nggak baru beberapa bulan kemarin gue keluar sama orang dari aplikasi kencan yang lo bikin juga?" Lebih tepatnya tiga bulan lalu aku harus bertemu dengan cowok yang aku ajak bicara selama dua minggu di aplikasi itu. "Lo ingat kan gimana kalau cowok-cowok di sana lebih milih buat seks ketimbang punya hubungan?" Punggungku menyandar di kursi dan matanya menatap
tajam pada Rei yang tampaknya tengah mengingat sesuatu lalu menyengih.

Bencana yang terjadi tiga bulan lalu itu adalah ide dari Rei yang sudah lelah

melihatku di dalam rumah terus menerus dan melakukan penipuan akun. Menggunakan data diriku untuk membuat akun di aplikasi kencan dan mengobrol dengan para cowok potensial. Yang paling membuat mulut mulutku jatuh ke lantai dan bola matanya menggelinding adalah bionya yang tertulis "suka yang besar *and I have no gag reflex*".

"Lo nggak punya *gag reflex* memangnya?"

Aku melotot mendengar hal yang keluar dari Rei setelah kami membahas hal pentingnya. Mengingatkanku akan hal pertama yang ditanyakan cowok yang akhirnya ditemui itu. Pertanyaan yang sama persis. "Bukan itu inti dari pembicaraan ini, Rei!" teriakku gemas. Tanganku gatal ingin menjambak perempuan itu, tapi aku tahu kalau aku tidak dapat menyaingi kekuatan sahabatku yang rajin ngegym. Tidak seperti tubuhku

yang hanya tulang dilapisi kulit, Rei sangat bugar.

"Ya emang bukan, tapi kan nggak ada gunanya bahas hal yang sudah berlalu," Rei menganggukkan kepala dan menepuk bahuku pelan seperti orang tua bijak yang tengah memberikan wejangan pada anaknya. "Yang sekarang harus dibahas itu masalah lo yang belum juga punya pacar di usia yang bentar lagi kepala tiga. Lo tahu nggak nyokap lo sesering apa telpon gue dan nanyain gimana nasib percintaan lo? Mau gue ulangin beliau bilang apa? Nih," Rei berdeham, "'Amang tahe, gimana pula boruku itu belum juga punya pacar? Macam manalah dia itu nanti, Rei.'" Logat batak digunakan oleh Rei ketika mengucapkan kalimat tadi.

Tawa yang tidak dapat ditahan keluar dari bibirku tanpa dapat ditahannya. Rei yang selalu berusaha mengikuti logat Mama itu

terlalu lucu untuk tidak ditertawakan. "Terus lo bilang apa?"

"Lo mau gue bilang apaan lagi memangnya selain cuma mangut-mangut? Nyokap lo sudah ngelist nama pariban dari yang paling dekat sampai yang paling jauh buat lo temuin. Lo pilih deh, mau ketemuan sama mereka atau cari pacar sendiri." Rei melipat tangannya di dada, pinggulnya menyender pada meja tempatku bekerja. Meja yang kini menjadi tempat jidatku bersandar sambil mengerang dalam. "Nyokap lo dalam misi buat temuin jodoh lo," sambung Rei yang membuatku membenturkan dahi lagi ke meja.

"Nyokap mau apaan lagi, sih?"

"Lo anak satu-satunya, Jaja Miharja," ucapnya Rei gemas yang langsung kubalas.

"Jangan panggil gue itu, deh."

Rei memajukan bibir bawahnya dan menantang balik pada nada ketusku. "Kenapa? Soalnya gue bukan Momo kesayangan lo itu?"

Aku mengalihkan pandangan hingga kini pipiku yang menempel pada permukaan meja. Panggilan yang sudah lama tidak pernah kudengar itu membangkitkan ingatan masa lalu dengan Amos yang selalu mengejekku dengan nama pelawak jaman dulu. Nyeri yang bermula dari dada merayap ke seluruh permukaan kulit dan menggigitku di mana-mana dengan rindu yang hanya membangkitkan rasa bersalah. Pikiranku dibajak oleh masa lalu yang tidak ingin aku kunjungi lagi. Demi menarik otakku dari masa lalu, aku fokus pada pembicaraan dan Rei.

"Nggak usah omongin masalah gue, deh. Lo juga nggak punya pacar, hobinya *test drive* doang." Jika ada yang mendengar obrolan kami, sudah pasti orang-orang itu akan tersedak bola golf. Pembicaraan kami tanpa saringan dan sangat tidak mengenal batasan apa yang boleh dibicarakan dan apa

yang tidak. Ini yang membuatku betah bersama Rei, karena aku tidak perlu berpura-pura dan menggunakan otaknya terlalu lama. Aku bisa menjadi diriku sendiri, sedangkan Rei bisa menjadi si berengsek-yang- tidak-memiliki-batasan dalam persahabatan kami. Sempurna.

"Gue nggak punya nyokap yang rusuhin gue buat nikah, sih."

Aku dapat membayangkan wajah sombong Rei ketika mengatakannya. "Gue nggak bisa balas yang satu itu.."

Ibu Rei meninggal ketika ia kecil dan sahabatku itu selalu menggunakan kartu sebagai anak piatu kita sedang tersudut atau malas melanjutkan pembicaraan. Kartu sialan itu kini dimainkannya dengan sempurna seperti biasa.

Tawa mengudara di belakang kepalaku. "Makanya gue bilang itu, soalnya gue masih harus ketemuan sama orang lain setelah pembicaraan kita ini selesai. Dan karena sudah, gue harus pergi dulu. Lo coba pikirin bio apa yang menarik orang-orang buat *swipe right* di akun lo." Rei melangkah menuju pintu, "Misalnya; *I like going comando*, atau *my bra cup DD*, atau *I like grande size D*."

Aku melempar *cushion* kursi yang hanya menabrak pintu dan jatuh tergeletak dengan mengenaskan di lantai, sementara suara tawa Rei membahana di luar ruang kerja kami.

Six Ways To Sunday - Tetangga Sebelah Rumah 2.1

"*Rei, I swear to God, if you bang the door one more time, I will—*" Laju kalimat yang sudah keluar dari mulutku tiba-tiba saja menarik rem dan berhenti mendadak ketika tidak menemukan perempuan dengan rambut merah di depan pintu rumah. Mataku malah tertumbuk pada rambut hitam yang membingkai wajah yang dipenuhi keriput. Wajah yang tidak asing. Bibir yang dikelilingi keriput itu berwarna merah bata dan tersenyum lebar.

"Oja!" Tangan perempuan tua di depanku terbuka lebar sebelum tubuhku tertarik dan

menabrak ke tubuh yang sudah tua tapi masih kokoh itu. "Lama kulihat, makin cantiknya kau," oceh tamu itu sementara aku masih mengumpulkan nyawa yang berserakan setelah keterkejutan yang membuat kepala kosong. Aku siap dengan omelan, tapi tidak dengan keadaan sekarang yang berbeda jauh dengan bayangan.

Seperti rumah sendiri, tamu tak diundang itu menarikku untuk duduk di sofa dengan bahan kain bergambar bunga-bunga. Aku belum sempat mengumpulkan akal sehat, tapi perempuan tua itu sudah lebih dulu membuka pembicaraan lagi.

"Lama nggak lihat. Terakhir itu sebelum Namboru pindah, kan? Lima tahun lalu, ya?"

Kata Namboru yang diucapkan menarik seluruh akal sehatku kembali ke tempatnya. Otakku mulai berfungsi, meskipun masih

lambat.

Aku tidak mungkin melupakan perempuan di depanku ini. Namboru Amos, yang tidak lain dan tidak bukan adalah mama dari Amos, yang juga

merupakan tetangga sebelah rumah, dan juga sahabat dari mamaku. Logat batak yang asing ditelinga itu membuatku sedikit aneh. Pasalnya, dibandingkan dengan mama, Namboru Amos lebih sering berbicara tanpa menggunakan logat. Penampilannya pun berbanding 180 derajat dengan Mama yang tampak sangat batak. Tahu, kan? Tulang pipi tinggi, rahang yang tegas dan kotak serta jambul anti badai yang selalu menjadi gaya rambut andalan. Tanpa berbicara pun orang-orang bisa tahu kalau Mama adalah Batak tulen.

Tanganku digenggam erat oleh Mercy, mamanya Amos, matanya berbinar-binar seperti benar-benar senang karena bertemu denganku. Ralat, Bou memang benar-benar senang bertemu denganku. Yang aku tidak mengerti adalah, kenapa mamanya Amos ada di sini? Kepalaku pun menoleh dengan cepat ke daun pintu, menunggu jambul

Mama untuk masuk lebih dulu ketimbang tubuh berisinya.

"Mamamu nggak ikut," kata Bou setelah melihatku menantikan sesuatu dengan ekspresi ngeri. Kekehan kecil tidak dapat ditahannya keluar. "Dia lagi ngurusin restorannya di sana. Ada pesanan untuk pesta," sambung Bou yang menyulut rasa lega di dada yang aku tujunkkan dengan helaan napas lega dari bibir.

Bukan rahasia umum kalau Mama selalu merongrongku untuk menikah. Iri karena melihat sahabatnya sudah memiliki cucu, sedangkan ia masih saja berkutat dengan anjing, babi, dan bebek di kampung. Oh, iya, mamaku yang tidak bisa diam itu memang memiliki kegiatan selingan selain mengurusi restoran dan kateringnya; beternak babi dan bebek.

Coba tebak bagaimana Bou bisa tahu kegiatan mamaku? Betul sekali. Lagi-lagi

mereka hidup bertetangga, seakan belum puas melihat wajah satu sama lain selama lebih dari 50 tahun. Dibandingkan pernikahan Mama yang langgeng hingga maut memisahkan; papa meninggal, aku lebih iri dengan persahabatan yang dimiliki oleh mama.

Bou melihat-lihat sekeliling dan menjatuhkan tangan pada sofa berwarna krem yang sangat *granny style* dengan rumbai di bawahnya. "Ini sofa masih ada aja. Nggak dibolehin dibuang sama mama kau itu, ya?"

Aku tertawa. Ini adalah sofa keramat yang bahkan Mama saja tidak mau mengirimkannya ke kampung dengan alasan tidak mau rusak di jalan. Sofa yang rangkanya lebih tua dariku yang dirawat sepenuh hati seperti anak sendiri. Katanya ada nilai sentimental yang dimiliki Mama terhadap sofa

ini. Tempat Mama dan Papa duduk untuk minum kopi di hari Sabtu setiap hari setelah membeli rumah ini.

"Mama lebih sayang sama sofa dibanding anak tunggalnya," selorohku yang diamini oleh Bou tanpa pikir panjang. Kami berdua berpandangan sesaat sebelum tawa pecah dan mengakhiri kecanggungan yang pekat di sekitar kami.

"Bou mau minum apa?" Aku berdiri, buru-buru berjalan menuju dapur dengan panik dan membuka kulkas. Aku menghela napas lega ketika mengingat kalau tiga hari lalu Rei baru saja berbelanja isian kulkas sehingga ada jus jambu merah di sana. "Jus jambu mau?" tawarku. "Soalnya kalau nggak mau, cuma ada air mineral." Tawa menyusul keluar setelah itu. Stok terakhir kopi sudah habis kemarin, dan aku serta Rei bukan tipe yang suka meminum teh jika tidak kepepet.

"Air mineral aja, Oja." Suara Bou terdengar menyahuti dari arah depan. "Kau sibuk apa aja sekarang?"

"Masih sama aja, Bou. Masih mainan sama kaca kalau kata Mama," jawabku dengan dua tangan membawa nampan. Di atasnya ada dua gelas yang sekelilingnya berembun dan nastar yang menjadi favoritku dan Rei. Meletakkan semuanya di atas meja lalu duduk di samping Mercy. "Bou lagi main ke sini? Nginep di hotel mana?" tanyaku antusias.

Bou Amos, seperti ibu-ibu lainnya, sangat gila dengan kebersihan. Rumah di samping yang dulu mereka tempati sudah kosong semenjak Bou pindah ke kampung. Seperti ibu-ibu lainnya juga, Bou tidak suka jika ada orang lain yang memasuki rumah tanpa pengawasannya, sehingga tidak mungkin rumah yang sudah tidak lama ditempati itu akan ditinggali oleh sahabat mamaku itu.

"Bou mau tinggal di sebelah lagi buat sementara," jawabnya dengan antusiasme yang lama tidak aku dengar. Antusiasme yang mengular ke lawan bicara dan suara yang melengking tinggi. "Bou mau minta tolong buat bantu beres-beres rumah. Sudah nggak kuat lagi lah aku beresin dua lantai gini."

Obrolan kami terhenti saat ada orang lain memasuki ruangan dan berhenti di sana. Aku melihat kesempatan untuk tidak membersihkan rumah itu seorang diri dan mencemplungkan Rei yang baru pulang. "Bisa, Bou. Rei juga bisa bantuin, ya, kan?" Rei yang baru tiba hanya dapat bengong dan menyetujui hal yang bahkan dia tidak tahu apa.

Six Ways To Sunday - Tetangga Sebelah Rumah 2.2

Mendapatkan bantuan sepasang tangan lagi tidak mungkin ditolak oleh Bou. Toh, Rei bukan orang yang baru dikenalnya. Aku sudah sering membawa sahabatku itu ke rumah dan mereka bertemu secara tidak sengaja di berbagai kesempatan dan Rei, sebagai orang yang tidak mungkin menolak makanan gratis setiap mama dari Amos itu menawarkan, akan dengan senang hati mampir ke rumahnya.

Aku duduk di lantai yang kini sudah bersih dari debu. Pakaianku jauh lebih kotor ketimbang ketika datang tiga jam

yang lalu. Bou memberikan kain putih ke setiap permukaan furnitur sehingga mengelap permukaannya bukan suatu masalah besar, yang jadi masalahnya adalah debu di kusen yang sudah menumpuk. Tidak mungkin kan aku membiarkan orang tua itu menaiki tangga dan membersihkannya? Jadi mau tidak mau, suka tidak suka, aku dan Rei yang membersihkan permukaan tinggi. Itu juga debu dengan usia tahunan yang menempel di tubuh kami.

Rei melongok ke dari ruang keluarga, memastikan tidak ada tuan rumah yang akan mendengar pembicaraan kami. "Lo kenapa geret gue ke sini, sih? Gue baru balik pagi juga," cerocosnya seraya menendang kakiku yang terjulur.

"Lo tidur di tempat Karin, kan? Itu berarti lo nggak ngapa-ngapain setelah ajojing semalam, itu juga berarti lo bisa bantuin

gue di sini." Kedua tangan yang tadinya menyanggah tubuhku kini beralih fungsi menjadi bantalan kepala ketika aku ikutan rebah di lantai yang kinclong. Suhu tubuh yang panas terasa sangat nyaman ketika bertemu dengan dinginnya lantai.

Aku tidak sabar untuk segera pulang dan mandi. Menggosok debu yang aku yakini tebal di kulit, lalu tidur nyenyak setelahnya.

"Karin ember banget, sih."

"Makanya pulang lo. Ganggu orang aja. Itu dia mau ngebungkus orang jadi nggak bisa karena lo nggak laku," ejekku. Aku tidak suka menggunakan dua istilah tadi, tapi ini pembalasan yang tepat mengingat semalam Rei mengatakan bahwa aku tidak laku. Aku menutup mata. Menikmati kemenangan kecil dengan senyum tipis tersungging di bibir. "Lo nggak dapet yang ganteng emangnya di sana?"

"Enggak. Baru gue tinggal sebentar aja dia lirik-lirikan sama cewek lain." "Kan? Gue bilang juga apa. Cowok baik itu rata-rata sudah diembat sama

cewek lain. Atau sama cowok lain."

Rei terpaksa menyetujui ucapanku, "Bener."

"Makanya kita bikin kelompok aja. Kelompok selibat sampai mati," godaku, "*single-foerever-and-ever cult*." Aku mengangkat tangan. Membicarakan hal ini seakan-akan itu adalah surga.

"Gue nggak mau ikutan *cult* lo. Gue masih mau mencoba varian lainnya di luar sana." Rei mengikutiku, berbaring di lantai dengan langit-langit bersih dari sarang laba-laba. Kakinya kembali menendang kakiku, yang kubalas langsung. Kami diam cukup lama sambil mengatur napas yang pendek-pendek. Sungguh, deh. Semakin tua usia, semakin pendek juga napas kami. "Lo lama kan nggak main ke sini?"

Mataku terbuka mendengar pertanyaan itu, tapi aku menanggapi yang pertama agar tidak terlalu kentara atau kalau boleh berharap, agar Rei tidak lanjut membahasnya. "Lo pikir cowok itu obat

batuk rasa jeruk?"

"Lo nggak tahu kalau ada juga rasa duren? Makanya main-main keluar, jangan sama solder doang." Rei lalu mendengkus, "Jangan alihin pembicaraan."

"Ya lama. Masa gue masuk ke rumah orang yang kosong. Dikira maling sama satpam."

"Terus aja berlagak bego," cibir Rei yang aku abaikan dengan sepenuh hati. Jika bukan karena Bou, aku tidak akan datang ke sini secara sukarela. Terlalu banyak kenangan yang membuatku getir ketika berada di sini.

Aku tidak dapat berhenti mengucap syukur ketika Mama merencanakan pulang kampung dan Bou juga ikut. Berarti tidak ada alasan lagi untuk datang ke rumah sebelah karena tidak mungkin menolak ajakan makan bersama dengan alasan kalau tetanggaku itu merasa kesepian.

Kedua anak

Bou sudah tidak lagi tinggal di sana. Keduanya menikah dan memiliki keluarga dan rumahnya sendiri, jadi perempuan tua dan kesepian itu bersekutu dengan Mama untuk merecoki hidupku.

"Tante ngapain balik ke sini? Gue kira beliau nggak bisa hidup tanpa nyokap lo."

"Entah. Gue juga kira gitu. Mungkin Bang Bona perlu bantuan." Aku menyebutkan nama anak laki-laki pertama dari Bou yang juga sudah menikah. Itu hanya memperkuat argumenku bahwa cowok baik-baik sudah laku dan hidup bahagia dengan keluarga di rumah mungil yang berisikan mainan anak-anak.

"Lo belum nanyain?"

Seroja menggeleng. "Gue cuma nanya nginep di mana dan dibilang di sini, terus pembicaraan soal..." Kedua tanganku terangkat, menunjukkan ruangan tempat kami tiduran, "dan kita berakhir di sini

kayak sekarang dengan perut kelaparan."

"Kalian makan di sini, kan?" tanya si empunya rumah yang berdiri di daun pintu kamar, Bou menahbiskan diri untuk membersihkan setiap kamar. "Iya, Bou. Nggak sanggup buat masak lagi," jawabku. Sedikit bercanda, banyak seriusnya. Setiap ototku menolak untuk bekerja selain untuk mengangkat diriku sendiri. Seperti Mama yang jago memasak, Bou juga memiliki kemampuan yang sama. Kami, aku dan juga Rei, tidak mau
melewatkan masakan rumahan.

Aku mengangkat satu alis. Sebentar ... kayaknya ada yang salah, kataku dalam hati. "Kan Bou belum beli gas. Mau aku pesanin?

"Nggak usah, Amos dan keluarganya bakalan datang sebentar lagi. Bou sudah bilang kamu dan Rei ada di sini, jadi makanan ada banyak." Bou mengibaskan

tangannya dan kembali masuk ke dalam kamar, meninggalkan aku dan Rei yang bengong lalu berpandangan dalam diam yang pekat selama tiga kedipan mata. Mungkin dengan tambahan jantungku yang kini sudah terjun bebas ke perut.

Tidak ada satu pun yang berbicara, seakan menunggu yang lainnya untuk mulai membuka mulut hingga akhirnya aku yang mengalah karena tidak mau membuang waktu lebih banyak. "Lo berpikir yang sama dengan yang ada di kepala gue nggak?"

"Kalau yang ada di dalam kepala lo itu cara untuk kabur dari sini dengan bilang ada kerjaan; berarti iya."

Detik selanjutnya kami berdua berlomba untuk berdiri dan berhamburan ke pintu depan sambil meneriakkan "Bou, aku pergi dulu. Lupa banget ada kerjaan." Hanya untuk berhenti di depan pagar yang sudah di halangi oleh mobil.

Kaca di belakang pengemudi pun terbuka. Dengan rambut panjang yang diikat tinggi di atas kepala dan mata yang mengerling mempertontonkan kenakalan si empunya. Aku mengenal mata itu di luar kepala, tapi pemiliknya berbeda dari yang aku kenal selama bertahun-tahun. Soalnya tidak mungkin Amos diikat di *carseat*.

Cengiran lebar menghiasi wajah di dalam mobil, lalu terdengar suara cempreng yang baru pertama kali memasuki telingku. Terakhir kali aku mendengarnya, kala itu pemilik mata ini tengah meraung.

"Hal

o!"

Six Ways To Sunday - DuGem Berak 3.1

Aku dan Rei membatu di tempat kami berdiri hingga mobil itu melintasi kami dan parkir dengan tidak sampai sepuluh langkah. Otakku *blank* tiba- tiba, tapi secepat kilat insting kabur mengambil alih saat aku mendengar pintu mobil yang terbuka. Aku tidak siap untuk bertemu dengan Amos atau berkenalan dengan putrinya. Delapan tahu tidak bertemu otomatis membuat hubungan kami berubah drastis. Kehidupan Amos yang berbeda membuatku menempatkan cowok itu ke kategori lain; orang asing.

Jarak antara pagar rumahku dan Amos

sangat pendek, tapi sekarang terasa terlalu jauh karena ketika tiba di depan pagar, tanganku kesusahan untuk memasukkan kunci ke gembok. Pada usaha ketiga, aku baru berhasil memasuki rumah tanpa menoleh ke belakang.

Jantung yang berdentum di rongga dada menulikan telinga dari panggilan Rei yang minta ditunggu. Aku baru berhenti ketika sudah tiba di dalam kamar dan buru-buru mengambil satu tarikan napas panjang saat paru- parukuu protes karena kekurangan oksigen padahal si jantung bekerja keras. Tujuan pertamaku adalah ranjang dan langsung menenggelamkan wajah di atas bantal kepala. Akku fokus menenangkan diri hingga tidak mendengar Rei yang mengikuti ke dalam kamar dan langsung mengoceh.

"Gila. Baru kali ini gue lihat lo lari kenceng banget."

Aku masih diam di posisinya. Telingaku menangkap suara Rei, tetapi tidak ada yang masuk ke dalam kepala dan mampu diproses oleh otak yang masih dalam kondisi tidak sadarkan diri.

"Itu tadi Amos, kan?" lanjut Rei tanpa peduli aku yang enggan membahasnya. "Terus bocah yang kelihatan tengil di belakang itu anaknya

bareng Anya?"

"Bukan, anaknya sama demit," jawabku asal karena pertanyaan Rei yang tidak masuk akal, tapi sahabatku itu malah memelintir ucapanku dan menusukkan ke dada.

"Gue tahu lo *jelous*, tapi nggak ngatain orang yang sudah meninggal demit juga."

Kepalaku terangkat dari bantal secepat kilat dan menatap Rei dengan mata yang membulat lebar dan mulut yang mengaga, sementara orang yang mengaku sahabatku itu menyengir hingga gigi bagian depannya terlihat.

"Mulut lo sembarangan banget." Tidak terbayang kalau Rei menggunakan trik ini guna menarik perhatianku. Namun, cara ini berhasil menarik pikiranku dari kejadian barusan dan fokus ke apa yang baru saja diucapkan oleh Rei yang menyulut kesal. "Jangan asal jeplak. Pamali ngomongin

orang yang nggak ada lagi." Aku menggunakan bantal untuk memukul Rei yang kini duduk di sebelahku.

Aku masih telungkup, kini dahiku bersandar pada kedua lengan yang bertumpuk satu sama lain. "Dia ... lihat gue nggak tadi?"

"Menurut lo? Lo kabur macam maling takut ketangkap gitu. Satpam lewat juga gue yakin lo bakalan dikejar."

Aku mengentakkan kaki pada ranjang, memejamkan mata erat, dan mengerih. Mengulangi ketiga hal itu hingga tiga kali secara berurutan, tapi tidak juga merasa lega. Justru malu datang tanpa diundang karena bertingkah konyol. *Kenapa insting pertama gue waktu lihat masalah itu lari, sih?* gerutuku dalam hati.

Ponselku yang berada di dalam kantong bergetar. Aku membukanya dan melihat pesan dari Bou.

Bou Momo

Kamu kenapa pulang? Bou kirimin makanannya aja, ya?

Me

Aku baru inget kalau ada pesanan yang penting, Bou.

Pesan di atas belum dikirimkan dan perutku berbunyi. Kepanikan tadi membuatku lupa akan lapar untuk sesaat. Rei yang melongok pada layar ponsel pun berucap.

"Gue laper. Kirimin, *please*. *You owe me that much*, sesudah bikin gue kerja rodi."

"Nggak ada privasi banget di sini?" keluhku. Aku menambahkan kalimat "Boleh, Namboru. Terima kasih." di pesan yang kukirim.

"Privasi adalah sebuah ilusi," jawab Rei asal. Memang di antara kami berdua, tidak ada batasan jelas mengenai privasi. Jika aku membuatnya pun, Rei akan menerobosnya dengan senang hati dan tanpa beban.

"Cocok lo jadi Patkai."

"Apa lo kata aja, deh. Yang penting perut gue diisi makanan tanpa perlu pesen atau masak hari ini. *By the way*, Amos berarti DuGem, ya?"

Aku perlu waktu untuk mengenkripsi ucapan Rei sebelum memberikan tanggapan. "Iya. DuGem Berak."

Kedua alis Rei menukik tinggi, gantian mencoba untuk memecahkan kode yang baru saja diucapkan olehku. Matanya fokus pada tato rosario yang melingkari pergelangan kiri serupa gelang dan salibnya berhenti di jari manis itu, tapi dari wajahnya, jelas sekali dia tidak mengerti.

"Apaan, tuh?"

"Duda Gemes Beranak."

"Singkatan lo nggak ada yang lebih bagus apa?"

Rei berdiri dan melenggang keluar dari kamar. Aku merenung selama beberapa saat di posisi yang sama hingga memutuskan untuk membersihkan diri. Siapa tahu dengan tubuh yang segar, kepala pun dapat berpikir jernih.

Niatku untuk tiduran setelah mandi terhalang karena suara tawa yang didengar dari luar. Aku keluar kamar dan kepalaku kembali kosong melompong saat melihat bocah kecil yang membuatku lari tunggang langgang tadi berada di sofa bunga-bunga kesayangan Mama. Rei berada di samping anak kecil itu dan satu buah rantang empat tingkat ada di atas *coffee table*.

Rambut panjangnya masih terikat tinggi di atas kepala, tapi kini pakaiannya sudah

berubah. Bocah itu menggunakan kaos bergambar bunga besar dengan warna *pink* dan dasarnya kuning lalu celana pendek dengan warna bunga. Ketimbang mengikuti mamanya, bocah ini memiliki kulit papanya yang cenderung sedikit gelap. Aku menggeleng ketika mengingat Anya, ketika aku hendak kabur lagi, bocah itu justru memanggil.

"Tante
Jaja!"

Six Ways To Sunday - DuGem Berak 3.2

Aku hampir mati ketika mendengar panggilan itu. Lagi-lagi intuisiku yang hobi kabur itu mengambil alih kinerja kaki dan tiba-tiba saja aku sudah masuk ke dalam kamar dan telingaku mendengar bunyi pintu yang berdebum. Tanganku pun ikut bekerja sama dengan mengunci pintu. Tahu kalau sebentar lagi Rei yang tidak tahu *boundaries* itu akan masuk dan merongrongku untuk keluar kamar dengan alasan sopan santun. Padahal aku tahu apa yang perempuan itu lakukan adalah untuk melihatku menderita.

Tepat seperti dugaanku. Kenop pintu bergerak dan gedoran terdengar dari

seberang pintu. "Oja! Ini Lio nyapa kok dicuekin." Suaranya terdengar serius. Seakan menegurku, tapi aku dapat membayangku senyum yang tersungging di bibirnya.

Aku berpura-pura tuli dan berdiam di dalam istanaku tanpa gangguan dua orang di luar. Aku hanya perlu menunggu hingga siapa tadi namanya? Liora? Ah, iya Liora, untuk pulang dan aku bisa keluar untuk makan.

Aku kembali ke atas ranjang. Masih dengan jantung yang berlari seperti kuda pacuan dan napas yang seperti habis berlari puluhan kilo meter.

Kepalaku tergelak di atas bantal, sementara telingaku menaruh perhatian penuh pada suara-suara dari luar.

"Dia menceret kayaknya, Lio. Dia sering gitu memang. Beberapa kali *cepirit* juga."

Samar-samar aku dapat mendengar suara Rei yang membuat mataku mendelik, tapi aku masih enggan untuk keluar kamar dan mengoreksi omongan asal Rei. Aku akan membalasnya dengan hal lain nanti, tapi kini

tubuhku sudah mendekat ke arah pintu. Menempelkan telinga pada daun pintu untuk mendengar lebih jelas.

Kikikan Liora mengudara yang disambut dengan ejekan dari Rei lagi kepadaku. "Lio mau aku anterin pulang? Oja biasanya bisa seharian di toilet kalau lagi diare."

"Nggak usah, Tante. Aku bisa pulang sendiri."

Aku menunggu untuk pintu depan tertutup dan langkah-langkah kecil dan sering itu menghilang dari ruang tengah untukku bergerak ke jendela yang menghadap bagian depan rumah. Liora melambaikan tangan pada Rei yang menunggui bocah itu hingga masuk ke rumah sebelah sambil terus membalas lambaian.

Aku keluar dari gua persembunyianku ketika Rei memanggilku dengan ejekannya. "Makan yuk, Pengecut."

Bibirku maju lima senti. Biarpun aku tahu

sudah pasti ini akan menjadi bahan ejekan, tapi aku tidak bisa tidak merengut ketika mendengarnya kalimat itu keluar dari Rei. Aku membariskan rantang di atas meja makan yang terbuat dari kayu jati berwarna cokelat tua. Hanya sekejap, permukaannya sudah berisikan tiga macam lauk dan capcai *seafood*.

Rei yang tadi berjalan ke dapur sudah kembali dengan dua buah piring dan peralatan makan di kedua tangannya. Satu piring diletakkan di depanku, setelahnya Rei lalu berjalan ke seberang meja makan dan duduk di sana. Lauk pauk di atas meja mulai berpindah ke atas piring kami masing-masing. Ada ayam rica-rica, ayam goreng dengan sambal andaliman, dan yang terakhir oseng sapi. Beruntungnya, ada nasi di rantang itu juga sehingga kami tidak perlu menunggu sambil kelaparan hingga nasi matang.

"Lio cantik," ucap Rei tiba-tiba di antara kunyahannya. Mataku melirik sekilas ke arah sahabatku itu sebelum kembali ke piringku yang penuh dengan makanan.

Aku tidak menanggapi ucapan Rei dan fokus pada sambal andaliman yang bercampur dengan ayam. Rasa getir yang menggigit lidah muncul ketika aku mengunyahnya terlalu banyak, tapi aku sudah terbiasa karena Mama sering memasaknya dulu. Ini sungguh enak, biarpun tidak sebanding dengan masakan Mama.

"Anaknya pinter pula."

Aku masih bersikeras tidak menanggapi dan kini mengambil oseng sapi seraya mengira-ngira makanan ini dibeli dari resto mana.

"Dia juga mandiri banget kayaknya."

Kalimat ketiga ini membuatku memutuskan tatapan pada lauk di atas piring dan beralih pada Rei yang tidak akan berhenti mengoceh. Aku akan memutus status sahabat perempuan ini. Segera.

"Terus? Lo mau daftar jadi nyokapnya?" tanyaku kesal. Yang aku inginkan setelah seharian ini adalah menikmati makananku dengan tenang. Satu suapan masuk ke dalam mulutku lagi.

Rei mengunyah sambil terus berbicara. "Gue nggak tertarik sama gebetan sahabat gue, sih. Tapi kalau anaknya cakep gitu, bisa dipikir ulang."

"Bahan pertimbangan buat memperbaiki keturunan, ya?"

"Iya."

"Sayangnya lo lupa kalau lo bukan Anya yang cakep dari lahir tanpa bantuan jarum-jarum kayak lo," balasku telak.

Rei mendengkus dan kembali menyuapkan makanannya lagi. Sama sekali tidak terpengaruh dengan ejekanku yang sadis tadi. "Semua orang perlu botox pada waktunya. Gue mau hilangin kerutan di dahi, nih. Lo mau ikutan, nggak?"

"*No, thank you. I want to age well like a fine wine*." "Lo *age well like a* tape. Garis di mana-mana."

Aku melempar Rei dengan sendok yang kini sudah menghantam lantai karena tidak kena ke perempuan sialan itu. Aku lanjut makan menggunakan tangan. Ini jauh lebih nikmat. Aku bisa merasakan lembutnya daging ayam serta renyahnya kulit dengan permukaan jari sebelum memasuki mulut. Belum lagi, bumbu-bumbu yang menempel di jariku yang dapat dijilat setelah makan. Iya, itu jorok. Tapi itu nikmat. *Sue me*.

"Lo berencana kabur sampai kapan?

Tetanggaan gitu, susah banget kaburnya."

Ketika aku mengira sudah berhasil mengecoh, Rei kembali melempar topik ini. Susah sekali memang untuk mengocek sahabatku itu jika tujuannya sudah jelas.

"Lo lupa kalau gue nggak pernah berminat buat keluar rumah sering- sering? Gue bisa hidup dengan tenang di sini."

Six Ways To Sunday - Tangan Kanan Lucifer 4.1

Seharusnya aku tahu kalau rencana kaburku tidak selamanya dapat berhasil. Aku tidak mungkin mengelabui Tuhan dengan rencana-rencana hebatnya itu. Telepon yang baru saja aku angkat ini menjadi salah satu pertanda betapa agendaku tidak akan berjalan dengan lancar jika Tuhan tidak mengizinkannya.

"Oja, ini masih tersambungkan teleponnya?" kata perempuan yang bersuara sangat serak dan hampir tidak terdengar lagi itu. Tepat tiga minggu

setelah aku kucing-kucingan, aku mendapatkan panggilan ini.

"Oh, iya, Bou. Sambungannya bagus, kok."

"Terus gimana? Bisanya kau jemput Lio di sekolahnya?" Batuk kering yang berulang kali terdengar lagi dari seberang sana. "Kalau Bou nggak sakit gini, Bou jemput sendiri dia." Akhir silabel hampir tidak terdengar karena batuk yang susul menyusul.

Namboru memang tidak mengiba sama sekali untuk memintaku menjemput cucunya, tapi siap yang bisa tahan tidak setuju jika dimintai tolong sambil batuk terus menerus. Belum lagi yang melakukannya adalah orang yang baik kepadamu seumur hidupmu. Yang terakhir saja cukup untuk membuatku mengiakan apa pun permintaannya, ditambah dengan yang pertama.

"Bisa, Bou. Nanti juga dia di sini aja—"
"Jangan, Inang. Biarin aja dia di sini."
"Nanti ketularan sakit, Bou. Aku juga bisa temenin dia di sini."

"Nggak repotnya kau, Inang?"

Aku tersenyum. Ini adalah hal yang sering Bou dan mamaku lakukan dulu. Saling menitipi anak jika salah satu sedang sakit. Karena Mama tipe yang sakit setiap tamu bulanannya datang, setiap bulan juga aku dititipkan di sana. Sedangkan untuk Amos dan abangnya jarang-jarang dititipi seharian karena kondisi Namboru yang sangat prima. Atau ketika Papa dan Mama sedang melakukan *trip* tahunannya dalam rangka bulan madu yang keseribu kalinya.

"Enggaklah. Aku kan sering dititipin di sana sama Mama dulu. Utangnya Mama banyak," candaku.

Setelah ngobrol selama beberapa menit dan mendengar wejangan dari Bou, aku menutup telepon dan meminta beliau beristirahat sementara aku siap-siap untuk pergi ke sekolah Liora. Berhubung tinggal satu jam lagi dan ke sana perlu waktu

setengah jam, aku harus mandi dan berangkat sekarang juga.

Lima menit sebelum bel sekolah berbunyi, aku sudah parkir tepat di depannya. Namboru katanya sudah mengabari ke wali kelas dan aku tinggal menunggu di depan pintu masuk hingga nama Liora dipanggil. Sistem penjemputannya cukup ketat dan hanya orang tua atau wali saja yang bisa menjemput dengan kartu ID.

Kartu itu sudah terkalung di leherku dan Aku mendengar lengkingan yang sahut menyahut lalu berpadu menjadi kekacauan di telingaku yang sudah disumpal dengan *earphone*. Tatapanku dari pintu terputus karena tiba-tiba menoleh ke sisi kanan tanpa bisa aku tahan hingga mataku bertemu dengan beberapa pasang mata yang melihatku dengan penasaran. Ada beberapa orang yang terang-terangan

melirikku sambil berbisik-bisik dengan mata yang sesekali terarah ke lengan bertatoku.

Aku mengerang pelan karena melupakan hal ini. Banyak orang yang masih tidak terbiasa dengan tato di cowok. Apalagi di cewek. Cibiran bukan kali pertama aku rasakan, tapi ini satu tingkat di atas yang biasanya. Mungkin karena sekolah adan aku lupa menggunakan lengan panjang untuk menutupinya. Tapi, aku dapat melihat beberapa orang tua laki-laki juga memiliki tato, seharusnya ini bukan pemandangan baru lagi di sini.

Padahal, tato sama seperti seni lainnya, menurutku. Hanya berbeda medianya saja. Kanvas yang kupilih adalah kulitku sendiri. Namun, aku tidak bisa memaksakan pendapatku pada orang lain, sama seperti mereka

tidak bisa memaksakan pandangan mereka mengenai tato di tubuh perempuan padaku.

"Liora." Nama itu memutus pandanganku dari ibu-ibu lain dan fokus pada pintu kaca yang memisahkan anak-anak dengan orang tuanya. Ibu guru berdiri sebagai pembatas di tengah-tengah salah satu pintu yang terbuka dengan bocah yang dikucir dua.

Aku mengangkat tanda pengenal dengan senyum kikuk sewaktu Liora meneriakkan namaku. "Tante Jaja!" Cengiran kelewat lebar memangkas hampir separuh wajahnya hingga gigi bagian bawah yang ompong terlihat.

"*Mom*, bisa tunggu sebentar? Ada yang mau saya bicarakan," ucap si Ibu Guru dan aku buru-buru menangkis panggilannya.

"Saya cuma disuruh jemput sama Ompunya," bisikku yang tenggelam di

antara keriuhan anak-anak yang berteriak riang seakan tidak cukup melakukannya saat jam sekolah tadi. Ibu Guru Liora lanjut berbicara.

"Lio hari ini pukul temannya. Dia juga beberapa kali mau pukul anak- anak kelas yang lebih besar, sampai mereka ngadu ke saya. Tiga minggu di sekolah, dia sudah dipanggil guru BK tujuh kali. Sekali lagi Lio buat masalah, orang tuanya yang akan menghadap guru BK."

Aku mengangguk dengan kepala kosong. Aku tidak tahu kalau dalam tubuh *travel size* ini menyimpan begitu banyak masalah yang harus orang lain hadapi. Dan juga keberanian untuk memukul orang lain yang berbadan lebih besar. Aku tidak tahu harus kagum atau takut dengan keberaniannya. Aku tidak mau ambil pusing karena ini bukan masalahku. Aku hanya menjemputnya sekali ini dan tidak akan

bertemu lagi dengan para orang tua dengan tatapan sinis dan guru yang akan mendongeng bagaimana kelakuan bocah ini di sekolah.

"Baik, Bu. Akan saya sampaikan ke Papa dan ompunya." Ini adalah kebohongan karena aku hanya akan menyampaikan pada Namboru saat mengantarkan bocah ini pulang setelah makan malam nanti.

Kakiku membawaku kabur dari kerumunan orang itu dan memasuki mobil, diikuti oleh Liora yang langsung masuk ke kursi penumpang di sisiku. Bau matahari langsung menusuk indra penciumanku dengan sangat tajam. Aku sudah melupakan aroma ini setelah tidak lagi sekolah untuk waktu yang cukup lama. Aku jarang bertemu dengan anak-anak temanku dan Rei kehidupan percintaannya sama mengenaskannya denganku.

"Aku nggak dikasih ceramah soal nggak pukul teman?" tanyanya langsung, bahkan sebelum bokongnya menempel di jok.

Aku menstater mobil dan memperbaiki letak kursiku sebelum keluar dari parkiran sekolah. "Enggak. Itu urusan papamu. Ompu cuma minta bantuan buat jemput dan urusin kamu sampai makan malam," jawabku. Perhatianku sepenuhnya jatuh pada kondisi jalanan yang lumayan padat karena jam istirahat. Orang-orang sudah berada di jalanan lagi untuk pergi makan siang. Urgh, jalanan ibu kota memang selalu padat merayap, karena itu aku tidak suka menyetir.

Six Ways To Sunday - Tangan Kanan Lucifer 4.2

"Tante, Adara ntar di rumah Tante juga?"

"Enggak. Itu siapa?"

"Adikku," jawab bocah itu singkat dan aku harus menahan diri untuk tidak menoleh ke arahnya di tengah jalanan ibu kota yang padat.

Sebentar. Kalau adik, berarti itu anaknya Amos juga, kan? Sejak kapan Amos punya anak lagi?

Eh, bukannya aku perlu tahu semua kehidupannya, sih. Tapi ini kan anak kedua, hal besar yang aku sama sekali tidak tahu. Aku juga tidak melihat atau

mendengar suara anak kecil lain sewaktu mengambil tas berisi pakaian dan perlengkapan mandi Liora tadi di rumah Bou. Tapi sekali lagi, aku sudah memutus semua kontakku dengan Amos. Bahkan aku tidak pernah membuka media sosialnya, ataupun istrinya seperti saat Liora lahir.

Kamu tahu kan kalau orang-orang yang memendam cinta sendiri itu suka menyiksa diri mereka sendiri? Kita adalah kaum-kaum kepo yang sudah tahu akan nyesek jika mencari tahu, tapi tetap dilakukan dengan asas 'sekali ini aja' atau 'gue cuma mau lihat wajahnya' dan berujung tangisan sepanjang malam.

Mama juga nggak pernah membicarakan mengenai Adara. Tapi Mama, yang tahu mengenai perasaanku, tidak pernah membahas mengenai Amos setelah patah hati terberatku itu terjadi. Entah bagaimana, Bou juga tidak pernah membicarakannya.

Makanya aku cukup terkejut sewaktu Amos muncul di depan gerbang rumah itu.

Aku juga sedikit marah sebenarnya, karena aku merasa seperti mendapatkan serangan dadakan. Jika tahu kalau Amos akan datang juga,

sudah pasti aku menolak setengah mati untuk datang ke sana. Aku akan mengirimkan Rei, meskipun harus mendengarnya bersungut-sungut selama satu minggu penuh dan dia menguras tabunganku sebagai balas dendam.

Tenggorokanku tercekat. Aku perlu berdeham tiga kali sampai bisa mengeluarkan suara yang tidak mencicit. "Kamu punya adik?"

"Seingetku sih, iya. Nggak tahu deh kalau aku tiba-tiba salah."

Dengusan keluar tanpa bisa kutahan. Jawaban ngaco ini khas Amos sekali. Aku semakin bisa melihat kemiripan mereka berdua.

"Dia baru tiga tahun," kata Liora sambil menunjukkan tiga jari mungilnya. "Tadi pagi dia sama Ompu. Kata Papa, Ara baru masuk sekolah tahun depan."

"Terus, kalau kamu dan papamu nggak di

rumah dia sama si—" aku memasukkan bibirku ke dalam mulut sehingga membentuk satu garis tipis. Untuk apa aku bertanya hal-hal ini sama anak kecil? Untuk apa juga aku tahu?

"Sama *nanny* atau di *daycare* dekat kantor Papa."

Aku tidak mau melanjutkan pembicaraan itu lagi dan membiarkan Liora mengoceh tanpa aku dengarkan hingga kami tiba di rumahku. Aku menoleh ke arah rumah Amos dengan bimbang sambil menggigit bibir. Lalu helaan nafas kasar keluar dari bibirku.

"Ayo, ke rumah kamu sebentar. Biar ompumu bisa tidur dulu seharian ini."

"Okay!"

Liora langsung berlari menuju rumah sampingku dengan aku yang mengekori di belakangnya sambil mengetik pesan SOS pada Rei yang sudah menghilang sejak

pagi tadi. Satu anak mungkin aku masih bisa membuatnya hidup sampai malam nanti, tapi dua anak? Salah satu akan kehilangan nyawanya bersamaku.

Okay, itu berlebihan. Hanya aku yang akan kehilangan nyawaku hari ini. "Ompu!" teriak Liora begitu tiba di depan pintu seraya menggedornya,

"Aku mau jemput Ara."

Aku menunggu di belakang Liora yang menggedor dengan penuh semangat 45 dan teriakan yang membahana. Ini anak calon orator kayaknya nanti sewaktu kuliah.

"Iya, iya. Sebentar." Pintu terbuka dan aku bisa melihat mata tua lalu sisanya tertutup masker sambil menggendong balita yang menempelkan

pipi pada ceruk lehernya. "Kamu kok ke sini? Di rumah Tante dulu sampai malam, okay?"

Liora yang tadinya ceria tiba-tiba diam. Aku merasa bocah itu tidak akan memberikan jawaban dan antusiasme yang menyelubunginya sejak aku mengutarakan ide tadi langsung luruh.

"Aku yang bilang, Bou. Ara sekalian sama aku aja. Bou perlu istirahat 'kan?"

Mendengar namanya disebut, bocah yang bergelung di pelukan Bou melirik ke arahku lalu mengeratkan pelukannya di leher tua yang tengah kesusahan bernapas.

"Dia susah sama orang baru." Lalu batuk kencang yang berturut-turut terdengar setelah Bou mengucapkannya. Sudah jelas dia kesusahan bernapas dan perlu istirahat. Tubuhnya tidak lagi muda, jadi istirahat diperlukan saat sedang sakit seperti sekarang.

Tiba-tiba saja aku merasa kesal. Kenapa Amos tidak mencari orang untuk mengasuh anaknya? Bisa-bisanya dia pergi ke kantor sementara ibunya yang sudah tua mengurus dua anak? Apa tidak cukup beliau melakukannya saat mengurus mereka dulu?

"Lio kan bukan orang baru, Bou." Aku memiringkan kepala untuk mengintip ke arah Ara yang menyembunyikan wajah di balik lengan kecilnya. Beberapa helai rambut ikalnya menutupi wajah. "Ara mau sama Kakak Lio, nggak?"

Mata bulat itu menatapku ragu-ragu lalu mengangguk kecil.

"Tuh, Aranya mau."

Bou menurunkan bocah yang langsung berlari menuju kakaknya yang masih diam, tapi kedua tangan kecil itu kini saling menggenggam satu sama lain.

"Kamu bisa pegang dua anak?"

"Ada Rei juga. Dia sudah jalan pulang," jawabku asal. Padahal Rei sampai sekarang belum membaca pesanku. Dan aku tidak tahu apakah aku bisa bertahan jika harus menunggunya pulang di malam hari nanti. Tapi aku mendorong hal itu jauh-jauh kala mendengar batuk Bou lagi.

Ini kamu lakukan untuk Bou yang sering menjagaku sewaktu Papa dan Mama pergi, bukan untuk Momo. Suara di dalam kepalaku yang sangat rasional berulang kali mengucapkannya tanpa jeda, hingga aku dapat tersenyum untuk meyakinkan bahwa aku akan baik-baik saja.

"Aku bisa. Sesusah apa urus dua anak, sih? Bou dulu sering urus tiga dan kelihatannya masih senang-senang aja," candaku yang sebenarnya untuk meyakinkan diri sendiri ketimbang meyakinkan Bou bahwa aku akan baik-baik saja.

Bimbang yang menghantui mata Bou menghilang sedikit dan dia mengangguk. "Bou ambilkan dulu baju gantinya dia," katanya kemudian menghilang ke dalam rumah.

Fokusku kini berpindah pada dua bocah. Yang kecil kini memeluk pinggang kakaknya sambil menatapku di balik bulu mata lebatnya.

Tentu saja lebat, kedua orang tuanya memilikinya, dengusku dalam hati.

Keduanya bagaikan langit dan bumi. Bukan parasnya, kedua sama-sama cantik, lebih kepada pembawaan mereka. Liora

yang sangat ramah pada orang baru, sedangkan Ara terlalu berhati-hati hingga menempel terus pada orang yang dikenalnya.

"Kalau ada apa-apa hubungi Bou," ujar Bou yang mengalihkan perhatianku dari kedua bocah itu, lalu mengangsurkan tas punggung berbentuk kepik berwarna merah kepadaku.

Aku mengangguk, masih dengan senyum yang aku paksakan di bibirku. "Siap. Bou tidur aja. Nanti kalau ada apa-apa aku hubungi."

Kami bertiga melambai dan memasuki gerbang rumahku.

Begitu pintu rumahku tertutup, aku kembali mengirimkan sepuluh pesan SOS pada Rei.

Six Ways To Sunday - Si Tukang Marah-marah 5.1

Rei
Gue nggak bisa balik cepat. Ini baru *on the way* ke makam nyokap.

Itu adalah pesan yang aku terima tiga jam yang lalu. Ralat, hampir empat jam. Batang hidung Rei masih belum muncul juga dan tenagaku sudah terkuras.

Liora berlarian di halaman belakang, sedangkan Adara mengikutinya dengan air mata yang mengembang karena tidak mau ditinggal. Sering kali juga menangis karena tidak bisa mengikuti kakaknya yang menaiki rumah pohon. Kedua kaki kecilnya

belum sampai memanjat tangga gantung itu.

Aku? Aku harus menahan telingaku yang pengang akibat suara Adara yang menangis dan sedikit was-was jika Liora terjatuh dari rumah pohon. Biarpun aku masih sering menaikinya dan masih menjadikan tempat itu persembunyianku kalau sedang tidak mau diganggu, tapi aku takut kalau bocah itu akan terjatuh dari sela-sela pembatasnya yang cukup besar.

Rumah kayu itu memang dibuat untuk anak kecil. Peninggalan saat aku masih anak-anak yang kini sudah aku renovasi sedikit bagian dalamnya. Semuanya terbuat dari kayu kokoh, dengan empat jendela. Satu di setiap sisi rumah yang berbentuk kubus itu. Sisa-sisa cat saat aku kecil masih menempel di beberapa sisi. Warna toska yang sudah memudar, lebih banyak warna cokelat kayu yang kini terlihat di sana.

Liora dan Adara sudah makan. Tepat seperti perkataan Bou, Liora menyisihkan sayurnya di sisi kanan piring.

"Kenapa nggak dimakan kembang kol dan wortelnya?" tanyaku setelah menyuapkan makanan. Di meja makan sudah ada capcai serta ayam goreng bawang putih hasil memesan dari ojek online.

Liora mendorong sayuran itu semakin jauh hingga hampir terjatuh dari piring. "Aku alergi."

Aku hampir tertawa saat melihat wajah serius Liora saat mengatakannya, seakan-akan aku akan langsung memakan kebohongannya mentah-mentah. "Kalau tomat dan timunnya?" tanyaku lagi sambil menunjuk dengan sendok ke arah kiri piringnya.

"Sama, aku alergi buah tomat dan timun juga."

Aku mengangguk. Setidaknya bocah ini

cukup pintar untuk tahu kalau tomat dan timun dikategorikan sebagai buah-buahan. Aku tidak melanjutkan obrolan itu dan membiarkan Liora merasa menang karena berhasil menipuku. Hanya satu hari tidak memakan buah dan sayur tidak akan berakibat fatal, kan? Toh, besok juga bocah ini akan dipaksa memakan sayur dan buah oleh ompunya.

Not my circus not my monkeys.

Setelah makan, Adara lanjut tidur siang di kamarku sedangkan Liora yang mengikrarkan diri bukan lagi anak bayi seperti adiknya menolak untuk tidur. Dia asyik menonton TV setelah aku sedikit memaksanya untuk mengerjakan PR, sedangkan aku mencuci piring. Lalu kami bertiga berakhir di belakang rumah, dengan kondisi yang aku jelaskan tadi di sore hari. Kedua monye—euh, anak ini belum mandi dan aku kebingungan mengenai cara

memandikannya.

Apa bocah tiga tahun sudah bisa mandi sendiri? *You know*, menggosok tubuh, keramas, dan membilasnya sendiri? Apa aku sudah bisa menjadi pengawas saja atau harus turun tangan untuk melakukannya? Apa ada daerah yang tidak bisa aku pegang? Aku bukan anggota keluarganya, pun aku tidak memiliki pengalaman memandikan anak kecil. Atau jangan-jangan apa aku juga tidak boleh mengawasi mereka mandi? Tapi apa itu aman? Membiarkan dua bocah tanpa pengawasan di dalam sana.

Banyak pertanyaan yang tidak dapat aku temukan jawabannya di dalam kepalaku. Silih ganti berdatangan dan membuat panikku mencelat naik saat menyadari aku tidak memiliki pengalaman di bidang peranak kecilan, tapi

kenapa aku berani-beraninya menawarkan diri menjaga dua bocah sekaligus.

"Lio, turun. Kamu dan Ara harus mandi," teriakku untuk yang ketiga kalinya karena mendadak Liora kehilangan kemampuan pendengarannya di atas sana.

Kesabaranku sudah habis dan aku menaiki tangga gantung itu, diiringi suara tangisan Adara yang semakin kencang. Setibanya di anak tangga terakhir, aku melihat Liora tengah memainkan Barbie lamaku yang berada di kotak penyimpanan mainan yang berbentuk kotak harta karun. Beberapa mainan lainnya, seperti boneka berbentuk hewan, berada di sekitar bocah yang sudah mengganti pakaian sekolahnya dengan baju rumahan; kaos dan celana pendek.

"Liora, turun," kataku tegas yang langsung mendapatkan perhatian dari bocah itu.

Bibir bawah Liora maju. "Aku masih mau

main sebentar di sini." "Mandi, Liora." Aku tidak memberikan ruang untuk Liora membalas

ucapanku karena aku sudah turun tangga, menggendong Adara yang meraung dengan kedua tangan terangkat ke arah kakaknya yang berjalan menundukkan kepala di belakangku.

Di tengah rasa kesal dan sebalku, aku memutuskan untuk melakukan apa yang dulu Bou lakukan kepadaku, Amos, dan Bang Bona. Memandikan kedua bocah ini bersamaan.

Adara masih setia dengan tangisan dan tarikan ingusnya, sedangkan Liora masih setia mengocehkan hal yang sama semenjak lima menit yang lalu.

"Aku boleh kan main ke rumah pohon lagi?" atau "Nanti aku main Barbie di rumah pohon lagi, ya?" atau jenis pertanyaan yang sama hanya berbeda

variasi saja. Aku yang lelah dengan pertanyaannya pun hanya mengangguk dengan ogah-ogahan.

Pukul enam lewat sedikit, aku berhasil memakaikan baju kedua bocah ini dan tangan kanan sudah siap memesan makanan ketika pintu depan diketuk. Langkahku cepat menuju pintu dengan hati riang karena berpikir kalau masa-masa kelamku sudah lewat dan aku dapat melimpahkan tanggung jawab ini ke Rei.

"Reeeee—" lalu kalimat pujian mendayu-dayu yang mau keluar dari bibirku mati begitu saja karena bukan perempuan berambut merah yang ada di sana.

"Papa!" pekikan girang Liora menyerbu masuk ke telinga lalu disusul dengan tubuh kecil itu yang menyenggolku yang kehilangan beban tubuh dan kekuatan di kaki. "Kok ada di sini? Katanya Ompu, Papa pulang malem banget."

"Papa pulang cepat waktu Ompu bilang kalau yang jaga Tante Jaja," jawabnya sambil melirikku yang masih melongo.

Ini bukan rencananya. Rencananya adalah aku mengantar kedua bocah itu setelah makan malam, tanpa bertemu dengan Amos. Dan apa-apaan itu? Dia masih memanggilku Jaja.

Suara langkah kaki kecil lainnya terdengar menyusul dan menghambur memeluk kaki Amos yang lainnya. Air mata yang tadi sudah tidak ada lagi, kini membanjiri pipi Adara. Secepat kilat Amos menaruh kedua tangan di bawah ketiak bocah itu dan menggendongnya dengan

raut wajah khawatir.

"Kenapa Ara nangis?"

Bukannya menjawab, bocah itu menenggelamkan wajah ke ceruk leher papanya sehingga Amos menuntut jawaban kepada Liora. "Kenapa Ara nangis?" ulangnya lagi.

Liora hanya mengangkat bahu sekali, lalu Amos mulai mengoceh dengan nada sedikit lebih tinggi. "Kenapa kamu nggak tahu? Kamu kan kakaknya, Lio. Kamu harusnya bisa jagain Ara." Amos mengelus pelan punggung Adara untuk menenangkan bocah itu, sementara kini tampaknya Liora yang sudah mau menangis.

Sesuatu dari pemandangan itu membuatku kesal dan memutuskan untuk mengangkat suara. "Dia juga masih anak kecil. Masih tujuh tahun. Lo ngarepin dia buat gantiin peran lo buat jagain adiknya? Nggak salah?"

Aku tahu ini bukan tempatku untuk berbicara, tapi ini rumahku, jadi aku punya hak untuk mengutarakan apa yang ada di kepalaku kan?

Six Ways To Sunday - SI Tukang Marah-marah 5.2

Terlebih, aku bukan tipe yang dapat menahan lidahku, yang kata Rei, lebih tajam dari pedang.

Bahu kecil Liora yang dibalut kaos berwarna pink gonjreng bergetar dan suara isakannya terdengar poten di telingaku. Jari-jari kecilnya menggenggam celana pendek dengan erat. Kepalanya yang menunduk membuatku tidak dapat melihat wajahnya, tapi apa yang aku lihat cukup membuatku tahu kalau bocah ini tengah menahan tangisan, tapi gagal.

Mataku beralih dari Liora ke papanya yang kini sudah mengeratkan rahang dan

menatapku tajam. Bah, dia kira aku takut apa? Jadi, yang aku lakukan untuk menantang cowok itu adalah menatapnya balik. Sama tajamnya dan tanpa berkedip meskipun mataku perih dan leherku pegal. Amos bertubuh tinggi, biarpun untuk ukuran perempuan aku cukup tinggi, 170 senti, tapi mantan sahabat masa kecilku ini setidaknya lebih tinggi 15 senti dariku.

Tidak ada di antara kami yang bersuara, sehingga isakan Liora dan Adara menggaung semakin jelas mengisi kekosongan di antara kami yang rasanya berjam-jam terjadi. Padahal dua menit saja juga tidak sampai.

"Mau pulang," ujar Liora di sela-sela tangisannya yang memutus perang sengit tatapanku dan Amos.

Mataku kini terjatuh ke asal suara sengau bocah itu dan aku masih tidak dapat melihat wajahnya lantaran Liora masih

setia menatap jari-jari kakinya yang kini sudah bercat pink, hasil kerajinan siang tadi; merecoki alat

melenong milik Rei. Dari sudut mataku, aku masih dapat melihat Amos yang menatap tajam padaku, masih dengan rahangnya yang mengetat.

Amos mengembuskan napas perlahan melalui mulutnya lalu memegang tangan Liora. "Ayo. Papa beli KFC sebelum pulang tadi."

Liora mengelap wajahnya dengan punggung tangan lalu menganguk.

Tepat sebelum mereka berbalik,

aku kembali membuka mulut.

"Liora, terima kasihnya mana?"

Sebenarnya kalimat itu aku tujukan untuk menyindir bapaknya. Bukannya berterima kasih anaknya sudah kujaga selama beberapa jam, malah memelototiku. Dasar tidak tahu untung.

Mata bulat Liora yang tergenang air mengerjap sekali, "Terima kasih udah jaga aku dan Ara, Tante Jaja."

Aku tersenyum puas ke arah bocah itu lalu mengangkat satu alis ke bapaknya yang bergeming dengan wajah memerah. Entah malu atau kesalnya sudah ke ubun-ubun terhadapku yang tidak hanya but in ke urusan mengajari anaknya, tapi juga mengajari cara berterima kasih. Toh, yang ingin aku ajari bukan anaknya, melainkan bapaknya. Apa aku peduli? Tentu saja tidak. Aku hanya mau merasa di atas awan dan juga membuat Amos kesal bukan kepalang.

Satu helaan napas, kali ini lebih panjang dari sebelumnya, keluar dari sela-sela bibir dan gigi Amos yang masih terkatup.

"Terima kasih."

Aku menarik bibir ke bawah untuk menyamarkan senyum kemenangan yang mengancam keluar dan menganggukkan kepala tiga kali. Tiga orang itu membalikkan badan dan mengambil satu

langkah dan aku menutup pintu rumah. Aku lapar dan perlu mandi. Makan siangku hambar karena tidak bisa menikmati makanannya, dan aku mau makan besar malam ini.

Mataku berhenti pada tas berwarna pink dan tas bergambar kumbang yang ada di atas sofa dan kakiku berhenti bergerak. Tas punya Liora dan Adara tertinggal karena tadi mereka pergi terburu-buru. Aku melongok ke arah kamar mandi lalu menemukan pakaian kotor mereka juga masih tertinggal di sana. Aku membuang napas kasar dan memutuskan untuk mengembalikannya esok hari saja. Aku tidak mau bertemu dengan Amos lagi malam ini. Tidak sudi.

Jari-jariku bergerak di atas layar ponsel, menanyakan keberadaan Rei lalu mandi secepat kilat agar dapat memesan makan malam. Perutku sudah riuh

berdemo dan ide untuk makan malam nasi goreng kambing saat mandi tadi aku realisasikan secepat kilat.

"Ojaaa, anak orang masih bernapas, kan?" teriakan itu datang bersamaan dengan pintu yang terbuka, memperlihatkan wajah Rei dengan rambutnya yang sudah diikat setengah. Beberapa helai jatuh ke wajah putihnya yang dihiasi riasan anti badai. Masih *on point* semenjak pagi tadi dia pergi.

"Masih. Dijemput bapaknya nggak sampai setengah jam yang lalu," jawabku sambil mengambil dua buah piring dan peralatan makan.

Suara benda yang menabrak lantai terdengar hingga aku menoleh. Tas bahu Rei sudah mendarat di lantai, mungkin seperti mulutnya yang juga terbuka lebar jika di kartun-kartun. "Bapaknya tadi ke sini? Terus gimana? Gue melewatkan

pertemuan kalian setelah sekian lama? Gue nggak percaya kalau gue bisa-bisanya nggak ada di sana waktu itu terjadi," celotehnya dengan kedua tangan menutup wajah secara dramatis.

"Apaan, sih? Dia cuma jemput anak-anaknya. Nggak sampai lima menit juga di depan rumah."

"Lima menit itu lumayan lama! Cepet cerita kalian ngapain aja selema lima menit? Ada pertemuan yang mengharu biru atau lo *confess your undying love* ke dia?" Rei terdiam selama lima detik penuh lalu kembali membuka mulut ceriwisnya, "Tadi lo bilang anak-anak? Jadi bukan cuma Lio aja? Tepatnya dia punya berapa anak?" Wajahnya kini seperti sehabis melihat setan di film horor; matanya terbelalak bercampur ngeri yang mengisi seluruh jengkah wajahnya.

Aku melempar sendok yang tepat

mengenai perut Rei. Dia pura-pura mengaduh lalu kembali fokus pada pertanyaan tidak penting yang tadi dilontarkannya. Aku memberikan ekspresi jijik terbaikku pada sahabatku itu.

"Dua. Nggak ada satu pun yang lo sebutin barusan. Kita pelototan dan mendam emosi."

Rei melesat menuju kursi di meja makan dan duduk di sana. Jari-jarinya bertautan dan memangku wajahnya yang menatapku fokus. "*That's getting better*. Cepet cerita."

Six Ways To Sunday - Si Tukang Marah-marah 5.3

"Apanya yang mesti diceritain, sih?"

Rei menuangkan jus ke gelas yang sudah berada di meja makan, lalu menghabiskannya dalam beberapa kali teguk. Embun-embun mulai muncul di gelas, aku mengambil *coaster* dari kaca yang menjadi prototipe buatan kami di awal-awal usaha ini dan meletakkannya di bawah gelas. Aku bercerita mengenai pertemuanku dengan Amos dan mengakhirinya dengan kalimat ini, "Nggak ada yang bisa lo jadiin bahan ejekan, kan?"

Rei berpikir keras hingga aku dapat mendengar roda di dalam kepalanya

berputar. Dia lalu menarik napas pendek sekali dan berbicara, "Ini di luar perkiraan gue. *You used to beam like a lunatic every time you see him. Or he will act goofy*." Rei menepuk-nepuk permukaan meja dengan cepat seakan tengah mencoba mengingat sesuatu dan baru berhenti ketika mendapatkannya dan berteriak lantang. "*That stupid hip bump*!" Telunjuknya kini tertuju ke arahku. "Yang biasa kalian lakuin kalau ketemu itu."

Kalimat itu melemparkanku pada masa lalu yang rasanya baru kemarin terjadi. Kami—aku dan Amos— memiliki tos yang sedikit berbeda dari orang lain. Alih-alih menggunakan tangan, kami menabrakkan pinggul. Itu adalah kebiasaan konyol Amos sewaktu kecil dan terbawa hinga kami dewasa. Dan aku, si konyol yang jatuh cinta ke sahabat sendiri, dengan senang hati melakukannya karena lagi-lagi aku merasa

spesial pakai telor karena berbeda. *Looking back*, mungkin mataku memainkan ilusi karena

tertutup dengan tanda cinta yang aku lemparkan ke Amos tanpa henti, hingga tidak bisa melihat kalau bagi Amos, aku tidak berbeda dengan teman-temannya yang lain hanya karena kami lebih lama bersama.

"Terus, gimana rasanya habisin waktu sama dua anaknya?"

Aku mengalihkan pandangan ke makanan yang ada di piringku. Tahu kalau aku belum menemukan kata-kata yang tepat untuk menjawab pertanyaannya barusan, Rei kembali berbicara.

"Lo bukannya akrab banget juga sama bocah, *but you look adamant to not be near her*."

"*What do you want me to do*? Nyokapnya itu Anya, orang yang ke mana- mana bareng sama kita terus, orang yang gue ceritain hal-hal yang sama kayak ke lo, orang yang jelas-jelas tahu kalau gue punya

perasaan sama Amos."

Anya dan Rei adalah orang yang aku temui pertama kali ketika masuk kuliah. Kami seperti tiga serangkai yang tidak terpisahkan karena bersama- sama setiap hari, jika kelas kami tidak sedang sama pun, kami akan menunggu satu sama lain di kantin. Amos tidak satu jurusan denganku, karena itu aku tidak bisa menempelinya seperti ketika SD-SMA. Hal baiknya, itu memaksaku untuk melebarkan pergaulanku di luar Amos. Sisi buruknya, justru aku yang mempersembahkan cewek lain di dengan tanganku sendiri untuk dibawa Amos ke pelaminan.

Aku rasa Tuhan lebih dulu ingin mempersiapkanku sebelum mematahkan hatiku, karena Rei ada di sana saat semuanya terjadi. Aku bersyukur, tapi tidak mau mengatakannya di depan Rei karena tidak mau dia besar kepala.

Kepalanya sekarang sudah cukup besar dan hampir tidak muat lagi di pintu. "Tapi Amos punya perasaannya sama Anya, jadi lo nggak bisa salahin dia." Kalimat itu seperti tamparan keras di wajahku. Aku benci dan mencintai Rei di saat yang bersamaan karena apa yang keluar dari mulutnya bisa seperti madu dan racun. *"It's not like they betrayed you, though. Love is inevitable."*

"Ya, memang enggak. Tapi bukan berarti gue nggak bisa berpikir kayak gitu. *I trust her with my stories, and I trust him with my heart*," bisikku setelah memajukan bibir bawah. Sesuatu meremat hatiku dann aku tidak mau memperlihatkannya. *But my trembled voice giveaway everything. Traitor.*

Rei menyendokkan nasi goreng kambing dari tempat langganan kami. Dia melenguh sekilas untuk mengapresiasi

rasanya lalu kembali dengan

wejangan. "Lo harusnya belajar dari pengalaman orang-orang; jangan kasih deket sahabat ke gebetan lo. Yang udah-udah, yang jadian ya mereka."

"Kalau lo yang deketin Amos gimana ya, Rei?" Aku mengetuk-ngetuk permukaan meja makan. "Gue lebih ikhlas kalau Amos sama Anya dibanding sama lo, sih."

"Pastilah lo nggak mau gue sama Amos. Soalnya Anya kabur sama cowok yang dia kenal di *gym*, kalau sama gue, lo nggak bakalan punya kesempatan sama Amos."

Aku mengerang karena diingatkan kembali kenapa Anya tidak berada dalam gambaran keluarga Amos lagi. Mantan sahabatku itu kabur dengan cowok lain. Hanya itu yang aku tahu karena hanya sebatas itu yang aku izinkan Rei untuk ceritakan jika tidak ingin aku melemparnya keluar dari rumah. Setelah itu, Rei selalu menganggap Anya sudah mati dan

menggambarkan kebencian yang cukup untuk kami berdua.

Aku tidak membenci Anya sebelumnya, tapi setelah mendengar kalau dia kabur dan meninggalkan suami serta anaknya, aku sudah pasti membencinya saat itu. Karena saat dia menikahi Amos, aku tahu kalau dia hanya merebut angan-anganku, tapi saat dia meninggalkan Amos untuk cowok lain, dia merebut kebahagiaan orang lain.

Rei sudah menghabiskan setengah porsi nasi gorengnya, tapi aku baru memasukkan suapan pertama ke mulut. "Kalau sama lo, Amos harus pusingin cewek juga, bukan cuma cowok," kataku di tengah kunyahan yang membuat Rei mengangguk-angguk.

"Bener juga," gumamnya, "tapi gue nggak bakalan selingkuhin dia, sih. Mungkin gue ajak *open marriage*. Terus lo bisa *join* deh jadi *partner* dia."

Aku memandang ngeri ke arah Rei. "*You*

have a messed-up scenario in your head." Dia tertawa mendengar hal itu.

"*You have to taste every flavor while you can*," ucapnya masih dengan tawa. "*Anyway*, gue nggak ngerasa Lio pantes terima kekesalan lo ke Anya. *She is just a kid*."

"*I know*." Aku mengulangnya berkali-kali untuk memastikan Rei bahwa aku paham, padahal aku tidak memiliki niat untuk melakukannya. *I will draw a straight line*. Kalau Tembok rumah saja tidak cukup, aku akan membangun benteng tak kasat mata sekalian.

Six Ways To Sunday - Lio Si Cerewet 6.1

Waktu bekerja favoritku adalah malam hari. Meskipun aku tinggal di perumahan, jalanannya selalu ramai dengan lalu lalang mobil. Itu sedikit mengganggu konsentrasiku karena ruang kerja berada di atas yang mengarah ke jalanan. Bekas kamarku dulu. Jendela selalu kubuka agar ada perputaran udara dan membantu mengurangi tagihan listrik kami. Jadi, bekerja di saat matahari berada tinggi di langit sangat sulit tanpa konsentrasi yang tinggi.

Hari ini pun aku bekerja di malam hari, tapi karena alasan yang berbeda. Salah satu

pemilik rumah tua menghubungi kami untuk menjual *stained glass*, karena ternyata mereka akan merenovasi total. Aku dan Rei mendatangi rumah itu siang hari untuk mengecek keadaannya.

Stained glass atau kaca patri biasanya ada di dalam gereja atau keraton, tapi tidak jarang rumah-rumah jaman dulu memilikinya. Jendela besar dengan *stained glass* berwarna-warni yang membentuk suatu gambar. Ini lebih mirip seperti karya seni sebenarnya. Cahaya matahari yang menembusnya memberikan siluet cahaya yang sangat indah saat jatuh di lantai atau dinding, terutama jika ruangan itu gelap.

Dan rumah yang kami datangi siang tadi jelas memiliki kaca yang sangat indah. Satu kaca besar yang memenuhi dinding hingga ke plafon lantai dua, kurang lebih empat meter dengan lebar dua meter. Tepat menghadap matahari terbenam, sehingga

seluruh cahaya itu mengiluminasi tangga yang tepat berada di sebelahnya.

Jendela besar itu dibagi delapan, dengan gambar yang berbeda-beda. Ada *frame* dari kaca dengan ukiran indah, berwarna emas. Memisahkan bagian

dalamnya yang berwarna putih. Itu untuk bagian empat bawah. Sementara atasnya penuh dengan warna-warna terang dengan gambar malaikat kecil memegang trompet di tengahnya. Seperti malaikat itu tengah berada di dalam surga dan menyanyikan puji-pujian.

Ini indah dan tidak berhenti membuatku takjub. Keterampilan pembuatnya sangat diuji ketika membuat karya seni ini menjadi benda yang fungsional seperti jendela.

Aku ingat saat pertama kali aku jatuh cinta pada *stained glass*. Kali pertama aku melihatnya adalah saat mengunjungi museum Bank Indonesia. *Stained glass* yang berada di tangga dan memenuhi satu sisi tembok sangat indah saat terkena cahaya. Aku hanya diam di sana untuk waktu yang lama dan memandangi karya seni itu hingga Papa menarik tanganku.

Setelah nego harga dengan pemiliknya,

aku dan Rei pulang. Kami berencana kembali di akhir pekan agar dapat mempersiapkan bahannya. Untuk kaca tadi, aku tidak tahu apakah aku mampu untuk mengolahnya menjadi benda lain.

"Gue kayaknya nggak tega potong-potong kaca tadi," ucap Rei seperti tengah membaca pikiranku.

Aku meletakkan *soldering iron*-ku, "Gue juga lagi mikirin itu. Tapi bingung juga mau pasang di mana. Kita masih punya dua *stained glass* dari rumah lawas lain," kataku. Kami juga memiliki dua kaca lain di kamar asisten rumah tangga yang sudah kami sulap jadi tempat penyimpanan karya-karya kami. *Stained glass* di sana juga tidak kalah indah hingga kami tidak tega memotongnya.

Kaca-kaca lawas ini biasanya kami olah lagi menjadi karya baru. Entah perhiasan, *coaster*, hiasan dinding berbentuk inisial

nama atau pajangan di atas nakas. Yang sekarang sedang banyak dipesan *dream catcher*, karya terbaru yang baru yang kami pasarkan bulan lalu. Gantungkan *dream catcher* kami di dekat jendela saat siang hari, maka kalian akan mendapatkan warna-warna indah yang terpantul di dinding atau lantai.

Untuk jendela yang kami simpan, kami akan restorasi hingga menjadi seperti baru, tanpa mengubahnya.

Dibanding membuat *dream catcher* kami dengan untaian benang di bawahnya, kami juga menggunakan *stained glas* berbentuk persegi panjang yang menjuntai indah. Menambah banyak warna-warna yang akan teriluminasi saat terkena cahaya. Untuk ini kami melakukan banyak uji coba agar kacanya tidak pecah saat terantuk satu sama lain ketika tertiup

angin. Saat melihat hasilnya, aku dan Rei tersenyum puas. Begitu juga dengan pelanggan kami yang tidak hanya berada di Indonesia, tapi juga di luar negeri.

Kami harus membuat *waiting list* karena tidak mampu menampung seluruh pesanan yang atang saat *dream catcher* itu rilis.

"Kita simpen aja, ya? Siapa tahu ketemu yang pas. Setelah ini kita potongin semua yang kita beli."

Aku mencibir Rei. "Itu yang kita bilang juga dari pertama. Tahu-tahu tambah lagi dua biji."

Rei menguap lebar, "Itu karya seni. Masa lo mau kanibalin juga."

Itu juga aku tahu. Tapi biarpun usaha kami berjalan lancar, biaya yang kami keluarkan untuk membeli kaca-kaca itu dari rumah tua pun tidak sedikit. Harganya bisa tujuh atau delapan digit. Bahkan ada yang sampai sembilan digit di

luar sana. Kami berdua belum cukup gila untuk membeli yang terakhir tadi.

Rei kembali menguap. "Kita obrolin pagi nanti lagi, ya? Gue tepar banget, deh."

"Okay. Besok pagi lo jangan lupa ke tukang sayur."

Aku mendengar pintu ruang kerja kami tertutup selama aku merentangkan tangan ke atas. Posisi tubuh kami tidak banyak berubah selama bekerja, sehingga otot-otot kami kaku. Aku juga akan mengakhiri hari saat mendengar suara yang sudah kudengar sejak kecil: suara kaleng yang beradu dengan kaca.

Untuk beberapa detik napas yang aku tarik berhenti di tenggorokan karena terhalang jantungku yang naik dan lupa caranya untuk berdetak. Lalu si sialan satu ini berdetak tidak karuan seperti biasanya ketika mendengar suara yang familier itu.

Kepalaku pun tidak bisa menahan diri

untuk tidak melihat secepat kilat ke arah Jendela yang juga terbuka lebar. Jendela yang tepat menghadap ke arah kamar Amos dulu. Aku tidak menemukan rambut yang bagian atasnya sedikit lebih panjang dibandingkan sisi kiri kanannya, tapi rambut ikal yang membingkai wajah dengan pipi bulat yang memerah tengah melambai heboh ke arahku menggunakan kedua tangannya.

"Tante Jaja!"

Aku menunjuk pada kaleng yang masih berada di sisi jendela milik Amos lalu mengarahkan pada telingaku. Liora mengikuti arahanku dengan baik lalu aku berbicara padanya, "Jangan teriak-teriak. Ini sudah malam." Aku

melihat kalau bocah itu membuka mulutnya, sehingga kini kaleng sudah menempel di telingaku.

Liora terkikik geli. "Aku kan nggak tahu kalau bisa pakai ini buat ngomong." Dia masih tertawa, tapi lanjut berbicara. "Ompu sudah mendingan, tapi Papa punya supir sekarang. Jadi dia yang jemput aku sekolah sama Ompu dan Ara."

"Nggak ada yang nanya."

Namun seakan tidak mendengarku, Liora lanjut mengoceh. "Aku tadi makan ayam goreng yang Ompu buat. Terus tadi aku dipaksa makan sayur juga."

"Liora, cerewet." Lagi-lagi bocah itu tidak mendengarkanku dan lanjut mengoceh. Jadi yang aku lakukan adalah menutup jendela dan juga tirainya agar tidak melihat bocah yang mengenakan piama unicorn berwarna pink yang kedodoran itu.

Six Ways To Sunday - Lio Si Cerewet 6.2

Kesialan tampaknya sedang memelukku terlalu erat belakangan ini.

Saat akan meraih es krim favoritku yang hanya tersisa satu, ada tangan kecil yang memegang ujung lainnya. Aku tidak perlu menoleh untuk tahu itu tangan milik siapa, karena suaranya yang menyebalkan sudah kuhafal di luar kepala. Bukannya aku mau juga, tapi bocah itu selalu menyapaku setiap ada kesempatan.

"Tante Jaja, ini es krim punyaku," kata Liora lalu menarik ujung yang digenggamnya.

Aku mengernyitkan alis, "Mana ada, emangnya ini supermarket punya

bapakmu? Siapa cepat, dia yang dapat," sewotku. Itu peraturan dasarnya, kan? Siapa yang sentuh es krimnya duluan, itu yang dapat. Dan kalau mataku tidak salah, aku lebih dulu memegang es krim ini.

"Tapi tadi Lio duluan yang pegang es krimnya." Lagi-lagi Liora menarik ujung es krim, tapi aku tidak mau mengalah dan menariknya ke arahku lagi. Rambut Liora yang sedikit ikal membingkai wajahnya yang menengadah ke arahku. Mata bulatnya dinaungi alis yang berkerut dan hampir bertemu. Pipi gembilnya sedikit berwarna merah, mungkin karena kesal.

Aku mendengkus. "Kamu cari aja es krim yang lain. Itu masih banyak, kok."

"Aku sukanya es krim kukis ini. Kenapa nggak Tante Jaja aja yang cari es krim lain?" tanya Liora balik dengna keras kepala. Kenapa dari semua sifat yang diwarisin dari bapaknya, Liora justru

mendapatkan bagian keras kepala? Tapi aku tidak mau mengalah. Aku sudah menunggu seharian penuh untuk memakan es krim ini setelah mencari di minimarket dan

hasilnya nihil. Ini efek iklan terbaru mereka yang menggunakan idola dari Korea Selatan dan fansnya menyerbu camilan favoritku itu. Dari yang biasanya melimpah, kini menjadi barang langka.

Liora merengut. Bahkan itu tidak bisa disebut rengutan. Bibirnya maju sepanjang sepuluh senti dengan alis yang beberapa mili lagi akan menyatu seperti Aldebaran dari Saint Seiya. Tahu kan anime lawas satu itu? Aku hampir saja tertawa dan melepaskan peganganku di es krim. Jika biasanya alis tebal Liora mengingatkanku terhadap Shinchan, alis yang hampir menyatu ini membuatku ingin membelikan baju berwarna emas lengkap dengan penutup kepala milik Aldebaran untuk Liora *cosplay*.

"Yang kecil harus ngalah sama yang tua!" Aku membalas ucapan bocah itu dengan sengit dan menyentak es krim itu sedikit

lebih keras hingga terlepas dari tangan Liora. Ekspresi wajah bocah itu menunjukkan seberapa kagetnya dia. Mata membulat lebar dan mulut yang tidak kalah lebarnya. Bola matanya tidak lepas dari es krim yang kini sudah berada di dalam keranjang belanjaku dan kuangkat tinggi-tinggi agar Liora tidak dapat menjangkaunya.

"Tante Jaja!" rajuk Liora.

Aku meninggalkannya hanya untuk mendengar suara kaki kecil yang mendekat dengan kecepatan tinggi. Aku mempercepat langkahku dan sedikit berlari hingga ke bagian daging, tempat Rei berada. Kami memang harus membeli isian kulkas untuk lauk pauk serta beberapa bumbu dapur dan camilan. Aku sudah menyerah untuk mencari es krim ini karena kabarnya di mana-mana kosong, jadi aku tidak mau melewatkan kesempatan untuk

memakannya selagi ada.

"Tante Rei, es krimku diambil Tante Jaja." Liora langsung mengadu begitu dia berhenti di sebelah Rei.

"Dasar bocah, bisanya ngadu doang."

Liora langsung menceritakan duduk perkara keributan kami dan aku mendapatkan tatapan sinis dari Rei, meskipun begitu dia tidak melakukan apa-apa karena tahu kalau aku tidak akan mau menyerahkan es krimku secara sukarela. Jadi, sebagai sahabat yang jarang-jarang berbaik hati padaku dan takut mendapatkan malu karena tingkahku, dia menanyakan hal lain kepada Liora yang sudah mengembeng. "Lio, kamu sendirian di sini?"

Liora mengusapkan punggung tangannya ke mata dengan kasar. "Sama Papa sama Ara," jawabnya yang disusul dengan teriakan kencang yang mengundang semua

orang untuk melirik ke arah mereka.

Aku dan Rei membeku di tempat kami berdiri dan tidak tahu harus melakukan apa. Biasanya di posisi seperti ini, kami sudah mengembalikan bocahnya ke orang tuanya. Prinsip kami adalah: *Aunties are here for the fun ride only, if it gets bumpy, we give them back to their parents. Respectfully.*

"Lo apain, sih anak orang? Kasih aja deh es krimnya. Lo nggak lihat kita dipelototin sama orang-orang?" Rei menutup wajahnya dengan telapak tangan dan berbisik kepadaku.

Aku kembali berbisik dan menelengkan kepalaku ke arah Rei yang menatap ngeri kepada Liora, masih tidak berhenti menangis. "Enggak. Gue cari ini susah payah, enak aja gue kasih ke dia."

"Lio," panggil orang lain yang membuatku dan Rei menoleh ke lorong tempat susu berada, tepat di sebelah kami.

Amos mendorong troli dengan tangan

kanan, sedangkan tangan kirinya menggendong Adara yang melingkarkan tangan di leher ayahnya. Rambut ikal yang lebih parah dari milik Liora diikat menjadi satu di atas kepala, seperti air mancur.

"Kamu kenapa di sini? Tadi katanya mau ambil es krim." Bapaknya si anak yang sedang menangis di hadapan kami ini mendekat dan berhenti di tepat di sebelah Liora. Tangan yang tadinya mendorong troli, kini berada di atas kepala Liora, "Kenapa?"

"Tante Jaja ambil es krim aku," jawabnya sesenggukan, satu tangan di mata dan yang lainnya digunakan untuk menunjukku.

Aku melongo dan menolak keras jawaban bocah itu. "Enak aja! Siapa cepat dia dapat!"

Amos menoleh ke arahku lalu balik ke arah anaknya yang kini sudah memeperkan ingus di celana panjang yang digunakan

oleh Amos. "Nanti kita cari lagi, ya? Masih ada supermarket lai dekat sini." Liora memeluk kaki papanya dan mengangguk. Mereka bertiga berjalan melewati kami, tapi aku dapat mendengar bisikan Amos yang membuat darahku mendidih. "Yang waras yang ngalah."

Rei menarik tanganku sebelum aku melempar kepala Amos dengan daging sapi beku. "Lo kenapa ngajak ribut Lio terus, sih?"

"Dunia ini kejam, Liora harus tahu sejak dini."

"Tapi lo bukan emaknya, ngapain lo ngajarin kayak gitu?"

"Ini jenis pertanyaan retorik atau gue harus tahu jawabannya?"

"Itu pertanyaan untuk mengevaluasi tingkat kedewasaan lo. Malu- maluin, ribut sama bocah masalah es krim."

Six Ways To Sunday - Marahnya Jaja 7.1

Keberadaan tetangga lamaku yang baru muncul lagi setelah sekian lama membuatku semakin tinggal di dalam cangkangku tanpa ingin keluar rumah. Mengingat keberuntunganku sepertinya sudah habis dan tidak ada hari yang tidak aku lalui tanpa melihat Liora atau Adara. Entah Namboru yang datang untuk mengantarkan makanan sambil diikuti kedua bocah itu, atau mereka sedang bermain di taman dan melemparkan sesuatu ke pekarang rumahku. Yang terakhir anehnya sangat sering terjadi. Mulai dari pesawat-pesawatan hingga entah

bagaimana boneka beruang bisa berakhir di atas pot bunga milik Rei.

Lebih parah lagi bapaknya. Aku dan Rei sudah membuat bagian siapa mengerjakan apa dan sialnya, sampah adalah bagianku. Jadwal pengambilan sampah setiap hari di pukul enam. Aku biasanya sudah mengeluarkan sampah sebelum jarum pendek menyentuh angka enam, lalu kembali tidur setelahnya. Dalam seminggu, aku bisa berpapasan dengan Amos minimum empat kali. Seperti pengecut, aku kabur begitu melihat puncak kepala, atau salah satu dari bagian tubuhnya di ekor mataku.

Sekarang aku ketakutan untuk keluar dari pintu rumahku sendiri. Ini menyebalkan.

"Jam empat lewat, nih. Sebentar lagi tugas ke negaraan lo muncul," ejek Rei yang merujuk pada jam bangun tidur siang Liora

dan Adara dan itu berarti saatnya mengganggu kami.

Aku menghitung sampai sepuluh agar kesalku sedikit reda. Aku dan Rei sedang mengerjakan pesanan dream catcher untuk dikirimkan keluar negeri di ruang kerja kami. Tidak bermaksud jadi menyebalkan, tapi kami sedikit

lebih suka mengerjakan pesanan dari luar negeri karena harganya dapat kami sesuaikan dengan standar di sana yang lebih tinggi. Belum lagi nilai tukarnya menguntungkan juga. Daaan pesanan di dalam negeri cenderung lebih sedikit. Mungkin kami harus mulai menambah *budget* untuk pemasaran.

"Rei, kita mungkin harus mulai pakai selebgram? Tiktok kita banyak yang lihat, tapi kita lebih terima bayak pesanan dari luar di sana. Apa kita mau bikin versi ramah kantongnya? Harga kita yang paling murah dari 1.5 juta soalnya." Aku membuka masker yang aku gunakan ketika memakai *solder iron* untuk mencairkan *cooper came*, ini untuk membingkai potongan kaca yang kami gunakan.

Rei mencontoh apa yang aku lakukan. "Bikin ukuran kecil dengan lebih sedikit kaca patri? Kita bisa bikin desain sederhana

dengan beberapa rumbai kaca di bawahnya. Pakai rantai buat ikat dengan bagian atasnya. Jatuhnya kayak bandul gitu kali, ya? Jadi kita bisa hemat bahan-bahan, tenaga, dan waktu."

Buku desain yang selalu berada di dalam laciku kini sudah berpindah ke atas meja. Aku membukanya hingga mendapatkan lembaran yang putih bersih. Pensil di tanganku sudah menari-nari di atas kertas itu hingga menghasilkan garis dan membentuk gambar dari *dream catcher* yang lebih sederhana dari yang biasa kami kerjakan. Bagian atasnya kaca patri berbentuk bulat polos dengan berbagai warna lalu bawahnya ada rantai dengan gantungan berbentuk bulu yang terbuat dari kaca patri juga.

Rei mendorong kursinya hingga menabrak milikku. Matanya fokus pada gambar di atas kertas yang baru saja selesai

aku buat dengan bantuan pensil warna. "Ini bisa. Tapi kayaknya bakalan susah buat di harga 500.000, ya?"

"*Well at least it's under 1 million*. Kita nggak bisa kasih jarak yang terlalu jauh, supaya nggak timpang dengan yang sudah ada."

"Setelah ini kita buat itu gimana? Buat coba-coba."

"Bisa. Tapi kita harus selesaiin pesanan ini dulu."

Kami mencapai kesepakatan dan kembali berkutat dengan pekerjaan hingga teriakan yang kami abaikan tadi kini menjadi lebih kencang dan arahnya sudah dari jendela depan Rei yang terbuka lebar. Bocah itu melambai-lambai dengan heboh dari kaca seberang.

"Tante Jaja, Tante Rei!"

"Cuekin aja, cuekin." Aku berkata kepada Rei yang sudah menoleh ke arahku. Masker

sudah terpasang dan suara bocah yang berteriak itu

tersamarkan oleh suara mesin yang tengah aku gunakan. "Tante Jaja! Barbie-ku jatuh di halaman Tante!"

Teriakan itu memecah suara mesin dan sampai di telingaku lantaran dia melakukannya berkali-kali. Ini tiga kali lipat lebih menyebalkan dari kadar menyebalkan Liora biasanya. Aku melepaskan masker itu dengan kasar dan berjalan dengan langkah dientakkan menuju jendela.

"Liora, kamu ganggu orang kerja!" hardikku yang membuat bocah itu tampaknya terkejut hingga dia diam cukup lama dan aku lanjut mengoceh. "Orang punya pekerjaan, nggak cuma ambilin mainan yang sengaja kamu lempar. Jangan ngerepotin orang lain buat cari perhatian." Lalu menutup jendela agar aku tidak dapat melihat bocah itu lagi.

Amarahku nyalang dan tidak dapat aku sembunyikan hingga dadaku naik-turun dengan cepat. Aku berjalan cepat dan membanting bokongku di atas kursi kerja.

Diam mengisi ruang kerja itu selama sepuluh menit hingga Rei memecahnya. "Gue nggak pernah lihat sisi lo yang ini. Sinis lo mendarah daging, sih. Tapi nggak pernah ke bocah-bocah."

"Memangnya lo pernah lihat gue kontak dengan para bayi itu lebih dari 24 jam? *2 hours top* dan sekarang dua biji tinggal di sebelah rumah ganggu kerja kita."

"Jangan bawa-bawa gue. Gue nggak merasa terganggu sama sekali." Rei mengangkat kedua tangannya. "Lo nggak ngerasa tadi sedikit keterlaluan? Dia cuma minta diambilin mainan."

"Lo sadar nggak sih kalau itu setiap hari? Itu bukan nggak sengaja. Perlu lo inget juga kalau itu berulang kali dalam sehari."

"Dia cari perhatian doang."

Aku menghela napas. "Gue bukan orang tuanya. Gue nggak berkewajiban untuk kasih perhatian ke dia," kataku tegas. Ini *flaw* yang ada di masyarakat. Menganggap anak kecil nakal yang mencari perhatian ke orang lain adalah hal yang normal. Padahal itu adalah tugas dari orang tuanya yang tidak bisa dibebankan ke orang lain.

Rei mengesah panjang. "Iya, tapi bukan berarti lo nggak bisa beramah- tamah kayak manusia pada umumnya."

"*I did for a couple of weeks*. Lo lihat sendiri gimana hasilnya."

"*It feels more than that*," ucap Rei sambil memicingkan matanya dan melihatku dari balik bulu mata lentiknya.

"Perasaan lo doang. *But her father needs to get his grip*. Dan jendela itu," kataku sembari menunjuk jendela yang menghadap ke kamar Amos, "*permanently closed*."

Six Ways To Sunday - Marahnya Jaja 7.2

Rei mendengkus dan kami diam bekerja hingga malam. Aku melewatkan makan malam hingga perutku protes di pukul sebelas. Rei sudah tidur satu jam yang lalu, sedangkan aku memilih untuk menyelesaikan bagianku agar dapat membuat desain *dream catcher* yang terbaru.

Aku mengambil satu batang rokok di mangkok kecil lemari ruang tamu, juga dengan lighter-nya. Ponsel di tangan kanan dengan jariku yang bergulir setelah menuliskan nasi goreng kambing di bagian pencarian. Setelah menemukan restoran

yang masih buka dengan review yang bagus, aku langsung memesan dan menyelipkan rokok di sela bibirku. Menarik nikotin yang akan mengendap dan merusak paru-paruku secara perlahan- lahan lalu mengembuskannya ke arah langit yang gelap. Bintang tumben terlihat malam ini di antara warna hitam yang merajainya.

Daerah rumahku berada di pinggiran, sehingga masih banyak lahan yang memang di peruntukkan sebagai lahan hijau dan serapan air. Jadi, selain bangunan, aku masih dapat melihat hijau di sana-sini. Suara jangkrik masa samar-samar terdengar dari kejauhan pun dengan suara burung di pagi hari yang masih nyaring ketimbang suara kendaraan bermotor.

Beberapa tahun terakhir, dibandingkan menghabiskan waktu di kamar, aku lebih suka duduk di sini, ditemani sebatang rokok sambil menunggu pesanan

makananku datang. Hal yang dulu membuatku ketakutan, karena kau memang si penakut yang takut bahkan di rumah sendiri, kini membuatku tenang. Membiarkan mataku memandang sekitar sambil memberikan ketenangan ke otakku yang masai.

Perkaranya, otakku sama sekali tidak tenang dan masainya semakin parah.

Setiap bekerja, tubuhku seperti *autopilot*. Aku tidak perlu berpikir panjang karena setiap langkahnya di hafal di luar kepala oleh otot-ototku, ini *muscle memory* versiku yang tidak berolah raga. Suara mesin yang beradu seperti musik di telingaku dan fokusku yang tidak terpecah membuat tubuh rileks.

Abang ojek yang mengantarkan makananku tiba di depan rumah dan aku langsung mengambil sambil mengucapkan terima kasih. Baru mau memasukkan suapan pertama, bunyi gembok dan pagar yang beradu membuat sendokku menggantung tepat di depan mulut.

Amos berdiri di depan pagar dengan mata yang nyalang. Aku tahu apa yang terjadi setelah ini, sehingga aku memasukkan suapan pertama agar memiliki tenaga untuk

menghadapi Amos dan amarahnya. Sia-sia sudah usahaku untuk menunggu hingga mobil Amos terparkir di pekarangan rumahnya baru memesan makanan. Aku sama sekali tidak ingin melihat wajahnya atau memungkinkan adanya interaksi di antara kami, meskipun hanya basa-basi.

"Ada apa?" tanyaku di antara kunyahan.

"Mau ambil barbie punya Lio."

Aku membuang napas panjang dan meletakkan bungkus nasi ke atas meja dan berjalan untuk membuka gembok pagar. Amos langsung masuk tanpa tedeng aling-aling dan mencari keberadaan mainan yang baru aku sadari tergeletak mengenaskan di dalam pot bunga. Tanah mengotori gaun berwarna perak yang digenakannya, pun dengan wajahnya yang mulus kini sudah kotor. Jangan lupakan rambut pirangnya

yang kini bercampur dengan pupuk juga.

"Apa susahnya ambilin mainan aja, sih? Pakai omelin Lio segala. Dia nangis sesengukan," protes Amos saat mainan itu sudah digenggamnya. Suaranya yang nyolot membuat emosiku terpantik.

"Ambilin mainan nggak susah, tapi kasih anak orang perhatian itu yang nyusahin," sergahku cepat. "Lo tahu berapa kali dalam sehari dia lempar mainan ke pekarang rumah gue selama dua minggu ini? Lo pikir cuma lo doang yang kerja di muka bumi ini sampai nggak punya waktu buat anak sendiri, jadi dia cari perhatian ke orang lain?" Aku merepet hingga wajah Amos merah. Entah karena amarah atau karena malu. Mungkin juga keduanya. Aku tidak peduli. Bapak dan anak ini combo yang menyebalkan.

Aku melipat tangan di depan dada, berusaha tampak tidak gentar dengan perbedaan tubuh kami yang jauh; dia berisi dan tinggi besar sedangkan aku kerempeng. Tato yang menghiasi tanganku pun tidak membantu untuk membuatku tampak garang dibandingkan Amos yang hanya berdiri dengan barbie di tangannya.

"Lo tahu apa soal jadi orang tua? Jangan sok tahu."

Aku seperti diguyur air dingin saat kalimat itu memasuki gendang telinga. Aku perlu beberapa detik untuk mengumpulkan pikiranku yang berantakan sebelum aku membalas karena amarah kini seperti kabut pekat di mataku. "Gue nggak perlu jadi orang tua buat tahu seberapa payahnya lo jalanin peran itu. Sekarang lo keluar karena gue mau makan." Aku membuka pintu pagarku lebar-lebar agar cowok itu tahu kalau aku tidak hanya

mengusirnya secara lisan. *You don't come to my house and mock me*.

Aku menunggu hingga tubuhnya yang masih berbalut kemeja berwarna abu-abu itu melewati pagar untuk menggemboknya kembali dan mengganyang nasi gorengku dengan bar-bar hingga butir terakhir. Aku perlu pelampiasan emosi dan mataku sama sekali tidak bisa terpejam meskipun tubuhku lelah.

***

Six Ways To Sunday - Jaja & Momo 8.1

"*We step on a wrong foot*." Kalimat itu terlalu *scripted* terucap dari Amos yang berdiri kaku di depan rumahku. Tidak ada tanda penyesalan pun dia tidak sedang mendalami apa yang dikatakannya barusan. Seperti bocah yang terpaksa meminta maaf karena dipaksa ibunya.

"*Its more like you step on my foot*," ucapku sengit ke arah Amos yang datang dengan persembahan sekotak bomboloni dari Dunkin. Aku tahu itu bomboloni karena dia biasa membawanya dulu dengan dalih aku menyukainya, padahal di antara kami berdua, Amos yang paling suka makanan dengan isian cokelat itu. Setiap

kali membawanya, dia akan menghabiskan 70 persen dari satu lusin.

Aku tengah menikmati rokokku saat melihat mobilnya melewati depan rumah, lalu wajahnya muncul tidak lama setelah aku mendengar pintu mobil yang tertutup.

Amos mendorong pagar tiga kali hingga gembok beradu dan mengeluarkan bunyi yang mengganggu. "Ini pagar nggak dibuka? Gue ngomong dari depan sini banget kayak lagi minta sumbangan?"

"Gue nggak mau ngobrol sama lo."

"Siapa yang mau ngobrol? Gue bilangnya ngomong. Itu berarti lo yang dengerin terus diem aja."

Ujung bibrku berkedut kesal. Bisa-bisanya orang minta maaf tapi malah bikin lebih kesal lagi? "Pulang ke alam lo sana."

Dia mengerucutkan bibir, memandang rumahnya lalu ke arahku. Dia terlihat ragu. "Buka dulu sebentar."

Mataku memerhatikan penampilannya. Kemeja lengan panjang yang dilipat hingga ke siku berwarna biru langit dan pantalon berwarna hitam.

Bajunya sudah berantakan dan keluar dari celana. Yang tidak kalah kusut dari bajunya. Aku mendengkus. "Lo nggak diboleh pulang kan sama Bou?" tembakku langsung.

Namboru selalu menghukum Amos dan menyuruhnya meminta maaf padaku jika ingin masuk ke dalam rumah. Biasanya karena mamaku mengadu kepada namboru, tapi semalam mungkin karena kami bertengkar di teras, makanya beliau bisa tahu.

Tebakanku 100% benar karena Amos sekarang makin mutung. Dia pasti tidak mau ada di sini sekarang. Aku hampir terbahak karena mengingat bagaimana Amos bukan lagi bocah yang bisa dihukum oleh ibunya, bahkan sudah memiliki anak sendiri, tapi masih dikunciin di depan rumah. Untuk menyenangkan hatiku yang semalam sudah kesal, aku berdiri dan

berjalan memasuki rumah, bukannya membukakan pagar yang langsung diganjar teriakan panik dari Amos.

"Jaja Miharja! Jangan kabur lo!"

Hatiku berhenti berdetak selama lima detik penuh saat mendengar nama sialan itu meluncur keluar dari bibir Amos. Aku harus mengumpulkan serpihan otakku yang berceceran untuk tetap melangkahkan kaki memasuki rumah dan mengabaikan cowok yang semakin barbar menggoyangkan pagarku.

"Pergi lo sana. Jangan sampai gue panggil satpam dan ngadu ke Pak RT soal lo yang ganggu tetangga."

"Ja, gue nggak dibolehin masuk sama Mami kalau lo nggak ambil bomboloninya!" seru cowok itu semakin panik.

Bahuku bersandar pada daun pintu rumahku dengan tangan yang terlipat di

dada. Aku terlihat cuek, tapi menikmati betul bagaimana Amos menderita di luar sana. Pernah satu kali aku membiarkan Amos tanpa menerima permintaan maafnya, dan cowok itu terpaksa tidur di teras rumah karena Namboru bersikeras tidak mau membukakan pintu. "Emangnya itu urusan gue? Lo mau ngemper di jalan raya juga gue nggak peduli."

Amos yang memang dasarnya sangat mencintai ibunya, tidak mungkin kabur begitu saja dari perintah. Melihat Amos dewasa tidur di teras lagi akan menjadi pemandangan yang paling indah di bulan ini. Aku tidak akan mau melewatkannya.

Amos menggigit bibirnya untuk menahan kesal mendengar balasanku yang tidak peduli. Mata bergera-gerak mencari alasan yang tepat untuk diucapkan padaku, dan baru berhenti ketika mendapatkannya.

"Mami bilang kalau Lio yang gangguin lo terus-terusan," ucap Amos cepat. Tapi aku tahu kalau Amos tidak akan meminta maaf karena egonya lebih tinggi dari langit. Permintaan maaf Amos selalu hanya tersirat dari bomboloni yang dibawanya atau dia yang datang meskipun ogah-ogahan di depan rumahku. Seumur-umur dia nggak pernah mengatakannya. Bisa jadi sekarang yang pertama, jadi aku membuka telingaku lebar-lebar dan penuh dengan antisipasi. "Dia bakalan gue suruh minta maaf ke sini besok. Dia juga sudah gue tegur dan bilang supaya jangan gangguin lo."

"Lalu?" pancingku dengan tidak sabaran. "Buat lo yang sudah tuduh gue sembarangan gimana?"

Wajah Amos sedikit memerah, tapi dia masih juga menolak untuk mengatakannya. "Bom-bomboloni," balasnya terputus-

putus.

"Tidur aja lo di luar sana." Aku menutup pintu dengan kesal. Bodo amat dia tidur di teras atau jalanan sekalian.

Aku memasuki kamarku dan membuka website kami. Memeriksa pesanan yang sudah masuk lalu menutup beberapa pesanan karena bahan baku yang sudah habis. Kami memang sering kali kehabisan beberapa warna karena kami gunakan di beberapa desain, kami harus mengirimkan email ke pemesan untuk mengabari ini dan menawarkan alternatif warna lain. Saat aku sedang membuat email, Rei yang baru saja pulang setelah seharian ini pergi memasuki kamarku dengan sekotak Dunkin. "Dibawain sama Amos. Makan yuk," katanya santai seraya menepuk perut ratanya.

Aku berjengit ngeri melihat kotak yang memasuki kamarku itu. "Kenapa lo

ambil?!" teriakku histeris.

Rei mengerutkan alisnya bingung. "Dia bilang lo tadi lupa bawa pulang waktu ke rumahnya.

Si sialan satu itu berbohong! Aku mengurut pelipisku karena kepalaku tiba-tiba saja pusing. Dia bermain curang.

"Lo ketemu di mana?"

Ibu jari Rei menunjuk ke belakang tubuhnya melalui pundak. "Di pagar depan. Dia bilang sudah panggil-panggil lo tapi nggak ada yang keluar. Jadi gue menawarkan diri buat bawain ke dalam." Rei diam dan melihatku lamat-lamat. "Gue barusan dibohongin sama Amos, ya?"

"Gagal gue lihat dia tidur di depan teras," kesahku panjang.

"Gue mau tanya gimana ceritanya, tapi badan gue capek banget. Gue perlu makan bomboloni dulu sebelum dengar keributan apa yang terjadi hari ini." Rei membawa

kotak itu keluar dari kamarku dan meletakkannya

di meja makan. Aku mengekori dan mencomot satu bomboloni cokelat ketika bokongku sudah menempel di kursi meja makan.

Secepat kilat, bomboloni itu hanya tersisa enam buah dari satu lusin lima belas menit yang lalu.

***

Six Ways To Sunday - Jaja & Momo 8.2

Aku memadamkan ujung rokok dengan cepat ketika melihat siapa yang mendatangi depan rumahku. Asapnya aku buang ke belakang tubuh dan aku kipas-kipas dengan tangan agar cepat menghilang di udara.

"Tante Jaja!" teriakan lantang itu membuatku berdecak lalu menjatuhkan pandanganku pada Amos yang berdiri tegap sambil menggendong Adara. Di tangan Liora ada kotak donat dari merk yang sama dengan kemarin. Karena dari segitu banyaknya penjual bomboloni, hanya itu yang kami berdua paling suka. "Aku bawain bomboloni." Liora menggoyangkan tangan kanannya yang terangkat di udara dengan senyum lebar

seakan-akan sudah lupa kalau aku baru saja membuatnya menangis kemarin.

Apa memang semua anak kecil seperti itu, ya? Gampang melupakan hal menyebalkan yang terjadi padanya dan bertingkah seolah ada pelangi, unicorn dan gula-gula kapas di langit setiap hari. Oh, betapa aku merindukan menjadi kecil dan sibuk dengan hal-hal menyenangkan tanpa terus berkutat dengan kebencian yang mengakar di hati.

Tatapan tajamku jatuh kepada bapaknya Liora dan Adara yang tidak sedikitpun merasa bersalah membawa kedua anaknya melewati jam tidur di hari sekolah. Mata Liora memang masih cemerlang, tapi layar mata Adara sudah setengah menutup. Ini sudah pukul sepuluh malam demi Tuhan. Aku pikir hari ini aku akan mendapatkan ketenangan setelah kemarin perang tarik urat dengan Amos.

"Nggak mau. Kamu makan aja. Sana pulang," usirku sambil mengibaskan tangan ke tiga orang tamu yang tidak diharapkan kehadirannya.

"Tapi kata Ompu aku sama Ara nggak boleh masuk kalau ini nggak dimakan sama Tante Jaja." Hilang sudah senyum lebarnya, digantikan dengan mata besar yang menatapku penuh harap seperti anak anjing. Gah! Aku bahkan tidak menyukai buntelan berbulu itu.

Aku mengeraskan hati dan berdiri dan berjalan memasuki rumah tanpa menatap mereka. "Nggak apa-apa, sesekali belajar tidur di jalan." Rapalan kata '*not my circus not my monkeys*' terus bersenandung di kepalaku.

"Tapi Ara lagi batuk," ucap Liora dan seperti mendapatkan pertanda, adik kecilnya yang masih mengalungkan lengan ke leher papanya itu mengeluarkan batuk kecil tiga kali, "kasihan kalau tidur di jalanan. Mana algi sering hujan, terus kata Ibu Guru sekarang lagi musim nyamuk aides aegeypi."

Satu kakiku yang sudah mengambang di pintu masuk tertahan mendengar ucapan Liora. Bukan karena aku kasihan akan nasibnya, aku tahu Namboru tidak akan membiarkan kedua cucunya tidur di luar, Amos mungkin, tapi karena mendengar nama nyamuk yang keluar dari mulut Liora. "Apa?" Aku menoleh "Nyamuk apa kata kamu?"

Momo berbisik dengan mulut terkatup sambil menyenggol pelan Liora, "Aedes Aegypti."

"Emangnya aku bilang apa tadi?" tanyanya polos dengan wajah menengadah ke arah papanya yang masih mencoba berbisik sekali lagi. "Iya, tadi aku bilang itu. Aides degeypi," kata bocah itu ngotot seakan dia tahu kalau dia benar dan Amos salah.

Amos menghela napas pasrah dengan kepala yang tergantung lemah ke arah

putrinya yang masih serius mengulangi nama nyamuk yang membawa penyakit demam berdarah itu. Dengan variasi baru setiap dia menyebutkannya. Yang menghentikan ribut duo papa-anak itu adalah Ara yang batuk lagi, tapi kali ini lebih kencang dengan serak di akhir.

Uh-oh, yang itu tidak bohong sepertinya.

Aku menyerah dan membalikkan badan, menuju pagar yang terkunci dan menyambar sekotak bomboloni yang dipegang oleh Liora. "Terima kasih."

"Aku nggak diajak masuk buat makan bomboloni? Itu ada dua belas kata Papa, terus kata Bu Guru berbagi itu baik."

Ujung bibirku berkedut menahan kesal dan makian untuk Amos yang sudah berada di ujung lidah. Bocah kecil yang menatapku sok polos ini memang jelamaan Amos versi *pocket size*. Aku menatap ke arah Amos memberikan kode untuknya

membawa pasukan bogelnya ini kembali ke

sarang, tapi cowok itu hanya mengangkat bahu sekali lalu pura-pura sibuk mengelus pundak Adara yang kembali batuk. Meninggalkanku berurusan dengan Liora yang kembali bersuara.

"Terus Pak Pendeta waktu ibadah di sekolah juga bilang kalau Tuhan senang dengan orang yang berbagi bomboloni. Serius."

Aku yakin betul kalau zaman dahulu kala belum ada bomboloni, adanya juga roti Manna. Aku sedikit meragukan apa yang bocah ini pelajari di sekolahnya. Atau kemampuannya berimajinasi. Tapi batuk Adara membuatku iba dengan sedikit pemikiran, semakin cepat bocah itu makan, semakin cepati ketiga orang ini hengkang. Jadi aku membukakan pagar lebar-lebar untuk mereka. Amos menyunggingang senyum kemenangan sementara Liora memekik girang.

Rei muncul dari dalam rumah, sudah pasti dia mendengar keributan yang diciptakan oleh manusia bogel yang sumber suaranya tidak setara dengan ukuran tubuh. "Kamu kok di sini? Ini sudah ..." Rei menoleh ke jam yang ada di belakang tubuhnya, "jam sepuluh lewat."

"Aku mau makan bomboloni, terus disuruh Ompu minta maaf ke Tante Jaja."

This kid needs to get her priorities straight.

Or she gets it right?

Aku memutar bola mata saat Rei melihat Amos yang berjalan di belakangku. Aku akan kembali mendengar bombardirnya lagi perihal Amos setelah ketiga manusia ini pulang. Memberikan Rei obat alerginya menjadi opsi yang paling ingin kulakukan sekarang.

"Gue buatin cokelat panas buat kalian." Rei langsung memutar tubuh setelah mengatakannya. Itu adalah caranya untuk

meninggalkanku dengan bencana di ruang tamu seorang diri.

Liora langsung memberikan gigitan besar ke bomboloni yang sudah berpindah ke tangannya setelah aku membuka boks berwarna oranye dan putih itu. Cokelat di tengah luber keluar karena tekanan yang diberikan jari mungil di sekitarnya. Liora kelabakan menjilati cokelat itu dan beberapa tetes jatuh ke sofa keramat yang aku hadiahi dengan decakan. Yang mengakibatkanku mendapatkan pukulan di belakang kepala dari Rei.

Bukan dia yang harus mendengarkan ceramah Mama saat datang nanti. Bapaknya yang durhaka duduk di sebelah Liora, juga dengan satu tangan yang memakan bomboloni.

Ini bukannya dibawa untukku? Kenapa jadi mereka yang makan?

Gelas cokelat milik Liora diletakkan oleh Rei di depan bocah itu, yang langsung membuat Liora menarik sedikit pinggiran roti dan mencelupkannya ke cokelat hangat sebelum masuk ke dalam mulut. Bagian tengah roti, yang berisi banyak cokelat masih berada di tangan kirinya, kini bergantian memasuki gelas lalu mulut hingga habis.

"Kok gue jadi inget cara makan lo ya, Ja," celetuk Rei tiba-tiba karena kami berdua fokus memerhatikan Liora makan dengan nikmat. Soalnya tidak tahu lagi harus menjatuhkan tatapan ke mana selain bocah itu. "Lio, Tante Jaja kalau makan kayak gitu juga lho. Sisain bagian tengahnya. Dia juga sukanya kalau dingin, jadi nggak belepotan terus bisa kulitin roti dan makan cokelatnya aja."

"Aku juga suka dingin! Biasanya Papa juga langsung masukin kulkas, tapi tadi

waktu mobil Papa parkir, langsung diusir sama Ompu," ceritanya jujur sedangkan pelaku yang membuatku dua hari ini pusing tidak tampak bersalah. Satu sisi pipinya mengembung karena makanan.

Aku tidak sempat mengeluarkan kalimat usiran karena Rei terus mengajak Liora berbincang-bincang, jika dia pergi ke belakang pun Liora sudah menyumpalkan bomboloni ke dalam mulut. Jadi pilihanku adalah menoleh ke arah bapaknya yang sedari tadi aku anggap tembus pandang. "Sudah 'kan? Pulang sana. Gue capek, mau tidur."

Perkiraanku mengenai Amos yang juga mau hengkang segera dari sini ternyata salah. Dia justru berkata, "Kita bisa ngobrol sebentar?" lalu mendudukan Adara di sebelah Liora yang ini seperti *chipmunks*.

Ya Tuhan,

apa lagi ini.

Six Ways To Sunday - Jaja & Momo 8.3

Aku melemparkan tatapan ragu yang bersalut panik pada Rei yang hanya meringis tanpa bisa berbuat apa-apa. Mau menolak juga Amos tidak memberikanku waktu lantaran dia sudah lebih dulu keluar dan duduk di bangku teras. Aku mengalihkan pandanganku pada Liora yang masih asyik mengunyah, sedangkan Adara mengkeret seperti bola di sampingnya. Tidak ada tanda-tanda akan memanggil ayahnya dan menuntut untuk pulang sekarang juga.

Dengan menyeret kaki ogah-ogahan, aku duduk di kursi sebelah Amos. Bokongku menempel pada ujung yang berlawanan

dengan cowok itu. Aku berusaha tampak santai, tapi kakiku yang bergerak-gerak kecil serta jariku yang meremas satu sama lain menunjukkan hal yang sebaliknya. Jangan tanyakan kabar otakku yang meneriakkan kenapa berulang kali atau jantungku yang hampir kabur keluar tubuh. Aku menoleh melewati pundak, ke arah kaca depan dan pintu yang tertutup, tapi aku tahu kalau Rei pasti tengah menguping sambil berpura-pura menjaga anak-anak Amos.

Okay, let's get this over with.

"Cepetan mau ngomong apa. Gue punya banyak kerjaan."

Amos membuang napas panjang melalui mulutnya ke langit penuh awan kelabu. Tidak ada bintang atau pun bulan yang terlihat. Semuanya tertutup awan. Apa pun yang mau keluar dari mulutnya tertahan ketika mata itu jatuh ke asbak berisi

beberapa puntung rokok.

"Lo ngerokok apa *cosplay* jadi kereta uap?" Dia mengangkatnya ke arah wajahku yang refleks langsung aku tepis.

Aku mengangkat kursiku dan menjauh dari cowok itu. Membentangkan jarak yang cukup agar tangannya tidak dapat menjangkauku lagi. Kedua

kakiku kini ikut naik ke atas kursi, bersila. "Jangan buang-buang waktu gue."

"Lo masih punya perasaan sama gue memangnya?"

Tembak cowok itu yang membuatku hampir saja menjatuhkan rahangku ke lantai. Aku harus menaruh tanganku ke dada untuk menghalangi jantungku agar tidak kabur dan meninggalkanku di sini. Satu tarikan napas dan aku dapat membalas omongan ngawur cowok itu. "Idih, ego lo gede amat. Itu omongan berapa tahun lalu." Yang otomatis melemparkanku ke dua hari sebelum pernikahan Amos delapan tahun lalu. Saat Amos mengajakku pergi ke bar karena tidak tahan dengan keriuhan di rumahnya.

"Mo, gue suka—euh, bukan suka, tapi gue cinta sama lo," racauku saat alkohol memenuhi sistem dalam tubuhku dan aku tahu kalau ini adalah kesempatan

terakhirku mengucapkannya. Entah mengharapkan apa. Bohong. Aku tahu apa yang aku harapkan. Aku berharap Amos menyadari hal yang sama dan membatalkan pernikahan ini.

Telinga Amos yang memerah menunjukkan kalau dirinya tidak kalah mabuk dariku. Dia menyengir lebar dan menepuk kepalaku. "Gue juga cinta sama lo. Nggak mungkin gue bisa lama sahabatan dari orok kalau nggak cinta sama lo."

Aku mengambil tangan yang bertengger di kepalaku dan menggenggamnya dengan satu tangan. "*I love you more than just a best friend that grew up together*." Ini usaha terakhirku. Sebagian dari diriku tahu kalau ini sudah terlambat, yang lainnya tahu kalau pun ini tidak berhasil maka kami tidak perlu berbicara lagi. Aku menggambar garis batas yang sangat jelas

setiap Amos mempunyai pacar, apalagi saat dia menikah nanti? Aku hanya perlu mengeluarkan sesuatu yang aku rahasiakan selama bertahun-tahun dengan kemungkinan akan membuatku lega, atau kehilangan Amos.

Namun, apa bedanya? Lusa pun aku akan kehilangan dia. Aku hanya mempercepat prosesnya tanpa terus menerus berpikir apa yang akan sahabatku itu katakan jika aku bilang menyukainya sejak lama.

Cengiran di wajah Amos lambat laun memudar seiring dengan sadarnya dia akan apa yang aku ucapkan barusan. Pandangannya jatuh ke tangan kami, lambat laun menariknya dengan perlahan hingga hangat tubuhnya benar-benar menghilang dari telapak tanganku. Menyisakan dingin yang menusuk tulang.

Tiba-tiba jarak di antara kami lebih dari satu langkah dengan tembok tak kasat mata yang membentang tinggi. Aku tahu reaksi seperti ini yang akan aku dapatkan. Amos tidak pernah tertarik dengan cewek lain ketika tengah menjalin hubungan, dan selalu menganggap lawan jenis yang mendekatinya saat tahu dia sudah memiliki pacar adalah kategori cewek gatel dan menyebalkan. Tapi, tahunan menyiapkan diri untuk reaksi ini tidak juga membuatku kebal terhadap ribuan jarum yang menusuk di balik bola mataku.

"Gue—gue nggak tahu kalau..." Amos menggantung kalimatnya. Matanya menatap ke mana pun selainku. *That put the second stab to my heart. The first one obviously when he retreats from my touch. Duh.*

Hening yang mengungkung kami berdua di tengah keramaian bar membuatku sesak.

Amos masih diam, aku dapat membaca ekspresinya yang tengah kesulitan mencari balasan atas pengakuanku tadi. Tapi karena au tidak mau mendengar kalau dia tidak menyukaiku atau sama sekali tidak memiliki perasaan terhadapku, aku lebih baik mengatakan ini: "Gue bilang ini cuma buat hilangin beban doang. Lo nggak perlu bilang apa-apa. Serius." *The silence already loud enough to be heard as an answer.*

Amos masih diam dan aku mengambil kesempatan ini untuk kabur. "Okay. Gue balik dulu. Sampai jumpa lusa!"

"*Then why we act like a stranger?* Atau lo kayak orang yang punya dendam kesumat sama gue." Gelembung yang membawaku ke masa lalu pecah saat mendengar suara Amos. Apa yang diucapkannya barusan menarikku sepenuhnya ke masa kini.

Kira-kira apa jawaban yang bisa aku

berikan untuk pertanyaan seperti ini? Aku tahu itu bukan salahnya. *I'm the one that harbor this feeling for him*. Dia nggak melakukan apa pun selain menjadi Amos yang sama seperti kami kecil dulu. *But I put all the blame and misery on his shoulder*, karena aku mau semuanya mudah untukku. Membenci orang lain membuat semuanya mudah di awal, tapi lambat laun itu hanya memakanmu dari dalam dan membuatmu seperti menelan empedu.

Aku berdeham. "Kita nggak pernah ketemu selama delapan tahun. Lo pikir keadaan kita nggak banyak berubah?" Aku menarik napas panjang, "Lo aja sudah berubah status jadi duda dengan dua anak se—euh dua anak. Masa gue masih gitu-gitu aja. Kita punya hidup yang dulu. *That put us into stranger*." Dan aku nggak berencana untuk mengubahnya dalam waktu dekat.

"*I see*," kata Amos. Satu tarikan napas kemudian dia mengubah posisi duduknya menghadapku sambil menggeret bangku. "Kenalin, gue Amos bapak dua anak yang baru aja pindah ke sini dari Bali." Tangannya terangsur ke depanku. Aku mengedip berkali-kali untuk memahami maksud dari tindakan dan ucapannya. Amos menggoyangkan tangannya lagi di depanku, dagunya menunjuk ke sana.

Kami tidak pernah berkenalan secara resmi seperti ini. Amos sudah berada di sekitarku dari kecil dan berada di sekitarnya seperti hal normal. Kami tidak pernah berada di situasi canggung bin aneh seperti sekarang.

Aku mendengkus. "Gue nggak punya ekspektasi apa-apa, tapi kenapa lo masih aja bikin gue kecewa, ya? Tolol lo nggak sembuh-sembuh dari dulu," ucapku pelan karena mau bagaimana pun aku tidak mau

omongan kasarku di dengar oleh telinga polos di dalam rumah.

Six Ways To Sunday - Intermezzo 1

Six Ways To Sunday - Jaja & Momo 8.4

"Lo yang bilang nggak kenal. Tapi, bener juga. Gue nggak tahu lo yang sekarang." Mata Amos meneliti kedua lenganku. Satu tangan Amos menggaruk belakang lehernya, "Dipikir-pikir lagi, gue juga nggak terlalu kenal lo yang dulu, ya." Se per sekian detik aku seperti melihat Amos yang dulu; tanpa beban dan seenaknya. Bukan Amos yang sudah menjadi orang tua. Itu membuat pijakanku ke masa depan sedikit goyah dan kaki lainnya menjejak masa lalu.

Aku menguatkan diri dengan amarah, karena itu lebih masuk akal untuk

dilakukan. Terutama karena aku tidak mau emosi lain mengambil alih responsku. Amarah terhadap Amos yang menumpuk selama bertahun-tahun menjadi jalur yang paling mudah.

Aku belum sempat menjawab, tapi Amos sudah membuka mulutnya dengan helaan napas panjang nan berat. "Tapi kalau lo masih punya perasaan sama gue, gue nggak bisa apa-apa juga, sih. Gue tahu kalau gue terlalu ganteng. Belum lagi tren *Daddy I'd like to Fuck*, gue jelas-jelas masuk ke dalam kategorinya," ucapnya penuh percaya diri yang membuatku muak. Kenapa seiring berjalannya waktu bukan sifat ini yang menghilang? Ke mana perginya sisi dinginnya kemarin? Aku lebih bisa menghadapi sisi itu dibandingkan yang ini.

"Titit lo terlalu kecil buat ego lo yang lebih gede dari menara Eifel." "Hei!

Itu nggak adil! Lo lihatnya watu kita kecil."

Aku sudah pernah bilang kalau aku sering dititipi ke rumah Amos, kan? Juga denganku yang beberapa kali dimandikan bareng dengannya karena Namboru tidak punya banyak waktu jika bergantian, sehingga terpaksa memandikan kami bersamaan. Kalau tidak salah saat itu umur kami lima

tahun. Berhenti saat aku mulai bertanya: "Bou, kenapa aku nggak punya belalai kayak Momo? Aku juga mau kalau kencing bisa buat siram tanaman." Yang mengakibatkan Namboru menarik lanugonya hingga dia berteriak kesakitan.

Dengkusan keluar tanpa bisa aku rem. "Sama kayak kapasitas otak lo yang nggak bertambah seiring usia, gue ragu kalau *itu* juga tambah besar." Aku melarikan telunjuk ke seluruh tubuhnya, pura-pura berpikir. "Satu- satunya yang tumbuh cuma tinggi lo doang."

Amos berdiri dengan cepat hingga kursi yang didudukinya jatuh. "Dan lo nggak ada tumbuh sama sekali," balasnya berapi-api dengan mata yang tertuju pada dadaku, "bisa-bisanya makin tua, tapi masih kayak tripleks. Nggak sekalian aja lo pakai buat cuci baju?"

Aku tidak terima dia mengatai dadaku

yang menjadi bagian paling sensitif dan sumber tidak percaya diri nomor wahid. Tanganku memegang dada, "Enak aja! Dibandingkan dulu ini bertambah, ya. Gue naik ukuran!"

Pintu rumahku terbuka cepat. Rei muncul dari baliknya dengan latar suara Cocomelon yang kencang. "*Guys*, tolong bahas organ intimnya pelan- pelan. Gue takut Lio dan Ara dengar," bisik sahabatku dengan ringisan. Matanya melihat ke dalam rumah, seketika aku dan Momo paham maksud dari ucapannya.

Teguran itu membuat kami berdua diam dan menjauh dari satu sama lain dengan tatapan sinis ke satu sama lain.

"Pulang sana lo. Ganggu banget," usirku akhirnya, "gue masih banyak kerjaan dan mau makan bomboloni. Kalau belum dihabisin sama Lio," sambungku. Emosi menghabiskan tenagaku, padahal ini belum

genap satu jam dari mereka datang ke rumah.

Amos hanya mendengkus dan memasuki rumah. Dia keluar dengan kedua anaknya di tangan kanan dan kiri, menyuruh mereka mengucapkan terima kasih lalu menghilang dari pekarangan rumahku.

Akhirnya keadaan kembali tenang. Minus dengan suara *youtube* yang diputar Rei.

Aku berbalik dan menemukan Rei menatapku lama. "Apa?"

Dia menyengir hingga gigi putihnya yang rapi terpampang, "Gue ngerasa lagi lihat kalian berdua kayak dulu lagi. Apa ini berarti dekat dengan rekonsiliasi?" Rei menelengkan kepalanya. "Tapi bagian DILF, gue setuju, sih. Tinggi, dada bidang, punggung lebar, rambut hitamnya yang punya sedikit uban kayak *salt and pepper*." Dia mengeluarkan helaan napas

pendek dan tatapan mata *dreamy*. "Tenang. Dia tetep *off limit* di kamus gue. Bingung juga jelasin ke anaknya ntar konsep *open marriage* gimana," celoteh Rei seakan dia sudah memikirkan rencana jangka panjangnya.

Aku tahu aku melakukan hal ini sudah terlalu banyak malam ini, tapi aku mendengkus lagi. "Rekonsiliasi apaan? Lo jangan mikir aneh-aneh." Kakiku bergerak cepat memasuki rumah dan menaiki tangga. Tujuanku sudah pasti ruang kerja kami. Mengalihkan pikiran dengan pekerjaan adalah cara terbaik. Terutama dengan begitu, kami bisa mendapatkan uang untuk membayar tagihan serta rencana liburan yang sudah ada sejak tahun lalu.

Namun, tubuhku bukannya bergerak seperti biasanya dan membiarkan kepalaku kosong tanpa pikiran, dia justru berkhianat dengan tidak melakukan apa pun.

Membiarkan otakku berjalan-jalan ke kejadian beberapa saat yang lalu dengan Amos.

Obrolan kami tidak sampai sepuluh menit, tapi rasanya terlalu lama dan sebentar di saat yang bersamaan, kalau itu masuk akal.

Jari-jariku terjalin dan daguku bersandar di sana. Menatap kosong pada jendela terbuka yang menampilkan malam yang tidak berubah semenjak Amos pulang tadi. Masih sama gelapnya. Masih sama mendungnya, tinggal menunggu waktu hingga ada air berjatuhan dari gumpalan awan yang terlihat sangat berat itu.

Aku memutuskan untuk tidak melakukan apa pun malam ini. Hanya menunggu. Terus menunggu hingga tetesan pertama jatuh ke jendela dan disusul dengan air lainnya dengan kecepatan tinggi dan jumlah yang lebih banyak. Aku membuka jendela sedikit. Menikmati bau debu dan

tanah yang tercium pekat di udara serta musik dari alam yang mengalun saat tiap tetesnya mengenai bumi, lalu sedikit teredam saat menabrak kaca. Aku menarik napas panjang. Menghidu udara yang sedikit lebih bersih akibat hujan.

Sedikit lebih ringan. Sedikit lebih bersih. Sedikit lebih segar.

Pikiranku berjalan-jalan tanpa tujuan dan untuk kali ini aku membiarkannya.

.

Six Ways To Sunday - Sialnya Jaja 9.1

Masakan Ibu adalah yang paling dirindukan saat jauh. Selain pelukan dan mau tidak mau aku sedikit merindukan omelan yang memekakkan telinga. Jadi, memiliki Namboru sebagai tetangga yang sangat rajin mengirimi makanan sangat menguntungkan. Biarpun bukan masakan mamaku, tapi setidaknya ada cita rasa rumahan yang aku temukan. Karena apa pun yang dilakukan dengan cinta rasanya berbeda. Klise, tapi itu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

Selain itu juga aku masih trauma menemukan anak belatung di salah satu makanan yang aku pesan. Seluruh bulu

kudukku berdiri untuk alasan yang tidak aku sukai: jijik. Aku tahu itu mungkin hanya aku sedang sial, tapi sial ini yang membuatku tidak berhenti muntah bahkan tidak sanggup melihat makanan. *This is maggot for the love of God. How the fuck that thing can go to our food?*

Aku dan Rei seharian penuh mengadakan lomba siapa yang dapat muntah lebih banyak hingga dehidrasi. Muntah hingga tidak mengeluarkan air masuk sebagai kategori juara satu.

Lalu masukkan Namboru sebagai penyelamatku dan Rei. Aku tidak tahu apa yang membuat beliau rajin mengirimkan makanan seminggu ini, tapi Haleluya! Untuk masakan sudah pasti lebih terjamin kesegaran dan kebersihannya. Aku sering makan di sana saat dititipkan, dan bisa dikatakan aku tumbuh besar dengan masakan Namboru juga.

Aku kembali merinding sambil menahan nasi uduk buatan Namboru agar tidak naik ke kerongkongan. Untuk kali ini aku harus berterima kasih untuk mulut besar Mama, karena jika bukan karena beliau, aku tidak akan mendapatkan makanan dari Namboru. Pasti Mama yang kasih tahu. Aku

memang menceritakan perihal ini ke beliau saat tubuh sudah terlalu lemas untuk bergerak, dan aku merasa malaikat maut sudah ada di depan pintu. Menunggu waktu untuk menjemputku dan Rei yang sama tidak berdayanya tergeletak di lantai dekat kamar mandi.

Ok, itu sedikit berlebihan, tapi itu benar-benar yang kami berdua rasakan. Untuk sementara, kami berdua akan berhenti memesan makanan dari luar dan memutuskan untuk memasak saja. Atau memasang tampang yang minta dikasihani ketika Namboru datang sehingga beliau iba. *At this point, I*
don't care that I look pathetic as an adult.

"Oja, Namboru buat ikan arsik. Dalamnya ada kacang panjang dan telurnya di pinggir kotak. Kalau kamu mau makan dipanasin sedikit-sedikit aja. Sisanya masukin kulkas. Makan malam nanti ada mau makan apa

gitu nggak?" Namboru meletakkan kotak transparan dengan tutup biru di atas meja makan. "Terus ini ada teh lico—lico apa gitu Bou lupa, tapi kata Amos dulu kamu minum ini kalau mual." Beliau lalu mengeluarkan tiga *pouch* bermerk teh yang selalu aku minum. Sebenarnya itu ada banyak di supermarket, tapi aku dan Rei sudah seminggu ini mendekam di dalam rumah dan menolak untuk keluar dengan alasan apa pun. Sialnya, stok terakhir sudah habis dua hari yang lalu dan tidak ditemukan di *marketplace* mana pun.

Aku dapat merasakan tatapan Rei di belakang kepalaku, tapi aku menolak untuk menoleh dan melihatnya memainkan alis.

"Kamu mau Namboru seduhin sekalian tehnya? Rei juga?" Namboru sudah mengambil panci, mengisi dengan air lalu mulai memanaskannya di atas kompor yang menyala. Aku tahu kalau Namboru hanya

berbasa-basi mengeluarkan pertanyaan, insting keibuannya terlalu kuat untuk tidak melakukannya langsung saat tidak ada dari kami berdua yang bergerak untuk mengerjakan. Rei memiliki alasan karena memegang Adara yang baru-baru ini mau berdekatan dengannya, tapi aku hanya berdiri dekat meja makan dengan satu tangan mencomot kacang panjang.

Mendengar bunyi air yang sudah matang, aku buru-buru mengeluarkan cangkir teh dengan *saucer* keramat milik Mama dari lemari. Itu juga salah satu dari banyak benda keramat yang tidak berani aku dan Rei gunakan jika bukan ada tamu yang datang. Karena Mama tidak mau terlihat buruk dengan memberikan gelas yang sudah gompal—yang mana aku dan Rei gunakan sehari-hari—tapi juga takut jika kecerobohanku membuatnya kehilangan cangkir antik.

Satu tea bag berada di dalam *teapot* yang dibawa oleh Namboru ke meja makan, tempatku meletakkan cangkir. Beliau lalu menuangkan ke tiga cangkir yang sudah aku tata di hadapan tiga bangku. Namboru duduk di kepala meja makan.

Rei datang dan duduk dengan Adara di pangkuannya. "Tante, maaf ya merepotkan bawain kita makanan setiap hari."

Namboru mengibaskan tangannya lalu menyeruput teh. Aku mengikuti dan mencecap rasa manis di lidah dan hangat yang memeluk perutku di tegukan kelima.

"Kalau ada yang bisa kita bantuin bilang ya, Tante."

Bunyi cangkir yang beradu dengan *saucer* yang terdengar selama beberapa detik, kemudian suara Namboru sedikit enggan saat berbicara. "Soal itu...apa boleh Namboru titip Ara dan Lio buat beberapa hari?" Mata yang diwarisi oleh Amos

memandangku dan Rei bergantian, lalu tinggal di arahku.

"Bou mau ke mana?"

"Bou harus pulang sebentar. Lupa bawa beberapa dokumen buat *medical checkup*."

"Sama Mama?"

Namboru mengangguk. "Iya. Bou lupa kalau empat hari lagi harus berangkat sama Mamamu, jadi besok harus pulang buat ambil dokumen dan dari sana langsung berangkat ke Penang. Lebih dekat juga kan dari Medan." Aku tahu jadwal rutin Mama dan Namboru setiap tahun setelah mereka menginjak kepala enam. Mereka mau hidup lebih lama agar dapat melihat cucu, katanya. Ini berarti aku akan mendengarkan ocehan Mama mengenai dirinya yang belum juga kunjung memiliki cucu. *Oh, gawd.*

Pantas saja si Amos memberikan teh, dia punya udang di balik bakwan ternyata.

Rei menendang kakiku saat aku diam dan tidak memberikan jawaban terlalu lama. "Oh, iya nggak apa-apa, Bou. Nanti aku tugas pagi sampai siang, sore sampai malam Rei yang nemenin. Biar kita berdua juga bisa selesaiin kerjaan." Pembagian tugas ini menguntungkanku karena hanya memegang Adara lantaran Liora sekolah. *Yay for me*.

Rei melongo di sebelahku, tapi aku sudah lebih dulu memilih tugas jadi dia tidak bisa melakukan apa pun.

"Beneran nggak apa-apa?" tanya Namboru lagi yang kami jawab dengan anggukan kepala mantap. Setelah memastikan untuk yang keseribu kalinya

kalau kami berdua tidak masalah menjaga kedua cucunya bergantian, Namboru pulang bergandengan dengan Adara karena mau menjemput Liora. "Bou juga harus siapin baju untuk berangkat besok," tutupnya.

Bayangan Namboru menghilang memasuki rumah samping, Rei langsung mengeluarkan protes yang ditahan-tahannya sejak tadi. "Lo curang!"

"*I make the first dip.* Lagian lo juga dikasih makan sama Bou, bukan gue doang."

Rei mendengkus lalu mengeluarkan cengiran yang membuatku was-was. "Nggak apa, deh. Tapi lo sadar nggak kalau *rooster* lo pagi sampai siang, itu berarti lo harus ke rumah Amos di pagi-pagi buta dan siapin Lio berangkat sekolah? Itu berarti waktu lo sama Amos lebih lama karena lo sendiri yang masuk ke kandang macan."

Air dingin mengguyur kepalaku saat menyadari apa yang telah aku lakukan tanpa pikir panjang. "Rei, tukeran. Plis!"

"*Nope. Enjoy your first dip*!"

.

Six Ways To Sunday - 9.2 Sialnya Jaja

Aku sudah berkeringat dingin sejak semalam dan kantuk sama sekali tidak datang meskipun aku sudah mengundangnya dengan menghitung domba di dalam kepala. Tidak ada sedikit pun tirai mataku terasa berat dari waktu ke waktu dan akhirnya menutup rapat.

Sekarang aku berdiri di depan rumah Amos dengan kedua tangan yang dingin dan dengkulku seperti jeli. Sialnya, bukan karena klimaks tapi karena takut akan kemungkinan harus berada di lingkup yang sama dengan Amos lebih dari sepuluh menit.

Semalam, aku mengira dapat berpura-pura

bodoh dengan tidak datang ke sebelah rumah. Menunggu hingga Amos mengantarkan Adara ke depan pintuku dan menerima bocah itu tanpa perlu melihat wajahnya. Ini *easy peasy*. Tidak sulit sama sekali. Sayangnya, semalam Namboru menghubungi dan menjelaskan kalau makanan sudah disiapkan di kulkas dan bisa dibawa ke rumahku untuk makanan anak-anak. Untuk sarapan sudah ada juga di kulkas karena semua orang di rumah itu harus makan nasi sebagai sarapan. Sangat Indonesia. Dan sangat menyusahkan di situasiku yang sekarang.

Sudah jelas kalau itu adalah telepon untuk memperjelas kalau aku harus datang ke sana pagi hari.

Sebelum pulang kemarin, Namboru sudah menitipkan kunci rumah. Mendengar kata makanan membuatku dan Rei hampir menjarah isian kulkasnya. Kami harus

menahan diri untuk tidak menjadi penjahat.

Aku mengambil napas melalui hidung dan mengembuskannya perlahan melalui bibir. Sepuluh kali hingga kakiku kuat untuk mengayun dan

memasuki rumah itu di pukul lima pagi. Aku langsung naik ke atas, ke kamar yang aku sudah hafal, yang kini ditempati oleh Liora. Pintu putih yang dulu ditempeli tulisan "Jangan masuk", tanda dilarang berhenti yang seharusnya ada di jalanan juga menempel di sana. Amos mencurinya dari jalan.

Sekarang, ada stiker-stiker berwarna pink bergambar unicorn, Hello Kitty, dan lain sebagainya yang menunjukkan pemiliknya adalah anak perempuan yang feminin, bukan anak laki-laki yang suaranya pecah dan baru mimpi basah.

Aku mengetuk pintu sebelum membukanya, melihat isian kamar yang penuh dengan warna pink. Liora masih meringkuk di bawah *comforter* dan terlihat nyaman dengan mulut terbuka. Aku membuka *comforter* dan membangunkan bocah itu. Di luar ekspektasi, Liora bangun

dengan cepat di goyangan bahu ketiga. Matanya yang terbuka setengah menatapku lalu tangan kecilnya mengucek pelan. Rambut ikalnya mengembang seperti singa. Mencuat ke segala arah.

"Tante," suaranya serak.

"Ayo bangun. Kamu sekolah."

Tanpa banyak protes, dia langsung turun dari ranjang dan keluar kamar. Aku bengong karena aku mengira akan bergulat di pagi hari untuk mengeluarkannya dari kamar dan mandi. Melihat kemandiriannya, aku mengambil kesimpulan kalau Liora sudah bisa memakai bajunya sendiri. Jadi, aku menuju dapur untuk memanaskan makanan. Nasi sudah dimasak sebelum Namboru pergi tadi.

Aku hanya menyiapkan piring untuk Liora karena Adara belum bangun dan Amos bisa pergi ke neraka jika ingin aku menyiapkan makanan untuknya. Bocah

yang sudah mengenakan seragam merah putih itu turun dari tangga setelah sepuluh menit berlalu dan langsung duduk di tempatnya. Ini tidak seperti bayanganku dan sangat mudah. Hingga aku merasa ada sesuatu yang mengganjal, tetapi tidak tahu apa. Aku mengusir perasaan itu dan duduk di meja makan depan Liora yang asyik mengunyah.

Aku akan menyiapkan lauk Adara nanti dan membangunkannya ketika akan kembali ke rumah. Bocah itu akan makan di rumahku saja. "Nanti kamu siapin baju buat ke rumah Tante sampai malam, ya." Aku mulai menjelaskan rencana kami hari ini, agar dia paham. "Nanti Tante yang jemput sepulang sekolah. Kamu nggak ada ekstra kurikuler, kan?"

"Enggak ada," jawabnya di tengah kunyahan. Dia tampaknya punya kebiasaan menyimpan makanan di pipi besarnya seperti *chipmunks*.

Ini bagian yang paling aku tidak suka, tapi aku harus membicarakannya dengan Liora. "Di rumah Tante, kamu harus makan sayur." *I can't play not my circus, not my monkey*. Karena Namboru dengan jelas menuturkan kalau Liora harus makan sayur jika tidak ingin sembelit. Intinya, bocah badung yang tidak mau makan sayur itu wajib memasukkan potongan sayur ke dalam mulut.

Mulut mungil Liora langsung mengerucut, "Aku alergi."

Ibu jariku menunjuk ke arah kulkas, "Ompu sudah siapin sayuran yang kamu nggak alergi di kulkas." Bibir bocah itu maju lima senti lebih panjang. Tidak ada protes yang keluar dari bibirnya saat aku

menambahkan, "Ompu nggak mungkin siapin makanan yang bikin alergi kamu kambuh, kan?"

Liora tidak menjawab, dia mengisi mulutnya dengan makanan hingga tidak ada yang tersisa di atas piringnya lalu membawa ke sink dapur. Dia sedikit berbeda dari bayanganku yang akan mengamuk atau meninggalkan piringnya di atas meja makan. Tapi, jika diingat-ingat, ketika Liora makan di rumahku pun dia langsung membawanya ke dapur setelah selesai. Aku harus mengangkat topi untuk didikan Namboru, karena sudah jelas ini bukan didikan Amos. Waktu cowok itu saja sangat sedikit di sekitar anak- anaknya.

Omong-omong di mana dia? Sudah pukul segini tapi belum muncul juga? Bukannya mereka 30 menit lagi harus berangkat? Aku mulai mengetuk-ngetuk meja dengan kuku jariku dengan tidak sabaran sementara

Liora kembali masuk ke kamarnya untuk menyiapkan baju ganti. Jika 15 menit lagi Amos tidak juga muncul, aku memiliki dua pilihan: satu, aku harus membangunkan Amos; dua, aku bisa mengantarkan Liora, sambil membawa Adara seperti *nanny* dengan dua anak yang harus kujaga.

Waktu berlalu, aku sudah membangunkan Adara yang ternyata lebih susah untuk dibangunkan dibandingkan Liora, tapi ayah kedua bocah ini tidak kunjung kelihatan batang hidungnya. Aku tidak memiliki pilihan selain melakukan nomor dua. Aku memboyong kedua bocah ini ke rumahku dengan gembolan yang tidak sedikit: dua tas ganti dan satu tas makanan.

"Ngapain lo bawa Lio ke sini?" tanya Rei saat melihatku memasuki rumah dengan Liora yang menggembol tas sekolahnya.

"Gue anterin dia." Aku langsung menuju lemari tempat kami menyimpan kunci mobil. Menjawab sambil terus bergerak karena aku tidak mau Liora terlambat ke sekolah. Aku menaruh barang-barang bocah ke sofa dan memasukkan kakak beradik ke dalam mobil hanya untuk berhenti dan menyadari kalau aku tidak memiliki *carseat* untuk keduanya.

Erangan kasar lolos dari bibirku tanpa dapat kututupi.

Rei yang membuka pagar bertanya setelah melihat pundakku turun. "Kenapa?"

"Nggak punya *carseat*."

"Lo nggak punya pilihan selain bangunin bapaknya kalau gitu. Nggak aman nyetir kalau Adara nggak ada yang pegang." Aku juga tahu hal itu. Anak seumuran Adara tidak mungkin dapat diam terlalu lama degan begitu banyak mobil di jalanan dan tombol-tombol di mobil yang baru

dinaikinya. Aku memohon melalui mataku, tapi Rei langsung menjawabnya dengan tegas. "*No way*. Waktu jaga gue sore sampai malam. Gue mau bersantai di rumah."

Six Ways To Sunday - 9.3 Sialnya Jaja

Aku menyanyikan sumpah serapah yang tidak layak didengar oleh anak- anak kecil yang berada di dalam rumahku. Rei pura-pura tidak mendengarnya dan itu justru membuatku berhenti. Tidak ada yang bisa membuat Rei mengubah keputusannya.

"*Wear your big girl panties.*" Rei lalu meralatnya, "*No, better yet drop your panties*." Dia memberikan nada di setiap kata sambil memasuki rumah.

Rei resmi turun jabatan menjadi teman biasa, bukan lagi sahabatku.

Aku mau tidak mau memasuki rumah Amos. Tidak sulit mencari kamrnya karena

itu sudah pasti kamar tamu yang berada di sebelah kamar utam yang Namboru tempati. Dua kamar di atas sudah diubah menjadi kamar anak-anknya.

Aku mengendap-endap berjalan di kamar yang gelap gulita itu, berbekalkan lampu dari ruang tengah yang masuk melalui sela-sela pintu yang kubiarkan terbuka dan juga senter di ponsel. Aku bertingkah seperti pencuri, memeriksa lemari dekat pintu lalu berpindah ke nakas samping ranjang saat tidak menemukan kunci mobil. Gelap membuat kelingkingku menabrak sisi lemari Entah kenapa selalu yang paling kecil yang paling banyak terkena sial dan sakitnya menyambar ke kepalaku dan keluar dalam bentuk teriakan lantang.

Suara ranjang bergerak lalu lampu di samping nakas menyala membuatku dapat melihat kalau si empunya kamar sudah terbangun dengan *sleep mask* di dahi.

Bahkan di tengah kegelapan seperti ini dia masih perlu *sleeping mask* juga? "Ja?" Suara Amos serak khas bangun tidur. Matanya

masih terbuka satu saja dan itu hanya setengah. Rambutnya mencelat ke segala arah. Dia berdeham, sedangkan aku seperti patung di sebelah ranjangnya. "Lo ngapain di sini?"

Aku menegapkan tubuh. "Cari kunci mobil lo. Mau nganter Lio sekolah.

Gue nggak punya *carseat* buat Ara."

Amos berkedip tiga kali kemudian respons tubuhnya adalah melompat dari atas ranjang dengan rentetan kata "*Shit*!" yang diulang. "Gue ketiduran. Brengsek." Hal selanjutnya hampir membuat jantungku mencelat keluar dari rongga dada karena tiba-tiba saja Amos melucuti pakaiannya seakan aku tidak berada di sana. Mataku otomatis mengarah ke langit-langit saat kedua tangan cowok itu berada di bokser. Punggungku

Mataku baru mengelilingi kamar itu lagi untuk mencari kunci mobil saat suara

langkah Amos menjauh dari kamar ini. Aku berusaha untuk tidak memikirkan bagaimana minimnya pakaian cowok itu saat berlari keluar kamar. *News flash*: tidak ada pakaian karena semuanya berada di lantai.

Gerakan tubuhku berhenti tiba-tiba, "Ngapain gue cari kunci mobilnya lagi kalau bapaknya sudah bangun?" Aku ngeloyor keluar kamar sebelum melihat Amos keluar dari kamar mandi.

Kedua bocah yang ada di rumahku kini sudah berpindah ke rumah Amos, minus barang-barang milik mereka yang sudah nangkring di sofa milik Mama. Rei menggendong Ara, sedangkan aku sudah menggiring Liora untuk berdiri di samping mobil, menunggu bapaknya yang keluar dari dalam rumah kurang dari sepuluh menit dengan kemeja yang tidak dimasukkan ke celana panjangnya. Sepatu

di tangan kiri sedangkan tas selempang di tangan kanan.

"Sori, sori. Ketiduran," ujarnya terburu-buru.

Aku tidak tahu dia mengucapkannya untuk siapa dan tidak mau memikirkannya juga. Aku hanya ingin mobil ini segera menghilang dari jarak pandangku, beserta keriuhan yang terlalu pagi untukku yang belum mengunyah serta kurang tidur. Dengan bantuan Amos, aku mengeluarkan *carseat* untuk Adara dan memikirkan bagaimana cara memasangnya nanti.

Satu helaan napas panjang kemudian satu balita sudah kembali ke gendonganku. Layar matanya masih menutup setengah dan kepalanya tergolek lemas di ceruk pundakku. "Ngantuk?" tanyaku yang dibalas anggukan kepala si bocah. "*You and me both*, *buddy*," kesahku. Setidaknya pagi ini kami berdua memiliki kesepakatan

kalau tidur adalah hal yang harus dilakukan sekarang juga.

**

Rei benar-benar menjalankan rencananya bersantai di pagi hingga siang hari. Dia bahkan tidak mengedipkan mata saat Adara menangis karena mau digendong saat aku mencoba memanaskan lauknya. Jadi aku berakhir dengan Adara di pinggang dan menempel padaku seperti permen karet sedangkan ayam goreng di atas wajan. Bagaimana aku berharap aku mengiakan saat Rei mengajukan penawaran pembelian *airfryer*.

Bangun tidur karena terkejut dengan tangisan Adara memainkan peran besar dalam emosiku yang setipis benang di siang hari. Belum lagi aku tadi harus berjibaku dengan memasang *carseat* di kursi penumpang, yang baru aku tahu bukan hal yang mudah. Aku menghitung menit saat harus menjemput Liora dan menyerahkan tongkat estafet ke Rei yang masih

memainkan peran *not my circus not my monkey* dengan baik. Aku akan membalasnya dengan hal serupa nanti. Lihat saja.

Aku tidak punya banyak tenaga bahkan untuk melihat siapa yang menghubungi ponselku dan langsung menjawabnya. "Halo."

"Jaja, Ara baik-baik aja?"

Aku menjauhkan ponsel itu dari telinga untuk melihat nomornya. Tidak tersimpan, tapi panggilan dan nama Ara yang menjadi topik pembicaraan sudah pasti itu adalah Amos.

"Masih bernapas,"

jawabku asal.

"Nggak lucu."

"Lo pikir gue Nunung yang lagi ngelawak?"

Aku bisa membayangkan Amos memijit batang hidungnya. Dia tahu membuatku

kesal tidak akan membantunya sama sekali, jadi dia harus menambah stok sabar selama beberapa hari. "Dia perlu waktu buat *warm up* sama orang baru. Susah cari *nanny* karena dia juga ogah-ogahan." Penjelasan secara tiba-tiba dengan nada pasrah yang dilontarkan oleh Amos membuatku kikuk. Aku sudah memasang kuda-kuda untuk memberikan tendangan jika Amos memukul balik dengan sindiran atau cemoohan. Jika dia tidak menunjukkan perlawanan, aku bingung harus memberikan respons apa.

"Nanti gue kirimin foto *proof of life*. Sudah, ya. Gue banyak kerjaan." Adalah balasan yang dapat kupikirkan dalam sepuluh detik pertama. Yang sesungguhnya aku lakukan adalah terbaring di atas lantai dengan Adara yang tengah mencoba memutilasi boneka beruang dengan cara menarik

lengannya kencang-kencang. Aku bergumam, "*Why you look cute doing that, while me looks like a total psycho*? *Ugh, life is so unfair*."

Six Ways To Sunday - 10.1 Jaja, Momo, Dan Teh

Aku menyerahkan tongkat estafet ke Rei saat dia harus berangkat menjemput Liora. Aku melambai penuh dengan suka cita dengan sapu tangan di tangan kananku. Aku hampir saja menitikkan air mata karena menjaga balita yang sangat ketakutan jika ditinggal membuatku sangat kelelahan.

"Mungkin dia takut ditinggal kayak emaknya ninggalin dia." Rei berseloroh saat aku gemas Adara tidak mau melepaskan lengan gembilnya dari leherku. Tentu saja dengan bahasa inggris karena

dia tidak ingin Adara paham apa yang kami bicarakan.

"Dia masih terlalu kecil untuk paham."

"Lo nggak tahu apa yang bocah-bocah ini tahu. Semua ada alasannya, Oja."

Aku menatap belakang kepala bocah dalam gendonganku yang masih menempelkan pipinya ke bahuku.

Satu jam setelah keberangkatan Rei menjemput Liora, kepalaku sudah penuh. Ponselku pun sudah membuka banyak tab berisikan artikel-artikel mengenai trauma yang dialami anak di bawah tiga tahun, bagaimana itu mempengaruhi *anxiety disorder* atau depresi yang muncul di saat dewasa jika tidak dilakukan perawatan. Lalu artikel lain bagaimana stres dapat memicu sakit yang lebih rentan pada anak-anak. Sementara aku sejak dulu selalu mendengar orang-orang yang mengatakan "Ah, mereka masih anak- anak. Nggak

bakalan ingat." Tidak tahu bahwa apa yang kita lakukan sekarang efeknya di jangka panjang.

Bisa dibayangkan tidak umur sekecil itu harus memiliki trauma dan terus membawanya sampai dewasa sedangkan pelakunya berpikir bahwa mereka

tidak melakukan hal yang salah. Orang-orang kadang terlalu fokus dengan luka fisik, tetapi lupa ada luka batin yang juga butuh tahunan untuk sembuh. Atau bahkan meninggalkan bekas yang sulit untuk disembuhkan.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Liora dan Adara karena ditinggalkan oleh ibunya begitu saja. Demi pria lain juga lagi.

Not that I care, tapi aku perlu mengirimkan artikel ini kepada Amos tidak, ya? Apa Liora dan Adara sudah dibawa ke psikolog anak?

Pang of guilt seeps into my bones.

Suara mobil yang berhenti di depan rumah serta pagar yang dibuka membuatku menutup seluruh pencarianku di ponsel. Membiarkan Rei mengurus semuanya sendiri, karena itu yang dilakukannya tadi padaku. Ha! Liora keluar mobil dengan tas

sekolahnya. Dia berlari ke dalam rumah yang memang pintunya sengaja kubiarkan terbuka. "Tante Jaja!" Sebelum bocah itu sempat menabrakkan tubuhnya kepadaku yang duduk di atas sofa,
aku sudah mengelak hingga tubuh kecilnya jatuh ke atas sofa.

Aku memang merasa bersalah. Sedikit. Tapi bukan berarti aku mau beramah tamah dengan keturunan setan versi *pocket-size* ini.

"Kamu sama Rei," kataku dan langsung ngacir ke lantai dua untuk mengerjakan pesanan, tapi harus turun karena perutku protes minta diisi.

Tidak ada keributan di lantai bawah membuatku celingukan mencari tiga orang yang sedari bokongku menempel di kursi kerja, sudah menimbulkan kegaduhan. Entah Rei yang berteriak meminta Liora untuk mengganti bajunya, atau Liora dan

Adara yang berebutan mainan. Aku sedikit bersyukur mendapatkan jadwal pagi meskipun itu berarti aku harus bertemu dengan Amos. Mendengar keriuhan di bawah sudah membuatku pusing. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana kepala Rei mau pecah, biarpun tingkah kesabaran yang dimiliki sahabatku itu jauh lebih tebal dariku yang seperti selembar tisu.

Aku menemukan Rei menyandarkan pipinya di meja makan. Matanya tertutup dan nyawanya hanya tertahan benang tipis di ujung kepala. Aku terbahak.

"Makan tuh dua anak," ejekku. Tanganku membuka kulkas, mengeluarkan lauk untuk dipanaskan di microwave. Aroma ayam rica-rica dengan nasi hangat membuat air liurku mengalir deras. Satu suapan pertama masuk ke dalam mulut, gerutuan Rei sudah berhenti dan dilanjutkan dengan ocehan.

"Gue mau ikutin selebgram Indo yang mau

child-free aja."

"Tuba falopi lo mau diikat? Apa namanya? Tubektomi?"

Ini baru. Kami tidak pernah membicarakan hal seperti anak secara panjang. Hanya sekilas seperti persetujuan kami yang tidak terlalu berbakat dengan para bayi. Aku tidak tahu perihal Rei yang memikirkan perihal *child-free.*

"Iya, tubektomi." Rei menggunakan tangan kirinya sebagai bantalan pipi. "Gue nggak sanggup kalau harus di rumah dan urus anak doang. Kayak apa, ya? Gue nggak punya kesabaran yang panjang. Kalau disuruh milih, gue lebih suka *ding-dong* yang panjang dan diameter gede."

"Makanya gue pilih jadwal pagi. Gue tahu kalau dua anak bakalan berpotensi ribut. Rebutan mainan lah, rebutan remot TV lah. Kesabaran gue lebih kecil dari gorengan abang-abang di pinggir jalan."

Rei mengangkat tangannya di udara,

membentuk lingkaran dengan ujung ibu jari dan telunjuk yang menyatuh. "Kecil banget. Sekali hap langsung ludes." Ponsel Rei yang berada di sebelah kepalanya berbunyi dan dia mengerang lemah. Tangan sahabatku memiringkan ponsel agar dia dapat mengecek isinya. "Ini juga bapaknya ngapain tiap jam tanyain kabar anaknya? Emangnya bank tempat dia kerja nasabahnya dikit apa?" Jari-jari Rei bergerak di atas layar dengan tekanan penuh emosi.

"Dia kerja di bank swasta terbesar, ya kali nasabahnya dikit."

Ponsel itu kembali jatuh ke atas meja makan dengan bunyi yang nyaring. "Dia MaGaBut berarti. Makan Gaji Buta."

Suapan terakhir sudah mendarat di dalam perut, begitu juga dengan kunyahan final. "Gue mau tidur dulu. Bangun tengah malam mungkin, biar bisa kerjain pesanan

ke Belanda terus ngejar shift pagi besok." Aku membilas piring dan meletakkannya ke rak pengeringan. "*Enjoy your day with the kids from hell*."

Mulut Rei yang komat-kamit dengan umpatan mengiringi jalanku memasuki kamar. Aku sengaja melenggok seperti model hanya untuk membuatnya semakin kesal.

Kantuk menjemputku di detik yang sama dengan kepalaku menempel di bantal dan berat comforter menimpaku. Tengah malam, saat alarmku berbunyi di pukul satu, mataku terbuka lebar. Aku mengulet untuk meregangkan oto yang kaku hanya untuk membekukan tubuh lima detik kemudian, saat tanganku merasakan sesuatu di sisi ranjang yang seharusnya kosong. Jantungku melesak ke dalam perut.

Mataku harus menyesuaikan dengan kegelapan, lantaran hanya lampu proyektor yang mengarah ke langit-lagit yang menyala; langit malam dengan warna hitam dan biru serta bintang yang berkerlap-kerlip. Kepalaku menoleh dengan perlahan kemudian terkesiap saat menemukan kepala Liora lebih dulu lalu Adara di tengah-tengah kami.

Aku berdecak dan membaca pesan dari Rei saat aku ingin mengirimkannya rentetan pesan dengan kata-kata cantik.

Rei

Bapaknya lembur. Katanya paling lama jam 12, jadi jam 10 waktu anak- anak sudah teler, gue suruh tidur di kamar lo aja. Shift lo kan jam 12 ke atas. Gue yang kerjain pesanan buat ke Belanda, lo jagain mereka aja sampai Amos jemput.

Kalau tidak ingat ada dua bocah yang tengah lelap di sebelahku, aku sudah

berteriak hingga Rei dapat mendengarnya dan tertawa di atas sana. Aku harus menggigit lidah. Dua bocah ini lebih resek saat bangun.

Aku berjinjit untuk keluar kamar, menutupnya dengan pelan, dan ketika sudah berada di dapur baru aku dapat bernapas dengan lega hanya untuk tiga detik kemudian mobil berhenti tepat di depan rumahku.

So much for a quite night.

Aku membuka pintu depan saat terdengar ketukan. Pakaian Amos jauh lebih lusuh ketimbang pagi tadi.

"Sori, baru selesai bikin perencanaan buat tahun depan dan harus kasih penilaian ke beberapa orang lewat sistem." Amos mengatakannya tanpa jeda.

Aku membuka pintu lebar, membiarkan cowok itu masuk tanpa sepatah kata. "Lio dan Ara di mana?"

Kakiku membawaku ke dapur untuk lanjut membuat teh dan kopi untuk kubawa ke Rei. "Di kamar gue." Tanganku menunjuk pada pintu yang berada dekat dengan tangga. "Biarin di sini aja. Gue nggak repot juga pagi- pagi harus ke sana. Buat sarapan mereka ada di sini, Bou sudah siapin. Paling besok gue ambil baju Ara sama Lio aja." Peralatan mandi mereka juga sudah ada di dalam tas ganti. Mereka berdua berada di sini adalah opsi yang paling fisibel. Meminimalisir interaksiku dengan Amos juga.

Amos melihat jam di pergelangan tangan kemudian mengesah panjang. Ini sudah terlalu larut untuk membangunkan bocah-bocah itu. "Gue masuk, ya? Mau lihat mereka bentar."

Dia menungguku untuk mengangguk baru memasuki kamar.

Aku menunggu air mendidih untuk menuangkannya ke dua cangkir yang sudah aku siapkan. Uap mengepul dan aroma kopi milik Rei menguar. Aku menarik satu napas panjang, menghidu aroma pahit yang pekat baru menuangkan krimer ke dalam cangkir milik Rei. Sedangkan untukku, aku menambahkan madu sebagai pengganti gula.

Amos keluar saat aku tengah mengaduk kedua cangkir. "Lo sejak kapan minum kopi?" Dagunya kemudian terarah pada cangkir sebelahnya. "Itu buat gue?" tanyanya yang langsung kusambut dengan dengusan.

"PD banget lo dateng tengah malem ke rumah orang minta dijamu." Aku sengaja meminum cangkir teh milikku setelah meniupnya tiga kali.

Cowok itu memutar bola mata. Dia kemudian berdiri di sebelahku, di samping

konter dapur dekat teko air panas yang masih berada di atas kompor. Cangkir teh yang baru diambil dari konter atas sudah berada di depannya.

Sama sepertiku, Amos lebih sering meminum teh dibandingkan kopi.

Tapi, ya, kenapa juga dia minum teh di sini, bukan di rumahnya? "Lo ngapain ngeteh di rumah gue?"

"Chamomile di rumah nyokap habis. Gue belum sempat belanja." "Lo bawa aja sana sekotak-kotaknya. Balik ke alam lo, gih."

Amos tidak mengindahkan usiranku. Tangannya bekerja melipat lengan kemeja hingga ke siku dan menuangkan air panas dan ke dalam cangkir. "Gula," gumam Amos dengan mata yang mencari benda itu dan mulut yang tidak berhenti mengulangnya. "Ah, ini dia," ujarnya saat berhenti di konter paling ujung tempat

bumbu dapur berada. "Nggak punya yang manis-manis buat temen ngeteh?" tanyanya tanpa tahu malu. Tangannya menambahkan tiga sendok penuh gula ke dalam gelas yang membuatku berjengit ngeri.

Amos dan *sweet tooth*-nya.

"Nggak tahu diri, nggak tahu malu. Lo borong semua predikat tamu tak diundang."

Namun, ocehanku tidak digubris oleh Amos yang sudah membuka kulkas dan membungkukkan badan untuk melihat ke bagian bawah. Mata suciku kini dihidangkan pemandangan bokong cowok itu yang dilapisi celana kerja. Polusi mata! Aku memutar badan dan membawa cangkir kopi untuk Rei ke atas. "Gue turun dulu, mau kunci pintu sama pagar," terangku setelah meletakkan di atas meja kerja sahabatku.

Aku benar-benar mengira kalau Amos akan menghilang begitu dia meminum teh,

tetapi dia justru menikmati brownies yang siang tadi aku

beli.

"Gue makan browniesnya, ya. Gue belum makan malam."

Aku melirik ke dalam kotak cokelat brownies yang seharusnya masih utuh, "Lo baru bilang setelah habisin hampir setengah? Gue perasaan cuma anter kopi Rei doang, nggak sampai tiga menit. Itu brownies lo hirup kayak udara apa gimana?"

Six Ways To Sunday - 10.2 Jaja, Momo, Dan Teh

"Tengah malem gini judes lo makin menjadi-jadi, ya?" Amos berbicara dengan mulut penuh dan sebagian kecil dari browniesnya mencelat ke mana-mana. Aku meringis geli, tidak tahu kenapa bisa-bisanya aku jatuh cinta setengah modar sama manusia satu ini selama bertahun-tahun.

"Tengah malam gini nggak tahu diri lo semakin menjadi-jadi, ya? Memangnya lo pernah terima tamu tengah malam gini? Tamu yang buka kulkas dan bikin teh sendiri kayak dia di rumahnya." Aku

mengoceh, tapi perut lapar membuatku ikut memakan brownies itu. Aku memang sengaja menyimpannya untuk camilan tengah malam saat bekerja.

Amos mengernyitkan alisnya, berpikir sejenak sebelum memberikan jawaban. "Pernah. Waktu lo ketakutan sama petir dulu. Lo merepet kayak petasan banting."

Aku melemparkan tisu yang sudah kuremas-remas ke arah cowok yang tidak berhenti mengunyah sambil memberikan jawaban. "Gue nggak datang ke rumah lo. Gue nggak makan camilan lo, apalagi bikin teh di sana."

"Tapi lo ganggu tidur dan mimpi indah gue sampai hujannya reda," Amos lalu memicingkan matanya, "itu terjadi selama musim hujan yang kita tahu bisa beberapa bulan. Tambahin juga itu hitungannya tahunan. Gue bisa kasih catatan *hutang* lo."

Aku tidak percaya kalau Amos

mengungkit hal yang terjadi belasan tahun lalu dengan mata yang terbelalak. "Pelit. Medit. Koret. Kuburannya sempit."

"*Right back at you*. Kacang lupa kulitnya."

Grrr. Empat ejekanku dibalas dengan satu saja, tapi mampu membuatku bungkam. Membawa masa kecil kami membuatku tidak bisa membalikkan

kata-katanya. Curang!

Seakan tahu kalau dia memenangkan ronde ini, Amos melemparkan senyum kemenangan, membuatku semakin kecut.

"Besok gue yang bawa baju Lio dan Ara ke sini pagi-pagi. Terus gembok depan dikunci aja. Mami punya kunci cadangan rumah ini yang Nantulang kasih sebelum berangkat." Amos menunjukkan kunci rumah dengan gantungan bertuliskan Danau Toba milik Mama. "Gue bakalan pulang tepat waktu besok, tapi mungkin sampai sini pukul tujuh kurang. Gue bawa makanan, jadi nggak usah beli makan malam."

"Gue ogah makan sama lo."

"Dih, siapa juga yang mau makan bareng? Gue bilang gue bawain makanan, bukan mau lihat muka lo di meja makan. GR banget hidup lo."

Kali ini aku melemparkan kotak brownies

yang sudah kosong ke arah Amos. Perpaduan kesal dan malu karena ucapannya, juga karena camilanku habis diganyang cowok ini padahal aku baru mau makan satu lagi. "Beliin brownies gue!"

Kotak brownies sudah terjatuh ke lantai tanpa mengenai Amos yang gesit menghindar. "Iya, iya. Besok gue beliin. Ribut banget soal brownies doang." Dia membawa cangkir tehnya ke dapur dan memang dasar tamu tidak tahu diri, dia meninggalkannya begitu saja di sink. Dia tahu kalau itu akan membuatku kesal dan sengaja melakukannya. "Nanti gue yang anter Lio ke sekolah. Kayaknya di gudang masih ada *carseat* cadangan. Akhir pekan mereka *full* sama gue—"

"*That goes without saying*. Lo bapaknya, ya kali lo masih titipin juga ke orang lain waktu lo nggak kerja."

Posisiku yang membelakangi dapur

membuatku tidak sadar kalau Amos sudah berada di belakangku. Satu tangannya mencubit bibirku cukup kencang hingga kepalaku ikutan maju, seperti dulu saat aku tidak berhenti mengoceh ketika kesal, itu membungkamku lebih cepat dari yang aku kira. Antara itu atau karena kontak fisik kami setelah sekian lama dan aku benci reaksiku.

"Bisa nggak ini mulut jangan ngoceh mulu? Lebih berisik lo dari burung Papi."

"Nggak tahu. Gue nggak pernah lihat *burung* Amang Boru."

Amos melotot jijik. "Bisa nggak lo jangan bahas *burung* bapak gue?" Dia menggeleng kesal, tapi melanjutkan ucapannya sebelum kupotong tadi. "Gue bakalan ajak mereka ke *playground* atau nonton film anak-anak, atau

yang lainnya. Jadi gue pastiin Lio nggak bakalan ganggu lo selama *weekend*." Dia mengambil satu napas panjang dari mulutnya, "*Thank you* sudah bantu jaga anak-anak gue. Gue lebih tenang di kantor karena tahu mereka sama orang yang dikenal, dibanding gue harus titipin sama *nanny* atau ke *daycare*."

Aku menolak melihat ke arah cowok itu, memfokuskan mata ke cangkir yang berada di dalam genggaman terasa lebih mudah. Sementara itu, Amos kembali duduk di kursinya.

"Lio." Cara Amos mengucapkan nama anaknya terdengar getir. "Dia nggak mudah. Semua *nanny* yang pernah jagain dia selalu keluar. Nyerah karena Lio selalu ngerjain mereka."

Jariku terangkat dan menghentikan laju bicara Amos. "Gue nggak ingat buka sesi curhat tengah malam."

Tanpa kehilangan momentum, Amos kembali membuatku diam seribu bahasa. "Gue nemenin lo yang ketakutan sehabis kita nonton Sadako. Seingat gue, itu tengah malam sampai subuh. *You reap my ear off with every scream*."

Ugh!

Dia kembali tersenyum pongah. "Gue harus balik ke sini setelah suster terakhir mereka keluar. Itu suster kesepuluh lebih kayaknya. Sampai nggak ada penyalur suster yang mau lagi kasih yang baru. *Daycare* juga dia langganan dikeluarin. Gue bersumpah mereka punya paguyuban buat ngomongin anak yang bermasalah, karena semua *daycare* yang gue tanyain selalu bilang penuh. *I know it's not fair for you, but I can't thank you enough for doing this*. Juga ke Rei." Senyum yang tersungging di bibirnya tadi kini sudah menghilang. Dia tampak serius saat

membicarakan Liora dan Adara.

Aku kembali melihat sisi Amos yang tidak pernah aku temukan sebelumnya. Sisi dewasa yang kebapakan. Sisi orang tua yang mengkhawatirkan anaknya, tapi tidak tahu apa yang harus dilakukan karena dia juga kehilangan arah. Dia tersesat.

Aku kenal ekspresi itu dengan baik karena aku juga pernah melalui fase ini beberapa tahun yang lalu. Bedanya itu pilihanku, sedangkan orang lain mengambil pilihan itu dari Amos sehingga dia merasa gamang.

Gusar mengisi dadaku. Aku seharusnya menjaga kuda-kudaku sehingga kebal dari serangan yang Amos lancarkan tanpa dia sadari, tapi cowok yang berada di hadapanku sekarang membuatku seperti melihat diriku sendiri.

And I swear I'm doing this for the sake of our old friendship and for the sake of comraderies.

"Lo pernah bawa Ara dan Lio ke psikolog nggak?" Amos menggeleng. Aku tahu kalau terkadang hal-hal seperti itu terlewat begitu saja setelah menghadapi badai besar yang mengguncang kapalmu. Kamu akan sibuk menambal setiap lubang yang terlihat, tetapi melewatkan yang kasat mata hingga akhirnya kamu tenggelam. "Gue nggak tahu bilangnya gimana ke lo tanpa bikin lo kesal."

"Oh, *please*, lo nggak pernah nggak bikin gue kesal." Memang manusia satu ini nggak bisa dibaikin.

"*You know after all the things they went through*."

"*You mean the dawn fall and the crashing?*" "Gue

berusaha buat memperindah
kata-kata gue."

"Nggak ada yang indah dari gimana ibu mereka pergi gitu aja. Jadi lo nggak perlu tempelin bunga-bunga di kalimat lo. *Your bluntness suits this situation the most.*"

Oh, he wants bluntness? I'll give him the most bitter pill to swallow.

Six Ways To Sunday

Six Ways To Sunday - 11.1 Pestanya Lio Dan Ara

"Lo sibuk kabur sementara anak lo ditinggalin sama orang lain. Bedanya lo sama ibunya mereka apa?"

Bulls eye. Terlepas dia menjadi istri yang buruk, yang sepenuhnya menjadi urusan Amos, apa yang mereka berdua lakukan sebagai orang tua sama buruknya. Liora dan Adara tengah melalui masa-masa yang berat dalam hidup mereka. Ibunya pergi begitu saja, dan saat mereka mau menjadikan ayahnya sebagai sandaran, ayahnya malah sibuk bekerja untuk menyembuhkan luka dirinya sendiri. Lalu,

apa yang bisa Liora lakukan untuk mencari perhatian dari orang tuanya yang tersisa selain mencari ulah? Bagaimana dengan Adara yang belum tahu bagaimana mengelola dan menavigasi emosinya?

Rahang Amos mengetat dengan tangan yang mengepal. Amarah berputar-putar di sorot matanya yang tajam.

"Apa? Lo yang minta gue supaya jujur. Ya, itu jujur. Ibu mereka kabur dengan cowok lain, bapaknya kabur dengan kerjaan. Kalau lo pikir apa yang lo lakuin ini lebih baik dari ibu mereka, atau lo ngelakuin ini buat mereka; kayaknya lo mesti pikir-pikir lagi itu bener apa nggak."

"Bisa-bisanya gue lupa kalau mulut lo lebih berbisa dari ular."

Aku menarik kedua ujung bibirku ke atas, "*It's a gift*. *Anyway*, gue sudah ngomong dan mau lo apain itu informasi sepenuhnya jadi urusan lo. Sekarang keluar dari rumah

gue, karena gue mau kerja." Aku berdiri kemudian terpikir untuk menekan satu tombol yang akan membuat Amos meledak. Aku meraih ponsel, mengirimkan kontak psikolog yang biasa kudatangi.

Ponsel Amos berbunyi. Alisnya tertarik ke tengah saat melihat nomor itu.

"*Shrink number for you. But at this point I believe you need exorcism more than a therapy*."

Bukannya marah-marah, cowok itu justru tertawa.

Kan? Dia lebih butuh pengusiran setan dibanding terapi.

**

Jadwal kami berputar di sekitar Liora dan Adara. Kami itu maksudnya aku dan Rei. Amos sendiri tidak pernah tiba di atas pukul sembilan malam. Malah dia datang tepat di waktu makan dengan lauk di tangan kanannya untukku dan Rei. Itu berarti, kami berdua memiliki waktu tenang di malam hari selama tiga hari berturut-turut.

"Pa, nggak boleh makan di sini aja?" Liora menarik tangan Amos yang menggenggamnya. Ini sudah permintaannya entah yang ke berapa kali

setelah Amos menggondol mereka pulang. "Makan di rumah nggak seru. Papa sekarang jadi ngoceh mulu, tapi ngomongin kerjaan. Aku bosen."

Rei mengulum bibir untuk menahan tawa, sedangkan aku sudah terbahak. "Pa, ayo makan di sini aja." Liora lagi-lagi menarik tangan ayahnya.

Aku tahu kenapa hari ini Liora bersikeras. Harinya sedang buruk dan dia perlu hiburan sedikit lebih lama untuk meredakan kesedihannya. Mungkin Amos menangkap itu juga jadi dia menyetujui permintaan Liora yang langsung meledak kegirangan dan lari ke taman belakan bersama Adara.

"Dia kenapa?" Amos bertanya kepada kami berdua dan Rei yang memberikan jawaban.

"Tadi pas gue jemput Lio, gue sempat dengar kalau hari ini ada pesta ulang tahun di rumah temennya. Terug gue tanya ke dia

karena gue kira dia ikutan juga. Sekelas pada pergi soalnya yang cewek-cewek. *Princess theme* gitu. Ternyata Lio nggak diundang."

Bagian ini yang tidak diceritakan oleh Rei kepada Amos, dan menurutku ini paling mengena untuk kami berdua.

"Kenapa?"

"Nggak ada yang mau sama aku."

"Kita mau kok sama kamu."

"Kalian sama aja. Malah lebih parah. Kalian nggak sabar buat *shift* kalian berakhir dan lempar kami ke yang lain."

Mendengar itu seperti rasa bersalah sebesar seekor gajah baru saja dijatuhkan ke atas kepalaku. Aku sedikit tidak menyangka kalau bocah kecil itu akan melemparkannya tepat di muka kami dengan polosnya.

Aku dan Rei hanya dapat saling melempar pandang dengan mata yang membulat lebar.

"Karena itu gue dan Oja kepikiran buat adain pesta aja di sini besok. Seharian dan dilanjut *slumber party*," lanjut Rei yang membuatku kembali fokus ke pembicaraan ini. Rencana yang Rei cetuskan secara tiba-tiba dan aku setujui tanpa banyak pikir. Rasa bersalah membuat kami berdua meloloskan kedua bocah itu seharian penuh dan memanjakan mereka dengan stok camilan yang tidak berhenti mengalir.

"Lo juga diundang kalau mau datang."

Aku melotot ke arah Rei karena ini tidak mencari rencana kami. Tidak ada Amos dalam lis ap ayang akan kami lakukan besok sepanjang hari, bahkan hingga esoknya.

"Kalau ada lo, Lio dan Ara pasti lebih senang juga. *The more the merrier*." Rei

lanjut mengoceh dengan senyum yang aku yakin dilemparkan ke arahku dari sudut matanya yang tidak berhenti melirik.

Si bedebah satu ini tahu caranya untuk membalasku setelah sehari ini aku menolak untuk membantunya menyenangkan Liora dan Adara.

Six Ways To Sunday - 11.2 Pestanya Lio Dan Ara

Aku tidak tahu kalau membuat pesta anak bisa memakan energi untuk satu minggu.

Aku dan Rei sengaja membeli kolam renang anak-anak yang kemudian kami isi dengan pasir. Ini adalah sisi untuk menggali fosil. Resepnya beredar banyak di internet; pasir, tepung jagung, dan air. Jangan lupa masukkan mainan di tengah adonannya, lalu diamkan semalaman. Alih-alih dinosaurus, mereka akan menggali Barbie dan Ken. Ini dapat kami nyatakan berhasil karena Liora dan Adara memekik girang saat menemukan mainan mereka di dalam pasir setelah menggali dengan

peralatan pantai; sekop kecil, garpu garuk, dan kuas tembok. Jangan lupakan kaca pembesar serta pakaian safari untuk menambah efeknya.

Untuk pagi hari saat mereka datang, kami berencana membuat butter yang akan dioleskan di roti. Bahannya hanya *heavy cream* dan toples yang bertutup lalu kocok dengan bar-bar selama beberapa menit. Dua bocah yang energinya tidak bertepi itu sudah memraktikkannya lima jam yang lalu dan hasilnya sempurna untuk aktivitas pagi. Meskipun Adara berakhir menggelinding toplesnya ke seluruh penjuru rumah dan Liora melakukan gerakan yang aku duga sebagai tarian penurun hujan. Untuk jatah butter dewasa, kami sengaja membiarkan Amos yang mengambil alih tugas tersebut sementara aku dan Rei duduk dan menyeruput teh.

Ternyata tarian itu berhasil di sore hari

karena kini kami merenung di balik jendela, memandangi percikan air yang memantul di sana. Pinata berisikan mainan, karena Amos melarang permen, bergantung di bawah rumah pohon. Kami berencana memukulnya setelah makan siang (kami

melompati tidur siang dengan izin Amos), tapi hujan mendahului agenda kami.

Memang, ya, manusia hanya berencana, tapi Tuhan yang menentukan. "Hujannya kapan berhenti?" kesah Liora untuk yang ke sepuluh kalinya.

Amos, yang duduk di sebelah Liora sambil memangku Adara yang terlelap memberikan jawaban yang sama, "Belum tahu. Kamu mau tidur siang dulu nggak kayak Ara?"

Hujan tidak tampak akan berhenti dalam waktu dekat. Intensitas turunnya justru makin cepat dan banyak.

"Pinatanya mau dipukul di dalam rumah aja?" tawar Rei. "Tante Jaja bisa ambilin kalau mau."

Aku yang tengah mengganyang kentang goreng hanya melongo saat namaku dan kata kerja disebutkan dalam satu kalimat. Liora sendiri langsung mengangguk cepat.

Tatapanku langsung beralih ke Rei yang hanya menyampirkan senyum tak berdosa.

Aku melemparkan satu kentang goreng ke arah Rei yang sudah berjalan ke arah pintu belakang dan membukanya sembari tertawa lantang.

Tanganku menyambar payung yang selalu berada di sebelah pintu dan dengan gunting di tangan kanan, aku berhasil mengambil pinata itu ari di bawa kayu rumah pohon. Dari sini aku belajar kalau menggunakan payung sama sekali tidak berguna. Lebih baik pakai jas hujan saja.

"Anak setan lo."

Subjek hinaanku malah terbahak. Tangannya dengan gesit mengambil pinata lalu menggantungkannya di kusen pintu masuk.

"Gue mau mandi dulu."

Aku berlalu tanpa mau mendengar tawa Rei. Mandi dan menyendiri adalah tujuan

utamaku. Gila saja, seharian ini aku mendengar terlalu banyak suara melengking yang meneriakkan antusiasme terhadap segala hal, bahkan yang terkecil sekalipun. Bukannya itu tidak membuatku senang karena apa yang kami kerjakan semalam suntuk berarti berhasil, tapi ini sudah melewati batasku. Aku perlu istirahat.

Jadi, setelah mandi aku tiduran di kamar untuk merelakskan tubuh sambil menutup mata.

"Ja ... Jaja Miharja."

Aku menggulingkan tubuh, menjauhi suara yang memanggilku. Sayup- sayup aku mendengar keriuhan yang juga mengusik tidurku.

Eh? Tidur?

Six Ways To Sunday - 11.3 Pestanya Lio Dan Ara

Aku buru-buru duduk di atas ranjang dan melarikan mataku ke sekitar. Ada Amos yang berdiri di dekat ranjangku dan sekelebat bayangan bocah yang berlari melewati pintu kamarku yang terbuka.

Duniaku masih blur saat berusaha berdiri, sehingga aku kembali terduduk di atas ranjang. "Lo ngapain?"

"Bangunin lo. Memang apa lagi gue di sini?"

"Nyuri komik *hentai* gue."

Kepala amos bergerak ke kanan dan kiri

lalu berhenti ketika menemukan lemari buku yang bersebelahan dengan lemari baju kemudian tertawa. "Masih jadi penyuplai bokep lo?"Dia menyambangi lemariku, "Golden boy! Astaga, masih punya aja lo ini komik legendaris." Jemari panjangnya kemudian menyisir punggung komik lain.

"Pantes lo nggak kasih Lio masuk ke sini beberapa hari lalu. Dia bilang dia mau baca komik, tapi lo usir dia."

Siapa yang tidak panik kalau ada anak kecil yang menyambangi koleksi komikku? Aku sudah sengaja memisahkan mana yang bisa dipinjam oleh orang lain, mana yang tidak boleh disentuh selain olehku atau orang-orang terdekat. Bahkan Mama saja tidak aku izinkan memasuki kamar.

Dulu, Amos masuk jajaran orang yang boleh menyentuh koleksiku. Tak jarang kami menghabiskan waktu untuk membaca komik saat kamarku masih berada di atas.

Mulai dari Doraemon, Conan, Detektif Kindaichi sampai komik yang judulnya tidak bisa kusebutkan. Koleksi komikku yang aman masih ada, terpajang di ruang tamu.

Aku memukul punggung tangan Amos lalu mendorongnya menjauh dari dari koleksi penuh dosa yang akan langsung menjadikanku favoritnya Lucifer.

"Jangan sentuh-sentuh barang gue."

"Gue kan mau update kehidupan per-hentaian gue yang lama mati suri." "Cari suplaier sendiri, yang ini sudah tutup buku."

Aku masih mendorongnya hingga kaki Amos berubah menjadi jangkar dan tenagaku tidak lagi dapat menandinginya.

"Ini foto lo?"

Aku mengikuti arah pandang amos yang terhenti pada foto cewek menghadap muka dengan rambut yang menjadi satu-satunya alat untuk menutupi dada yang tidak mengenakan lembaran pakaian. Hanya setengah badan, tapi karena hanya gambarku yang memenuhi kanvas berukuran 65 x 54 cmsehingga tampak

menonjol, terutama dengan latar hitam yang kontras dengan kulitku yang tertimpa cahaya. Foto hitam putih. Di sekelilingnya ada foto lain dengan berbabagai macam lingerie dengan ukuran kanvas yang lebih kecil. Tapi yang ini berwarna. *Budoire photography*.

Aku selalu melihatnya sebagai bentuk karya seni dan pengingat untuk mencintai diriku sendiri saat aku merasa tidak bisa.

Di foto yang paling besar itu mataku tertutup. Rambutku yang lurus dan panjang menempel di kulitku. Bibirku terkatuptanpa senyum. Aku paling suka foto itu karena memperlihatkan sisiku yang vulnerable.

Namun, kali ini aku tidak menyukainya karena Amos seperti melihat sesuatu di sana. Otakku bekerja cepat dengan menendang belakang lutut Amos hingga dia terjatuh ke depan. Serangan dadakan yang sering kami lakukan secara bergantian

waktu kecil.

Dia mengerang kesakitan dengan kedua tangan di atas lantai untuk menyanggah agar kepalanya tidak mencium ubin. Umpatan kecil berkumandang di dalam kamarku.

"Lo bisa nggak kurang-kurangin berengseknya?" desis Amos. "Lo bisa nggak jangan lihat foto telanjang orang lain?"

"Lo pajang begitu masa nggak bisa dilihat orang lain?"

"Gue pajang di kamar, itu berarti bukan buat mata tamu-tamu." Aku menendang Amos yang sudah berdiri hingga dia berhenti tepat di depan pintu kamar. "*Out*," sambungku.

"Lo berdua ributin apaan lagi, sih?" Rei membawa tongkat baseball yang akan digunakan sebagai pemukul pinata. Tapi tongkat itu sudah kami hias

dengan batu-batu berukuran besar agar tampak cute. "Nggak bisa mulai bantuin gue aja apa? Ini dua bocah sudah minta mukul pinata."

"Teman lo pelit."

"Teman lo nggak tahu diri."

Kataku dan Amos berbarengan yang dihadiahi Rei helaan napas berat seolah-olah dia tidak sanggup lagi menghadapi kami berdua. "Cepet bantuin gue *setting* ruang tengah buat nonton Disney. Gue sudah beli tenda besar dan proyektor langit." Rei kemudian meyipitkan matanya ke arahku, "Atau kalau lo mau alergi gigitan *bugs* lo kambuh, kita bisa *set* semuanya di taman belakang."

Aku bergidik ngeri. Gatal, panas, dan merahnya bisa tahan selama seminggu penuh dan aku tidak pernah bisa untuk tidak menggaruk dan berujung dengan luka. "*No ma'am*."

Begitu Rei menghilang dari hadapan kami berdua, aku menginjak kaki Amos sembari berjalan melewatinya.

Six Ways To Sunday - Intermezzo 2 - Komiknya Jaja

Six Ways To Sunday - 11.4 Pestanya Lio Dan Ara

Aku hampir tersedak karena Amos mengatakan aku pelit. "Pelit, pelit, pelit pala kau."

Amos mengumpat menggunakan nama hewan dalam volume kecil sembari memegangi kelingkingnya yang mencari incaranku. "Orang pelit doang yang nggak mau minjemin komiknya. Dosa itu dibagi-bagi, bukannya dikekepin sendiri."

"Dosa lo sudah kebanyakan buat ditambahin." "Timbangan dosa lo lebih parah karena lo penyalurnya." Aku

mengabaikan Amos yang masih kesakitan.

Untuk urusan persiapan yang matang dalam waktu yang singkat, Rei adalah juaranya dan aku hanyalah sekedar pesuruh yang melakukan sesuai dalam list yang diberikan. I blindly trust her. Soalnya aku tahu tidak ada yang sehebat Rei dalam hal dadakan, biarpun aku sering menjadi korbannya.

Saat bangun dan keluar kamar, aku tidak menyadari bagaimana ruang keluarga di rumah ini sudah disulap menjadi ruangan yang berbeda lantaran terlalu sibuk memaki amos dalam kepala dan juga memprosesnya melalui mulut.

Lampu yang menerangi dari atas padam, cahaya yang muncul hanya dari proyektor yang membuat langit-langit rumah seperti galaksi bimasakti dengan warna ungu dan hitam yang dominan di antara warna pink.

Taburan bintang berwarna perak juga menjadi tambahan yang sempurna. Sofa yang biasanya bertengger di tengah ruangan kini digantikan dengan tenda milik kami yang dibeli beberapa tahun lalu karena berpikir mendaki gunung

adalah hal yang mudah dan berakhir menjadi benda yang tidak pernah kami gunakan dan menumpuk di gudang. Gunung tidak pernah kami jejaki.

"Tante Jaja, aku mau pukul pinata!" teriak Liora penuh semangat seakan jarak kami bukanlah dua langkah saja. Antusiasme memenuhi setiap pori tubuh kecil, seakan wajah Liora yang berseri-seri tidak cukup menjadi pertanda keriangannya.

Adara yang biasanya menempel di ketek bapaknya pun kini melompat dengan seluruh tenaga—yang berakhir dengan lompatan kecil dan lucu dengan tangan berusaha meraih—tetapi gagal. Hal itu tidak mempengaruhi tawa yang berderai dari bibir mungilnya.

"Lio, pukulnya hati-hati, ok?" Rei berusaha mengingatkan, tetapi kita semua tahu kalau hati-hati tidak ada dalam kosakata Lio. Semuanya dilakukan dengan

penuh semangat 45 hingga seluruh mainan luruh ke lantai dan disambut pekik kegirangan dari Adara.

Aku bersumpah, aku tidak pernah mendengar Adara meneriakkan sesuatu selain tangisan jika tidak menemukan orang lain saat bangun. Ini mungkin kali pertama dia keluar dari tempurung pendiamnya.

Amos duduk di lantai sebelah Adara setelah mengamankan tongkat pemukul dari Liora. Para bocah itu sibuk melihat mainan sedangkan aku dan Rei duduk tidak jauh dari tenda.

"Gue capek," kataku lemas. Dengkul menjadi sandaran dagu sedangkan kedua tanganku memeluk tungkai yang terlipat di depan dada. Rei duduk berselonjor di lantai, kedua tangannya menyanggah tubuh di belakang.

"Lo enak masih dapet tidur sejam. Gue entertain dua bocah itu sendirian."

"Lo bisa suruh bapaknya buat bangunin gue, tapi nggak bisa suruh dia buat hibur anaknya sendiri."

"Kalian tahu kan kalau jaraknya nggak sampai lima langkah dan gue bisa dengar jelas obrolan kalian?" Amos menyela pembicaraan kami. Aku dan Rei hanya melihat ke arahnya sedetik dan kembali mengobrol seperti tidak mendengar apa pun.

"Lo mau dua bocah itu bangunin lo? Terakhir kali Lio bangunin gue, dia lompat dari atas dipan a la Smack Down."

Aku berjengit ngeri mengingat teriakan Rei yang kudengar dari dapur. Rintihannya kini bernyanyi di telingaku. Memang Rei dibalut comforter tebal dan Liora meletakkan bantal kepala di atas perutnya, tapi bangun dengan terkejut seperti itu bukan pilihan yang mau aku ambil.

"Lagian, selama lo tidur itu gue sibuk beresin ruangan. Elo yang enak- enak tidur, masih aja protes karena dibangunin Amos."

"Sekalian, kek, lo biarin gue tidur sampai besok pagi. Kan sudah beres juga."

"Dan biarin gue ngehadapin tiga makhluk ini sendirian?"

"Gue bisa denger," kata Amos yang lagi-lagi tidak kami indahkan. "Lo usir saja bapaknya. Siapa suruh lo ajak-ajak dia juga?"

"Karena gue ajak bapaknya, lo jadi bisa tidur sejam." Rei mengacungkan jari telunjuknya ke depan mulut. "Jangan berisik. Cari remot TV biar kita bisa nonton Frozen."

Aku mengerang mendengar judul film anak-anak yang ditonton Liora setidaknya hampir setiap hari dan di setiap kesempatan. Sialnya, kami bernegosiasi dengan anak setan yang menjerumuskan

kami dalam nestapa tidak berujung. Kami bernegosiasi untuk menyelamatkan mata dari film itu dan Liora bilang "Ok, tapi aku mau denger lagunya." Kami sudah senang bukan kepalang, berpikir kalau setidaknya ada yang dapat terselamatkan. Hasilnya? Spotify kami penuh dengan lagu Frozen. On repeat. Setiap saat.. "Damn. Lagunya nggak berhenti main di kepala gue."

"Same Sis, same."

Dari ekor mataku, aku melihat Liora dan Adara mendekat dengan langkah kecil dan cepat sembari berteriak. "Frozen!"Mata mereka yang bulat, semakin lebar ketika melompat-lompat di dekat kakiku.

"Yang pertama?" tanyaku pura-pura tidak tahu jawabannya.

"Iya!" teriak dua bocah itu bergema dan aku yakin tetanggaku dapat mendengarnya. Bukan Amos, tetapi tetangga yang lain.

"Oh, boy," gumam Rei lemah, tapi

kakinya melangkah mendekati proyektor.

Kami berkumpul di depan tenda dengan api unggun pura-pura dari boneka yang berada di tengah kami dan layar proyektor. Amos datang paling akhri setelah mengambil marshmallow, popcorn, dan chips. Duduk di sebela kananku sedangkan Liora di sebelah kiri. Rei dan Adara di sebelahnya. Bocah itu memiliki bangku favorit; pangkuan Rei.

"Mana cokelatnya?" Aku menyenggol kaki Amos dengan dengkulku. "Cokelat apaan?"

"Minumannya."

"Ambil sendiri lah. Punya kaki juga."

"Lo nggak lihat apa gue seharian kayak gangsing buat bikin pesta di sini?"

Amos akan beragumen, tapi Liora mendesiskan sst dengan kencang dari sela-sela giginya yang terkatup erat dan alisnya yang menyatu di tengah. "Pa, ambilin cokelatnya. Jangan ribut terus. Aku mau nonton Elsa."

Dengan gerutuan, Amos berdiri dan mengambil minuman untuk kami semua dan aku tersenyum pongah saat mendapatkan gelasku.

Six Ways To Sunday - 12.1 Alerginya Momo

Aku kira setelah Namboru pulang, rumahku akan kembali sepi. Ternyata itu hanyalah mimpi kosong. Rumahku masih rajin didatangi tamu tak diundang dengan intensitas yang semakin tinggi. Katanya itu karena aku berbasa-basi mengiakan pertanyaan Liora saat dia bertanya apa dia bisa main lagi ke sini. Bahkan di hari sabtu sore, waktu yang seharusnya aku habiskan dengan cowok dua dimensiku pun terganggu dengan pertanyaan bodoh dari Amos setelah dia menanyakan keberadaan anak-anaknya.

Tidak tahu bagaimana, tapi kedua bocah

itu pasti akan tidur siang mau sebesar apa pun mereka menolaknya di awal-awal. Begitu kepala dengan rambut ruwet yang menempel di kepala mereka menyentuh bantal, kesadaran Liora dan Ara langsung terenggut.

"Tidur di kamar Rei," jawabku. Masih dengan mata yang fokus ke layar datar yang menunjukkan cowok berambut kuning yang dirasuki rubah. Kalau ini benar terjadi di Indonesia mungkin dia sudah jadi trending topik di Twitter dan jadi utas horor dengan judul "Anakku kerasukan jin rubah."

"Naruto orang batak?"

Aku menghela napas pasrah karena Amos menunggu jawabanku dan tidak akan membiarkanku tenang sebelum meladeninya. Aku mem-pause TV. "Ngigo. Sejak kapan di anime ada Batak?"

"Lha, itu siapudan."

Mataku mengikuti telunjuk ke arah sudut kiri bawah yang langsung membuat emosiku naik ke ubun-ubun. Tanganku sudah lebih dulu bekerja untuk menoyor kepala cowok itu sebelum mulutku ngegas. "Tai lo. Itu shippuden, ya!"

Wajahku tertutup bantal sedetik kemudian. "Mulut lo. Anak-anak gue kalau denger, gue botakin lo."

"Gila, lo berdua kaga bisa apa ya kalau nggak ribut?"

"Dia duluan yang mulai," seruku dan Amos berbarengan untuk menjawab pertanyaan Rei yang duduk di sisi lain sofa. Aku kini diapit oleh dua orang itu.

Rei hanya menggelengkan kepala lalu membahas topik yang tidak pernah aku dengar sebelumnya. "Gimana aplikasi online dating yang gue rekomendasiin?"

"Baru gue download, tapi belum diapa-apain," jawab Amos.

Aku kini sedikit mendapatkan pencerahan ke mana topik ini akan bermuara.

"Nyokap lo bolak-balik nanyain gue progressnya gimana."

"Lo jadi makelar dating apps lagi?" Aku membelakangi Amos dan menertawai

sahabatku yang pernah ditanyai hal yang sama oleh ibuku. "Bagaimana Oja? Sudah dapat pacarnya dia?" atau "Sudah pergi ke berapa kencan buta si Oja itu?" dan banyak pertanyaan lainnya.

"Jangan ketawa lo. Nyokap lo juga nanyain soal kehidupan percintaan lo yang madesu," sindir Rei tapi aku tidak peduli. Rei sudah menjadi bulan- bulanan serta tempat ibu berkeluh kesah mengenai kehidupan percintaanku yang jalan di tempat tiga tahun terakhir. Beberapa kencan yang tidak berakhir pada cincin di jari manis.

Bukannya aku tidak mau.

"Dia daftar aplikasi Love 404?" Aku tahu aplikasi ini karena Rei tidak pernah berhenti mengoceh mengenai aplikasi itu. Bagaimana dia selalu mendapatkan kencan di akhir pekan berkat Cupid Arrow dan foto-foto di sana yang sangat menyegarkan

mata. Untuk dapat mendaftar di aplikasi itu harus melalui referal dari anggota karena sifatnya yang eksklusif. Yang dalam hal ini adalah Rei. Aku sendiri tidak tahu dari mana dia bisa masuk kalau memang sifatnya eksklusif.

Aku sedikit curiga kalau aplikasi ini adalah *ponzi scheme*. *Member get member* atau hal mencurigakan lainnya.

Amos menepuk punggungku dengan satu jari. "Lo bisa tanya ke gue langsung."

"*The one and only*." Rei menjentikkan jari.

Punggungku bersandar ke sofa dan menunjuk ke arah Amos. "Kalau lo pikir di sana beda sama aplikasi lain, lo salah besar."

"Beda, ya!" seru Rei.

Aku mendengus. "Terakhir gue *log in* ke sana, cowok ada yang kirim foto penisnya dan minta *nude* gue."

"Terus lo kirim foto yang di kamar lo?" Amos menunjuk pada pintu kamarku.

"Lo gila kali. Gue kirim aja foto rontgen paru-paru. *Nude* sampai ke tulangnya."

Amos terbahak di sebelahku hingga dia terguling ke lantai, begitu juga dengan Rei. Meskipun dia berusaha menutupinya dengan menggigit bibir.

"Berengsek. Kaga bisa apa lo normalan dikit? Ide dari mana pula kirim rontgen *as nude*." Amos masih terbahak dan berbicara dengan terbata-bata.

"Itu mendingan. Sebelumnya si Oja kirim foto *topless* bapak-bapak yang punya toket gede. Atau foto susunya kucing, susunya sapi. Tapi sumpah, lo tinggal lapor ke CS aplikasinya dan itu akun langsung *deactive*

selamanya. Orangnya nggak bakalan bisa bikin akun baru, karena sistem mereka bakalan tolak. Denger-denger sekarang member yang usianya lebih dari tiga tahun aja saja yang bisa kasih *reference*."

Amos terbahak di lantai dengan tangan memegangi perutnya yang aku yakini keram karena terlalu banyak tertawa hingga anak-anaknya terbangun dan keluar kamar dengan rambut keritingnya yang super kusut. Juga dengan makhluk kecil berbulu oranye dengan lonceng di lehernya yang berdenting setiap dia melangkah, berjalan di belakang dua bocah itu.

Uh-oh, ini

akan—

"ACHOO

!"

Nah, kan. Masalah utamanya datang.

Amos kembali bersin secara berentet, kali ini lebih kencang dan menghilangkan

tawanya. Dia melihat ke sana ke mari hingga menemukan penyebab dari bersinnya yang tidak berhenti: "KUCING?!"

Six Ways To Sunday - 12.2 Alerginya Momo

Semua mata kini tertuju pada buntelan bulu oranye yang mengeong di dekat kaki Liora. Meliukkan tubuh mungilnya di kaki bocah itu sambil memejamkan mata.

"Kenapa ada kucing di sini?!" Histeria Amos terhadap hewan berbulu sudah lama aku ketahui, tapi ini mungkin kali pertama bagi kedua anaknya dan juga Rei yang berjengit.

"Aku nemu di jalan. Terus karena dia nggak ada mamanya kayak aku dan Ara, jadi aku bawa pulang."

Jawaban Liora itu membuat keheningan

merambat naik hingga ujung kepalaku dengan efek samping nyeri di bagian dada. Biarpun ini kedua kalinya aku mendengar jawaban ini dari Liora, setelah sore tadi, tapi tidak mengurangi efek sampingnya: tidak bisa berkata-kata.

Liora memang mengatakannya tanpa beban, tetapi ada sesuatu yang menyedihkan dan menusuk tepat di hati saat bocah itu mengucapkannya. Terutama dengan binar mata redup, meskipun dia tersenyum kecil saat menggaruk perut si kucing.

Kalau dipikir-pikir itu sangat menyedihkan, tapi itu sangat berpengaruh untuk histeria Amos karena kini dia tidak lanjut mengomel. Meskipun bersinnya tidak juga berhenti.

"Mau obat alergi nggak lo?" tawarku karena alergi Amos selalu berakhir dengan sesak napas.

"Ma-mau, Ja." Amos mengelap hidungnya yang berair dengan punggung tangan. Air mata sudah mengembang di matanya. "Lio, kita nggak bisa pelihara kucing."

Aku pergi ke dapur untuk mengambil obat dan kembali dengan pemandangan Liora menyusun kesepuluh jarinya di depan dada dan menutup mata. "Tuhan, lembutkanlah hati Papa supaya aku dan Ara bisa pelihara Mr. Buntelan Kentut, ya Tuhan."

Kalau ada yang bilang anak kecil adalah makhluk polos dan tak berdosa, tampaknya mereka belum bertemu dengan tipe manipulatif dan tukang mengakali seperti Liora. Tapi aku menikmati pertunjukan ini sambil melemparkan hinaan ke Amos. "Mampus lo. Diaduin langsung ke Tuhan." Rei juga ikut menimpali dengan: "Kualat lo kalau bilang enggak."

Amos menggeram pelan ke arahku dan Rei yang hasilnya justru berbanding terbalik dengan tujuan Amos. Kami semakin terbahak.

"Liora, papa itu alergi sama bulu hewan. Kalau kita pelihara di rumah, papa bisa

sakit-sakitan terus. Kamu mau lihat papa sesak napas?"

Liora, sebagai negosiator, menggelengkan kepalanya.

Mungkin juga karena rasa ibanya, Amos sedikit bertanya mengenai si kucing. "Namanya tadi Mr. Buntelan Kentut?"

"Iya."

Amos melipat bibirnya ke dalam, kentara sekali sedang menahan tawa. "Terus nama panggilannya?"

"Tut. Kalo lagi dicari, terus dia nggak ketemu panggilnya: Tuuuuuut," praktek bocah itu dengan nada halus yang kami hadiahi gelak tawa. Terlebih karena Ara juga mengikuti Liora.

"Kamu yang kasih nama?"

Liora menggeleng. "Tante Jaja. Soalnya tadi dia kentut mulu, terus Tante Jaja panggil dia Buntelan Kentut."

Amos berdecak, tapi sejurus kemudian dia

tersenyum yang membuatku merinding. "Kalau begitu, kamu minta Tante Jaja aja yang merawat Buntelan Kentut. Kan dia yang kasih nama." Raut murung Liora menjadi bingung, tapi Amos tidak berhenti sampai di sana. "Kalau dia dirawat sama Tante Jaja, berarti kamu bisa ketemu terus sama kucingnya." Lalu wajah bocah itu menjadi secerah matahari setelah badai menerjang. Dia menatapku dengan mata bulat besarnya.

Aku menggeleng dengan agresif. Tidak sudi ketambahan pekerjaan hanya karena dua bocah ini mengingini kucing dan bapaknya yang alergi berat. "Enggak. Pokoknya enggak ada titipin kucing di sini. Siapa yang mau bersihin ta—" aku berdeham, "siapa yang mau bersihin kotorannya? Litter

box juga harus rajin dibersihin. Yang paling penting: di sini nggak ada yang punya pengalaman pelihara kucing."

"Lo punya kucing waktu kecil, tapi nyokap lo buang karena *poop* di mana-mana," tandas Amos yang membuat telunjukku langsung tertuju pada cowok itu.

"Nah, itu! Itu! Gue nggak bisa bersihin dan ngelatihnya. Pokoknya enggak, ya!"

Liora kembali mengulang aksinya tadi. "Tuhan, lembutkanlah hati Tante Jaja supaya mau pelihara Mr. Buntelan Kentut, ya Tuhan." Lengkap dengan jari yang terjalin dan mata yang tertutup.

Aku masih bergeming.

Mata Liora dan Adara kembali berkaca-kaca dengan bibir yang bergetar. "Terus, kita harus kembaliin dia ke jalanan lagi? Tempat dia aku temuin waktu jalan-jalan sore sama Tante Rei?"

Terkutuklah Rei dan jalan-jalan sore

yang menurutnya penting untuk anak-anak agar tidak terkungkung di antara tembok melulu. Terutama untuk Adara yang kesulitan untuk bersosialisasi.

Seakan ikut berkonspirasi dengan dua bocah itu, si Buntelan Kentut juga ikutan mengeluskan tubuh berbulunya di kakiku. Jangan lupakan dua orang dewasa yang ikut menatapku, memberikan peer presure .

Kepalaku kini menengadah ke langit-langit rumah, lalu napas berat aku embuskan melalui mulut sesaat sebelum aku membuat keputusan yang paling aku benci.

"Pokoknya, jam berapa pun dia *poop* dan litter-nya kotor, harus ada yang datang buat bersihin. Pipis pun harus kalian yang bersihin. Makan juga. Kalau sofa nyokap gue rusak, itu jadi tanggung jawab kalian. Intinya, semua yang berhubungan dengan kucing ini jadi urusan kalian."

Namun, suaraku teredam oleh lengkingan dua bocah yang tampak baru saja memenangkan lotre.

Six Ways To Sunday - 13.1 Satu Rahasia ke Rahasia Lainnya

"Lo nggak bisa nunggu sampai pagi buat ngerjain ini?"

Pertanyaan bodoh itu membuatku ingin menendang Amos yang memakai masker. Dan aku benar-benar melakukannya saat hitungan ketiga dalam usahaku menahan amarah. Dia terjengkang dan wajahnya nyaris menimpa benda berwarna cokelat yang berada di atas comforterku.

Kemampuan Amos untuk menghindar adalah satu-satunya penyelamat dirinya. Itu membuatku semakin kesal.

"Lo makan itu tai kucing."

Umpatan dengan berbagai macam bahasa dinyanyikan oleh Amos yang selamat dari bencana.

"Kalian janji bakalan ngurusin Buntelan Kentut mau jam berapa pun."

Amos mengambil kotoran itu dengan tangan yang dilapisi plastik lalu membuang napas berat, sekan dia baru saja bertarung dengan Thanos dan menyelamatkan dunia.

"Lo cuci comforter gue, sama sarungnya, sama sepreinya sama bantal guejuga. Gue nggak tahu itu kucing laknat jalan ke mana saja habis buang hajat di kasur gue."

Dari semua kamar di rumah ini, entah bagaimana kucing itu selalu mendapatkan cara untuk masuk ke dalam kamarku. Mungkin dia bisa mengendus ketidaksukaanku dan sengaja melakukan ini. Karena ini adalah kali ketiga dalam satu minggu dia tinggal di sini.

"Sudah tahu kalau si Tut suka boker di kamar lo, kenapa juga lo buka pintu."

"Gue tutup itu pintu."

Amos melihat ke sisi dinding lain dan memberikan tatapan mengejek padaku, "Tapi lo buka jendelanya. Pinter banget memang."

Aku melotot pada cowok itu. "Lo pikir kamar gue nggak perlu udara setelah diberakin sama kucing lo terus-terusan?"

Untuk omelanku ini, Amos tidak memberikan tanggapan. Dengan apik dia memasukkan seluruh benda yang aku katakan tadi ke dalam kantong hitam yang sudah disiapkannya dari rumah.

Setelah selesai, dia melepaskan sarung tangan dan menyemprot pewangi ruangan ke seluruh penjuru kamar hinga aku terbatuk. Dia sudah membawa satu kotak yang dedikasikan khusus untuk mengurus kotoran Buntelan Kentut. Pewangi ruangan,

sarung tangan plastik, masker, dan kantong plastik hitam dengan berbagai macam ukuran.

"Yaaah, Ja. Kayaknya ini kena ke kasur lo, deh."

Langkahku tergesa-gesa untuk membuktikan apa yang diucapkan oleh Amos kemudian mengerang saat melihat noda di atas sana. "Sial, matras protector-nya lupa gue pasang. Gue nggak mau tahu, lo ganti itu matras gue!" Teriakanku sudah pasti akan membangunkan Rei, tapi aku tidak peduli.

"Buset. Iya gue ganti. Berapa, sih? Heboh banget perkara kasur doang."

Aku mendengkus dan menyebutkan sederet angka yang membuat cowok itu tersedak ludahnya sendiri. "Lo gila kali punya kasur seharga motor."

"Lo pikir berapa harga seprai, cover comforter, dan sarung bantalnya terus

kenapa gue cuma punya satu lagi buat penggantinya?"

Jakun amos bergerak naik turun saat aku menyebutkan nominalnya. "Lo bener-bener gila," hanya itu respon darinya.

"Gue perlu seprai yang nggak nyerap seluruh skincare waktu tidur." Dan itu breathable menurut slogan yang yang digadang-gadang oleh merknya yang hilir mudik di media sosial para influencer tersohor.

Aku tidak semakin muda dari hari ke hari, dan pacar pun tidak punya, jadi aku melakukan banyak hal untuk membuat keriputku tidak bertambah. Termasuk mencoba seprai yang terbuat dari kepompong ulat sutera yang harganya membuat kantongku menjerit. Jadi, kalau Mama menanyakan usahaku untuk mencari pacar maka aku akan mengatakan kalau

aku sudah

investasi untuk kecantikan jangka panjang. Meskipun saat mendengar harganya, ada kemungkinan Mama akan melemparkan panci ke mukaku.

"Iya, soalnya dia sudah nyerap duit buat beli yang lain juga. Termasuk akal sehat lo."

"Jangan banyak cingcong kalau nggak mau gue suruh ganti itu juga." Amos menutup mulutnya saat ancaman itu terdengar mengisi kamarku.

Sebelum aku lupa akan peristiwa hari ini yang lagi-lagi membuat hatiku teremas, aku memberitahukan Amos sesuatu.

"Tadi anak lo ke sini. Dua-duanya."

"Tahu. Main sama Tut, kan?"

"Iya, tapi bukan itu doang." Aku menggigit bibir. "Lio tadi pinjam fotokopi gue."

Amos sudah menatapku horor, "Dia ngerusakin itu juga? Plis, jangan bilang harganya sama gilanya dengan kasur lo."

"Beruntung lo itu murah. Dan Lio nggak ngerusakin mesinnya. Dia pinjam buat fotokopi tangan dia dan Ara."

Aku kembali membayangkan dua tangan kecil itu yang saling bertumpuk di atas mesin yang memindai permukaan. Ada remasan kecil yang mencuri napasku sesaat setelah kertas keluar dan memperlihatkan dua tangan yang ukurannya hampir mirip itu. Terlebih karena Liora menceritakan alasan di baliknya, meskipun singkat. "Aku punya foto tangan kayak gini sama Mama sampai sebelum Mama pergi. Ara baru punya dua aja."

Rei yang mendegar itu sampai menyusut ingus, sedangkan aku berdiri di tempat seperti orang bodoh karena tidak bisa merangkai kata-kata. Apa yang harus aku

katakan memangnya? Aku tidak pernah ada di posisi itu, pun aku tidak tahu bagaimana rasaya jadi Liora maupun Adara.

Aku berjalan keluar kamar dan duduk di teras belakang. Amos mengikuti dan duduk di sebelahku. Niatanku hanya untuk mencari angin dan menunggu Rei terlelap baru numpang tidur di kamarnya. Tapi dengan Amos yang mengekoriku dengan wajah muram, aku mau tidak mau bertanya.

"Katanya itu tiap mereka ulang tahun, ya?" tanyaku yang diangguki oleh Amos yang matanya berkelebat banyak emosi hingga aku tidak tahu harus membaca yang mana lebih dulu.

"Iya. Anya mulai waktu Lio lahir." Amos menutup wajahnya dengan tangan. "*Half of the time I don't know what I'm doing*."

"Kayaknya lebih ke *most of the time*, deh."

"*Shut up*, Jaja Miharja. Gue lagi mau

masuk ke mode curhat."

Aku mencibir pelan, tapi tetap membiarkan Amos melanjutkan.

"Gue harus bagaimana ya, Ja, sama mereka? Gue sudah coba saran lo buat bawa ke psikolog anak. Mereka masuk satu per satu, supaya bisa diases terpisah. Gue ngerasa gagal jadi orang tua."

Aku menimbang-nimbang dalam hatiku cara untuk memperingan pembicaraan ini dan yang keluar dengan nada bergurau adalah "*How the heck I know*? Gue bukan orang yang tepat buat ditanya soal anak, soalnya gue gugurin kandungan."

Six Ways To Sunday - 13.2 Satu Rahasia ke Rahasia Lainnya

Aku harus mencuci mulutku setelah ini karena melontarkan kalimat itu setelah bertahun-tahun hanya diketahui oleh Rei. Aku tidak tahu kenapa melakukannya.

Bohong, teriak suara di dalam kepalaku.

Aku tahu betul kenapa melakukannya secara tidak sadar. Amos adalah tempat curhatku dulu. Mudah untuk berbicara dengannya karena dia tidak memberikan omong kosong saat aku meminta saran. Seluruh syaraf tubuhku familiar dengannya.

Mata Amos yang terbelalak adalah satu pertanda gerigi di dalam kepalanya tengah berputar dan mengolah data yang aku

berikan.

"*Back to your kids*, menurut gue lo sudah ambil langkah pertama buat mereka. Dengan bawa ke psikolog maksudnya."

"Enak aja lo belokin obrolan lagi. Nggak ada. Kita bahas yang lo omongin tadi."

Aku mengerang. "Ceritanya panjang."

"Gue punya empat jam sebelum berangkat ke kantor," kata Amos setelah melihat jam di ponselnya. "Lo mau bikin cerbung setelah itu juga masih bisa."

Tanganku bergerak gelisah dan mencabuti rumput taman belakang. "Ya, gue aborsi. Mau cerita apaan lagi?"

"Kejadian sebelum aborsinya lah. Lo kan nggak mungkin tiba-tiba ambil keputusan itu. Lo itu mikir panjang kali lebar sebelum ngelakuin sesuatu, Ja. Pasti ada alasan di baliknya."

Perih merajam dadaku dan bermuara di balik bola mata. Ketakutanku membicarakan perihal ini adalah *judgment*. Orang-orang selalu menghakimi keputusan aborsi karena lebih tertarik dengan apa yang terjadi setelahnya, bukan alasan di baliknya. Apa yang Amos katakan barusan membuatku merasa dilihat. Didengarkan.

Atau mungkin juga ini *mellow* karena aku sedang mau datang bulan.

Aku memilah kata. Bingung apa yang harus aku lontarkan lebih dulu karena banyak kalimat yang bergumul di dalam kepala, meminta untuk dimuntahkan. Meminta untuk didengar oleh orang lain, tetapi sedikit yang benar-benar *mendengar*. Kebanyakan orang langsung menghakimi.

"Kayaknya dia seumuran Ara kalau nggak diaborsi. Mau empat tahun, kan?"

Dari sudut mataku Amos memberikan anggukkan.

Satu tarikan napas panjang untuk menenangkan diri sendiri lalu kata demi kata berbarik membentuk kalimat di dalam kepala. Meski gumpalan sebesar bola ping pong menahan lajunya di tenggorokan; ketakutan, amarah, malu, rasa bersalah.

"*Relationship gone wrong* aja."

"Gue nggak suka kalau lo ngomong kayak mengecilkan masalah lo, deh." "Ini kan sudah lewat."

Amos melotot dan aku mengesah. "Garis besarnya supaya gue nggak bikin bosen lo adalah mantan pacar gue dulu ngajak ketemuan, dia ngajak balikan, gue nggak mau, terus bangun-bangun gue di apartemennya nggak pakai baju. Akhirnya lo tahu gimana dan jangan tanya gue yang kejadian sebelum pagi, karena gue benar-benar nggak tahu dan nggak mau tahu."

Kepingan kejadian hampir lima tahun lalu satu persatu muncul di dalam kepala.

Potongan tiap gambar masih sangat jelas, seperti baru terjadi kemarin. Pahaku kini sudah menempel di dada dan kedua tanganku memeluk kakiku erat. Aku sama sekali tidak berani melihat ke Amos.

"Dia tahu?"

"Mantan gue? Tahu kalau gue hamil maksudnya?"

Amos mengangguk.

"Tahu lah. Dia yang semangat 45 mau kawinin gue. Tapi gue nggak segila itu buat mau nikah sama dia. Pagi-paginya Rei langsung bawa tes buat tau di makanan atau minuman gue dan diketemuin *date-rape drug*. Dia juga bawa gue buat bikin laporan tertulis ke pihak berwajib. Kalau pun nggak ada tindak lanjut, seengaknya gue punya laporan kata dia.

"Gue tahu itu keputusan unortodox, tapi gue nggak bisa kalau lihat dia dan yang ada di kepala gue itu bapaknya. Gue takut benci dia dan malah nggak bisa jadi ibu. Tapi masyarakat kayaknya nggak bisa lihat cerita dari sisi gue. *The judgment is real*. Bahkan dari pelakunya." Aku tertawa pelan mengingat apa yang mantanku katakan melalui sambungan telepon. "Gue dibilang nggak punya rasa kemanusiaan. Bisa-bisanya bunuh anak yang nggak salah apa-apa. *Can you imagine*? Gue yang korban, tapi gue yang disuruh bertanggung jawab lalu dicap pembunuh."

Bagaimana aku bisa membawa manusia ke bumi ini kalau tidak sedikit pun ada rasa cinta yang tumbuh? Hanya ada ketakutan dan benci. Bagaimana juga bisa-bisanya ada jalan keluar untuk menikahkan pelaku pemerkosaan dengan korbannya? Apa tidak ada yang berpikir luka yang akan selalu

mucul setiap hari? Ketakutan yang tidak hanya menggerogoti dari dalam dalam bentuk mimpi buruk atau pikiran buruk, tetapi juga ada di dunia nyata.

Apa tidak ada yang memikirkan mental korbannya? Kenapa pelaku harus bertanggung jawab dengan menikahi korban? Kenapa tidak bertanggung jawab di hadapan hukum saja? Keaa juga korban yang harus memiliki aib sehingga perlu ditutupi?

"Itu intinya," tutupku tanpa memberikan detail mengenai banyaknya konseling yang aku lakukan setelah itu dan bagaimana akhirnya aku bisa berdamai atau bagaimana anak-anak Amos membuat rasa bersalah yang aku kubur dalam-dalam, muncul ke permukaan. Terutama saat melihat Adara atau Liora yang terang-terangan merasa ditinggalkan oleh ibunya. Atau bagaimana aku memandang jijik terhadap tubuhku

sendiri, atau benci kepada diriku yang sedikit merasa lega setelah melakukan aborsi. Terkadang aku merasa aku bukan manusia dan tidak diciptakan untuk menjadi ibu. Aku merasa seperti monster.

"Nantulang tahu?" tanyanya lagi.

"Enggak. Gue nggak punya hati bilangnya. Itu nggak lama dari bokap meninggal. Gue nggak bisa bayangin kehilangan belahan jiwa gue, terus dapat kabar anak gue kayak gitu. Bayangin nyokap sakit kalau dengar ini bikin gue ketakutan."

"Cuma Rei yang tahu?"

Aku menggerakkan kepalaku ke atas dan ke bawah sekali. "Dia juga maksa buat tinggal di sini supaya gue ada temennya."

Amos tidak mengeluarkan kata-kata cukup lama hingga aku menyadari ada panas dari sisi tubuhku dan senggolan pelan di bahu. Dua kali. Tiga kali. Empat kali. Dan terus terjadi selama mengisi kekosongan percakapan di antara kami. Kebiasaan Amos sejak dulu jika aku bercerita dan dia tahu aku tidak memerlukan kata-kata bijak atau apa pun darinya, selain keberadaannya dan tahu kalau aku didengar.

Six Ways To Sunday - 14.1 Duo Keriwil

"Gue bosen berat, nih." Rei mengaduk kopi di mug hingga dentingannya tidak berhenti terdengar semenjak dua menit yang lalu. "Mana rumah juga sepi banget," keluhnya lagi untuk yang entah keberapa.

Aku tidak menanggapi ocehan sahabatku yang kini sudah berpangku tangan dengan bibir tertarik ke bawah.

"Lo nggak bosen apa?" tanyanya lagi saat tidak mendapatkan reaksi apa- apa dariku.

"Enggak. Kalau bosen, gue tinggal ke atas. Ngerjain pesenan *dream catcher* buat ke US."

Pesanan dari luar negeri secara konstan terus berdatangan. Mungkin karena memang harganya yang sesuai untuk

market di sana, ketimbang di Indonesia.

"Tapi gue bosen. Gue semaleman sudah lemburin itu."

Aku tahu ke mana muara dari keluhannya sejak tadi, tapi aku tidak sedang ingin membahasnya. Tahu kalau Rei yang terlalu penasaran akan tidak sabaran dan menodongku dengan sejumlah pertanyaan jika tahu apa yang menjadi alasan di balik rumah ini yang sepi seperti kuburan. Setidaknya ini menurutku.

Lagi pula, aku sedikit senang membuatnya geregetan sendiri melihatku pura-pura bloon.

"Tut juga digondol pergi sama yang punya." Lagi-lagi Rei menghela napas panjang dan menempelkan pipinya ke permukaan meja makan. "Gue bosen banget, Ojaaa."

Aku menyeruput teh melati dari cangkirku kemudian menggumamkan, "Iya." Mataku

melihat dari cangkir berwarna cokelat ke arah Rei yang sudut

bibirnya berkedut untuk menahan kesal lantaran pancingannya tidak ada yang mengenai umpan.

"*Spill it*," tukas Rei, "kok bisa si duo kriwil sama si Kentut digondol bapaknya dan nggak balik-balik."

Bahuku terangkat sekali. "Mungkin mereka sadar kalau rumah kita bukan penipitan anak."

Rei mengesah secara berlebihan sambil memijit alisnya, "Lo jangan pura- pura bego sama gue. Itu duo nggak mau kabur semenjak lo judesin dari awal. Ini nggak ada hujan, nggak ada badai, tahu-tahu mereka nggak datang ke sini lagi."

"Beneran. Gue nggak tahu apa-apa." Tidak sepenuhnya benar.

Terakhir aku berbicara dengan Amos, malam itu, dia hanya diam dan mengatakan

"Terima kasih udah cerita, Jaja." Lalu berpamitan untuk pulang di pukul tiga dini hari. Setelah kami menghabiskan waktu di dalam kepala kami masing-masing dan tanpa ada yang berbicara. Keheningan yang tidak membuatku gusar. Tenang.

Aku lupa bagaimana mudahnya bercerita ke Amos mengenai apa pun— kecuali perasaanku—dan bagaimana setiap kata berentetan keluar tanpa perlu aku saring lagi atau tanpa peduli bagaimaan tanggapan orang lain mengenainya. Atau bagaimana jika cerita ini akan keluar dan terdengar oleh ibuku, karena Amos tidak mungkin melakukannya. Dia lubang hitam dari seluruh ceritaku. Tidak ada yang keluar dari sana. Lebih aman dari buku harian yang memiliki kemungkinan dibaca oleh orang lain.

He is my human

diary. Well,
used to.

Namun, setelah banyaknya tahun yang berlalu tanpa kami bertukar kabar, aku tetap dapat menemukan sisi itu di Amos. Bagian yang membuatku nyaman untuk bercerita. Sejujurnya, ini membuatku sedikit takut dengan kebiasaan yang terulang kembali. *It's like I'm reading the same book and already know how it ends.* Dengan ujung yang aku kembali kehilangan sahabatku, bahkan sebelum kami kembali dekat.

Aku tidak tahu alasan kenapa dua bocah itu tidak lagi mengusik kami, pun dengan Kentut yang tiba-tiba saja diminta sore harinya, tapi dugaanku Amos tidak mau mengganggu.

"Lo nggak ngerasa ini sepi apa, Ja?"

Apa aku rindu kekacauan dan kebisingan di rumah ini setiap dua bocah itu datang? Tentu saja tidak. Tapi, rumah ini terasa sedikit sepi tanpa lagu Let It Go yang tidak berhenti diputar oleh Liora setiap detik. Atau kikikan Liora yang mengusili Adara dan dibalas oleh adiknya. Siklusnya terus berputar hingga Amos datang menjemput, meskipun Namboru sudah ada di rumah.

Namun, aku tidak melihat ada gunanya untuk menjawab pertanyaan itu, sehingga aku balik bertanya, "Bukannya sepi sudah biasa ya, Rei?"

"*They successfully taken us by storm*. Sepi sekarang bukan hal yang ramah di telinga gue. Gue sedikit kangen dengan teriakan Lio yang ngegas dan suara mendayu dan malu-malu Ara. Juga bagaimana tenangnya rumah waktu mereka tidur siang." Dia menatapku tajam. "Lo nggak bisa nipu gue."

"Kalau lo segitu sukanya sama mereka, nikahin aja bapaknya sekalian." "Enggak, ah. Gue lihat mukanya Amos sudah anyep duluan."Rei tiba-tiba berdiri hingga kaki kursi makan beradu dengan lantai dan menghasilkan decitan. "Gue mau ke sebelah. Mau lihat duo keriwil."

Dia sudah keluar rumah dan aku masih duduk di kursi meja makan untuk menghabiskan tehku yang sudah dingin.

Alih-alih mendengar bunyi pagar yang dibuka, lengkingan Rei yang justru memasuki telingaku. "Oja, kita dapet surat!"

"Gue nggak ada denger orang manggil dari tadi. Biasanya kan ada yang teriak," balasku berteriak. Aku masih enggan pindah dari singgasanku.

Rei mengambil langkah lebar dan cepat hingga tiba ke tempatku duduk. "Pos

khusus duo keriwil." Amplop dengaan gambar dua orang dan rumah sebagai latarnya. Digambar dengan crayon dan aku mau tidak mau harus mengenal tulisan berantakan yang sulit untuk dibaca dan coretan dengan koreksi di atasnya.

"Untuk Tante Jaja dan Tante Rei."

Aku membuka amplop putih itu dan membuka kertas yang juga ditulis oleh Liora dengan gambar Ara di semua sisinya. Gambar bunga dengan berbagai macam warna.

Tulisan ini pun banyak koreksinya di bagian atas. Aku mencoba membaca tulisan di atasnya sambil menduga-duga apa yang bocah itu mau sampaikan.

"Ara's *birthday bash*. Hari sabtu jam empat sore," rangkumku.

Six Ways To Sunday - 14.2 Duo Keriwil

"Ini ulang tahun dewasa apa anak-anak?" "Kenapa ada *disco ball*?"

"Ini temanya *eighties*?"

Setiap aku memasuki rumah Amos pertanyaan melontar keluar dari mulutku. Aku sampai harus keluar rumah untuk memastikan kalau ini bukan rumah tetangga lain yang juga sedang pesta yang aku masuki. Semua keraguanku luntur ketika bocah yang berulang tahun keluar kamar.

Namun, rahangku terjatuh saat melihat apa yang dipakainya. *Sunglasses* berbentuk hati berwarna merah, syal bulu berwarna senada. Kaos berwarna biru terang, lalu legging *peach* yang dibalut rok tutu berwarna *pink*.

Kakaknya yang berdiri di sebelahnya terlihat sedikit lebih normal. Kaos tanpa lengan dengan *fish net* magenta yang menjadi *outter*. Tutu dan leggingnya senada dengan milik Adara.

"Gue teleportasi ke jaman dulu?" Rei lebih dulu sadar dari keterkejutannya di bandingkan aku. Kami pasti sama-sama melongo sekarang.

"Bapaknya beneran butuh Tuhan, bukan psikolog," tandasku.

"Ante Jaja, Ante Lei!" Adara yang masih cadel berteriak dan menerjang kami. Paha kami berdua masuk ke dalam pelukannya.

"*Hi, birthday girl*," Rei menggendong

Adara dengan satu tangan. Tangan yang lain menunjukkan kantung berwarna pink. "Kado buat kamu."

Adara lalu menoleh kepadaku, menuntut sesuatu dari matanya. Aku mengusap rambut ikalnya dua kali. "Selamat ulang tahun." Lalu menyerahkan kado berbentuk persegi yang dibungkus dengan rapi. Aku membelikannya lego karena aku ingat dia memainkan lego milikku dengan khusyuk.

Bocah itu mengambil keduanya lalu berlari keluar rumah, tempat pesta yang sesungguhnya diadakan. Aku dapat mendengar teriakan bocah di luar sana, meski tidak banyak. Ini perumahan tua, sehingga anak-anak yang seusia Adara dan Liora bisa dihitung dengan jari.

Badut berpakaian kuning dari salah satu *fast food* terkenal tengah memainkan trik yang membuat anak-anak bersorak-sorai. Para orang tua yang hadir duduk di bangku, lebih banyak ibu-ibu yang sudah bergosip mengenai hal yang tidak dapat aku dengar. Di sisi lain ada antrean anak- anak yang

menunggu seorang yang menggambar di wajah anak-anak. Pantas saja aku melihat beberapa anak dengan gambar bintang, atau tutul macan di wajah mereka.

Kue dua tingkat dengan karakter Frozen di setiap sisi berada di tengah- tengah. Aku tidak tahu kaitannya tema pesta ini dengan Frozen apa. Itu sangat *bizarre*.

Amos yang sedang berbincang dengan sekumpulan bapak-bapak melihat kami dan melambai. Rei membalas lambaian itu sedangkan aku melengos.

Aku dan Rei menempel seperti amplop dan prangko. Menjauhi gerombolan ibu-ibu muda yang, sesuai dugaan kami, tengah bergosip mengenai anak yang tidak datang dan mengenai ibunya yang menurut mereka tidak pernah datang jika diundang.

Telingaku gatal saat mendengar mereka membandingkan diri mereka dengan ibu yang tidak datang ini. "Gue juga sibuk

kerja, ngurus rumah, tapi gue selalu sempet datang kalau diundang." Atau "Ini kenapa makanan cepat saji, sih? Nggak sehat untuk badan anak-anak. Gue nggak pernah kasih makanan olahan kayak gini ke anak gue." Atau "Ada yang tahu nggak ibunya anak yang ulang tahun ke mana? Gue denger dati temen gue, dia kabur sama cowok lain. Kasihan, ya." Dan yang paling banyak aku dengar soal, "Kenapa ada bola disko di pesta anak-anak?"

Memangnya mereka tahu apa yang si ibu ini jalani? Atau mengenai Liora dan Adara? Aku dan Rei hanya saling tatap dan mengambil langkah seribu dari sana. Kembali memasuki rumah dan berdiri dekat meja yang berisikan camilan: *popcorn*, M&M's, *cupcake* dengan banyak *icing* dan mutiara tiruan

yang bisa dimakan, lalu semangkuk besar minuman gula berwarna merah yang aku yakin penuh dengan gula untuk menjaga anak-anak di luar sana berputar tanpa henti hingga malam dan mereka tinggal tidur saja saat sampai rumah.

"Ngelihat ini aja gue overdosis gula." Aku menatap ngeri pada meja itu. "Manis banget, ya?" Aku melihat Rei yang memasukkan *cupcake* ke dalam mulutnya. Dia mengangguk lalu menenggak segelas air mineral. Jariku menunjuk dari ujung meja ke ujung lainnya. "Ini semua selera Amos. Dasar pecandu gula. Gue makan yang itu aja." Aku mengambil kotak berwarna kuning yang isinya burger, kentang, dan ayam yang berada di meja lain.

Meja itu menarik perhatianku karena di tempat yang sama ada figura hasil fotokopi tangan Liora dan Adara minggu

lalu, berdampingan dengan fotokopi lain yang menunjukkan satu tangan yang jauh lebih besar di atas tangan keduanya. Dugaanku, itu tangan Amos.

Kami tinggal di sana hingga semua orang pulang dengan tujuan untuk mengambil sisa makanan cepat saji yang ternyata tidak tersisa banyak karena ibu-ibu yang sok sehat itu membungkusnya pulang juga. "Dasar munafik," desisku saat yang terakhir keluar pintu rumah Amos.

"Kenapa lo marah-marah sambil ngantongin makanan?" Amos meletakkan dua bingkisan yang isinya berbagai macam camilan. "Buat lo sama Rei."

"Gue kira ibu-ibu tadi nggak bakalan ambil ini makanan, karena tadi mereka komentar soal lo yang kasih ini ke anak-anak mereka. Gue ngarepin ini bisa buat dua hari atau camilan." Aku meletakkan kotak makanan cepat saji ke dalam *totebag*.

"Lo taruh *disco ball* di ulang tahun anak umur empat tahun? Perencanaan pesta lo buruk banget."

Amos menyenderkan bahu ke tembok, lalu melipat tangannya di dada. "Lo nggak baca temanya? *Eighties*. *Disco ball* masuk ke temanya."

Bola yang memantulkan sinar itu sudah menyala sejak satu jam yang lalu. Totalitas Amos sungguh tampak saat ada lampu tembak berwarna- warni yang tertuju ke arah bola yang berputar itu.

"*You are crazy*. Ibu-Ibu itu bakalan jadiin lo bahan obrolan buat setahun.

Good luck in getting an invitation to other birthday parties."

Amos mengangkat bahunya sekali. "Gue lihatnya ini pesta yang berhasil. Lagian anak-anak gue juga lebih suka main sama lo dan Rei ketimbang anak-anak lain. Ara bilang Lio dikucilin waktu main di taman

sama mereka.

Ara juga susah temenan, sih. Gue mau masukin Ara ke sekolah biar belajar sosialisasi."

"*Yeah*, lo juga mulai harus belajar cara ngadain pesta. *Because this*," aku membentuk lingkaran dengan jariku yang menunjuk bola di atas sana, "*is a nightmare for parents*. Kalau emang nggak bisa, lo mending *hire*orang buat adain."

Aku memasukkan semua yang tertinggal di meja makan ke dalam *totebag*. Sementara sahabatku yang laknat itu tengah sibuk bermain dengan dua bocah yang menggelayutinya seperti *jungle gym*.

"Bakat perompak lo nggak hilang juga, Ja. Lo bisa masukin banyak makanan di dalam kantong."

"Ini kayak main lego. Tempatin semua sisi yang pas, biar muat."

"Oh, omong-omong soal Lego," Amos melongok ke arah dua anak gadisnya,

"*girls*, kalian bukannya mau kasih sesuatu ke Tante Jaja dan Tante Rei?"

Kedua bocah itu melepaskan diri mereka secepat kilat dari Rei lalu memasuki kamar dan keluar dengan dua kotak yang berukuran sama. Adara memberikan satu kepada Rei dan Liora memberikan kotak yang dipegangnya kepadaku.

"Terima kasih udah jagain aku," kata mereka berbarengan. *Scripted*.

Rei memeluk Adara dan menggoyangkan tubuh kecilnya sambil berucap "Terima kasih." terus-terusan.

Aku membuka bungkusannya setelah menggumamkan terima kasih kepada Liora yang masih berdiri di depanku dengan cengiran lebar.

"Lego bunga," ucapku. Mataku mau tak mau beralih ke Amos yang menunjukkan cengiran yang dapat dikategorikan *copy-paste* ke Liora.

"Ara bilang di rumah lo masih banyak Lego. Gue juga lihat beberapa dipajang di kamar lo," kata Amos bangga.

4/9/23

Wkwkw disco ball. Ada yang inget soal Lego di bab awal?

.

Six Ways To Sunday - 15.1 Kombinasi Jaja & Momo

Aku mengingatkan diriku sendiri untuk bernapas karena terlalu terkejut, sementara Amos terlihat puas terhadap reaksiku.

"Lo masih ngerakit lego dan puzzle kalau lagi suntuk, kan?"

"Lo habis ngelakuin apa sampai kasih ini?"

Amos akan merogoh koceknya dalam-dalam untuk berbaikan, lantaran tidak mau Namboru memarahinya dan tidak membiarkan dia masuk rumah. Berhubung dia tahu kecintaanku terhadap Lego sejak dulu, hasil pengaruh dari dirinya sendiri, dia akan membawakanku berbagai macam

Lego. Mulai dari yang murah saat kami SD hingga yang tujuh digit ketika kami sudah memasuki dunia kerja.

Senyum luntur dari bibir Amos, kerlingan usil di matanya pun meredup, digantikan oleh bercak kesedihan. "*Sorry for not being there when you needed me the most. Sorry for not being there to smashed his face*."

Sedih yang familier masuk ke dada dan bergema di antara kedua telingaku.

Aku tahu Amos akan benar-benar melakukan apa yang dikatakannya jika dia berada di sana. Sama seperti yang dia lakukan dulu jika dia melihatku menangis setelah putus dari pacarku. Amos yang pandai bergaul dan menjadi sumber tawa di antara teman-temannya akan berubah menjadi algojo.

"*I will not be able to bail you out since I already run out of money to bail Rei*."

"Oh, dia hajar mantan lo??

"Yup. Setelah gue tonjok dia tiga kali."

Dia kembali menyengir hingga gigi rapinya terpajang. "*Nice*. Ada gunanya juga gue ajarin lo cara buat mukul. Terus kenapa kata Rei lo nggak pacaran tiga tahun terakhir?"

Aku melirik tajam pada Rei yang berpura-pura tidak mendengar obrolanku dan Amos, padahal aku tahu betul kalau dia memasang telinganya. Aku menghela napas. Mengulang kalimat yang sudah aku sering katakan kepada Rei.

"Capek nggak, sih? Bolak-balik kenal orang. Di umur segini kayaknya cari orang yang bisa ngobrol tentang segala macam hal itu sulit. Maksud gue kayak yang bisa ngobrol segala macam, yang nggak bisa lo ceritain ke orang lain."

"Terus lo ngarep ketemu orang di mana kalau kerjaan lo di rumah mulu?

Emangnya pacar jatuh dari langit?"

"Boleh, tuh kalau bisa." Aku melihat Amos menaikkan satu alisnya. "*Or not*. Kayaknya lebih *red flag* ya kalau ada cowok yang jatuh dari langit- langit rumah gue."

"Nah, lo ikutan lagi *dating app* bareng gue."

Aku memutar bola mata dan berjalan menjauh dari Amos setelah mengatakan, *"I knew it.* Lo pasti ada udang di balik batu kalau baikin gue."

Amos mengikutiku. "*Come on.* Gue bisa bantu filter cowok-cowok di aplikasi, dan lo bisa pakai insting *no bullshit* lo ke cewek-cewek."

"Gue bisa lakuin itu sendiri. Lo juga bisa kali."

"Enggak. Gue kan lihat fisik doang."

Aku mendengkus. "Gue lupa kalau mata

dan selangkangan lo tutup akal sehat." Berhenti di depan pintu kamar Namboru yang tertutup. "Bou, aku pulang dulu, ya!" Aku melongok ke dalam kamar untuk mendengarkan jawaban dan setelah mendapatkannya, aku berjalan keluar rumah. Masih dengan Amos yang setia mengekoriku seperti anak ayam.

"*For old time sake*. Kita sering kayak begitu, bahkan sebelum ada aplikasi. Kita duduk di deket jendela cafe dan lihat-lihat mana yang berpotensi buat dideketin."

Ini adalah kegiatan kami dulu, sebelum aku sadar kalau aku memiliki perasaan kepada Amos lebih dari sekedar cinta monyet. Bahkan setelahnya juga karena aku tidak tahu harus memberikan alasan apa untuk kegiatan Sabtu malam kami yang sama-sama jomlo.

"Halah. Bilang aja lo nggak mau sendirian masuk ke kolam pencarian jodoh, jadi cari temen sependeritaan."

"Iya, itu juga. Gue bisa jadiin lo *benchmark* kalau belum ada pacar juga ke nyokap. "Itu, Jaja juga belum dapet juga setelah gabung." gitu. Biar Nyokap tahu kalau gue nggak pergi nge-date itu bukan karena nggak ada usaha di *dating app*-nya."

Kan? Si kampret satu ini memang menyebalkan.

"Enggak. Lo urus sendiri aja sana."

Langkah di belakangku berhenti, tapi aku tetap berjalan memasuki pekarangan rumah.

"Gue takut, Ja. Gue takut salah lagi. Gue nggak bisa asal-asalan karena ada Lio dan Ara."

Kalimat itu membuat tanganku yang tengah mencoba membuka pintu depan

bergantung di udara selama lima detik penuh sebelum kembali bekerja. *There's a hint of vulnerability in his voice that caught me off guard.* Amarahku terhadap Amos juga sedikit menguap lantaran rasa bersalah menyempil di sana. Sama seperti dia yang tidak ada saat aku di titik terendahku, aku juga tidak menemaninya sebagai sahabat di titik terendahnya. Tahu bagaimana bahagianya Amos pada saat dia melamar dan di hari pernikahannya, aku tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya dia saat mantan istrinya meninggalkannya untuk laki-laki lain. Lalu proses perceraian yang aku yakini juga memakan habis seluruh energinya, karena teman-temanku yang pernah melaluinya mengatakan selelah apa proses itu. Tidak hanya untuk tubuhnya, tetapi juga bagi pikiran. Terlebih jika ada anak yang terlibat di seluruh

proses. Dalam hal ini, Amos memiliki dua anak
yang sudah pasti terkena imbasnya.

Aku membuka pintu, membiarkannya terbuka lebar di belakangku yang ditangkap Amos sebagai undangan untuk masuk. Dia kembali mengekoriku dan aku menghela napas panjang.

"*Fine*. Hanya kalau lo bawa ke sini Lio dan Ara tiap gue seleksi cewek- cewek. Juga si Kentut. Rei berisik banget nanyain mereka mulu kenapa nggak ke sini."

"*Thank God*. Gue nggak tahan mesti minum obat alergi tiap hari karena si Kentut."

"Siapa yang bilang gue terima dia lagi di sini? Dia cuma ikutan main." "Pelit."

Six Ways To Sunday - 16 - Perjanjian Sewaktu Kecil

"Mo, gue mau balik, ah. Bosen banget di sini duduk doang."

Amos menyeruput minumannya, masih melihat ke sekeliling cafe yang riuh dengan suara orang-orang. Obrolan mereka menjadi latar yang konstan di antara percakapanku dan Amos yang tidak jauh-jauh dari apa yang diucapkannya sekarang. Kalimat ini sudah aku dengar semenjak bokong kami menempati meja di ujung cafe dekat dengan jendela, sehingga setiap sudut cafe ini dapat kami lihat.

"Yang itu gimana, Ja? Ganteng terus ..." Amos menyipitkan matanya, "Itu kunci mobil yang ngegantung di kantong

celananya?" Dia lalu menggeleng. "Jangan, jangan. Ntar lo disuruh nyepong di mobilnya." Matanya yang sedari tadi melanglang buana ke seluruh penjuru apartemen kini berhenti di meja sisi lain cafe seberang kami. Ke arah tiga orang cowok yang tengah sibuk dengan ponsel mereka yang menempel di kedua tangan. Tampaknya tengah bermain gim.

Aku melemparkan tatapan sinis kepada Amos. "Lo juga nyuruh cewek lo sepongin lo di mobil kalau gitu?"

Amos memegang dadanya dan menarik napas dalam dari mulut. "Lo pikir gue sejahat dan semesum itu? Nggak lah." Dia melanjutkan dengan bisikan seolah menceritakan teori konspirasi. "Itu mereka sendiri yang inisiatif."

"Emang penjahat kelamin lo. Anak orang bukannya dipacarin, malah diajak jadi Teman Tapi Mesum." Aku melipat tangan

di depan dada sementara cowok di sebelahku yang rambutnya sudah melewati bahu itu terkikik centil. Tanganku meraih ujung rambutnya yang menempel di leher.

"Lo nggak potong ini? Bentar lagi masuk sekolah. Dibotakin sama Pak Mamat lo ntar."

"Ntar lo ratain aja."

"Ke salon lo. Males banget gue ngurusin rambut lo tiap dua bulan." Amos mencibir. "Jangan pelit. Gimana, ya, Ja. Gue pacaran rada males.

Masa ada yang baru kenal ngomongin nikah? Gila kali, gue aja belum lulus sekolah. Ini lagi trend cita-cita nikah muda apa gimana, sih? Nyeremin banget."

"Lo nggak kepikiran nikah emangnya?"

"Kepikiran lah. Nggak tahu kapan, tapi yang jelas bukan sekarang."

"Emang lo mau punya istri yang gimana?"

Amos menggaruk pipinya. "Gue juga nggak kepikiran mau punya calon istri yang gimana. Yang bisa diajak ngobrol kayak lo mungkin? Atau kayak waktu kita kalau lagi

diem juga nggak bikin canggung." Amos menaikkan jari telunjuknya ke langit-langit cafe. Tangan yang sama lalu menyanggah dagu dan menyengir lebar ke arahku. "Gimana kalau kita bikin perjanjian kalau belum ada yang nikah sampai umur tiga puluh lima tahun, kita nikah aja?"

Kalimat keduanya sudah membuatku lupa bernapas dan usulannya membuat jantungku berhenti berdetak selama satu tarikan nafas.

"Iya, kan? Kita berdua kenal banget luar dalam satu sama lain. Nikah sama gue nggak bakalan bikin bosen. Gue juga tahu cara jinakin lo: bomboloni sama lego yang banyak. Gue juga hemat biaya potong rambut, soalnya istri gue bisa lakuin di rumah. Paling rada boncos di makan soalnya lo sama gue nggak masak, jadi kita bakalan beli di luar terus."

Aku masih belum bernafas dan jantungku

kini mengeluarkan kartu reverse uno dengan berdetak terlalu kencang. AMos melanjutkan pitching- nya tanpa beban.

"Gue ganteng, lo juga nggak jelek-jelek amat. Kita banyakin doa aja supaya mirip gue dari segi wajah sama sifat. Kalau sifatnya kayak lo, gue mau tanya dulu ke Tuhan, boleh tukar tambah nggak. Satu yang gelap kayak lo cukup banget di rumah."

Amos menghinaku, itu sudah pasti dan sangat jelas. Tapi kata 'kita' yang Amos gunakan sekarang membuatku tidak dapat marah. Bukannya dia tidak pernah menggunakan kata itu untuk menggambarkan kami. "Kita tadi pergi makan di luar", "kita habis main di taman", "kita pergi dulu ke sekolah" atau yang sejenisnya setiap orang tua kami atau teman-teman kami bertanya

kami ke mana saja. Namun, menyandingkan kata kita dan anak itu yang baru pertama aku dengar.

Amos menarik kelingkingku dan mengaitkan dengan miliknya. "Janji, ya. Umur tiga puluh lima, kalau kita berdua masih single, kita bakalan nikah."

Otakku yang masih kosong tidak dapat memikirkan jawaban apa pun kepada Amos.

Tunggu, tunggu, tunggu. Kenapa aku nggak bisa menoyor kepala Amos untuk usulan gilanya dan kenapa jantungku berdetak cepat banget?!

Six Ways To Sunday - 17.1 Sama-Sama Madesu

Sepertinya aku salah membiarkan Amos melihat calon kencan potensialnya selama satu jam penuh di aplikasi LOVE 404.

True to his words, dia hanya melihat dari penampilan. Foto-foto cewek yang di-*swipe* ke kanan olehnya satu jenis; semuanya menggunakan *heavy makeup* dengan tubuh bahenol. Aku memberikan tatapan sebal paling yahudku ke arah cowok yang duduk di sebelah kanan.

Kami berada di rumahku. Lebih tepatnya di ruang keluarga dengan TV yang memperlihatkan Doraemon karena aku sedang mendoktrin Liora dan Adara untuk

menyukai kartun ini. Tidak sulit karena mata mereka berdua sudah menempel di layar TV sehingga Rei yang dibebas tugaskan dan bisa pergi ke janji kencannya yang dibuat sejak minggu lalu. Sehingga kini aku dan Amos dapat menjalankan rencana yang kami setujui semalam sebelum dia pulang ke rumahnya.

"*That the most judgmental eyes you ever showed me. And it's a lot*." Amos menaikkan dua alis tebalnya tinggi.

"Yang lo *swipe* bahkan ada yang jelas-jelas nulis dia mau *child-free*. Lo inget nggak, sih, kalau lo itu duda-dua-anak-yang-ditinggal-sama-bininya- buat-cowok-lain?" Aku berbisik karena tidak mau omonganku didengar oleh dua bocah yang masih intens menonton Doraemon dan peralatan ajaibnya.

"Wow, lo kasih gue ide buat tarik simpati cewek-cewek di luar sana. Bapak tunggal

yang kerja sambil urus dua anak perempuannya itu cara sempurna, kan?"

Amos adalah Amos yang selalu melihat ke sisi terang dan menertawai hidupnya. Aku tidak tahu harus senang dia tidak juga berubah sejak dulu, atau harus miris. "Gue nggak tahu kalau lagi tren jadiin status bapak dua anak dan bercerai jadi identitas seluruh hidup lo."

Amos mendekatkan wajahnya ke ponsel yang berada di tanganku. "Masa nggak ada yang ok, Ja? Coba dilihat lagi. Lo buka profilenya satu-satu."

"Lo yang perlu buka profilenya satu-satu. Dasar makhluk visual. Lihat bahenol sama cakep dikit langsung *swipe* kanan. Lo bacain satu-satu, dah itu."

Aku membuka profile Amos untuk mendapatkan ide apa yang ada dikepalanya.

Duda dua anak.

Hanya tiga kata ini yang ada di bio. Foto-fotonya pun isinya foto Amos dengan Liora

dan Adara yang mukanya diberi stiker, dugaanku untuk menjaga privasi mereka. Tiga foto dan ketiganya Liora memeluk leher Amos dari belakang, sedangkan Adara di depan. Amos tersenyum lebar dengan satu tangan terangkat yang menandakan kalau itu adalah *selfie*.

"Lo nggak punya foto lain, Mo? Foto sendirian yang nggak ada Lio dan Ara."

Sebenarnya tanpa ini pun sudah banyak pesan masuk yang menyapa Amos.

"Lo kan tahu gue nggak pernah foto sendiri. I*t's weird*."

"Terus lo nggak punya cara ngenalin diri yang lebih panjang dari tiga kata doang? Yang lebih *broad* dari identitas baru lo yang duda dua anak itu."

Amos tidak berhenti meneliti wajah-wajah di ponselku. Hidungnya berkerut, sesekali berdecak tidak senang. Ibu jarinya sudah memasuki mulut, *tattletale* kalau dia

sedang serius meneliti apa pun yang ada di ponselku.

"Itu *screening* pertama. Biar yang mau ngechat pikir-pikir dulu."

"Nggak ngaruh. Ini yang *chat* udah belasan."

"Susah emang tolak pesona gue," balasnya tak berjeda dengan tingkat percaya diri yang tidak kunjung pudar meski sudah aku ingatkan status dudanya karena apa. "Ini kenapa cowok-cowok yang lo *swipe madesu* semua."

"Ngaca lo. Prospek cewek lo juga *madesu*. Punya gue lebih beragam dibanding lo."

"Sama semua, Jaja. Ini *douchebag* semua. Tipe lo kayaknya emang itu, ya."

Aku mendengkus dan berucap kepada diriku sendiri dengan suara super kecil untuk dikonsumsi telingaku sendiri. "*No joke*."

"Mana yang bikin lo paling tertarik?"

Kali ini giliran aku yang melongok ke ponselku yang ada di genggaman Amos. Aku menunjuk pada cowok dengan *man bun* berantakan di atas kepala. Wajahnya bisa dibilang cukup tampan dengan bibir berbentuk busur cupid dan mata yang hampir berbentuk garis saat tertawa ke arah kamera. Rahangnya yang tegas kontras dengan *turtleneck* hitam di satu-satunya foto yang dipajangnya. Profilenya tidak terlalu mencolok, hanya bertuliskan hobinya untuk berjalan-jalan dengan ransel ke berbagai tempat baik dalam dan luar negeri. Dia tidak menyematkan akun media

sosialnya sehingga aku tidak dapat menggali lebih dalam, namanya pun hanya satu dan cukup pasaran, jadi mencarinya di mesin pencari hanya akan membuang waktuku.

Amos tampaknya berpikiran yang sama denganku, tapi dengan tingkat skeptis yang lebih tinggi. "Terlalu banyak rahasia. Bisa jadi dia suami orang atau pacar orang. Makanya dia nggak mau kasih akun media sosialnya."

Aku tidak mau mengakui, tapi Amos ada benarnya. Cowok yang terlalu menutupi kehidupan sosialnya bisa jadi karena dia memiliki rahasia yang tidak mau diungkap. Menjadi suami atau pasangan orang lain salah satunya. "Nggak percuma lo dulu selingannya banyak. Yang sejenis biasanya emang saling kenal."

Dia mendorong dahiku hingga aku kembali menyender ke sofa. "Gue nggak

pernah selingkuh, ya."

"Tapi nggak ada yang lo pacarin juga."

"Tetep aja nggak bisa masuk kategori selingkuh." Amos menatapku yang menurunkan kedua sudut bibirku ke bawah dan melemparkan tatapan menghakimi ke arahnya. "Bisa jadi ini karma karena kelakuan gue dulu. Puas lo?"

Bahuku terangkat sekali. "Gue nggak bilang apa-apa."

"Muka lo nunjukin semuanya." Amos menutup wajahku dengan tangannya.

Aku memukul tangan cowok itu. "Yang ini kalau gitu." Aku memperlihatkan profile cowok yang jelas sekali menunjukkan kalau dia adalah *gym bro*. Dari fotonya di dalam *gym* dengan pakaian olah raga tanpa

lengan. Yang membuatku tertarik adalah lengan kiri besarnya yang bertato. "Lumayan temen nge-*gym*. Lebih bagus lagi kalau dia bisa jadi PT gratis."

"Gue nggak yakin lo pernah bernapas di ruangan yang sama ma dia. Emang lo pernah *join membership gym*?" Amos mengangkat tangan kiriku dan menggoyang trisep yang bergelambir tanpa banyak kata. Kali ini gantian aku yang menutup wajahnya dengan bantal meskipun aku tahu dia benar seratus persen.

Dengan kesal, aku menunjuk profile lain dan menunggunya melontarkan hinaan kepadaku.

"Ini ... kayaknya ok," katanya singkat.

Cowok di foto profile itu menggunakan kaos band jadul berwarna hitam dan tengah bermain gitar. Tampaknya diambil secara *candid* karena dia terlihat menikmati musik ketimbang tengah berpose. Rambutnya

yang panjang tergerai dan berantakan seolah dia tidak peduli dengan hal lain selain gitarnya.

Aku baru akan bernapas lega saat Amos mengatakan. "*Nope. Not this one*. Dia jelas-jelas tulis nggak tertarik sama hubungan. *Which means he only do casual. Don't delude yourself thinking he will change for you.*"

"*I can do casual*."

"*You have I-want-to-mary-the-love-of-my-life with Pinterest board for your wedding day written all over your face*."

Aku manyun lantaran Amos benar lagi. Bahkan di bagian *Pinterest board* karena aku pernah membuatnya sepuluh tahun lalu. Bahkan hingga sekarang aku masih suka menyematkan beberapa hal yang aku suka di *pinterest board*-ku. Jaga-jaga jika ada yang cukup khilaf untuk memintaku jadi istrinya.

Amos melihat ekspresiku dan aku yang tidak membalas ucapannya sebagai kemenangan tersendiri. Dia mengulir layar ponselku sambil menggumamkan *nope*, enggak, apaan sih ini, dan kalimat sejenisnya. Dia melemparkan ponsel itu ke sisi lain sofa setengah jam kemudian.

"Gue nyerah cari di aplikasi. Kita lakuin cara lama aja: ke café buat lihat- lihat dan *flirting*."

Six Ways To Sunday - 17.2 Sama-Sama Madesu

Aku menolak ide itu mentah-mentah sedetik setelah Amos lontarkan. "Nggak mau. Bisa turun pasaran gue kalau pergi sama lo."

Amos memutar otaknya. "Siapa yang punya kencan lebih dulu, dia bisa minta apa aja." Rei akan mengataiku munafik jika ini tidak membuatku menyetujuinya dengan segera. Mungkin binar mataku membuatnya ketakutan karena dia buru-buru menambahkan tawarannya. "Batasnya

lima juta."

Decakan keluar dari mulutku. "Nggak seru. Gue lagi ngincer lego yang harganya dua belas juta." Aku jelas jual mahal, tapi Amos tidak perlu tahu. Dengan uang lima juta. Aku hanya perlu menambah sedikit saja untuk incaranku yang nomor dua.

"Lo gila emang. Beli mainan yang harganya saingan sama motor." "Kayak lo nggak pernah beli ponsel yang harganya lebih dari motor aja." "Lo mau berarti?"

"Bukan café, tapi bar. Rei pulang sore, kita bisa pergi malam. Dan kita pergi ke *live music bar*."

**

Tidak ada bar yang sepi di akhir pekan. Terutama di daerah yang memang menjadi tujuan untuk melepaskan stres sepanjang minggu. Kami

masih bisa masuk ke bar ini, meski tanpa reservasi sebelumnya.

Dibandingkan tempat yang fancy, aku lebih suka tempat ini karena lebih terkesan santai. Juga karena terakhir kali ke sini, aku mendapatkan nomor ponsel cowok dan ajakan kencan. Mungkin sekarang akan lebih mudah sehingga aku bisa mendapatkan legoku.

Lantai satu penuh dengan asap rokok, sehingga aku langsung ke lantai atas dan duduk di barstool. Aku sudah pernah ke sini sebelumnya bersama Rei sehingga tahu kalau lantai ini adalah tempat yang tepat jika aku mau menikmati makanan, bir, serta musik tanpa harus terganggu asap rokok yang tanpa ampun menyembur di udara.

Aku langsung duduk dan ekor mataku menangkap pergerakan hingga aku menoleh dengan senyuman yang luntur satu

detik kemudian.

"Ngapain lo di sini?"

Amos menarik bangku dan menempatkan bokong di atasnya. "Duduk. Mau pesen makan dan minum. Nyari calon kencan potensial supaya gue punya tambahan buat beli ponsel keluaran terbaru."

Aku memegang erat dompetku. Taruhan ini terlalu banyak pertaruhannya. Biarpun ada uang, aku lebih memilih untuk tidak memberikannya ke Amos.

"Kalau lo di sini, gimana gue mau dideketin cowok? Sana cari meja lain yang jauhan dari gue." Tekadku untuk menang sangat bulat. Aku tidak mau kalah dan Lego incaranku akan menjadi milikku tanpa aku perlu mengeluarkan uang.

Jaket yang menjadi lapisan pelindungku dari dinginnya mobil aku lepas dan sampirkan ke punggung *barstool*. Amos masih duduk di tempatnya dengan keras

kepala.

"Lo niat menang banget kayaknya. Pakai *make up*. Pakai kutang doang sama celana jeans. Terus *heels*?" Matanya turun ke kakiku. Aku menggunakan *heels* meski dengan risiko cowok mendekatiku semakin sedikit. Tapi aku tidak peduli. Aku sudah dalam tahap usia yang tidak memikirkan apakah cowok akan tertarik dengan tinggi badanku yang di atas rata-rata dan menahan diri untuk tidak menggunakan *heels* hanya untuk mengusap ego mereka yang kerdil. Aku akan memakai apa pun yang aku inginkan. Ini bisa aku jadikan seleksi alam untuk menjauhkanku dari cowok-cowok bermental tempe.

Aku memutar mataku. "Ini *camisole top*. Jangan norak. Lagian, *dating* di usia 30an beda buat lo sama gue. Kolam lo makin lebar buat jaring ikan,

sedangkan gue menyempit. Gue harus *all out* kalau mau dapatin Lego lima juta gue." Biarpun aku tidak mau mengakuinya, tapi istilah *age fine like a wine* tidak berlaku untuk masa penjajakan di mana yang paling utama diperhatikan adalah penampilan.

Jika wajahku seperti Raline Shah, aku tidak akan bermasalah menggunakan kain goni sekali pun, karena wajahku berada di titik equilibrium yang bisa dikatakan jelek tidak, cantik tidak, maka aku harus sedikit bersolek.

Penyesalan memasukiku yang setuju begitu saja untuk mencari secara langsung seperti dulu saat tidak ada aplikasi kencan. Padahal aku hanya tinggal memasang foto yang menurutku cantik dan menggaet orang melalui pesan saja, meski pun risikonya aku di-*ghosting* saat kopi darat. Setidaknya aku tahu kalau menarik hingga ada ajakan bertemu, meskipun dilepeh karena menurut

mereka aku tidak secantik fotoku.

Aku ingat dulu, sewaktu berusia di awal dua puluh, saat standar kecantikan tidak terlalu mempengaruhiku. Aku hanya mengangguk saat membaca di majalah bagaimana cowok lebih memilih cewek yang berpenampilan natural dan tanpa warna menempel di wajah mereka untuk menutupi *complexion*. Saat dipraktikkan, itu hanya akan menjadi bumerang, tapi aku tetap tidak peduli.

Kemudian aku menyerah dan mengikuti arus. Meski bukan heavy *makeup*, tapi aku menutupi bekas jerawat dan bagian bawah mataku yang menghitam. Aku melakukannya sebatas yang aku mau, aku mengatakan itu kepada diriku sendiri, tapi akhirnya aku menyerah dan benar-benar berhenti. Aku seperti menipu diriku sendiri dengan melakukan apa yang tidak aku sukai.

Namun, Lego seharga lima juta cukup menjadi motivasiku saat ini. Toh, aku tidak perlu lanjut ke kencan kedua. Aku akan berhenti setelah kencan pertama.

Aku memperbaiki *pushup bra*-ku sedikit agar dadaku sedikit terlihat di balik kerah V *camisol top* hitam ini. Tanganku merogoh *sling bag*, mengeluarkan cermin kecil yang aku bawa untuk memperhatikan riasan wajahku. Memastikan semuanya sempurna. Aku tidak peduli dengan Amos yang masih diam dan menontonku dengan guratan di dahinya seolah aku adalah tontonan paling aneh abad ini.

"Ngapain lo di sini, sih?" Aku mengibaskan tanganku kepada Amos. "Sana. Jangan ganggu kolam gue."

"Kalau masuk angin gue nggak mau kerokin lo."

"Idih, siapa juga yang mau." Aku mengusirnya lagi dengan tangan. Enggan melihat ke mana dia duduk. Mataku menelusuri bar yang makin ramai tiap menit yang berlalu. Di bawah sana sudah ada *band* yang menyanyikan lagu lawas yang membuat mulutku ikut mendendangkannya dengan suara pelan.

Pesananku datang dan aku langsung meminum bir dan memakan kentang gorengku, setelahnya aku mengeluarkan buku kecil yang biasa aku gunakan untuk mendesain model terbaru untuk usahaku dan Rei. Aku berencana menambah model untuk *dream catcher* karena masih itu yang menjadi produk unggulan kami untuk ekspor.

Tanganku sudah membuat bentuk lingkaran dan di dalamnya ada gambar

perempuan dengan gaun yang menggantung di luar lingkaran. Aku menambahkan garis di sekitar perempuan itu agar tidak kosong dan aku ingin lingkaran itu penuh. Mengisinya dengan pensil warna yang selalu aku bawa di dalam tas. Bintang dengan berbagai warna menjuntai di bawahnya. Aku tahu ini akan memakan waktu untuk dibuat, lantaran banyak potongan kaca yang kami perlukan untuk latar si perempuan, tapi aku bisa menyesuaikan harga untuk itu. Pembeli banyak yang menghargai hasil karya dan tidak mempermasalahkan harga karena mereka tahu yang dibeli bukan hanya karya, tetapi juga waktu yang dihabiskan, dan keterampilan dari si pembuat yang berasal dari tahunan usaha.

"*Are we in a museum*?" Suara yang tiba-tiba muncul membuyarkan fokusku mewarnai. Aku kembali memasuki mode

aku-siap-berkencan dan tersenyum ramah ke pendatang. "*That is a piece of art*. *I'm not only talking about the drawing*."

"*You haven't seen my speciality*," jawabku saat menemukan si pengintip adalah cowok yang usianya aku tebak di bawahku. *My, my*, berondong. "*I draw nude the best*."

Six Ways To Sunday - 17.3 Sama-Sama Madesu

Suara yang aku kenal milik Amos tertawa mengejek lalu batuk untuk menyamarkan kata "*Liar*." yang membuatku menoleh ke balik bahu, hanya untuk menemukan Amos duduk di meja belakangku. Jarak kami tidak sampai lima langkah, jadi dia bisa mendengar obrolanku, terutama dengan band yang tengah beristirahat.

Amos masih mengulangi satu kata itu, kali ini suaranya sedikit teredam.

Aku mengabaikan cowok itu dan fokus pada berondong yang masih memamerkan

senyum manisnya. "Aku Reno." Beberapa orang di lantai satu melambai ke arah kami, Reno memberikan jari telunjuknya. "Boleh minta Instagramnya?"

Buku kecil dan pensilku kini bergeser ke hadapan cowok itu. "Tulis di sini nomor ponsel kamu." Aku tidak akan memberikan media sosialku yang isinya terlalu banyak hal pribadi. Aku bisa menghubunginya dengan ponsel lain dan membeli nomor baru.

Reno membubuhnya angka di atas kertas sambil mengatakan, "*Promise me a date if I'm wrong, is your name mine*?"

Aku terkikik centil, suara yang langka aku keluarkan dan asing di telingaku. Tapi terakhir berpacaran tiga tahu lalu dan kencan-kencanku sebelumnya tidak pernah segombal ini. Aku sedikit paham kenapa Rei suka digombali, terutama jika cowoknya ganteng. Ada sesuatu yang

ditunggu

setiap cowok itu membuka mulut, juga perasaan senang saat mendengar pujian yang biarpun kemungkinan besar hanya agar dapat melepas celana dalammu.

Ada suara muntah di balik punggungku, tapi aku abaikan.

Teman-teman Reno memanggilnya lagi dari bawah. "Jangan lupa hubungin. Aku tunggu, Oja," katanya setelah aku memberikan nama panggilanku.

Yang aku suka dari pertemuan ini adalah Reno yang tidak langsung sok kenal, atau melakukan *skinship* yang akan membuat isian gelasku berpindah ke atas kepalanya. Satu poin untuk Reno, meski aku bisa mencium aroma buaya darat miliknya dari jarak tiga meter.

Ponselku berbunyi, nama Amos tertulis di sana.

Momo

Lo jelek banget soal anatomi dari dulu.

Demi apa pun, anatomi adalah kelemahanku sejak dulu dan si sialan satu ini sering mengejekku.

Me

Jangan sotoy. Siapin aja duit lima juta buat Lego gue.

Momo

Malam masih panjang, gue bisa aja dapet kencan sekarang.

Damn, aku nggak memikirkan kemungkinan kencan di hari ini. Buaya senior di belakangku ini pasti sudah memperhitungkan ajakan kencan di hari yang sama. Antara cewek yang mendekatinya, atau dia mendatangi meja cewek-cewek untuk berkenalan seperti dulu.

Umpatan keluar dari bibirku saat ada

cewek yang mendatangi meja Amos.

Dia bahkan tidak perlu berupaya untuk tampil lebih hari ini. Hanya kaos, celana *jeans*, dan sneakers. Rambutnya bahkan dibiarkan berantakan, tidak seperti saat dia bekerja, sehingga ikalnya membingkai wajah. Satu-satunya yang aku yakin jauh lebih mahal dari sepatu Amos adalah jam di tangan kirinya yang mengilat saat tertimpa lampu.

Ini sungguh tidak adil. Aku tidak mau kalah, jadi aku menyusun rencana sambil menguping pembicaraan di belakangku.

"Ini kosong?" Suara cewek itu halus di telingaku, rambut panjangnya terjuntai dengan ikal. Warnanya cokelat dengan *highlight* warna yang lebih terang di sana sini. Riasan wajahnya sedikit lebih bold dengan *lipstick* merah dan *smokey eye*.

"Kosong," jawab Amos setelah memberikan jeda. Aku tahu jeda ini pasti digunakan cowok berengsek itu untuk *scanning* dari atas sampai bawah lawan bicaranya.

Dari lancarnya obrolan di belakangku, aku tahu ini akan berakhir buruk. Terutama tidak ada tanda-tanda cewek itu akan pergi atau temannya memanggil. Aku semakin gugup karena nominal lima juta akan tersedot dari rekeningku. Ini buruk.

Aku menarik napas panjang untuk mempersiapkan diri menjadi bahan tontonan juga kehilangan prospek kencan. Reno masih di lantai satu, sesekali tatapan

kami bertemu dan dia mengangkat ponselnya sebagai isyarat menunggu pesan dariku. Aku tersenyum kecil, mengambil napas panjang terakhir dan mengumpulkan keberanian. Kakiku langsung bergerak dan tanganku meraih gelas birku yang masih terisi setengah. Aku membalikkan tubuh dan menuangkan isinya ke kepala Amos tanpa pikir panjang.

Cewek yang baru datang itu terkesiap dan Amos melongo menatapku.

Bir mengalir dari rambutnya ke seluruh tubuh.

Aku menenggak ludah kasar. "Kamu bilang mau pergi sama Mami kamu? Mami kamu sejak kapan lebih muda dari kamu?" tanyaku dengan suara bergetar seolah menahan amarah, padahal aku tengah malu setengah mati karena kini lantai itu tiba-tiba hening lalu bisik-bisik seperti lebah mulai mengudara. "Kalau kamu mau putus bilang

aja, nggak usah selingkuh kayak gini. Kita sudah pacaran lima tahun, minggu depan tunangan. Aku nggak sangka kamu bakalan kayak gini." Aku mengeluarkan air mata buaya untuk melengkapi drama sabun ini. Seharusnya aku mendapatkan penghargaan untuk aktingku.

Aku menutup mulut guna menyamarkan tawaku karena wajah Amos yang masih bloon. Aku bisa membayangkan kepalanya yag tiba-tiba kosong dan nyawanya yang melayang. Cewek yang baru datang itu tidak lagi terlihat di tempat duduknya. Mungkin malu menjadi bahan tontonan. Sama, aku juga. Tapi sudah kepalang tanggung.

Sebelum Amos dapat berpikir panjang, aku mendahuluinya. "Kita putus," ucapku final dan pergi dari bar yang tidak akan pernah aku datangi lagi.

Maluku akan bertahan tujuh turunan.

Kakiku berayun cepat meninggalkan bar dan menaiki taksi yang pertama lewat dengan jantung yang berpacu seperti kuda dan adrenalin yang belum juga surut.

Aku tergelak begitu menerima pesan Amos yang penuh dengan emosi.

Momo

JAJA, BERENGSEK LO! RAMBUT GUE LENGKET SEMUA.

Tidak ada peraturan kalau sabotase dilarang, kan? Sekarang aku bisa memastikan kalau malamnya sudah berakhir.

Six Ways to Sunday - 18.1 Titik Balik

"Demi lego lima juta gue. Demi lego lima juta gue." Aku mengulang kalimat itu beratus kali semenjak bangun dari ranjang pagi ini. Sekarang aku tengah menyapukan *blush on* ke pipi sambil memandangi daerah itu dari cermin. Aku mengangguk saat pipiku tidak tampak habis dipukul satu kampung. Cukup untuk memberikan rona di wajahku yang biasanya pucat.

Aku sudah malas untuk datang ke kencan ini sejak aku mengirimkan pesan ok ke ajakan Reno. Ini saja aku sudah bernegosiasi dengan memilih cafe terkenal di mal yang dekat dengan rumah supaya

aku tidak memiliki alasan untuk membatalkan secara tiba-tiba.

List pertanyaan apa saja yang bisa aku tanyakan di kencan pertama sudah ada di note ponselku. Hasil riset semalam suntuk melalui akun Instagram Reno yang untungnya tidak dikunci. Dia ternyata jauh lebih muda dari perkiraanku. *Damn*. Bahkan untuk yang seumuran saja aku susah cari bahan pembicaraan.

"Jadi lo kencan sama berondong yang masih kuliah?"

Aku mengesah mendengar pertanyaan Rei. Dia senang sekali mengingatkanku mengenai hal ini sejak kemarin kami mulai *stalking* akun cowok itu. "Kayanya lo bisa jadi tantenya, Ja." Adalah komentar yang langsung dilontarkannya.

"Berondong yang masih kuliah juga hitungannya kencan dan gue bisa dapat lima juta."

Rei masuk ke dalam kamarku dan langsung mengempaskan bokongnya di atas ranjang. Kakinya menjulur dan terkunci di pergelangan, sementara kedua tangannya menyanggah tubuh bagian atasnya di belakang tubuh.

"Iya, sih. Lima juta lumayan banget. Lo juga harus gerak cepat supaya nggak kalah dari Amos."

Sahabatku tertawa. "Gue masih nggak sangka kalau lo curang banget. Lo harus berangkat sekarang kalau nggak mau telat. Cari parkiran di sana susah, kan?"

"Gue mau naik ojek aja."

"*Off you go*." Rei membasahi bibirnya sebelum melanjutkan. "Kalau ada apa-apa kabarin gue aja." Dia selalu mengatakan ini setiap aku pergi kencan. Fakta bahwa dia selalu mengatakan hal yang sama setiap aku pergi kencan membuatku terharu tetapi patah hati secara bersamaan. Aku tahu dia masih belum bisa lupa kejadian beberapa tahun lalu. Dia merasa bersalah karena tidak memegang ponsel saat aku menghubunginya dan baru tahu setelah satu jam berlalu. Selepas kejadian itu, Rei selalu memegang ponselnya.

Dia selalu mengatakan kalau aku butuh berkencan, tetapi dia sendiri yang paling banyak mengkhawatirkanku jika aku benar-benar melakukannya. Dia akan mengeluarkan kemampuan *stalking* dan membuka seluruh media sosial calon kencanku dan mengulik isinya semalaman. Rei lebih cocok menjadi intel melihat kemampuannya mencari borok orang lain hingga yang terkecil sekali pun.

Aku mengangguk dan pergi dengan ojek online yang sudah tiba. Tidak sampai lima belas menit, aku sudah berada di dalam cafe. Memilih tempat duduk tepat di tengah supaya banyak distraksi jika tiba-tiba saja aku kehabisan pertanyaan tidak penting atau canggung tiba-tiba ingin *threesome* dengan kami.

Reno datang tepat waktu. Di siang hari seperti sekarang, aku baru menyadari bagaimana tampilannya sangat ... anak

muda. Untung saja aku memilih memakai blouse dan *boyfriend jeans* serta sepatu kets agar tidak terlihat seperti tante girang yang sedang mengajak jalan berondongnya.

"Kamu cepat banget," kata Reno begitu dia menarik kursi dan duduk tepat di depanku. Senyum menghiasi bibir yang juga baru aku sadari ada tahi lalat kecil di ujung kanannya.

Aku balas tersenyum dan langsung menyodorkan buku menu ke depannya. "Aku barusan sudah pesan minum duluan."

"Nggak
makan?"

"Kamu
sudah
lapar?"

"Enggak, sih." Dia terkekeh pelan lalu memesan segelas americano. "Kamu nggak nunggu lama, kan?"

"Baru datang, tapi memang haus jadi aku pesan minum duluan."

Saat minumanku datang, aku langsung memasang *glass cover cap* yang selalu aku bawa jika aku pergi kencan. Hanya ada bolongan kecil yang muat untuk sedotan kaca yang juga aku bawa sendiri sebagai upayaku mengurangi sampai plastik. Saat aku memasangkannya, aku dapat melipat kedua alis Reno terangkat. Ekspresi ramahnya berubah drastis.

"Kamu pasang itu untuk apa?"

Ini bagian yang paling malas aku jelaskan ke beberapa orang yang berkencan denganku. Aku tidak mau menceritakan hal yang terlalu pribadi karena itu bukan urusan mereka, jadi aku menyiapkan alasan yang selalu aku jadikan jawaban paten:

"Takut ada *bugs*."

Reno tertawa sinis. Aku yakin seratus persen kalau aku telah menyinggungnya secara tidak langsung. "Ini mall besar. Bahkan ini cafe yang juga terkenal. Aku nggak pernah lihat ada *bugs* yang masuk ke makanan. Ini *indoor*."

"Buat jaga-jaga aja." Aku masih berusaha tersenyum. Dia jelas tidak memakan omong kosongku. Ramah-tamah yang semula ada di tengah- tengah kami sudah kabur keluar cafe.

Suara Reno sedikit lebih tinggi, membuat kami menjadi tontonan meja di sekitar. "Lo kira gue bakalan macem-macemin minuman lo?" Dia melipat kedua tangannya di dada lalu mendengus seperti kerbau.

And I'm seeing red all over him.

"Berapa sih umur lo?"

Aku tahu ini retorik, tapi aku ingin menjawab. Sayangnya Reno tidak memberikan ruang untukku.

"Bagus gue ajak lo yang sendirian di bar buat kenalan. Itu kan tujuan lo ke bar? Buat cari cowok yang mau sama lo karena lo se-*desperate* itu buat punya pacar terus nikah. Gue nggak tertarik sama lo. *I just think you are a good laid*. Variasi buat kehidupan gue yang monoton. Bagus kalau gue bisa nggak keluar duit."

Dia sengaja mengatakannya untuk menyakitiku, ini aku paham. Sayangnya, dia perlu lebih dari sekedar kalimat ini saja. Aku sudah terlalu sering mendengar perkara usia yang tidak lagi muda. Minus untuk poinkreatif.

Lagi-lagi niatanku menjawab pertanyaan dan tuduhan itu tertahan karena kursi di sampingku tiba-tiba diisi oleh orang yang baru datang dengan segelas minuman segar dan piring berisikan pasta.

Amos.

"*Don't mind me*. Gue mau nonton dari deket doang," katanya masih dengan mulut penuh pasta ke arah Reno lalu dia menoleh ke arahku. "*You don't need me to slay your dragon for you*, *right*?"

Aku tidak tahu sejak kapan Amos berada di cafe ini, tapi ini adalah distraksi yang aku butuhkan untuk menyela Reno yang tidak berhenti mengoceh seperti burung sejak tadi. Aku akan memberikan contoh bagaimana cara menyakiti orang dengan perkataan.

"Pertama, gue juga nggak tertarik sama lo. Gue dan dia," aku menunjuk Amos yang asyik memasukkan sesuap pasta ke dalam

mulutnya, "taruhan siapa yang kencan pertama kali dapat duit lima juta. Karena gue sekarang sudah kencan, jadi gue yang menang taruhan dan bisa beli lego yang lama gue incar. Minuman lo gue yang bayar sebagai ucapan terima kasih dan nggak ada kencan lagi setelah ini. Kedua, lo nggak semenarik itu buat gue ajak ke tempat tidur gue. Gue aja nggak yakin kencing lo sudah lurus." Aku mengimplikasikan kalau nilainya tidak lebih dari lima juta. Itu pun kalau otaknya bisa menangkap maksud tersiratku.

Aku mengangkat tanganku saat Reno sudah mau kembali berkicau. Dengan jari yang sama dengan yang membungkam cowok itu, aku menunjuk cover cap, "Ini memang ditujukan buat cowok brementa tempe kayak lo yang tersinggung karena hal sepele. Ini bukan karena lo, tapi ini lebih buat gue. *Some of your species only*

using their dick and your inflated ego to think. And you just prove my point. I guess God forgot to put brain somewhere in your head."

Amos menganggukkan kepalanya dan menggumamkan "*Amen*." sebagai persetujuan. Suapan terakhir pasta sudah berpindah ke mulut cowok itu. Dia bahkan menyeruput minumannya seolah dia yang barus saja memberikan ceramah.

Wajah Reno memerah hingga ke telinga. Entah karena tahu kalau dia menjadi bahan taruhan saja atau karena aku baru saja mengatainya. Mungkin juga gabungan keduanya.

Si berengsek di sebelahku yang sudah mengganyang makanan dan minumannya sementara aku sibuk mengoceh kini nimbrung ke dalam obrolan. "Lo mending pergi sebelum dia keluarin jurus andalan siram isian

gelas ke kepala. Kemarin gue habis kena soalnya. *Trust me*, jadi tontonan orang itu nggak enak. Mana lo habis dikatain kencingnya belum lurus lagi kan. *Combo* banget."

Amos mengelus dagunya dengan alis berkerut dalam dan mata yang meneliti Reno, "Kalau dipikir-pikir, dia lebih cocok jadi tokek, ya, bukan naga. *And you just crushed him without leaving a crumb. Bravo*." Lalu menutup kalimat itu dengan tepuk tangan.

Six Ways to Sunday - 18.2 Titik Balik

When enemies are at your door
I'll carry you way from war
If you need help, if you need help
Your hope dangling by a string I'll share in your suffering
To make you well, to make you well
Gone, gone, gone - Phillip Phillips

□

Sepanjang jalan aku mencoba mengatur napasku. Satu tarikan dari hidung dan mengembuskannya secara sembunyi-sembunyi melalui mulut. Beberapa kali berhasil, tapi lebih banyak napas yang keluar bergetar dan aku tersedak sendiri saat menahan tangisan melewati kerongkongan.

Satu-satunya cara yang tersisa adalah dengan mengalihkan rasa sakit. *Numbing the pain in other places.* Atau meyakinkan otakku ada rasa sakit di fisikku ketimbang di bagian yang tak kasat mata dengan menggigit bibir. Ini langkah yang cukup efektif biasanya.

Aku memenjarakan bibir bagian bawahku di antara kedua gigi. Mataku bergerak tidak fokus di kaca penumpang samping Amos

yang tengah menyetir.

Fokusku hanya agar aku tidak menangis, tidak ke jalanan yang sudah menjadi makananku sehari-hari. Tidak ada yang menarik untuk dipandang.

"Ja."

Aku tidak mau menjawab karena takut yang lolos adalah isakan. "Jaja Miharja."

Kenapa sih nggak ada yang mengerti kalau dipanggil saat galau seperti sekarang ini bikin air mata mengembeng semakin parah?

Gigiku menancap semakin dalam di bibir. Mataku masih fokus ke hal yang aku tidak tahu apa. Sesuatu berwarna cokelat yang membuat mataku sedikit lebih fokus. Juga hangat yang tiba-tiba memenuhi kedua pipiku.

"Tuh, kan. Lo kebiasaan kalau tahan nangis kayak gini." Sesuatu menarik bibirku keluar dari cengkeraman gigi. "Ini bisa berdarah, Jaja Miharja."

Aku mengedip tiga kali dan memproses sekitarku.

Hangat di pipiku adalah hasil dari panas tubuh Amos. Tepatnya tangan kedua cowok

itu. Dan yang menarik bibirku sebelum berdarah adalah ibu jari kedua tangannya di daguku. Tubuhnya condong ke arahku dengan satu kaki terlipat di kursi sopir. Sudut mataku melihat pintu masuk perumahan kami.

Aku akhirnya sadar kalau Amos menghentikan mobilnya di pinggir jalan, bukannya langsung pulang.

"Lo inget nggak peraturan yang lo buat dulu? Kalau nangis harus ajak gue."

Itu peraturan konyol yang aku buat sewaktu kami kecil. Saat Namboru sakit dan Amos kecil menahan diri untuk tidak menangis di rumah sakit. Aku lupa persis apa yang aku katakan, sesuatu seperti kalau nangis nggak boleh sendirian. Ujung-ujungnya, aku menangis duluan lalu diikuti Amos yang lalu menyalahkanku atas tangisannya. "Nggak keren kalau cowok nangis," katanya waktu itu setelah mata

kami sebesar bola pingpong karena terlalu banyak menangis.

Lalu aku menggunakan peraturan yang sama setiap aku ketakutan saat hujan. Amos akan ngedumel, tapi dia tetap menemaniku.

"Tapi lo nggak suka."

"Kayak lo pernah dengerin gue aja."

Hanya ini obrolan sederhana mengenai masa lalu serta perlakuannya yang sama seperti terakhir aku patah hati yang membuat bendungan di sekitar mataku jebol. Aku meraung seperti bocah yang dilarang makan es krim oleh ibunya padahal sudah menurut seharian.

Amos membiarkanku meluapkan semuanya. Sesekali aku merasakan ibu jarinya mengusap pipiku yang basah atau sesuatu membersihkan ingusku yang tidak berhenti mengalir.

Aku tidak tahu berapa lama, tapi saat tangisanku berubah menjadi isakan akhirnya Amos bersuara. "Lo belum puas ngehina dia? Perlu kita samperin rumahnya terus ajak ribut?"

Mataku terbuka meskipun terasa berat karena kelopakku sepertinya digelayuti beban ribuan ton. "Norak lo."

"Kenapa nangis, sih?
Katanya tadi nggak tertarik."

"Jangan pura-pura baik. Lo
mau ngejek gue, kan?"

Amos mengerutkan satu alisnya. "Nanti. Bukan sekarang. Nanti gue mau *highlight* kemampuan lo buat seleksi cowok memang perlu intervensi lanjutan."

"Ngaca."

Aku menarik ingusku. Satu tangan Amos lepas dari pipiku dan menarik kaos bagian bawahnya menutupi hidungku. "*Blow your nose*."

"Jorok!"

"Nggak ada tisu. Jorokan lo yang ingus ditelen lagi."

Benar juga. Dan karena aku sendiri tidak bawa tisu dan blouseku terlalu bagus untuk ingus, jadi aku menerima tawaran Amos. Setelahnya aku menyadari ada pola abstrak di kaos bagian bawahnya dengan warna lebih gelap.

"Baju lo dicuci nggak, sih? Jorok banget bercorak semua."

Amos melihat kaosnya dan menarik kedua pipiku ke samping. "Ini ingus lo semua, Setan."

"Makanya, punya mobil itu punya tisu juga. Ngaku *playboy*, tapi standar isian mobil nggak sesuai standar *playboy* Indonesia."

Dia menarik pipiku lagi, lebih kencang.

"Ini mulut kapan bisa diemnya? Nyinyir terus."

"Ntar. Kalau mau keluar ingus lagi."

Amos membenturkan dahinya ke milikku kedang kencang hingga aku mengaduh.

"Kenapa nangis?"

"Gue sebel sama malu. Bisa-bisanya lo ada di sana."

"Gue duluan ada di sana, soalnya Lio dan Ara minta beliin bomboloni. Tapi gue laper, terus makan di luar sendiri tanpa dua bocah itu kayak *luxury*. *Guilty pleasure*. Eh, lo masuk, nggak lama curut tadi ngikutin. Lo tiap pergi bawa *glass cover cap*?"

Aku hanya mengangguk tanpa minat.

"*That fucked up*. Tapi orang yang harusnya kencan sama lo nggak permasalahin itu. Harusnya itu buat jadi refleksi lagi kenapa lo nggak merasa aman sama dia. Jadi, kalau lain kali lo pergi kencan, tetep pakai aja. Seleksi alam."

Aku mengangguk lagi. Tanpa dia bilang pun aku akan terus melakukannya. Seperti yang tadi dia katakan, ini seperti seleksi di kencan pertama. Jika hal sesederhana kenapa aku tidak merasa aman saja tidak menjadi pertanyaan dan justru melihatnya sebagai serangan personal terhadap dirinya, *then he can kiss my ass goodbye*.

Ibu jari Amos masih mengelap pipiku yang basah.

Mungkin karena tadi aku sedang sibuk dengan tangisan dan ingusku, ditambah dengan malu yang menyatukannya seperti perekat, aku baru menyadari embusan hangat di depan hidung yang kontras dari

pendingin di sisi wajahku.

Untuk pertama kalinya setelah memasuki mobil mataku mencari bola mata yang dihiasi bulu mata panjang yang dulu sering membuatku iri. Netra gelap dengan iris cokelat tua tengah melihat sedikit ke bawah dari mataku. Lalu turun lagi dengan perlahan. Meninggalkan jejak aneh di kulit yang dilewatinya.

Aroma parfum Amos yang asing memasuki cuping hidungku. Ada sedikit aroma manis yang baru aku sadari dari jarak sedekat ini.

Bibirku yang kering membuat lidahku terjulur sedikit untuk membasahi lalu mata Amos berhenti di sana.

Lh

o?

LH

O?

Tatapan itu berlangsung Lama. Begitu

juga dengan kedua tangannya di pipi dan ibu jarinya yang kini tidak lagi mengelap air mata yang sudah kering, tapi tetap bergerak di titik yang sama.

Terlalu lama hingga membuatku gelisah sendiri. Tubuhku yang memang sering tidak sinkron dan cenderung ingin menghancurkan satu sama lain bertindak lebih dulu. Kali ini otakku yang memberikan perintah lebih dulu. Dan aku tidak pernah sesenang ini sebelumnya dengan kecepatan berpikir lurusku.

"Mo, tapi gue tetep menang. Jadi lo harus beliin gue Lego."

And just like that, he snapped back into reality. Dia menarik wajah dan juga tubuhnya dari hadapanku lalu menutup wajahku dengan telapak tangan besarnya kemudian mendorong pelan. Amos melonggarkan tenggorokannya

dengan tiga dehaman sebelum meladeniku. "Lima juta. Enggak lebih. Kita beli sekarang."

No. No. No. "Transfer aja. Lo kan mau bawain bomboloni ke kroni setan di rumah lo."

Dia melemparkan tatapan sinis kepadaku. "Emang lo ada lihat gue bawa kotak bomboloni? Niatan gue makan dulu baru beli. Eh, lo malah kasih gue pertunjukan."

Kepalaku melongi ke kursi belakang. Yang ada hanya *carseat* milik kroni setan. Sial. "Tambah satu juta lagi karena gue kasih lo pertunjukkan gratis."

"Ogah."

Aku hanya memajukan bibir bawahku. Bahuku kini sepenuhnya menempel ke pintu dan tanganku melakukan hal yang membuatku tampak sibuk akan sesuatu padahal aku asyik berandai-andai kalau mulutku tidak mengoceh apa yang akan

terjadi.

Six Ways To Sunday - 19.1 Hati-Hati Sama Hati

Lego yang dibelikan oleh Amos sudah selesai aku rakit. Monster truck yang dapat aku kendalikan dengan remot kontrol, tapi aku tidak berniat melakukannya. Aku hanya akan memajangnya di lemari kaca yang memang aku khususkan untuk koleksi legoku. Kebanyakan isinya dari Amos. Sisanya dibelikan oleh Rei untuk kado ulang tahun dan juga ayahku sewaktu aku belum berpenghasilan. Bahkan terkadang beliau masih seling membelikanku saat

melihat keluaran terbaru yang belum aku miliki. Tiba- tiba beliau akan mengirimkan gambar dan bertanya di pesan singkat, "Inang, sudah punyakah yang ini?" Yang aku akan jawab belum dan keesokannya lego itu sudah di kamarku dengan rentetan omelan ibuku yang terdengar di luar kamar.

"Itu Lego hasil taruhan? Bukannya itu harganya di atas lima juta?"

Aku mendapati Rei sudah merebahkan diri di atas ranjangku. Kedua tangannya terbuka lebar di samping tubuh. "Lo kenapa jadi sering banget ke kamar gue?"

"Duo keriwil soalnya nggak ke sini lagi. Bapaknya juga. Gue kesepian." "Lo aja yang ke sana."

"Itu Lego bukannya di atas lima juta?"

"Iya."

"Lo nombok?"

Aku menggeleng. "Amos yang bayarin karena gue bilang gue kasih dia tontonan."

"Tontonan apaan? Lo gimana kencannya minggu lalu? Belum ada cerita." Aku menceritakan dengan detail meskipun enggan. Ke semua detailnya karena percuma juga mengurasi ceritaku jika Rei akan tahu ada yang tidak didengarnya dariku. Dia akan mencecarku dengna berbagai pertanyaan hingga aku menyerah. Jadi, lebih baik aku menceritakannya langsung saja
jika tidak ingin pusing sendiri.

"Mundur dikit ke bagian sebelum lo dan Amos beli Lego. Gue mau bikin catatan buat balik ke sana." Dia membuka ponselnya. Mencatat sesuatu. "Lo bilang kalian hampir ciuman?"

"Kayaknya? Gue nggak tahu juga. Tapi gue dapet *feeling* kayak gitu. Mukanya sedeket ini," aku menggunakan telapak

tanganku untuk menggantikan wajah Amos. Mengingat sedekat apa wajahnya dariku. Atau hangatnya tangan cowok itu yang menyentuh pipiku "Matanya juga ngelihat ke bibir gue."

"Terus lo dengan pintarnya bahas taruhan kalian?" Rei menaikkan satu sudut bibir, setengah layar matanya tertutup dengan alis naik tinggi. Ekspresinya jelas dia mempertanyakan kepintaranku dibanding kata- katanya yang masih tergolong halus.

Aku mengikuti Rei dengan tertidur di sampingnya dia tas ranjang. "Terus gue harus bahas apaan? Gue harus tanya dia mau cium gue apa enggak, gitu?"

"Iyalah. Itu suasanya lagi pas banget buat khilaf."

Kaki Rei menjadi pelampiasan kekesalanku dengan tendangan pelan. "Gue sama dia baru balik ke posisi semula. Lo gila kali."

"Emangnya lo nggak punya perasaan apa-apa lagi sama Amos? *Not even a little bit*?"

Gigi taringku kembali menancap ke bibir. Kalau diberikan pertanyaan ini, aku sendiri tidak yakin jawabannya. Apa yang aku rasakan saat bersama Amos? Selain marah, yang aku tahu tidak pada tempatnya karena Amos sama sekali tidak berkewajiban membalas perasaanku, terutama karena aku dengan curang menjatuhkan bom perasaanku sebelum pernikahannya, semuanya masih sama. Aku masih merasa dapat menceritakan banyak hal kepada Amos, rasa nyaman tanpa perlu takut akan dihakimi, aku juga tidak perlu menyaring kata-kataku karena tahu Amos akan membalasku dengan sama kejamnya.

"*It's like he falls back to fill the pieces*. Kayak kita mulai lagi dari terakhir kita ketemu, tanpa fase *awkward*. Gue yakin perasaan gue ke dia nggak kayak dulu lagi, tapi dengan hubungan kami yang balik kayak dulu, gue takut hati gue baca signal yang salah terus lompat ke lubang yang sama lagi. Plus, kalau gue terusin, gue bakalan balik ke fase saling nggak kenal lagi dan itu hanya karena gue sama dia kebawa suasana. Ini aja dia hilang nggak berbekas."

Rei menjentikkan jarinya. "Ah, pantes dia nggak ke sini lagi padahal hari ini Sabtu. Sabtu minggu lalu dia udah bawa dua keriwil ke sini pagi-pagi sambil bawa sajen nasi uduk."

"*See*? Segala sesuatu yang berdasarkan karena suasana nggak bakalan berakhir baik."

"Lo nyindir gue, ya?"

Aku mengangkat bahu sekali. "Yang ngerasa aja."

Rei balas menendangku. "Mendingan gue yang akhirnya punya cerita, dibanding penasaran doang karena nggak pernah dilakuin."

Shit. Dia sadar kalau aku penasaran.

"Hidup itu kayak rangkaian bikin kesalahan, berdiri, bikin kesalahan lagi, berdiri lagi, gitu terus sampai lo tua. Sekarang emang bikin nyesel, tapi ntar jadi cerita. Contohnya, lo sekarang bisa ceritain soal Amos tanpa nahan nangis lagi kayak dulu. *It takes time, but it will get easier*."

"Atau lo perlu habisin banyak uang buat terapi," sambungku berdasarkan pengalaman.

"Itu juga, tapi kalo lo nggak nyebur, gimana lo tahu lo bakalan perlu terapi atau lo bakalan bahagia. *Sometimes, the one that hold us back from happiness is ourselves*."

Aku tidur menyamping, menghadap Rei yang masih telentang. "Lo habis makan apaan sampai bijak gini? Biasanya orang berubah kalau udah mendekati ajalnya buat kasih pertanda."

Kepalaku digeplak oleh Rei tepat di akhir kalimat. "Lo yang bentar lagi mendekati ajal kalau ngomong asal mulu. Apa salahnya juga kalau deket sama Amos lebih dari sahabat?"

"Banyak. Lo tahu kalau dia punya anak setan dua biji. Deket sama dia lebih dari sahabat, berarti gue juga harus deket sama anaknya. Kalau ini nggak berjalan lancar, gue nggak kehilangan satu orang doang, tapi tiga orang. Hak apa yang gue milikin buat ketemu dua bocah itu lagi nanti kalau gue sama bapaknya nggak berakhir baik? Belum lagi kita tetanggaan. Gue

nggak tahu kapan dia pindah, atau gue pindah, jadi buat sementara dan untuk waktu yang tidak ditentukan, kita *stuck* tetanggaan."

Aku enggan mengakui, tapi dua bocah itu menjadi bagian yang wajar jika berada di sekitarku. Celotehan mereka, keributan yang mereka buat, serta kebiasaan kecil yang mereka lakukan sudah aku hafal di luar kepala.

"Itu juga kalau bapaknya beneran punya perasaan sama gue. Kalau cuma karena suasana dan sesaat, gue ngerasa jadi orang paling goblok. *Because the second our lips meet, I will dive headfirst into a relationship that only happens in my head. It's a good thing I put a break on this before it spirals out of control*."

Six Ways To Sunday - 19.2 Hati-Hati Sama Hati

"Tapi kita tahu kan peraturan itu nggak berlaku kalau hati lo yang udah ngomong? *That little shite will do whatever it wants*."

"Tahu. Makanya gue rada bersyukur Amos yang kasih jarak sendiri."

"*I just want you to know I'm here for you*. Apa pun keputusan lo. Kalau lo sama Amos dan kalian putus, kita bisa bikin rencana buat hilangin dia dan ambil hak asuh duo keriwil. Gue bakalan nonton berita soal pembunuhan yang rinci di youtube buat referensi mulai sekarang." Rei bangun dari ranjangku dengan ocehan dan rencananya. Aku sempat bingung apa dia serius atau

sedang bercanda dengan kerutan di dahinya yang dalam.

Ketika Rei sudah memegang gagang pintu kamarku, dia berbalik dan kembali bertanya. "Terus ceritanya Lego dapat yang lebih dari nilai taruhan kalian gimana?" Aku sudah siap menjawab, tapi Rei menyelaku dengan tepukan di jidatnya sendiri. "Lupa gue. Amos kan bilang enggak itu di mulut doang, tapi kalau lo yang minta selalu diturutin."

Rei sudah menghilang dari kamarku. Aku masih berada di posisi yang sama. Mataku memandang langit-langit kamar, tapi fokusku entah ke mana. Aku membiarkan kepalaku berjalan tanpa arah. Menggali memori yang melekat erat di dalam kepalaku. Saat pertama kali aku sadar kalau perasaanku kepada Amos bukan sekedar cinta monyet. Bagaimana aku terlalu takut untuk mengatakannya sehingga aku lebih

sering kabur dan menjalin hubungan dengan orang lain alih-alih menyatakan perasaanku.

Aku takut hubungan kami akan berubah jika kami tidak berada di titik yang sama. Aku takut kehilangan dia sebagai sahabat dan memilih mencintai dalam diam dan mematikan perasaanku.

Khayalanku sebelum tidur selalu sama. Aku mengeluarkan keberanianku dan kami berakhir menjadi pasangan. Tapi semua orang tahu kalau bermimpi adalah hal yang mudah, sampai kamu tidak lagi berani melakukannya karena takut berharap.

Dulu, senyumku selalu mengembang setiap mau tidur karena aku membayangkan sesuatu yang tidak aku miliki di dunia nyata. *I felt giddy*. Terutama dulu saat memikirkan bagaimana rasanya jika kami berciuman.

Namun, yang aku rasakan minggu lalu justru lebih ke arah panik. Jauh dari apa yang aku bayangkan dulu. Tidak ada gelembung-gelembung yang meledak di perutku, atau aliran listrik di tempat Amos menyentuhku. Aku hanya panik. Kepalaku langsung memikirkan risiko yang akan terjadi jika ini tidak berjalan sesuai bayanganku. Aku benar-benar akan

kehilangan Amos sebagai sahabatku lagi.

Yang pertama saja aku sudah susah, apalagi jika terjadi kedua kalinya?

Aku menggelengkan kepala. Saat kepalaku sedang dipenuhi hal tidak jelas yang hanya akan terjawab jika aku bertanya ke orangnya, aku lebih baik melakukan hal lain untuk mengalihkan pikiran. Mataku berhenti di kotak Lego yang beberapa tahun terakhir teronggok di bagian atas lemari kaca kamarku. Debu memenuhi setiap sisi dan terkadang aku melupakan keberadaannya, tapi saat rinduku terlalu berat untuk aku abaikan, aku akan kembali ke kotak ini.

Kakiku langsung melangkah ke sana dan mengambilnya. "Jaja Miharja, lo *decent*?"

Tidak ada orang lain yang memanggilku dengan panggilan itu, pun tidak ada laki-laki di rumah ini. Jadi, orang di depan

pintuku yang mengetuk tiga kali sudah pasti Amos.

"Enggak. Telanjang," jawabku asal. Sedikit kesal juga karena aku merasa seperti orang yang baru saja di-*ghosting*.

Pintu kamarku terbuka dan kepala Amos muncul dari sela-selanya sedangkan tubuhnya masih tersembunyi di balik pintu. "Mana? Kok pakai baju?"

Aku membuang napas dan memutar bola mata. Sehabis berbicara hati ke hati dengan Rei, aku tidak bisa menanggapi sifat antik Amos. "Ngapain lo di sini? Nggak ada barang Lio dan Ara yang ketinggalan di sini. Kalau pun ada, lo tanya aja ke Rei. Dia yang suka simpenin."

Amos menyelipkan tubuhnya melalui pintu. "Gue masuk, ya." "Orang mah tanya dulu baru masuk. Eh, lo demit ya, bukan orang."

Dia mengabaikanku dan duduk di karpet dekat kaki ranjang. "Lo lagi ngapain? Lego baru?" Mengusir Amos yang sudah menyamankan dirinya dengan bantal di kepala dan komikku yang tergeletak di lantai sangat tidak mungkin. "Eh, Lego yang kemarin beli udah jadi," katanya pelan.

"Bukan. Ini dari bokap dulu. Bokap waktu dirawat, tapi datangnya setelah meninggal." Sebelum meninggal pun ayahku sempat menanyakan koleksi legoku karena beliau akan membelinya melalui *marketplace*— beliau pamer kalau sudah bisa menggunakannya untuk berbelanja. Paket lego itu datang setelah beliau tidak ada dan aku belum ada hati untuk membongkarnya. "Padahal janjinya dulu mau rakit bareng setelah keluar dari rumah sakit," imbuhku lebih untuk diriku sendiri.

"Gue balik aja, supaya lo bisa rakit itu."

"*No. Stay here.* Temenin gue ngerakit aja." Kali ini hatiku yang memegang kendali dari mulutku. "Ada yang mau lo omongin juga, kan?" Aku membawa kotak itu dan meletakannya di atas karpet. Membuka plastiknya setelah Amos mengambil lima kotak transparan yang memang aku persiapkan khusus untuk merakit Lego. Supaya tidak ada yang hilang.

Aku membaca buku panduan kecil dan mulai mengikuti dari langkah pertama. Amos menyerahkan lego selanjutnya sesuai dengan buku.

"Ada apaan?" Aku memecah bungkam di antara kami. Kalau aku mau mendengar dia bilang minggu lalu karena terbawa suasana dan minta maaf setelahnya, aku lebih baik mendengarnya sekarang. Sekalian meluapkan perasaan yang muncul nanti dengan merakit Lego agar aku tidak perlu

membeli lagi. Hemat.Sekali mendayung, sakit hati dan obatnya langsung dapat.

Amos duduk bersila di sebelahku. Buku panduan berada di antara kami dan kotak-kotak kecil berjejer rapi di hadapannya. Di depanku ada papan yang aku gunakan untuk memasang kepingan kecil agar tidak menyelip di karpet.

Amos terlalu lama menjawab hingga fokusku terbagi tiga; pertama sibuk merakit, kedua sibuk memasang telinga, ketiga sibuk menenangkan jantungku yang sudah lari maraton di dalam rongga dada. Jantungku tampaknya belum selesai menyiapkan diri saat Amos mulai berbicara.

"Gue minggu lalu mau cium lo."

Six Ways To Sunday - 19.3 Hati-Hati Sama Hati

Aku terenyak. Jariku yang hendak mengambil potongan Lego dari tangan Amos berhenti di udara. Juga jantungku yang linglung dengan fungsinya saat itu juga.

Amos bukan bilang kepikiran atau sejenisnya. Dia bilang 'mau' yang berarti menyatakan niatannya. Tidak ada keraguan.

Cowok itu terus berbicara seakan diamku merupakan lampu hijau baginya. "Bukan pertama kalinya gue mau cium lo, sih." Kalimat kedua ini diakhiri dengan gigitan di bibir bawah dan matanya yang tertutup rapat.

Jantungku yang berhenti bergerak kini sudah berdetak bak kresendo. Ini yang membuatku hampir pingsan. Aku tidak terbiasa dengan dentuman yang terlampau keras di dadaku. Mataku masih menjadikan lego sebagai porosnya, sedangkan kalimat Amos memantul di dalam kepala dan kedua telingaku. Aku harus berusaha keras untuk memfokuskan indra pendengaranku kepada Amos, alih-alih apa yang sudah dikatakannya.

Bukan pertama kalinya gue mau cium lo, sih.

"Gue nggak tahu mesti kesel apa lega waktu lo ngoceh nggak pada tempatnya minggu lalu."

Aku memilah folder kenangan bersama Amos di dalam kepala. Apa kami pernah membicarakan perasaan seperti sekarang? Karena Amos tidak

terlihat gugup sama sekali. Dan juga, ini dia lagi *on the way*menyatakan perasaan atau bagaimana?

Juga, kapan dia pernah mau cium aku?

"Jadi intinya yang mau lo omongin apan? Jangan muter-muter," ocehku. *Defense mechanism*-ku adalah mengomel dan itu yang sering mengambil alih saat aku terlalu gamang seperti sekarang. Kepalaku sudah cukup pusing dengan pengakuannya, tidak perlu ditambah dengan kalimat panjang kali lebar yang membuatku semakin lama menahan napas.

Amos mencubit pipiku kencang. "Ini momen yang harusnya lo diem, bukannya ngomel."

Aku menirukan kelakuannya persis seperti cermin. "Ini momen yang harusnya lo ngomong jelas, bukannya *ngalor ngidul*."

Tanganku sudah terlepas dari wajah

Amos, tapi tangannya masih tetap diam di pipiku. Memberikan cubitan pelan yang tidak terasa sakit sama sekali.

"Kayaknya lebih banyak bersyukurnya lo ngoceh minggu lalu, tapi sekarang lo diam dulu karena gue butuh seminggu buat ngerangkai kata dan gue nggak mau lo hancurin momen dan keberanian gue. *So, shut it."*

Oh? Berbeda dengan penampilannya yang tampak santai, Amos ternyata sudah memikirkan matang-matang sebelum datang ke sini. Dia juga perlu megumpukan keberanian. Sesuatu yang tidak pernah terlintas di kepalaku jika itu menyangkut Amos dan aku. Hubungan kami terlalu sederhana untuk diperumit.

Mulutku terkunci rapat, patuh pada perintah Amos.

"Kan, gue lupa mau ngomong apaan." Amos mengacak rambutnya frustrasi. "Oh,

iya. Cobain kencan sama gue, Ja." Amos berbicara seolah ini adalah hal sepele yang tidak memerlukan tahunan untuk mengumpulkan keberanian sepertiku dulu.

I'm reeling from my anger and trying to focus on the elephant that hanging above us. Gajah yang selama ini aku hindari, tapi Amos malah menyodorkannya di tengah-tengah kami yang mulai kembali ke kebiasaan lama: menjadi sahabat.

"Sebentar. Lo jangan lompat ke mana-mana. Mundur dulu. Kenapa lo mau cium gue? Kenapa bukan pertama kalinya lo mau cium gue? Emangnya kapan?"

Amos menarik tangannya dari pipiku. Tidak ada sejengkal tubuh kami yang bersentuhan, tapi seluruh tubuhku bergelenyar aneh. "Yang pertama

bisa gue jawab, yang kedua enggak. Itu nggak masuk ke dalam skrip yang mau gue bilang ke lo. Tanya yang lain aja."

Aku menyingkirkan potongan Lego dari hadapan kami berdua. "Enak aja lo. Itu yang perlu dibahas. Krusial. Kalau lo nggak mau bahas, gue ogah kencan sama lo. Sana keluar." Secepat kalimat jujur ini terlontar dari bibirku, secepat itu juga dia menarik diri dan berlari ke pojok ruangan dengan ekor di antara kakinya.

Aku perlu mendengar jawaban Amos, tapi aku juga takut untuk mengetahuinya? Kontradiksi ini tidak masuk akal, tapi aku mendengar keributan keduanya di dalam kepalaku dan tidak ada yang mau mengalah.

"Yang pertama soalnya muka lo ngeselin kalau lagi nangis. Yang kedua tiap lo nangis juga. Lo hitung sendiri berapa banyak lo nangis depan gue."

Mulutku terbuka lebar karena jawaban konyol Amos. Dari kata-katanya ini memang pernyataan cinta, tapi kenapa banyak hinaan juga di sana-sini?

"Lo ada kecenderungan *sadist*, ya? Bisa-bisanya lo mau cium orang yang lagi nangis."

"Enggak, sih. Kayaknya gue kecenderungannya *masochist*. Soalnya gue masih aja mau deket sama lo yang punya pacar padahal gue suka lo dari lama."

Aku kembali bengong dan refleksku setelahnya adalah mengorek telinga. Siapa tahu kotoran di dalam sana membuatku berilusi mendengar sesuatu yang tidak-tidak. Tidak ada masalah di telingaku, berarti masalahnya ada di orang yang ada di hadapanku dengan ekspresi jijiknya.

"Jorok lo kebangetan, Ja."

"Otak lo perlu diperiksa kayaknya, Mo. Sumpah. Gue tadi baru aja bahas ciri-ciri

orang mau meninggal sama Rei. Tingkah yang berbeda dari kebiasaan salah satu pertandanya. Lo nggak mau coba cek ke dokter? Kasihan Lio sama Ara."

Amos menarik kedua ujung bibirnya ke samping hingga bibir penuh itu hampir menjadi satu garis lurus. "Sekarang gue bingung mau piting kepala lo supaya kembali ke jalan yang benar atau mau cium lo karena lo ngeselin. Probabilitas yang pertama lebih besar buat terjadi."

Tubuhku bergeser hingga ke ujung karpet. Menjauhi Amos yang asing bagiku setelah mengenalnya selama berpuluh tahun. Cara dia berbicara masih sama: menyebalkan, tapi caranya memandangku sedikit berbeda dari biasanya.

When our eyes meet, his eyes soften.

Ini memancing reaksi leherku yang menebal dan mulutku yang kering. Panas tubuhku pun meningkat tanpa bisa aku kendalikan. Termasuk dengan geli yang merambat ke seluruh kulitku. Ini ... aneh.

"*Go on a date with me. We can try something that we have been afraid to explore before.*"

Six Ways To Sunday - 19.4 Hati-Hati Sama Hati

"Lo bukannya nggak suka sama gue? *I mean*, nggak lebih dari sekedar sahabat."

"Siapa yang bilang?"

"Waktu gue bilang suka sama lo."

"Gue mau nikah, Jaja Miharja. Lo sekonyong-konyongnya bilang suka waktu kita pergi berdua sebelum gue nikah. Menurut lo aja gue harus gimana. Waktu itu juga gue punya komitmen sama mantan istri gue. *I mean* it waktu gue bilang gue nggak mau selingkuh. Dan gue emang cinta mantan gue waktu itu. *I already put my feelings for you in the closet and lock it.*"

"Ta-tapi ..." aku membuat jarak lagi bagi

kami. Memberikan jeda yang banyak untuk diriku menghirup oksigen supaya otakku bisa mengolah setiap kalimat. Tapi si otak kali ini memilih berhenti memakai logikanya. "Tapi lo nggak mau deket gue lagi malam itu."

"Gue kaget, Ja. Lo nggak ada angin, nggak ada hujan tiba-tiba bilang cinta. Gue capek-capek tata hati dan bahagia sama plihan gue, tapi lo tiba- tiba ngetuk pintu. Gimana jantung gue nggak mau copot." Amos sewot sendiri. "Gue tanya, deh. Emangnya lo nggak pernah cinta sama mantan pacar lo?"

"Ya enggak lah. Masa gue pacarin padahal nggak cinta. Tapi lo sama sekali nggak kontak gue setelah itu. Gue pikir lo nggak mau ada urusan lagi sama gue."

Amos menjentikkan jarinya. "Itu. Dan karena itu lo, gue harus ekstra kasih jarak. Tapi gue pilih Bali karena dulu lo bilang

mau pindah ke sana. Gue pikir mungkin jarak dan waktu bakalan kikis perasaan lo ke gue, dan suatu saat kita bisa ketemu lagi sebagai sahabat dan bisa jadiin itu banyolan.

But life hits. *Hard*. Gue terlalu sibuk buat jadi suami dan ayah. Jarak yang gue kasih lambat laun memangkas lo sepenuhnya."

Amos ingat aku pernah berkeinginan pindah ke Bali. Aku mengurungkannya saat tahu dia sudah lebih dulu pindah ke sana dan berakhir menetap di rumah ibuku.

"*Timing* kita nggak pernah pas. Waktu gue ngumpulin keberanian buat bilang ke lo, eh lo cerita lagi deket sama cowok lain. Terus, kalau lo nggak suka sama gue juga, bakalan aneh nggak, sih, hubungan kita nanti? Plus, gue juga nggak kebayang kalau nanti kita tiba-tiba canggung dan lo ngejauh."

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan. Mengerang kencang lalu mencubit pipiku kelewat keras hingga aku mengaduh sendiri. Yang terakhir aku tertawa seperti orang gila. *Full on belly laugh*. Seluruh tubuhku bergetar hebat karena tawa itu.

"Ja, kenapa sih lo selalu ngomong nggak pada tempatnya?"

Aku mau berbicara, tapi aku tidak bisa berbicara. Ini sangat lucu bagiku. Semuanya. Dari awal hingga akhir obrolan ini. Kali ini giliran Amos yang menjauh dariku dengan raut ngeri di wajahnya.

Tawa itu berlangsung lima menit penuh hingga aku kehabisan napas dan bengek sendiri. Saat semuanya sudah berlalu dan aku hanya ditingkahi tawa kecil, aku berbicara. "Lo tahu nggak dari kapan gue suka sama lo sebelum bilang malam itu?"

"Dari bayi? Gue terlalu memesona untuk diabaikan."

Aku menoyor Amos. "Jangan besar kepala. Titit lo besarin sono ke Mak Erot."

"Toket lo besarin sana pakai operasi."

Aku menggeleng, kenapa obrolan kami selalu meributkan hal tidak penting. "Kayak yang lo bilang. *Timing* kita nggak

pernah pas. Waktu gue mau bilang ke lo antara *chicken out* atau lo baru punya pacar pas gue ngumpulin keberanian. *It's like a full cycle of bad timing*. Tapi yang bikin lo bilang sekarang apa?"

"Lo yang nangis jelek banget. Belum lagi ingus lo yang nggak berhenti ngalir kayak sungai. Gue doang kayaknya yang tahan lihatnya. Hasil latihan puluhan tahun. Jadi gue mengorbankan diri untuk kemanusiaan."

Aku menendang manusia tidak berguna ini hingga dia berguling di lantai.

Dia tertawa lepas.

Dia menahan kedua kakiku seraya kembali duduk. Dengan satu tarikan darinya, tubuhku kini hanya berjarak satu langkah dari Amos. Dia tidak membiarkanku menjauh dengan mengunci tungkaiku di tubuhnya. Perangainya yang tiba-tiba serius tanpa ada sisa tawa membuatku gelagapan sendri.

"Jarak segini masih aman?"

"Ha?" Aku melongo karena tidak paham maksud dari pertanyaannya. "Gue nggak tahu lo gimana setelah sama mantan berengsek lo dulu. Ada jarak aman yang harus gue jaga atau gimana?" Aku masih diam. Terlalu terkejut dengan semuanya. Jadi dia lanjut berbicara. "Lo bilang ke psikolog, ada trauma atau apa yang perlu gue tahu nggak?"

Tenggorokanku yang tercekat melonggar sedikit. "Mo, gue geli banget lihat lo kayak gini. Bisa yang normal aja nggak? Terus,

ini kaki gue dilepasin. Gue merinding ngeri."

"Ogah. Gue juga geli sebenernya, tapi *timing* kita akhirnya pas. *I'm not letting you go this time."*

"Lo nggak tanya perasaan gue sekarang gimana? Emangnya gue mau sama duda buntut dua?"

Amos tanpa jeda menjawab pertanyaanku yang tergolong tidak sopan. Tapi ini bagaimana kami terus berbicara. Kecuali mengenai perasaan yang ternyata kami miliki untuk satu sama lain, tapi kami simpan sendiri dengan alasan yang sama persis: takut kehilangan.

"Emangnya siapa yang mau ngajak lo nikah. Gue ngajak lo coba pergi kencan sama gue. Lo pikir gue nggak bakalan seleksi ketat kali kalau mau kenalin ke anak gue. Balik ke pertanyaan yang lebih penting, apa yang bikin lo nyaman di

skinship?"

Realization drawn into me in that second. Amos tidak menciumku karena takut aku tidak nyaman.

"Lo bisa bawa glass cover cap waktu kita kencan dan gue nggak bakalan tersinggung. Tapi lo bisa bilang ke gue apa yang bakalan bikin lo lebih nyaman buat pergi kencan sama gue. Misalnya lo mau dilingkungan yang lo kenal kayak di rumah lo. *Anything to make you feel comfortable and safe*."

"*Anything*?"

"*Anything*," sahut Amos mantap.

"Topik ini bikin gue nggak nyaman."

"Kecuali ini. Kan gue udah bilang tadi, kalau gue nggak bakalan lepasin kesempatan lagi."

Lagi-lagi tatapan tajam dan kalimat Amos yang tegas membuat bulu kudukku meremang. Setiap katanya menari-nari di atas permukaan kulitku dengan irama yang tak menentu yang kemudian menyebar ke perutku dengan sensasi geli.

"Mo, pelan-pelan dulu. Lo pikirin dulu. Perasaan gue ke lo nggak sama kayak dulu lagi. Lo yakin juga kalau ini bukan karena lo *devastated* ditinggal istri buat cowok lain? Buat buktiin kalau lo layak dan sejenisnya." "Perasaan gue juga nggak sama kayak dulu ke lo. Kita bertumbuh banyak selama nggak ketemu. *Everything molds us into what we are today, but I still find myself fall for the new you*. Kita lebih dewasa dan cara mencintai nggak semenggebu-gebu dulu. Gue sekarang lebih suka dengan hubungan kita berdua yang apa adanya. Gue nggak perlu sembunyiin sesuatu dari diri gue supaya

orang lain suka sama gue. Lo tahu gue luar dalam. Lo kenal semua keburukan dan kebaikan gue. *I feel like myself when I'm with you*.

You feel the same way, right?"

Six Ways To Sunday - 20.1 Kencan Paksaan

"Enggak. Gue aja nggak ngerasain apa-apa sama lo. Ini murni *platonic*." Aku menjawab dengan lugas. Tidak membiarkan keraguan menunggangi setiap kata yang mengalir deras dari bibirku.

Amos mendengkus seperti kerbau, "*Platonic my ass*," bisiknya di helaan napas panjang. "Satu kencan. Di rumah lo aja ngak apa-apa. Sabtu minggu depan. *Deal*?" Amos terus mengoceh dan menjabat tanganku. "*Deal*. Gue dateng ke sini pukul tujuh malam? Kita pesen makanan aja. Netflix *and chi*

—Enggak, enggak. Nonton biasa aja nggak

pake *chill*."

Lagi-lagi, tanpa menunggu dia menarik tangan dan mencium telapak tanganku. "*To seal the deal*. Kalau deg-degan nunggu minggu depan, kabarin gue aja, kita deg-degan bareng."

**

"Ja, gue diusir sama Amos masa dari sini. Katanya, boleh numpang di rumahnya terus gue dikasih uang jajan. Berasa bapak gue dia. Kalian beneran kencan di sini?"

Rei menerobos masuk ke dalam kamarku di pukul tujuh pagi saat mataku baru saja mau terpejam. Aku tidak bisa tidur semalaman sehingga bekerja menjadi pilihan terbaik untuk menghabiskan waktu dibanding berdebar tidak tentu.

Ramalan konyol Amos menjadi kenyataan. Mungkin dia memang berbakat menjadi dukun abal-abal.

"Gue baru tidur, Rei. Bisa nggak

dibahasnya nanti aja?" Aku menarik selimut hingga ke kepala dan memeluk gulingku seakan hidupku bergantung penuh pada benda itu. Sekejap, selimutku terlempar ke udara dan bantalku menghilang dari dekapanku.

Pelakunya siapa lagi kalau bukan Rei. "Enggak. Gue perlu reportase gimana dari hampir ciuman ke rencana kencan."

Mataku terbuka perlahan untuk menyesuaikan dengan tirai kamarku yang ternyata dibuka juga oleh Rei. Saat pertama sinar masuk ke retinaku, aku harus kembali mengeratkan pejamannya. Ini terlalu pagi dan terlalu dini untuk ocehan siapa pun.

"Lo tanya aja ke orang yang ngusir lo. Gue bilang nggak mau kencan juga dia nggak mau dengerin."

"Ke lo emang harus main siapa yang paling keras kepala. Enggak heran dia bisa betah temenan sama lo."

"Lo sahabatnya siapa, sih? Sana ke Amos aja kalau masih belain dia." "Idih, ngambek. Jelek banget lo. Mandi, gih. Luluran. Lo perlu gue siapin
apa,
nggak?"

"Nggak usah."

"Okay, gue siapin sofa sama proyektor buat kalian nonton."

"Nggak usah," kataku cepat nan sewot.

"Lo *demanding* banget. Iya, gue siapin juga kondom berbagai ukuran karena gue nggak tahu sizenya Amos."

Aku melotot ke shabatku yang ngomongnya melantur jauh dan tidak tahu kapan harus berhenti mengoceh. "Lo bisa diem, nggak?"

Rei berdecak dan menyisir rambutnya dengan jemari. "Gue sediain camilan dengan afrodisiak juga nanti."

"*Oh my god*!" Teriakku frustrasi saat semua perkataanku bagaikan angin lalu di telinga Rei. "Lo biasanya penuh wejangan sebelum gue pergi kencan. Nggak bisa balik ke sana aja? Bilang lo di rumah aja

soalnya takut gue kenapa-kenapa."

"Oh, *please*. Kita berdua tahu Amos nggak bakalan ngelukain lo atau aneh-aneh kayak mantan berengsek lo."

"Belum tentu."

Rei mengibaskan tangannya. "Yang nggak tahu kalian punya perasaan satu sama lain itu kalian doang. Orang-orang di sekitar kalian sampai gemes sendiri kenapa nggak mulai pacaran aja. Sampai Amos ngelamar orang lain dan nikah, baru gue berpikir selama ini salah."

Aku menelan ludah dengan kasar karena tenggorokanku kering. "*Is it ... is it that obvious*?"

"*As clear as daylight. But still, send me a message if anything happens.*

I'll come with a knife and slaughter him."

"Lo udah kasih ancaman juga ke dia?"

"Udah dong. Gue langsung bales pesan dia dengan "Lo macem-macem gue kebiri."" Dia menunjuknya layar ponselnya kepadaku. Semuanya tertulis dengan huruf kapital. Amos hanya menjawab dengan "*Never*."

"Lo punya pilihan, Ja. Kalau nggak mau kencan sama dia, lo bisa pergi dari sekarang. Nginep di mana gitu. Lo nggak pernah ragu buat kabur kalau lo nggak suka, tapi lo yang sampai sekarang di rumah dan uring-uringan seminggu ini, jelas lo berdiri di dua tempat. Lo takut, tapi lo juga mau eksplor perasaan lo ke Amos."

"Kenapa lo sama Amos sibuk banget ambil alih kerjaan cenayang? Kasihan mereka ntar nganggur. Atau nggak sekalian aja lo pasang tarif?" Aku tidak lagi berniat tidur dengan Rei yang tidak berhenti mengoceh dan membahas hal yang tidak

ingin aku bahas: perasaanku terhadap Amos. Membicarakannya hanya akan membuatku menyadari banyak hal yang aku anggap semu atau sudah padam menjadi nyata.

"Kalau gue buka jasa cenayang, lo dan Amos masuk *blacklist*. Kaya enggak, stres iya."

Aku mencibir. Keluar dari kamar adalah hal yang aku lakukan. Rei mengekori sambil terus mengoceh tak berhenti. "Saran gue, lo cobain dulu kencan sama Amos hari ini. Dengan kesadisan lo, tendang aja dia keluar kalau ada yang lo enggak sreg."

**

Kakiku bergerak terus seperti tengah menjahit. Gerakannya konstan dan sudah berlangsung selama lima menit penuh. Aku menyalurkan gelisahku tidak hanya dengan gerakan kaki, tetapi juga ke kukuku yang tidak berhenti menjadi objek yang kugigit.

Cat kuku berwarna nude yang dioleh oleh Rei siang tadi sudah berantakan.

Pukul 6.59 sore dan tidak ada pertanda batang hidung Amos di depan rumahku. Mungkin nggak jadi. Mungkin dia berubah pikir—

"Jaja Miharja, main yuk!"

Tubuhku beraksi dengan berdiri dan keluar dari pintu rumah sebelum aku sempat mengerem untuk memikirkan langkah selanjutnya. Parade pikiran buruk yang menghantuiku langsung ngacir saat melihat Amos di depan pintu pagar.

Amos mengenakan kemeja kotak-kotak. Dari sela-sela pagar, aku bisa melihat celana jeans yang membalut kakinya. Mataku otomatis melihat ke pakaian yang aku kenakan; kaos dan celana pendek rumahan.

"Lo ngapain rapi amat?" kesahku. Aku membukakan pagar dan menyingkir untuk membiarkan Amos melewatinya, tapi tatapanku tiba-tiba saja dipenuhi warna. Aku berkedip guna memfokuskan penglihatanku yang kabur.

Buket bunga. Dari Lego.

"Yang namanya kencan harus rapi. Ini bunga Lego biar awet. Pajang di kamar lo juga, ya." Dia langsung masuk ke rumah, meninggalkanku yang akhir-akhir ini menjadi sering bengong bin ling-lung jika berhadapan dengan Amos. Sedangkan pelakunya melenggang dan berlagak seperti tuan rumah. "Ngapain lo di pager terus? Ayo, masuk."

Six Ways To Sunday - 20.2 Kencan Paksaan

□

"Heh, tamu jalan di belakang yang punya rumah," tegurku.

"Tamu apaan? Gue ke sini dari semenjak pakai popok."

"Lo tetap bukan penghuni rumah ini." Saat masuk, aku sudah melihatnya selonjoran di atas sofa dengan layar proyektor yang menyala dan remot di tangan kanannya. Selayaknya di rumah sendiri.

Sebelum pergi tadi, Rei menghias ruangan ini dengan *string light*. Karpet yang jarang kami pakai karena alergiku kini berada di atas lantai setelah sahabatku itu dengan

tekun memvakumnya dengan presisi yang tidak dapat aku tandingi.

"Kalau bosen di sofa, bisa di karpet," katanya tadi. Aku bahkkan tidak mau bertanya maksud dari bosan tadi itu untuk kondisi apa. "*But please*, jangan meja makan. Biarpun kalian bersihin, gue bisa bayangin bokong siapa di atas meja atau cairan apa aja yang jatuh ke atasnya." Aku mengabaikan Rei dan sibuk mengompres mataku dengan timun.

Aku menendang kaki Amos hingga terjatuh agar aku dapat duduk di sofa juga. Begitu bokongku sudah duduk nyaman, kedua kaki cowok itu malah naik ke atas pahaku. Sebagai orang yang selalu menempatkan barang di segala laci yang tersedia, aku mengambil satu alat yang ada di laci lemari kecil samping sofa sementara Amos sibuk mencari tontonan.

Aku mengerjakan semuanya dalam diam,

hingga satu tarikan dan teriakan Amos menggema di seluruh rumah. Objek yang menjadi penyebab kesakitannya terangkat ke udara, tidak lagi menempel di pahaku.

Mata Amos bergantian ke kakinya sendiri dan tanganku yang melambaikan lakban.

"Jaja, lo berengsek! Lo cabutin bulu kaki gue pakai lakban cokelat!" Amos mengelus kakinya yang menjadi korban kejahatanku berulang kali.

"Lo pikir paha gue tempat taruh kaki? *You reap what you sow*."

Amos bergulung di atas sofa hingga pahanya menempel di dada. Perihnya dapat aku rasakan karena siang tadi Rei baru melakukannya kepadaku dengan sugar wax. Sakitnya lebih parah dari menginjak Lego yang menyetrummu langsung ke kepala. Ini kamu akan merasakannya setelah panas di kulit dan tarikan kain di setiap sentinya yang seperti menarik nyawamu. Terutama di bagian intim. Semua demi kelihatan menarik di mata manusia berbulu seperti Yeti.

Ini sangat tidak adil.

"Pulang sono kalau mau nonton doang." Aku memukulnya dengan cushion sofa. Mengusir Amos tidak pernah berhasil mau di situasi apa pun, tapi memukulnya mengurangi sedikit kesalku.

"Oh, lo maunya diapa-apain?"

Aku membuang napas sebal ke langit-langit. "Capek gue ngomong sama lo. Pulang sana. Gue mau tidur."

Amos menarik tanganku yang sudah setengah berdiri dari sofa hingga menabrak tubuhnya yang aku tidak tahu kapan sudah duduk. Punggungku menempel ke dadanya dan bokongku sudah tidak lagi berada di atas sofa.

"Oh, lo maunya dipangku? Bilang, dong." Dia berbicara dekat telingaku dengan nada yang tidak pernah aku dengar dari bibir Amos sebelumnya. Suara menggoda selembut beledu menari di kulitku yang tersapa napasnya.

"Kaki lo yang lain gue *waxing* juga pakai lakban baru tahu rasa." Bokongku bergeser ke atas sofa yang jauh lebih empuk ketimbang paha

Amos.

"Sadis banget lo. Beli makanan, yuk. Camilannya bomboloni, kan? Pesan apa ya enaknya."

Kami tidak banyak berdebat untuk makanan. Amos memberikan pilihan makanan yang semuanya aku sukai, tinggal aku pilih mana yang ingin aku makan sekarang. Mungkin ini ya rasanya kencan dengan orang yang kenal dirimu dengan baik. Aku tidak perlu memberi tahu makanan favoritku apa dan berpura-pura menikmati kencan. Aku bebas menjadi diriku sendiri.

Aku dan Amos makan di sofa, masih dengan proyektor yang menyala. Conan, detektif yang ukuran tubuhnya mengecil,

sedang bermain

skateboardnya. Bukan jenis tontonan untuk kencan pertama, mau sedekat apa pun kalian berdua. Ini adalah tontonan untuk sepasang teman, bukan kekasih. Tontonan ini juga yang sering aku tonton saat bersama Amos dulu.

Apa bedanya? Hanya aku yang deg-degan. Amos yang berpakaian rapi padahal biasanya dia datang dengan kaos dan celana pendek aja.

Aku hanya pernah beberapa kali tidak sengaja bertemu Amos saat dia kencan sewaktu SMA dulu, seingatku lebih banyak *skinship* ketimbang sekarang. Entah itu rangkulan, gandengan, atau sejenisnya.

Tidak ada satu pun dari jenis kencan yang aku jalani atau lihat Amos lakukan ada di antara kami berdua.

Sushi yang biasanya menggugah selera kini tidak berminat untuk aku makan. Kekecewaan yang tidak mau aku akui

membasuhku dan menjelma menjadi *mood* yang anjilok. Sumpitku hanya menusuk-nusuk sushi hingga Amos mengoceh.

"Sushinya nggak enak? Biasanya lo lomba ngabisin paling banyak."

Kan? Mana ada orang kencan pertama kali tapi tahu kebiasaan marukku seperti ini? Ini bukan kencan ideal. Aku menggigit pipi bagian dalam pelan. Aku harus mengatakan ini dibanding semakin berlarut.

"Kita lagi ngapain, sih, Mo? Nggak lebih baik berhenti aja?"

"Kencan. Tapi gue juga bingung mau kencan gimana sama lo. Kita udah lewatin tahap canggung, terus hal yang biasa dilakukan orang kencan, kita biasa lakuin dari dulu. Nonton bareng, makan bareng, ceritain semuanya, nggak sibuk jaga imej. Yang kepikiran jadinya Cuma bawain bunga sama pakai baju rapi aja." Dia lalu mengeluarkan ponsel dari saku dan

menunjukkan layarnya kepadaku.

"Gue bikin list tontonan apa aja, tapi balik lagi yang gue pilih anime dengan cowok-cowok dua dimensi lo itu. Kalau ada ujian tertulis yang soalnya tentang apa yang lo suka dan nggak suka, gue dapet nilai 100 pasti. Tapi gue jemawa banget mikir kalau ini bakalan gampang, gue lupa kalau deg-degan harus masuk juga ke aspek yang bikin gagal. *Shifting* dari kebiasaan lama kita ke ranah baru juga bukan hal yang mudah. Deg-degan bikin gue balik ke kebiasaan lama kita. Gue beda dikit juga takut bikin lo nggak nyaman dan balik ngejauh lagi."

Six Ways To Sunday - 20.3 Kencan Paksaan

Bisikan ketakutan menari di dalam dadaku dengan tempo yang semakin cepat. Lapis demi lapis pertahanan hatiku goyah. Emosi yang membingungkan menyebar seperti penyakit di dalam kepalaku. Perasaan yang aku tekan kuat selama ini mengancam muncul ke permukaan. Semuanya hanya akan memasung harapan dan menjanjikan kesengsaraan menurut pengalamanku.

Suara lembut Amos yang di akhir seperti bisikan pun tidak membantu untuk menenangkanku. Suara yang sering aku dengar jika aku menangis tersedu-sedu dan

aku berpikir kalau dia tidak punya pilihan lain jadi melakukannya.

"Serem, ya?"

Aku mengangguk karena kata-kata tidak dapat keluar dari bibirku.

"Lo tetep harus ngomong sama gue, Ja. Yang lo takutin apa, kenapa. Biar kita bisa cari jalan keluarnya barengan. Misalnya gue, gue takut juga buat ngajak lo coba hal baru di antara kita. Setelah kita ketemu lagi dan balik kayak dulu. *The thought of losing you again is enough to make my heart skip a beat and fills me with dread.* Makanya, dibanding ketakutan sendiri, mending barengan sama gue aja." Amos membuka lebar tangannya di depanku, undangan untukku memegangnya tanpa perlu dilisankan.

Dengan penuh keraguan, aku menaruh tanganku di atas milik Amos. Sekilas tidak ada yang aneh, tapi saat tangan kami

bertemu, aku merasakan sesuatu yang basah dan dingin padahal suhu di ruangan ini normal.

"*See*? Gue juga takut. Cara kita berdua memproyeksikannya aja yang berbeda. Lo pilih buat ambil langkah seribu, gue tetep coba biarpun

jatuhnya masih kayak kita dulu. *Both of us clueless with this*. Ini ranah baru buat kita yang lama stagnan di sahabat. Terlebih dengan masa lalu lo. Gue juga punya ketakutan lain setelah hubungan gue yang gagal. Semua ketakutan jadi satu."

Amos menautkan jari kami. Rasa familier sekaligus asing merebak, berpusat dari telapak tangan kami. Familier karena kami sering melakukannya sewaktu kecil, juga asing karena ada afeksi baru yang menjadi inti dari apa yang kami rasakan.

"Ka—kalau kita nggak berjalan lancar, kita nggak bisa balik lagi ke posisi kayak sekarang. Lo juga punya buntut, Mo. Lo mesti pikirin mereka." Aku harus menempatkan rasionalitas ke kepala Amos juga kepalaku sendiri yang mulai goyah.

Amos sibuk memainkan jari kami dan gelembung-gelembung aneh di dasar perutku pecah satu persatu, sedikit

mengaburkan fokusku jika aku tidak bersikeras.

"*I don't think they mind*. Mereka berdua suka sama lo dan Rei."

"Itu bikin lebih berat lagi, dummy. Mereka juga bakalan kehilangan orang lagi kalau kita nggak berhasil. Kehilangan ibu mereka aja lukanya belum pulih. Siapa yang tahu kalau gue sama lo bakalan bertahan berapa lama? Kita berdua sama-sama batu."

"Coba lihat sisi terangnya, kita berdua sama-sama batu dan menyerah pasti bukan pilihan. *We are too stubborn to give up something we hold so dear*. Hubungan kita juga beda dari orang lain. Mana ada kencan pertama yang langsung ngomongin kayak gini? Belum apa-apa gue langsung punya potensi ditolak."

Tangan Amos masih bermain dengan jariku, keinginan untuk menarik dan

menjauhkan sentuhan dari antara kami berada di titik nihil. Semua sentuhan yang semula ragu-ragu, seolah tengah menjajaki ranah baru, kini mulai sedikit lebih berani dan lebih nyaman untuk bertautan.

His gentle hand and soothing words feel like a warm embrace. His presence alone feels like a warm embrace.

"Kalau ..." aku menelan ludah guna melunturkan ketakutan yang menyumpal kerongkonganku, "kalau kita coba ini, jangan kasih tahu ke siapa-siapa dulu. Gue nggak mau orang tua kita heboh dan bikin rumit kalau nggak berjalan lancar."

"Gue tahu lo dan kegelapan lo itu bakalan bikin pikiran buruk terus, *but damn, it's upsetting to hear it before we even begin.*" Dia membawa tangan

kami ke dadanya, tangan yang lain menutup mulut seolah dia tengah menangis. Ini yang meyakinkanku kalau dia tengah mengusiliku, meski terselip kejujuran di antara candaan itu. "Tapi, ok. Gue setuju. Bohongin Rei kayaknya nggak bisa, jadi selain dia mungkin kita masih bisa buat nggak ngomongin."

Aku mengangguk. Membohongi Rei tidak akan membuahkan hasil. Dia hanya akan mengendus ke segala arah dan merongrong hingga mendapatkan jawaban yang memuaskan hatinya. Itu berarti siksaan yang tidak berkesudahan karena dia akan terus menempeliku seperti anak ayam yang berkotek.

"Sekarang keraguan lo buat hubungan kita berapa persen?"

"Delapan puluh, mungkin."

"Masih tinggi." Amos mengangguk. "Jadi, kencan lagi di sini minggu depan?"

Kali ini aku yang mengangguk. Amos tersenyum lebar dan menaikkan telapakku ke wajahnya, menghujani dengan ciuman. *It's just hand but I never know it could burn my whole body*.

"Gue pulang dulu. Besok gue bawa Lio dan Ara ke sini buat main. Mereka protes karena nggak dibolehin ke sini seminggu. Mau dibawain apa besok?"

"Nggak usah. Biasa juga lo nggak bawa apa-apa kalo nge-drop Bibit Setan ke sini."

Amos menoyorku. "Lo nggak punya panggilan lain buat anak gue selain diasosiasikan sama setan?"

"Enggak ada, lo bapaknya soalnya."

Amos ngedumel sendiri. "Besok gue bawain apa?" desaknya. "Biasanya gue dateng ke sini sebagai sahabat, sekarang kan beda."

"Apa aja."

Amos melirik sekitar tempat kami

duduk. "Kondom kayaknya nggak perlu, ya. Lo punya banyak ukuran." Amos menunjuk pada kotak hitam yang tidak aku sadari keberadaannya. Berjejer seperti di etalase supermarket, tepat di bawah layar proyektor. Ulah Rei yang aku tidak sangka benar-benar diwujudkan. Seharusnya aku paling tahu kalau sahabatku yagn sebentar lagi kehilangan nyawanya itu akan merealisasikan semua yang dia bicarakan.

Tolong, siapa pun, cekik aku hingga mati sekarang juga.

Six Ways To Sunday - 21.1 Si Penggoda Ulung

Kencan kedua tidak jauh lebih baik untuk hatiku dan juga kecanggungan kami. Atau hanya aku saja yang canggung karena saat Amos tiba di rumahku, dia langsung menautkan jari kami. Bermain dengan setiap jarinya seolah itu mainan baru dan berniat untuk dieksplor.

Layar proyektor memainkan film, tapi tidak ada satu pun yang masuk ke dalam otakku. Bahkan jika ada yang menanyakan judul film apa yang kami tonton malam ini, aku tidak akan dapat menjawabnya. Semuanya abu-abu dan yang paling riuh

adalah jantungku yang berdetak di antara kedua telinga dan hatiku membesar seperti balon di rongga dada. Aku takut dia meledak jika Amos tidak melepaskan tangan kami.

Di setiap kesempatan yang tidak memerlukan tangan, Amos akan memegang tanganku dan meletakkan di atas pahanya. Otomatis kami harus duduk bersisian dengan kaki yang menempel. Satu lenganku lambat laun berada di antara lengan Amos dan tubuhnya. Melintang hingga ke paha kiri cowok itu.

"Mo, ini nggak bisa dilepas? Jauh banget tangan gue."

"Enggak. Gue mau makan popcorn. Masa pakai tangan cebok gue?"

Aku mencubit pahanya kencang. "Lo pegang tangan gue pakai tangan bekas cebok?!"

"Tenang, belum boker gue." Dia nyengir

tanpa rasa bersalah. Sama sekali tidak kesakitan dengan cubitanku, justru melebarkan pahanya. "Itu pegel, Ja. Sekalian urutin."

Aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi, jadi pasrah dengan keadaan tanganku yang disandra oleh Amos adalah satu-satunya hal yang dapat aku

lakukan. Selain mangap saat dia enyuapi popcorn ke mulutku seolah aku tidak bisa makan sendiri.

Di akhir kencan dia kembali bertanya, "Hari ini berapa persen ragunya?" "Tujuh puluh, kayaknya?"

"*Tough crowd*," gumam Amos. "Minggu depan kencan di rumah gue? Mami arisan, Rei bawa Lio dan Ara nonton ke bioskop."

Membawa kedua bocah itu ke dalam obrolan hanya mengingatkanku kalau aku mengambil jatah waktu mereka yang sudah sedikit dengan ayahnya. Mungkin sesekali tidak apa-apa, tapi jika tiap minggu aku tidak tega. "Lo nggak mau habisin waktu sama Lio dan Ara aja? Kasihan mereka ketemu bapaknya Cuma *weekend*, eh bapaknya malah pergi kencan."

"Enak aja. Gue pulang tepat waktu sekarang. Pagi sampai sore juga gue sama

mereka di hari sabtu. Hari minggu juga. Gue cuma kencan 2-3 jam dan itu di tetangga. Kalau mereka ada perlu bisa telepon gue atau langsung dateng ke sini. Gue juga bayar Rei buat jadi *nanny* di rumah."

"Lo bayar Rei?"

tanyaku tidak percaya.

"Iya."

"Pantes dia *all out* siapin ini dan keluar rumah gampang banget." Aku akan mengulit Rei malam ini.

**

Kencan ketiga di rumah Amos. Ini jauh lebih deg-degan karena aku tidak tahu kapan Bou pulang agar tidak menangkap basah kami dengan seting ruangan yang terlalu romantis untuk hubunganku dan Amos yang selalu ribut.

Lampu dimatikan semua, hanya lampu seperti lilin yang menggunakan baterai

tersebar di sana sini. "Gue takut kebaran kalau pakai lilin beneran," kata Amos saat aku tiba dan dia perlu menuntunku di tengah kegelapan. Hanya ruang tengah saja yang memiliki pencahayaan.

Di *coffee table* sudah ada bomboloni, lego yang masih terbungkus, puzzle, lalu berbagai macam camilan. Ada kotak juga untuk menaruh potongan lego dan puzzle agar tidak hilang.

"*We do it like old times but make it romantic*."

Aku tidak tahu di mana letak romantisnya membuat lego di cahaya seperti ini. Tapi, dibandingkan rumahku yang hanya sekedar nonton dan makan, ini jelas sebuah peningkatan. Setidaknya Amos sedikit lebih berusaha dibandingkan aku.

Aku membuka kotak Lego hingga sadar kalau di sisi tubuhku ada dua paha besar dan punggungku terasa hangat. Tidak ada yang tersentuh, hanya membayangi.

"Ini masih aman, nggak?" Napas hangat Amos saat bertanya menggelitik tengkukku. Membangkitkan percikan di sekitar embusannya.

Insting kaburku ingin mengambil alih, tapi aku menguatkan hati terutama bokongku untuk terus menempel di *playmat*. "Aman." Suaraku seperti kucing kejepit, tapi Amos tidak mengomentari.

Kedua tangannya kemudian menyusup ke sisi tubuhku, menarikku mundur hingga aku terkesiap dan tidak lagi ada jarak yang tersisa di antara kami. "Ini?"

Tangan Amos memenjarakanku di perut. Ibu jarinya mengelus sisi perutku dan aku kembali menahan napas. Dia tidak melakukan yang lain. Hanya diam hingga

aku sadar kalau dia tengah menunggu jawabanku.

"Okay."

Aku kira penderitaanku berakhir, tapi Amos membawanya ke level yang lebih tinggi. Pipinya kini menempel di bahuku. Leherku terpapar napasnya yang langsung mengomando bulu kuduk di seluruh tubuhku berdiri tegap.

"Ini gimana, Ja?" Tiap kata membuat bibirnya menempel seperti kapas di kulit leherku. Aku ingin bergerak ke samping agar dapat merasakan tekstur bibirnya, tapi aku menahan diri. Aku harus mengundang kewarasanku untuk tinggal lebih lama bersama kami jika tidak ingin tindakan impulsif mengambil alih.

Aku menghitung dengan hikmat di kepala. Satu Ara, dua Lio, tiga Ara, empat Lio dan seterusnya. Mengingatkanku kalau ini Amos dan dia punya dua anak. Aku

harus berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tidak boleh gegabah.

Namun, saat Amos melakukan ketiganya; mengeratkan pahanya di sekitar tubuhku, pelukan di perutku serta elusan ibu jarinya, dan embusan napas di tengkuk dan sesuatu yang lembut dan basah turut serta meramaikan suasana dadaku yang detaknya berkejar-kejaran.

Aku mengumpat, "*Fuck it*." Lalu menoleh dan menarik wajah Amos untuk menempelkan bibir kami. Aku merasakan bibirnya tersenyum dan berbisik, "*That's right. Fuck it*." Sebelum dia yang menginisiasi ciuman kedua kami lebih dalam.

Six Ways To Sunday - 21.2 Si Penggoda Ulung

Pertama kali, aku merasakan lembut bibir Amos. Napasnya yang hangat menggelitik wajahku. Hanya satu kecupan ringan dan aliran listrik menjalar ke seluruh tubuh. Mengejutkanku. Yang kedua, Amos tidak membiarkanku berpikir terlalu lama atau menganalisis hasil perbuatanku. Aku menutup mata. Memilih untuk merasakan alih-alih melihat. Memilih menulikan telinga dari otakku yang mencoba memberikan alasan kenapa hal ini buruk untuk dilakukan.

Keriuhan dalam kepalaku senyap seketika. Kali ini aku bisa merasakan pertahanan

diri Amos runtuh. Ciumannya tidak lembut, lebih seperti terburu-buru. Jarinya ikut bermain dengan menempel di kulit kepala. Menahanku di tempat erat seolah aku akan menghilang jika dia melonggarkannya.

Ciuman ketiga, Amos lebih banyak menunjukkan apa yang dimaksudnya ketimbang yang kedua. Dia melambatkan tempo. Seolah menikmati waktunya untuk memetakan bibirku dengan miliknya.

We breath each other in. Aroma mint dari mulut Amos. Parfum yang aku tahu selalu dia semprotkan di belakang telinga.

Tidak ada sentuhan ringan kami yang seperti kencan pertama dan kedua.

Dia tidak lagi berhati-hati.

Tangan Amos yang lain menyentuh leherku, kembali meremangkan bulu halus di sana. Turun ke bahuku dan berakhir di tangan. Dia memberikan remasan pelan sebelum telapakku bertemu dengan

dadanya. Amos menahan tanganku di sana sementara bibir kami menari dan hanya berhenti untuk mengambil napas perlahan. Aku tidak tahu ini sudah ciuman keberapa.

Kepalaku terlalu berkabut dengan gairah untuk menghitung jumlahnya secara pasti. Juga aku disibukkan dengan hal lain.

Alih-alih ingin kabur seperti biasa saat aku melakukan sesuatu yang intim dengan orang lain; bersama Amos aku merasa aman.

Ciuman ini lebih baik dari semua bayanganku di masa remaja. Dan bayanganku di masa itu lebih liar dari ini. Yang kami lakukan jauh lebih *mild* dari itu. Tapi ini jauh lebih intim dari semuanya.

Amos memberikan kecupan kecil di bibirku. Berkali-kali. Dia menjauhkan wajahnya sedikit lalu kembali menciumku dalam seolah dia tidak pernah cukup.

Saat mataku terbuka, aku melihat Amos sudah lebih dulu menatapku dengan bibir yang bengkak. Aku yakin bibirku tidak jauh berbeda kondisinya setelah isapan dan gigitan yang kami berdua lancarkan.

"Berapa persen?" Pertanyaan tiba-tiba di saat aku linglung hanya membuatku bengong. Amos menghadiahiku dengan kekehan dan kembali bertanya, "Sekarang ragunya berapa persen?"

"Enam puluh persen."

"*Damn*. Gue kira bakalan lebih cepat turunnya. Kalau gitu kita perlu banyak ciuman "

"Mungkin lain kali lebih besar. *Who knows*." Bahuku terangkat seolah aku tidak peduli, tapi Amos melihat maksud tersembunyiku dengan matanya yang bebercak gairah.

"*We need to test that theory*," ucapnya seolah dia tengah berkonspirasi dengan alis tebalnya yang hampir menyatu di tengah. Kilatan matanya masih sama.

Namun, suara perutku yang meminta diisi memutus niatan Amos. Dia tertawa. "Lo bener-bener tahu cara buat hancurin *mood*."

Mataku pasti juga cerminan Amos sebelum cacing di dalam protes minta diberi makan. Aku harus berkedip untuk menghilangkan kabut lalu ikut tertawa. "Salah lo sendiri belum kasih gue makan."

Amos menarikku untuk kembali bersender di dadanya. Kedua kakinya berada di sisi tubuhku, Dengan ponsel di tangan kiri dan tangan kanannya kembali melingkari perutku, aku tidak punya pilihan selain mengikuti maunya.

Bukannya aku mau pergi juga dari sini. Terutama dengan banyaknya kecupan yang Amos berikan di sisi kepalaku sementara dia sibuk memesan makanan. Aku menggunakan kesempatan ini untuk menenangkan seluruh

respons tubuh. Jantungku yang tadi menggedor ingin keluar dari dada kini jauh lebih tenang, meski detaknya masih lebih cepat.

Aku menyamankan diri di pelukan Amos yang sudah selesai dengan ponselnya dan kini kedua tangannya memelukku dari belakang. Dia mengambil napas dalam saat menempelkan hidungnya di leherku. Seolah menyimpan aromaku dalam ingatannya.

Our body mold to fit each other.

"Remind me again why we have never done this before?" tanyanya masih dengan wajah yang bersembunyi di rambutku.

"*Because you are stupid* and blind."

"Lo juga pengecut. Kayak gue." sambungnya yang membuatku tertawa atas pengakuan yang tiba-tiba.

"Bou pulang jam berapa? Gue harus kabur sebelum dateng."

"Mami nginep. Baru balik besok sore katanya." Amos diam sesaat lalu melanjutkan. "Rei bilang Lio dan Ara tidur di rumah lo aja."

Daaan jantungku kembali berdetak kelewat cepat di tiap detiknya. Aku tahu ada kalimat yang menggantung dan belum diucapkan oleh Amos, masih tertahan di bibirnya yang terkatup dan mencium sisi kepalaku tanpa henti.

Aku juga turut diam, meski dadaku jumpalitan dan perutku *somersault*. Menunggu Amos menanyakan pertanyaan yang akan membuatku sulit untuk mengatakan tidak.

"Mau nginep nggak, Ja?"

Pertanyaan itu. Aku ingin mengiakan, tapi akal sehat yang ingin aku maki ikutan memberikan ide yang akut idak suka, meski pun aku tahu itu pilihan paling rasional, tapi aku juga masih ingin berada dekat

dengan Amos. "*Cuddling? Spooning?*" tawarku. Hanya itu opsi yang bisa aku berikan setidaknya untuk sekarang.

"Whatever you are comfortable with. Dua atau tiga jam nggak cukup, Ja.

Gue makin rakus."

"Gue balik dulu ambil baju ganti."

Amos mengeratkan pelukannya di perutku. "*Nah, you can wear mine. I want to see you in my t-shirt and shorts*."

Lho? Lho? Kok jadi jauh lebih intim?

Aku sering menodong kaos dan sweatshirt Amos dulu. Alasan konyolnya karena aku suka aroma Amos saat aku memakainya. Seperti dia ada di

sekitarku. Setelah absen melakukannya bertahun-tahun, terutama setelah Amos memiliki hubungan lebih dari dulu, ini lebih intim dari perkiraanku.

"Atau kalau lo mau pakai baju lo, gue aja yang ambilin." Aku terlalu lama terbuai dengan pemikiranku hingga Amos mengira aku tidak mau. Tanganku menepuk pelan lengannya.

"*Nah*," Aku meniru Amos,

"gue pakai kaos lo aja."

Six Ways To Sunday - 22.1 There's no way I'm letting you go

Aku mematut diri di depan cermin kamar mandi. Kaos Amos sudah pasti kebesaran, tapi tidak lantas membuatku sangat tenggelam karena tubuhku yang juga tinggi. Panjangnya setara dengan celana pendek yang aku kenakan. Rambutku tergerai dengan wajah yang sudah aku basuh. Bibirku masih bengkak setelah maraton ciuman yang kami lanjutkan setelah makan malam.

Telunjukku mengusap bibir yang sudah aku usapkan pelembab yang Amos berikan bersama dengan satu *pouch* sabun cuci muka serta *skin care* milikku yang tidak

tahu kapan berada di tangannya. Ini pasti ulah Rei lagi.

Setelah aku mengatur napas lima kali serta mengumpulkan keberanian yang berhamburan setelah aku tidak lagi dalam pengaruh ciuman Amos. Sialan, ciumannya adiktif dan yang aku inginkan sekarang adalah menarik bibirnya kembali.

"Lo nggak punya celana yang lebih panjangan?" Aku bertanya setelah keluar dari kamar mandi. Amos menunggu di depan pintu hanya dengan celana pendek. Erangan kecil lolos dari tenggorokanku. Aku lupa kalau dia lebih sering tidur tanpa baju sejak dulu.

Mata Amos berlari ke seluruh tubuhku seolah tidak tahu di mana dia harus berhenti. Tatapannya seolah menelanjangiku dan kembali menggoda seluruh indraku setiap matanya berhenti lebih lama di satu titik.

"Kalau ada juga gue tetep kasih lo yang lebih pendek," jawabnya enteng, "koloran aja kalau enggak."

"Kepala lo gue kasih kolor mau?" Aku melewati Amos tanpa berani melihat ke dadanya. Perutnya tidak sekotak-kotak dulu. Tapi semua otot itu masih ada meski samar, menggoda resolusiku untuk menambahkan gigi di hubungan kami yang aku rencanakan perlahan.

Namun, siapa yang aku bohongi? Aku sudah menancap gas saat menciumnya lebih dulu.

"Kalau kolor lo boleh juga dicoba. Gue pakai di kepala kayak di komik- komik hentai."

Aku berhenti dan berbalik hingga tubuh Amos yang mengekoriku tepat berada di hadapanku. Ibu jari dan telunjukku mencubit bibirnya kencang dengan gemas. "Harus ya nyebut kolor sama hentai?"

Tanpa beban, Amos menangkap tanganku yang akan melepaskan bibirnya dan justru memasukkan jari telunjukku ke dalam

mulut. Mengisapnya berulang kali sambil terus menatap mataku.

Help! Aku tidak tahu bagaimana menghentikan Amos yang sudah terlanjur melewati garis sahabat di antara kami dan hinggap di batas seksual.

Aku panas dingin hingga dia berhenti dan mengeluarkan jari telunjukku dengna bunyi *pop* yang nyaring. "Enggak. Lo sama gue kan obrolannya kayak gitu. Kita lebih romantis dan erotis aja. Hoh, berirama. Romantis dan erotis." Amos menggeser satu tangannya yang menganggur seolah sedang memberikan judul di udara. "Operasi Jaja: kencan yang romantis nan erotis."

I have to keep my libido in check. Karena Amos yang ngebanyol pun membuatku ingin mendaratkan ciuman ke bibirnya.

Aku menarik tanganku dari genggaman Amos dan berjalan menuju kamarnya tanpa

banyak kata. Tapi wajahku yang memerah pasti yang membuat dia tertawa di belakangku, mengekori dengan langkah ringan.

Aku langsung naik ke atas ranjang Amos. Mengambil sisi yang paling dekat dengan pintu dan dia mengisi yang lainnya. Aku sudah menutup mata, membiarkan Amos menarikku hingga tubuh kami hanya terpisah dengan lembaran kain saja. Kepalaku dinaikkan ke atas lengannya agar menjadi bantalanku.

"Ja, lo nggak kelupaan sesuatu?"

Mataku masih terpejam saat menjawab pertanyaan itu. "Lupa apa?"

"*Goodnight kiss* gue mana?"

**

Hal yang tidak pernah aku harapkan saat kembali dari dapur juga toilet dan hendak kembali tidur adalah melihat dua pasang mata lainnya yang menatap penuh minat serta dua kepala dengan rambut berantakan yang mencuat ke segala arah.

Aku berteriak lantang dan tubuhku otomatis mundur.

"Ja, berisik," sewot Amos. Aku masih diam karena jantungku menyumbat tenggorokan melihat dua bocah yang tiba-tiba ada di dalam kamar Amos.

Ini bukan pengalaman yang aku inginkan saat ini baru kali kedua aku menginap di sini. Tepat empat minggu setelah acara menginap pertama dan bertepatan juga dengan Namboru yang pergi keluar kota dengan teman- teman arisannya. Kami berpakaian lengkap. Selain *makeout* hingga bibirku kebas, Amos dan aku hanya *spooning* lalu tidur. Tapi ini rasanya aku

seperti tertangkap basah melakukan sesuatu dan panik serta malu berebut menjadi juara pertama untuk emosi yang aku rasakan.

Aku berjalan seperti kepiting di bawah pengawasan dua bocah, lalu menendang Amos karena dia masih tidak juga menyadari kedua anaknya yang menatap kami dengan bola mata sebesar anggur di sisi tempat tidur. Hanya setengah kepalanya yang tampak, tapi setengah kepalanya itu berisikan rambut yang mengembang bagai singa. Akan sulit melewatkannya begitu saja.

"Mo, ada Lio dan Ara." Aku berusaha berbisik, tapi Amos masih asyik memejamkan mata. Bisikan ketiga matanya baru terbuka lebar dan langsung terarah ke dua manusia kerdil yang masih berjongkok di sisi ranjang.

"Kalian bukannya bobo sama Tante Rei?" Amos sama gagapnya denganku. Bedanya

dia langsung mengambil jarak terjauh dariku dan berjalan melwatiku begitu saja. Ada bagian kecil dariku yang kecewa.

"Aku sama Ara mau ambil mainan, tapi mau nyapa Papa dulu sebelum balik ke rumah Tante Jaja." Liora menjawab masih dengan mata yang bergantian menatapku dan Amos. "Kok Tante Jaja ada di rumah sama Papa?"

Amos menggiring kedua putrinya keluar kamar sembari bertanya. "Ini masih pukul enam pagi, *girls*. Kalian ke sini sudah izin Tante Rei belum?"

Adara dan Liora menggeleng.

Amos menutup pintu kamar hingga aku hanya dapat sayup-sayup mendengar suaranya yang memberikan ceramah ke kedua putrinya. Aku

tahu selain untuk mengalihkan fokus mereka, Amos melakukannya juga karena khawatir. Di zaman edan seperti sekarang, berada di depan rumah pun anak-anak masih dapat diculik.

Aku merapikan rambutku dan mengikatnya menjadi satu di atas kepala lalu aku tidak tahu harus melakukan apa sehingga aku hanya duduk di atas ranjang. Tatapan heran Liora tidak dapat aku lewatkan. Mata bocah itu sangat ekspresif menunjukkan apa yang ada di pikirannya. Juga alis tebal turunan bapaknya itu berkerut di dahi.

Hampir dua bulan aku dan Amos menjalin hubungan. Semua kencan kami mengikuti jadwal kedua anaknya, tapi yang tahu hubungan kami hanya Rei. Sekarang aku tidak tahu harus bersikap seperti apa ke kedua bocah itu.

Berada di rumah ini, kamar ini, dengan

anak-anak Amos yang memergoki kami hanya membuatku canggung.

Aku buru-buru berdiri dan keluar dari kamar. Mataku langsung berserobok dengan milik Liora yang masih mengenakan ekspresi yang sama. Hatiku mencelus.

Amos masih membelakangiku. Aku tidak berani mendekat. "Mo, gue balik dulu. Dah Lio dan Ara." Cowok itu belum sempat menoleh dan kerutan yang semakin dalam dari Liora tanpa balasan dan cengiran khasnya hanya mempercepat langkahku untuk hengkang dari rumah itu.

Six Ways To Sunday - 22.2 There's no way I'm letting you go. - TAMAT

Aku yang pulang di pagi hari mengagetkan Rei yang tengah mencari dua bocah yang kabur. Kepanikan merajai Rei yang tengah berteriak memanggil seolah ini adalah hutan rimba, bukannya rumah berukuran standar yang satu teriakan darinya lebih dari cukup untuk terdengar.

"Lo lihat Lio sama Ara?"

"Di rumahnya."

"Lho? Mereka lihat lo *walk of shame* makanya muka lo mutung gitu?"

"*Worst*. Mereka lihat gue di rumah bapaknya pagi buta."

"Lo telanjang?"

Aku melotot ke sahabatku yang justru fokus ke hal lain, bukannya yang krusial. "Kaga lah. Gue nggak pernah lebih dari *kissing* sama Amos. Dua bocah itu belum dikasih tahu sama Amos soal hubungan kami, terus tiba- tiba lihat gue di rumah bapaknya pagi-pagi dan cuma berdua." Aku menggigit bibir gusar. "Cara Lio ngelihat gue tadi beda dari biasanya."

Dia mengembuskan napas lega. "Dia kaget kali, Ja. Nggak ada angin atau hujan, kok tiba-tiba bapaknya main rumah-rumahan sama lo."

"Gue salah, ya, Rei? Harusnya bilang sama mereka, ya? Supaya nggak kayak ditodong gini."

"Lo bilang apa ke mereka sebelum balik?"

"*Bye* Lio dan Ara. Terus gue kabur,"

jawabku polos yang mendapat jambakan dari Rei. Jika aku tidak sedang mengkhawatirkan kedua bocah itu, aku sudah membalas dua kali lipat lebih kencang.

"Ngapain lo kabur kayak maling? Lebih parahnya, kayak selingkuhan yang ketangkep basah."

Aku menggosok kulit kepalaku yang sedikit nyut-nyutan akibat kebar- baran Rei. "Gue harus gimana? Itu waktu orang tua. Gue kan orang lain. Masa gue mau nimbrung." Lidahku pahit saat kalimat yang bercokol di kepalaku keluar begitu saja. "Gue juga panik."

"*First of all*, siapa yang nggak kaget kalau bapaknya sama cewek lain yang bukan emaknya di rumah mereka di pagi hari." Rei menekankan setiap kata di. "Kedua, cara dia pandang lo itu mungkin hasil kaget. Atau *jealous*. *Kids around their age tend to be territorial*. Mungkin dia takut bapaknya lo ambil juga setelah emaknya hilang gitu aja. Ketiga, kalau lo panik juga itu wajar. Lo lagi di masa *honeymoon* sama Amos. Lupa sama daratan. Ini kayak

disergap terus isnting kabur lo pasti autopilot. Keempat—

"Gue bisa ngobrol sama Amos perihal ini. Gimana buat kasih tahu ke dua bocah itu soal hubungan kami." Aku menggenapi list Rei. Entah itu yang dia maksud atau bukan, tapi aku memang perlu berbicara dengan Amos. Bukannya meninggalkan dia buat beresin kekacauan yang kami buat berdua.

Aku merasa lebih buruk setelah memikirkannya lagi. Seharusnya aku menunggu di dalam kamar hingga Amos kembali. Tapi dia yang mengabaikanku saat anak-anaknya muncul juga menjadi salah satu yang memicu keinginanku kabur.

Dia bapak, wajar kalau panik lihat anaknya di rumah pagi-pagi. Dia mendahulukan anak-anaknya yang mana itu wajar banget.

Aku mencoba merasionalkan semua.

Sebagian besar bisa aku terima, tapi sisanya tidak. Yang tidak adalah bagian Amos yang menganggapku tak ada di sana. Ini yang membuatku berpikir kalau aku egois dan malu terhadap diriku sendiri.

"Mandi dulu, gih. Kalau mau makan kita bisa beli nasi uduk."

Aku mengangguki usulan Rei dan mengambil langkah gontai ke kamar mandi.

"Eh, Ja."

"Apaan?"

"Lo beneran nggak ada aksi udah dua kali nginep bareng gitu? Nggak ada HJ atau BJ?"

"Adanya TJ."

"Istilah baru apaan lagi ini yang gue nggak tahu?"

"Noh, Trans Jakarta."

**

Pukul sebelas malam. Tidak ada kabar dari Amos. Mau seberapa banyak aku mengecek ponselku, tidak ada pesan ajaib yang tiba-tiba muncul di layarnya.

Mesin pencari di ponselku tidak jauh dari kata kunci "How to date a man with kids", "Pacaran sama duda beranak", dan sejenisnya. Membaca pengalaman orang lain dan kesimpulannya sama: Anak-anak cenderung susah *move on* dari hubungan orang tuanya yang telah bercerai, meskipun si orang tua siap untuk melanjutkan hidupnya. Jika mau mengenalkan pun *timing*-nya harus pas dan perlahan.

Sekali lagi *timing* aku dan Amos tidak tepat.

Aku membandingkan dengan apa yang pagi tadi aku alami. Jelas Liora akan memandangku aneh. Karena sama seperti

yang terkejut, dia juga merasakannya. Bahkan lebih parah karena cara anak-anak meregulasi emosi belum sedewasa kami yang sudah berumur.

Pintu kamar yang aku punggungi terbuka. "Gue nggak mau makan malam, Rei. Lo beli aja sendiri. Ntar gue ambil kalo kelaperan tengah malem."

"Cara memperkenalkan diri ke anak dari pacar."

Aku hampir melompat dari kasur saat mendengar suara Amos di telingaku. Aku menoleh dan mendapati dia tengah membungkukkan diri dan membaca apa yang sedang aku baca di ponsel.

Dia mencium pelipisku lalu ikut berbaring di atas ranjang. "Lio dan Ara baru tidur, jadi gue baru bisa ke sini."

"Gimana mereka?"

"Gue jelasin soal hubungan kita. *Sorry*, gue nggak tanya pendapat lo dulu tadi."

"*It's okay*. Emang mereka perlu dikasih tahu dari awal, bukannya ngegepin gini." Aku menggigit lidahku pelan. "Lio gimana?"

"Gue nggak tahu dari mana, tapi dia udah kenal istilah pacar. Dia tanya lo pacar gue apa gimana, gue bilang iya. Dia tanya nanti bakalan nikah? Gue jawab tergantung lo maunya gimana."

Aku memukul lengan Amos yang melingari tubuhku. "Kenapa lo lempar bolanya ke gue."

"Ya, emang bener gitu. Terus gue tanya gimana perasaan Lio. Dia jawab bingung. Tapi habis itu dia bilang gini, "Pa, kemarin aku lihat ada mainan

baru yang keren." Dia jelasin deh apa aja mainan yang dia mau. Gue dipalakin sama anak sendiri, Ja."

Aku terkekeh. "Emang bener anak lo itu, mah. Ngancem sama palakin orang mulu kerjanya. *Like father like daughter*. Lo yakin dia okay? Lio suka kelihatan ceria, tapi dia mikirin banget."

Amos kembali menciumku. Kali ini di belakang kepala. "Dia kasih syarat harus temenin tidur setiap hari. Dia nggak suka ditinggalin."

"Iya. Gue kepikiran itu juga. Gue takut dia ngira gue ambil lo dari dia.

Gue harus ngobrol sama Lio dan Ara juga kayaknya, ya?"

"Kalau lo mau. Kencan kita kayaknya bisanya di kamar lo doang. Atau kita nonton tengah malem. Atau cari resto yang dua puluh empat jam."

"Atau bawa Lio dan Ara jalan-jalan juga.

Biar mereka tahu kalau bapaknya nggak seganteng itu buat diembat." Amos menggelitikiku tanpa ampun hingga aku kesusahan bernapas. Tapi aku melihat kelegaan di pancaran matanya. Karena kami berada di topik ini, aku sekalian membicarakan apa yang tidak bisa aku lupakan. "Mo, gue tadi rada gimana ya waktu lo pergi gitu aja. Gue tahu lo pasti fokus ke Lio dan Ara. Gue juga ngerasa egois dan malu buat bilang ini. Tapi kalau nggak gue utarain, kayaknya ganjel aja."

"*You right*. Gue harusnya tadi bilang sesuatu ke lo sebelum bawa anak- anak keluar kamar. Nggak sampai lima detik buat *acknowledge* keberadaan lo. *I'm sorry*."

Aku membalikkan badan dan menempelkan hidungku ke dada Amos. Pelukannya semakin mengerat. "*I'm sorry*

for leaving you behind and deal with it by yourself. Gue juga harusnya bisa nunggu di kamar atau apalah."

Amos menempelkan dagunya di puncak kepalaku. Tangannya yang menjadi bantalan kepalaku memainkan rambut. "Gue suka kita bisa komunikasi gini. Lo bisa kasih tahu gue apa pun. *Thank you for telling me*."

Aku mengangguk. "Besok kita bisa ngobrol sama Lio dan Ara?"

"Bisa mungkin. Kita ngobrol malem aja setelah gue pulang kantor. Gue bawain bomboloni yang banyak biar lancar." Kami tertawa bersamaan. "Ja, lo tahu kan konsekuensi kasih tahu mereka itu sama kayak kasih tahu orang tua kita?"

"*I know*."

"Ini pintu terakhir. Lo nggak bisa mundur lagi setelah ini. Gue kasih lo kesempatan buat mundur."

"Bisa seburuk apalagi sih memangnya? Pacaran sama lo udah *rock bottom*."

Amos menggelitikiku lagi lalu menciumku dan ditutup dengan gigitan di bibir bawah. "*I'm kidding. There's no way I'm letting you go.*"

EXTRA PART

Extra Part - 1.1 Dinamika Jaja & Momo

“Momo, you need to wake up.” Cowok yang tidur di belakangku mengerang pelan. Menolak untuk bangun. Rahang yang sedikit kasar karena ditumbuhi bakal janggut itu menggesek pundakku sambil menolak.

Masih tidak ada tanda-tanda dia akan bangun, jadi aku lanjut membujuknya. “Lio sama Ara bakalan bangun sebentar lagi.” Penolakannya kali ini ditunjukkan dengan tangan yang memasuki kaos yang aku kenakan untuk tidur. Menangkup satu payudaraku dengan tangan besarnya yang sedikit kasar. Aku

menahan napas dan mengeratkan rahang untuk menahan lenguhan yang hampir lolos.

Lagi-lagi dia tidak mengacuhkanku. Senjata terakhirku adalah “Bou nanti lihat lo nggak pulang semalem dan ngomel-ngomel karena nginep di sini terus.”

Amos menggeliat ogah-ogahan, tapi dia tetap duduk sambil menarikku agar bersandar di dadanya. Satu tangan cowok itu mengelus kulit sepanjang punggungku yang satu lagi menarik tungkaiku agar membelitnya. Dari sana, tangannya terus naik dari betis hingga ke pahaku dengan sentuhan perlahan yang membuatku hampir gila. Tangannya tidak berhenti naik, menyentuh pinggul, sisi perut, sisi payudaraku dan berakhir di dagu, mengarahkannya ke atas hingga bibir kami bertemu.

“Good morning,” bisiknya di sela belitan bibir kami dengan suara sengau khas bangun tidur. Aku menyukai suara itu meski harus mendengarnya di subuh alih-alih pagi hari seperti pasangan normal lainnya.

Amos hampir selalu datang ke rumahku setelah anak-anaknya dan juga Namboru tertidur. Mengendap-endap keluar dari rumahnya seperti pencuri dan pulang sebelum matahari terbit. Sering kali di pukul tiga pagi agar aman.

Amos menepati janjinya kepada Liora dan Adara untuk menemani mereka tidur setiap malam, bahkan di hari sabtu dan minggu. Memastikan anak-anaknya tidak merasa harus berebut untuk mendapatkan perhatiannya denganku. Karena itu, pertemuan kami biasanya di atas jam sepuluh malam. Jika dia tidak terlalu lelah bekerja.

Seminggu mungkin dua sampai tiga kali.

Aku tidak dapat menolak Amos sejak pertama kali, mau aku mengatakan belum menyikat gigi atau aku takut morning breath, dia akan mengatakan dengan santai “Gue bahkan tahu bau poop lo kayak gimana. Inget nggak dulu waktu kemping sekolah, lo paksa gue nungguin depan toilet karena takut boker sendirian?” Apa yang bisa aku katakan kalau dia sudah seyakin itu?

“Morning,” balasku di akhir ciuman kami yang selalu membuatku berdebar-debar, mau sebanyak apa pun kami melakukannya. Sensasinya masih seperti pertama kali; balon yang mengembang di dadaku hingga aku susah bernapas, but in a good way, hingga aku susah menarik oksigen jika bibir kami tidak bertemu lagi.

Mata Amos yang bertemu denganku saat aku membukanya serta bagaimana dia menatapku setahun terakhir dengan lembut dan hasrat yang tidak dia tutupi.

“Lo harus balik.” Aku mengingatkannya saat ada yang bergerak di bawah sana, dekat dengan lututku.
“Iya, tapi gue masih mau bareng lo.” Suara manja Amos yang dulu aku dengar hanya saat dia sakit kini menggaung di telingaku setiap beberapa hari sekali saat dia menginap.

“Inget punya anak dua biji.”

“Gue juga punya dua biji yang lain dan sekarang lagi perlu dikosongin supaya bisa reload.”

Aku mencubit perut Amos yang tertawa. “Lo pikir pulsa perlu reload.”

Dinamika hubungan kami sedikit berubah dibandingkan setahun yang lalu. Ribut masih menjadi keseharian, sentuhan fisik masih dibatasi terutama di depan anak-anaknya yang masih meraba relasi kami akan seperti apa ke depannya.

Namun, saat kami berdua, itu cerita yang berbeda lagi. The passionate kiss, the gentle touch, and the warmth in his eyes. Seolah apa yang kami tahan meledak begitu saja setelah pintu kamarku tertutup.

“Mami nanyain lagi kapan gue nikahin lo.”

“Emangnya kita bakalan nikah? Kok gue nggak dapat memonya dari awal.”

Amos terkesiap, “You didn’t? You put it inside your mouth, even last night.”

Ini yang aku lupa sebutkan juga; banyolan mesum Amos yang dibisikkan di telingaku di berbagai kesempatan. Bahkan saat di acara keluarga. Cowok ini memang tidak waras, tapi aku menyukainya.

Aku menyundul dagunya yang menempel di puncak kepalaku. “Besok kita mau kencan ke mana?”

Setelah orang tua kami tahu, Aku dan Amos memiliki dua hari untuk kami berdua pergi kencan dalam satu bulan. Sebagai orang licik yang selalu memanfaatkan segala kesempatan, Amos mengambil dua hari langsung yang membuat kami memiliki waktu menginap. Raising hell from his mother, but laugh from mine. Ibuku menyetujui hubungan kami secepat kilat saat aku dan Amos menghubunginya.

Namboru sedikit berbeda. Beliau memberikan banyak ancaman untuk Amos dan bersumpah akan menghapusnya dari silsilah keluarga kalau kami putus. Mulai dua bulan lalu, ancaman itu kembali dikeluarkan dengan variasi yang sedikit berbeda: “Kalau kamu nggak nikahin Oja, kamu bukan anak mami lagi.”. Aku dan Amos tidak banyak membahas tuntutan itu selain dengan candaan seperti sekarang.

“Gue kepikiran nginep di puncak. Gimana, Ja?”

“Naik mobil, ya? Enggak, deh. Dulu ada yang bilang kalau pergi sama cowok naik mobil ntar gue disuruh nyepong.”

“Nggak perlu mobil juga lo sering, kok.”

Aku memukul paha Amos kali ini. Kencang, hingga suaranya nyaring. “Kecil aja banyak gaya.”

“Ngomong doang kecil, tapi kesusahan buat blow job waktu awal-awal.”

Aku memelintir puting Amos. Tidak ada yang dapat aku katakan untuk membalas ucapan cabulnya.

“Sana pulang. Siapa tahu bisa istirahat sebentar sebelum ke kantor lagi.”

“Okay.” Amos kembali memegang sisi wajahku, mengarahkan ke bibirnya yang sudah siap bertemu dengan milikku. Kembali menciumku, mendesakku untuk membuka agar memberi jalan lidahnya masuk. “See you tonight, Bebe.” Tutupnya setelah aku meraup oksigen secara rakus untuk mengisi

paru-paru.

Panggilan itu membuatku menyikutnya. Bukan karena aku merasa itu deregatory, tapi lebih ke cara dia melafalkannya “bibi” alih-alih “bay bay” atau “beh beh”. Aku memasang wajah sok serius, tapi senyumku tidak dapat disembunyikan meski di kegelapan. Bibir kami yang sesekali menempel memberitahukannya.

“Gue masih nggak suka mau bagaimana pun lo ucapinnya.”

“Gue bakalan nemuin panggilan yang nggak bisa lo tolak nantinya.”

Extra Part - 1.2 Dinamika Jaja & Momo

Aku menguap lebar saat mengelas pesanan. Kali ini kami berhasil menembus pasar Eropa dengan produk andalan kami. Belum sebanyak pesanan biasanya, tapi aku tidak masalah dengan langkah kecil. Setelah ini kami akan berlari.

Mulutku kembali terbuka lebar untuk kedua kalinya dalam sepuluh menit. Meregangkan tubuh dengan mengangkat tangan ke atas tinggi-tinggi.

“That’s what sex all night can do,” komentar Rei yang tidak pernah lengah mengomentari apa pun yang aku lakukan.

“Nggak ada seks. Nggak percaya banget, sih?”

Mulut Rei jatuh ke lantai. Matanya membesar seperti anggur. “Masih di base tiga?”

“I’m not sharing anything to you,” gerutuku. Aku menyeruput teh yang ada di gelas jumbo. Kopi masih menjadi minuman yang tidak akan melewati tenggorokanku, tapi teh yang memiliki kadar kafein, meskipun rendah, akan menjadi pengganti yang sempurna.

Mau sesering apa pun Amos menginap, kami biasanya hanya berakhir di ciuman. Lebih dari itu terjadi tidak lebih dari hitungan jari satu tangan. Bahkan tiga kali saja tidak ada. Kami akan berhenti sebelum melucuti semua pakaian. Biasanya Amos yang lebih dulu mendapatkan akal sehatnya dan

mengembalikan pakaianku ke tempat semula. Saat pertama kali melakukannya, dia berkata dengan terengah-engah dan mata yang tertutup. Menghalangiku melihat kabut gairah yang tidak pernah disembunyikannya. “Lo inget nggak dulu gue sering beliin lo kaos tiba-tiba?”

Aku mengangguk setengah sadar, setengah tidak karena kami baru melewati tingkatan lain.

“Setelah gue pikirin,” Amos mengambil kaosku yang tergeletak di samping ranjang, “gue lebih suka pakaiin lo baju. Lebih seksi kayaknya. Nanti, kalau tiba saatnya hubungan kita lebih dari sekarang, tungguin gue yang pakaiin baju lo, ya.” Dia memasukkan kepalaku ke lubang kaos dan disusul dengan kedua lenganku.

Saat itu aku hanya bisa bengong. Mainku kayanya kurang jauh, karena baru kali ini aku ketemu cowok yang lebih senang memakaikanku baju ketimbang melepasnya. Tapi itu tidak menghalangi jantungku berdetak terlalu kencang hingga mengalahkan hujan deras di luar sana.

“Kasih jenis pisangnya Amos aja. Jenis pisang susu, pisang ambon atau pisang tanduk?”

Aku menyemburkan teh yang aku minum ke wajah Rei. Aku tengah asyik memikirkan Amos dan pertanyaan cewek ini mengusik mimpi indahku. Dia sama terkejutnya denganku hingga kami berdua hanya saling tatap selama dua tarikan napas penuh sebelum teriakan sahabatku menggaung di ruang kerja kami.

“Oja! Jorok banget!” Tangan Rei langsung meraih tisu dan mengelap wajahnya dengan kasar.

“Pertanyaan lo yang jorok banget!”

“Gue cuma tanya jenis pisang. Nggak detail kayak bagaimana bentukannya; bengkok atau veiny kayak lengannya atau monstrous creature down there yang bisa dijadiin referensi kalau gue mau bikin dildo atau cari cowok.” Rei melempar tisu ke dalam keranjang sampah. Tepat sasaran. “Gue ganti pertanyaan, deh. Aneh nggak setelah hubungan intim padahal kalian kenal dari kecil?”

Aneh? Jelas iya. Terakhir kami melihat tubuh satu sama lain saat kecil. Terkadang saat Amos hanya mengenakan celana pendek dan membiarkan tubuh bagian atasnya menjadi

santapan mataku. Tapi menyentuh satu sama lain tidak pernah kami lakukan dulu. Jadi saat akhirnya kami memiliki status yang lebih dari sahabat, canggung adalah hal yang pertama masuk ke dalam pikiranku.

Namun praktiknya, tidak ada kecanggungan yang tersisa setelah dilahap gairah. Setelahnya? Aku hanya merasa tepat berada di pelukan Amos dengan kedua lengannya yang tidak henti melingkari tubuhku dan bibirnya tidak berhenti mengecup puncak kepalaku. Dia membagikan afeksinya secara cuma-cuma dalam bentuk kecupan kecil yang membuat lututku lemas.

“Lebih aneh lo, Rei, karena lo baru nanyain ini sekarang. Lo gigit lidah ya tiap ketemu gue kalau Amos nginep?”

“Gue ngeri berdarah karena gigit lidah gue

kekencengan. Gue sampai minta tambahan uang jajan ke Amos buat ganti rugi."

Kali ini tisu yang aku pakai untuk membersihkan teh dari mulutku melayang ke wajah Rei yang mengelak dengan gesit. "Itu mah lo emang manfaatin gue."

"Mumpung ada yang bisa diporotin, Ja. Balik ke masalah utama, gue nggak bahas karena takut lo balik ke mode panik kayak waktu Lio dan Ara lihat kalian berdua. You shut down all day. But you laugh gleefully lately, jadi gue pikir bisa jadiin bahan bercandaan. You are happy, right?"

"I am. Sampai kadang gue takut bakalan ada yang salah dan ini hilang dalam sekejap mata. Lo tahu kan kalau hidup kayak tali tambang; gantian sedih dan senengnya. Tapi kok gue tungguin ini sedihnya nggak dateng-dateng."

“Lo buat apa antisipasi sedih? Emangnya nggak capek lagi bahagia malah nyiapin diri buat sedih?”

“I don’t have a safety net. This is a free fall realtionship.” Tapi suara di dalam kepalaku berbisik bagaimana kalau malah lo bahagia? Yang membuatku menolak untuk menjawab dan membicarakan hal lain yang juga membuatku khawatir. “Momo juga tadi bahas soal nyokapnya yang nanyain kapan nikahin gue.”

“Orang kan pacaran buat kenalan, Ja. Lo berdua apaan lagi yang mau dikenal? Semuanya tahu. Boroknya Amos juga lo tahu dan nggak bikin kalian berdua berhenti suka satu sama lain. Isn’t it the best kind of love? Having someone to love you even after seing your worst?”

“Dia bahkan nggak cuma lihat, tapi jalanin sama gue.” Aku tidak menjawab pertanyaan retorik itu dan menambahkan fakta lainnya. “He fill up the empty space quickly.”

“Nggak ada yang tahu ke depannya bagaimana. Lo Cuma bisa nikmatin apa yang lo punya sekarang to the fullest. Khawatirin apa yang belum terjadi itu buang-buang waktu. Lagian, lo pernah denger law of attraction nggak?”

Aku mengangguk. “Pikiran positif menarik yang positif juga, begitu sebaliknya.”

“Itu lo paham. Pikirin yang baik-baik aja. You deserve this kind of love. Momo bilang apaan waktu nyokapnya bilang begitu?”

“Nggak tahu. Gue nggak tanya. Tapi dia

nggak push obrolan itu lebih jauh, sih."

"Kedistraksi sama tete, ya? Memang harus begitu. Kalau nggak mau bahas, kasih tete aja."

Six Ways To Sunday - Extra Part - 2.1

Liburan Ahey

Demi menggenapi janji Amos ke kedua putrinya, kami baru berangkat ke puncak di pukul sepuluh malam dan tiba di hotel lewat dari pukul dua belas malam. Agar dapat menikmati waktu kami lebih lama berdua, Amos membayar untuk dua malam. Hal yang aku katakan sebagai pemborosan, meski pun itu bukan urusanku atau pun uangku, tapi Amos hanya mengatakan "Kecepatan pulangnya kalau jam dua belas." Sehingga aku kembali pada prinsip not my monkey not my circus.

"Tidur, Jaja Miharja. Capek kan lo."

Amos melihatku wara-wiri di sekitaran kamar seperti ayam tanpa kepala. Aku mengeluarkan perlatan mandiku dan menatanya di kamar mandi meski kami hanya

menginap semalam. Amos hanya membawa baju ganti. Dia memakai peralatan mandiku atau memakai yang disediakan hotel saja. Terkadang aku iri, karena dengan peralatan mandi seadanya, kulit Amos jauh lebih mulus dariku.

Ini masih menjadi ketidakadilan dan misteri bagi kaum hawa yang memerlukan ini itu agar kulitnya kinclong, sedangkan para kaum adam memakai sabun, sampo, dan conditioner dalam satu botol. 3 in 1 bayangkan.

“Yang nyetir kan bukan gue.” Aku mengencangkan suaraku sedikit agar Amos yang sudah tiduran di atas ranjang dapat mendengar suaraku yang masih berada di dalam kamar mandi. “Lo tidur duluan aja. Gue mau cuci muka dulu.”

Amos melonggokkan kepalanya dari depan pintu kamar mandi, lalu masuk ke dalam. “Gue aja yang cuciin muka lo.”

“Gue punya tangan buat lakuin sendiri.” Sabun di tanganku diambil oleh Amos. Dia lalu mengangkatku hingga bokongku mengenai dinginnya konter kamar mandi. Kedua tangan Amos membuka pahaku hingga dia bisa berdiri di antaranya.

“Tahu, tapi gue kepengin. Lo bisa sendiri, tapi kan bukan berarti gue nggak boleh.”

Amos mengeluarkan cairan putih sabun wajahku ke tangannya. Menambahkan sedikit air lalu mengusapnya hingga busa keluar. Persis seperti yang aku ajarkan saat pertama kali dia menanyakanku bagaimana menggunakannya. Aku mengira dia mau mencoba melakukan perawatan, tapi dia

justru melakukannya untukku. Perhatian yang diberikan dan ditunjukkannya membuat bukan hanya pikiranku yang kosong, tapi juga paru-paruku.

Handuk sudah tersampir menutupi tubuh bagian depanku. Amos juga sudah membasahi wajahku dengan air sebelum mengusapkan sabun ke wajahku dengan lembut dan gerakan memutar. Bilas. Lalu diulangi. Setelah mengeringkannya, Amos mulai melakukan tahapan skin careku dari toner, serum, moisturizer, dan under eye cream. Terakhir, dia menjatuhkan satu ciuman lembut ke bibirku. “Selesai. Sekarang bisa tidur.”

Tubuhku terangkat tanpa aku duga hingga aku mengalungkan tanganku pada Leher Amos secara refleks. Tubuh kami sudah berpindah dari kamar mandi dan sebelum aku

sempat protes atau menendang Amos, bokongku sudah berada di atas ranjang. Amos menyusulku sedetik kemudian degan punggung di atas ranjang.

Aku membalik tubuhku, bersandar pada siku agar jari telunjukku dapat bergerak di atas kulit wajah cowok yang sudah tidak lagi sama. Jariku mengikuti garis di sisi matanya. “Lo nggak mau pakai krimnya juga? Keriput lo kelihatan banget.”

Amos menggunakan satu tangannya untuk bantalan kepala. “Yang gue hadapin dua bocah dan satu yang sejenis lo, gimana keriput gue nggak cepet muncul.” Matanya fokus menatapku. Hanya berpindah ke mata dan sesekali bibir.

“Emang dasarnya lo sudah tua.”

“Gue hot daddy.” Amos memberikan sentuhan lembut di punggung dan berakhir di bokongku. Tangannya beristirahat di sana. “Berat lo larinya ke mana ya, Ja? Kok nggak ada yang gede, tapi gue gendong berasa beratnya.”

“Ke dosa,” dumelku. “Mo, emangnya lo mau nikahin gue?”

Amos berkedip tiga kali seolah aku mengejutkannya. Sama. Topik yang tiba-tiba aku angkat ini pun mengejutkanku. Tapi aku kenal Amos yang tidak mau membahas ini lebih jauh karena tidak mau membebaniku. Fakta bahwa dia mengangkatnya dua kali dalam dua bulan ini menjadi tanda kalau itu tidak henti dipikirkannya. Namboru pun bukan tong kosong nyaring bunyinya. Beliau adalah ratu tega tempatku berguru.

Amos membuka mulut dan menutupnya tanpa kata-kata tiga kali, seolah aku mencuri kalimat yang hendak diucapkannya hingga dia berakhir tanpa satu pun abjad di dalam kepala.

Aku menunggu dengan sabar sembari melarikan jariku ke seluruh wajahnya yang menunjukkan tanpa waktu yang tidak berhenti berputar meski kami tidak bertemu. Dia menua. Sama sepertiku.

Dia tidak menjawab pertanyaanku, malah mengambil sesuatu dari dalam tas dan membukanya saat sudah berada di ranjang. “Lo ngacauin rencana gue buat kasih ini.”

Mataku menyipit saat melihat bentuk kotak dengan lingkaran kecil di tengahnya. Terlalu familier untuk aku lupakan. Bedanya, kali ini setiap kotak berwarna hitam yang berjejer itu

melengkung hingga membentuk lingkaran dengan lego kecil berwarna transparan di tengahnya. Bentuknya menyerupai … "Cincin?"

Amos duduk bersila di atas ranjang, menghadapku yang gantian terkejut. "Ini bukan cincin aslinya, tapi gue mau kasih ini dulu pagi nanti. Waktu kita lagi ngeteh di balkon gitu misalnya."

Aku memegang cincin Lego itu dengan jari telunjuk dan ibu jari. Membawanya ke dekat wajahku yang masih melongo. Maksudku bukannya meminta dilamar sekarang juga. Aku hanya berniat bertanya untuk mempersiapkan diri jika memang dia serius dengan hubungan kami.

"Cincin benerannya kalau lo sudah siap. Jadi, jangan ngerasa tertekan harus terima gue.

Biarpun gue bakalan sedih banget kalau ditolak, belum lagi nggak dianggap anak sama Mami, nggak apa-apa. Serius."

"Beneran nggak apa-apa, ya." Sindiran kental di kalimatku yang dihadiahi tawa Amos.

"Dipikirin aja mau gue kasih cincin yang benernya kapan. Gue tunggu lo siap karena gue tahu lo nikahin duda juga bukan hal mudah. Terutama dengan dua anak kayak gue. Gue nggak nuntut lo buat jadi ibu Lio dan Ara, lo jadi temen mereka kayak sekarang juga cukup buat gue."

Six Ways To Sunday - Extra Part 2.2 Liburan Ahey

Aku hanya mampu menatap cincin dari Lego itu untuk waktu yang lama. Emosi

berkecamuk di dalam dadaku, membuat panas di hidung dan ribuan jarum menancap di balik bola mata hingga kini semuanya samar. Aku mengedip sambil menatap langit-langit kamar hotel agar tidak menangis. Bibirku sudah berada di antara gigi.

“Heh, kalau diajak ngomong itu bales, bukannya malah nangis.” Amos menarik daguku ke bawah agar bibirku terlepas.

Aku menendang Amos dan membiarkan air mataku mengalir, tapi sambil tertawa karena cowok itu juga melakukannya. Aku bergantian melakukannya selama beberapa karena semuanya campur aduk di dada, lalu aku memutuskan untuk menyerah mengevaluasi perasaanku dan memutuskan melakukan semuanya saja bersamaan.

Tenang tiba-tiba muncul, mengusir ketakutan

yang tersisa. Aku menaruh tangan kiriku ke depan Amos, menggerakkan jari. “Pasangin.”

Amos mengigit bibir, tapi tidak bisa menahan senyumnya yang terlalu lebar saat memasangkan cincin ke jari manisku dan mencium tepat di ujung jari manisku. “Nanti kita pilih cincin barengan aja.”

“Nggak mau. Ini cukup.” Aku merentangkan jariku yang kini lebih berat karena ada cincin. Aku membiarkan punggungku jatuh ke atas ranjang. Semakin lama aku menatap cincin yang bahkan tidak bertakhtakah berlian itu, semakin lebar cengiranku.

Menurutku, dibandingkan berlian besar, aku lebih menyukai apa yang aku miliki sekarang. Tidak ada yang berkilauan di bawah sinar matahari, tapi Amos tahu kesukaanku akan Lego hingga dia

memilihnya. Aku tahu membandingkan hal tidak baik, tapi aku tidak berhenti memikirkan bagaimana mantan sialanku memamerkan cincin dengan batu besar di dalam kotak yang akan digunakannya untuk melamarku.

Amos terlalu mengenalku untuk memberikan cincin yang tidak akan aku kenakan, bahkan jika itu cincin pertunangan. Itu menambah bahagiaku tiga kali lipat. Wajah Amos muncul di samping tanganku yang terangkat. Aku tidak tahu sejak kapan kedua tangannya sudah berada di samping kepalaku. Bayangan tubuhnya menimpaku, menutup cahaya lampu yang menjadi latar.

Amos mencium bagian dalam lenganku. “Gue tahu lo bakalan seneng sama cincinnya, tapi gue nggak tahu lo bakalan seseneng ini.”

Garis halus di sisi matanya tidak berhenti muncul sejak tadi. Matanya yang besar hampir tidak terlihat karena senyumnya terlalu lebar. Amos juga sama bahagianya denganku. Aku menarik belakang lehernya hingga tubuh kami menempel. Aku tidak peduli kalau pelukanku terlalu erat hingga dia susah bernapas, toh Amos juga tidak menyuarakan protes. Dia hanya memutar posisi kami agar tubuh besarnya tidak meremukkanku, melainkan tubuhku yang kini berada di atasnya. Wajahku di ceruk leher Amos.

“Terima kasih, Jaja Miharja.”

“Murah, kan, gue.”

Amos mencubit pipiku. “Bukan itu. Maksud gue makasih mau sabar. Makasih juga mau ikutin waktu ketemu setelah anak-anak gue

tidur. Makasih mau nyoba, biarpun lo takut." Dia mencium belakang kepalaku karena aku masih asyik mengendus aroma tubuhnya. "No pressure, but I can't wait to wake up next to you every day. See you drooling first thing in the morning."

"Right, no pressure." Aku mengulangi perkataannya, tanpa repot-repot menambahkan nada sinis. Aku tidak memiliki sedikit pun kesinisan atau sebal sekarang. Mungkin setelah tidur nanti, tapi untuk saat ini aku hanya ingin menikmati perasaan berbunga-bunga. "Lo yang suka bikin pulau di bantal. Ngorok pula."

Amos tertawa. "Ayo tidur. Kita bisa bangun siang karena rencana gue buat kasih cincin pagi-pagi nanti udah gagal."

"Ogah. Lo aja bangun siang. Gue mau

sarapan. Breakfast di sini enak.”

**

Setelah sarapan, kami kembali ke kamar. Menikmati pemandangan gunung di pagi hari dengan langit biru dan awan putih yang menggantung rendah berjalan perlahan. Hijaunya pepohonan dengan semilir angin yang menggerakkan dahannya menarikku dari dunia nyata dan menenggelamkanku dalam ragam warna. Aku menarik napas, mengisi paru-paruku dengan udara bersih yang semakin jarang ada di kota besar.

Bukan hanya polusi udara, polusi suara juga tidak aku temukan di sini. Tidak ada bunyi klakson mobil, atau suara orang yang berjualan dengan pengeras suara. Untuk orang yang menghabiskan waktu lebih banyak di kota besar, ini adalah

pemandangan yang jarang aku temukan. Jadi selama di sini, meski tinggal beberapa jam, aku berencana menikmatinya.

Seperti kebiasaan, mataku kembali menatap cincin di jari manis lalu senyumku mengembang.

Amos menyeduh teh dan membawakannya ke balkon tempatku duduk. Kamar kami berada di hook, sehingga balkon kami pun berbentuk L yang berarti pemandangan kami lebih luas. “Makan siang di kamar aja? Kita bisa pesen online atau pesan dari hotel.”

“Pesan online aja. Kita cari mana yang reviewnya bagus. Kita ini maksudnya lo yang cari dan gue bagian nolak usulan kalau nggak suka.”

“Kebiasaan lo emang,” gerutu Amos.

Aku menyembunyikan senyumku di balik cangkir teh yang akan aku minum. Aku tahu dia akan melakukannya. “Mo, ada batas waktu nggak buat yang semalam?”

“Lamarannya? Enggak ada, sih. Tapi gue punya jawaban ke Mami sekarang. Tinggal bilang, “Tunggu Jaja siap.” ke Mami sama Nantulang.”

Aku menggeplaknya. Kata Mami dan Nantulang sudah membuat bulu kudukku berdiri tegak saking ngerinya dengan agresi mereka selama ini. Ibuku dan ibunya Amos akan menjatuhkan banyak petunjuk mengenai betapa besar mereka ingin buru-buru menjadi besan. Terutama Namboru yang ingin balik ke kampung dan bergosip dengan ibuku. “Enak di lo, anyep di gue. Gue yang ditekan buat jawaban sama mereka nanti.”

Amos tertawa kemudian menepuk dadanya. “I’m letting them do the dirty work for me. Jadi imej gue tetap pacar yang baik tanpa kasih tekanan. Akhirnya gue terbebas dari ancaman Mami.”

Aku merengut sebal.

Tawa Amos sudah berubah menjadi kekehan pelan. Tangannya menepuk kepalaku lembut. “Tenang aja. Gue temenin kalau mereka tanyain. Tapi lo tetep yang jawabin semua pertanyaan.”

Six Ways To Sunday - Extra Part 3.1 Konfliknya Kakak

“Ante Jaja, aku mau es krim.” Ada yang bangun siang lebih dulu memeluk leherku saat kami keluar kamar. Dia berbisik pelan karena kakaknya masih asyik mangap di kasur dan berada di zona unicornnya. Juga dengan Rei yang berada di kasur yang sama.

Setelah aku dan Amos mengaku ke keluarga kalau mau sedang berkencan, Namboru lebih sering berpelesir dengan ibuku. “Mengakrabkan diri sama calon besan,” katanya. Seakan puluhan tahun mereka bersama tidak cukup untuk dibilang mengakrabkan diri saja.

Aku hanya dapat berwajah masam yang langsung ditambahi ibuku dengan guilt trip andalannya, “Bou kan dulu sering jagain kamu. Kasihan sudah tua begitu masih disuruh jagain anak yang lagi aktif-aktifnya.” Aku melambaikan bendera putih sebelum mendengar kalimat lain dari ibuku. Berdebat dengan beliau hanya akan menggali kuburanku sendiri.

Ini adalah salah satu dari sekian banyak hari aku dan Rei menjaga dua bocah ini. Rei

dengan senang hati karena dia mendapat uang jajan tambahan lagi dari Amos untuk menjaga dua bocah ini, juga Namboru yang menyiapkan makanan kami selama beliau pergi.

Amos sudah berusaha mencari pengasuh, tapi kedua bocah ini menggelengkan kepala saat ada yang dibawa ke rumah mereka. Liora dan Adara langsung kabur dan masuk ke dalam rumahku hingga papanya hanya dapat mengesah pasrah dan memulangkan pengasuh itu ke yayasan. Sebagai gantinya, rumahku dihujani dengan berbagai macam makanan dan camilan oleh Amos serta ponsel yang tidak berhenti berdering dengan pertanyaan sama: “Lio dan Ara gimana?”

It was frustratingly cute. Dan aku tidak tahu kalau frustrasi dan lucu dapat digabungkan menjadi satu kalimat. But it was. Amos akan

menelepon dengan suara sarat akan capek, tapi dia berusaha untuk menyembunyikannya, lalu diakhiri dengan permintaan maaf karena sudah merepotkan. Aku akan membalasnya dengan “Dari dulu emang kerjaan lo ngerepotin doang.” Yang akan membuatnya terkekeh tapi juga mengembuskan napas lega. Di akhir telepon dengaku dia akan menambahkan: “I’m gonna miss sleeping with you.”

I will blush so hard and clutch my face, making sure that Rei can’t see me flushed red.

“Ante, mau es krim.” Adara mengulangi kalimatnya lagi dengan suara naik satu oktaf untuk menarikku dari percakapan beberapa jam lalu. Artikulasi Adara semakin bagus ketimbang pertama kali bertemu. Amos mengikutkan kedua bocah ini dalam sesi

konseling dan tambahan terapi berbicara untuk Adara.

“Susu dulu, ya? Nanti setelah Kak Lio bangun baru makan es krim.”

Adara hanya bergumam pelan, lalu suara lonceng dan garukan di pintu depan terdengar. Adara langsung mengangkat kepala dan menggeliat minta turun dari gendonganku. Saat kakinya menjejak di lantai, dia langsung berlari menuju pintu depan dan membukanya. Kucing yang kini benar-benar seperti buntelan dengan bulunya yang panjang itu langsung mengeong. Menempelkan tubuhnya ke kaki kecil Adara yang masih memakai piyama.

Adara tidak sanggup menggendong kucing yang beratnya sudah enam kilo itu, jadi dia menggunakan mainan untuk mengarahkan

Kentut ke tempat yang dia mau. Mereka duduk di karpet depan sofa sementara aku mengambil susu dan memberikannya kepada Liora.

“Mau pakai botol, Ante.”

“Kata Papa, Ara minumnya pakai sedotan sekarang. Kalau nggak minum pakai botol, nanti dikasih Papa kado, kan?”

Dulu, Rei akan mengomel jika dia mendengar aku yang menyuap Adara, tapi rencana ini selalu lebih berhasil ketimbang usaha Rei yang memberitahukan perlahan dan berakhir dengan susu yang setengahnya saja tidak habis. Aku menolak membujuk seperti Rei dan Amos pun melakukan cara yang sama agar berat Adara terpenuhi, karena bocah itu berada di garis merah untuk anak seumurannya yang lahir dengan berat sama.

Kesehatan Adara menjadi prioritas Amos. Kalau ini aku masukkan di media sosial, sudah pasti orang-orang yang belum memiliki anak akan memberikan kritik pedas. Bahkan yang sudah punya pun akan melakukannya dan merasa metodenya paling benar sendiri dan tidak melihat case by case. Memangnya mau menunggu sampai berapa lama dengan mengabaikan perkembangan tubuh Adara yang tidak kalah pentingnya?

Itu makanya aku tidak suka melihat konten parenting. Semua orang merasa paling benar dan menggurui. Lebih baik langsung bawa ke ahlinya untuk tahu tumbuh kembang anak, dibanding menduga-duga.

Aku duduk di sofa, menyilangkan kaki. Ikut menonton TV yang suaranya sengaja dikecilkan agar tidak mengganggu dua orang yang masih terlelap di dalam kamar. Sesekali

mataku ke layar TV, memerhatikan tontonan dan waktu di ponselku karena jam menonton Adara sangat dibatasi.

Ponsel di tanganku kini berada di halaman marketplace. Aku tidak mencari apa pun, tapi butuh kegiatan agar tidak bosan selama menunggu Rei hingga bangun. Kami kembali ke rencana awal; aku di pagi hingga siang, Rei di malam siang/sore hingga malam.

Namun, setelah ucapan Liora dulu mengenai tingkah kami yang mengimplikasikan tidak mau bermain bersamanya dan sibuk melempar tanggung jawab, aku dan Rei sepakat untuk melakukannya bersama-sama. Hanya porsi tanggung jawab saja yang lebih besar sesuai jam jaga.

Notifikasi pesan masuk muncul di bagian atas layar ponselku. Dari nomor tidak

dikenal, tapi aku terlalu hafal di luar kepala nomor orang-orang yang dekat denganku. Jantungku berhenti berdetak, untungnya hanya selama lima detik penuh sebelum debarannya mencelat ke mana-mana tanpa ritme yang pasti.

Anya.

Itu nomor Anya.

081********

Oja, gue nggak tahu harus hubungin ke siapa lagi. Boleh tolong kasih tahu Amos supaya angkat telepon atau balas pesan gue? Gue mau ketemu Ara dan Lio, Ja.

Six Ways To Sunday - Extra Part 3.2 Konfliknya Kakak

Aku menggigit bibir menatap layar ponsel. Menimbang apa yang aku harus katakan kepada Amos yang baru saja datang dan mau menjemput Liora dan Adara. Matanya sayu dengan lelah yang tergambar jelas dari ekspresinya, juga matanya yang siap menutup begitu kepala jatuh di atas bantal.

Namun, pesan yang aku terima siang tadi tampaknya tidak dapat menunggu. Juga

gelisah yang mengganjal di dadaku karena topik yang menjadi bahan pembicaraan di pesan itu. Jika membaca pesan Anya, dia sudah menghubungi Amos lebih dulu dan tidak mendapatkan balasan sehingga menghubungiku.

Kalau kami memang setuju untuk saling terbuka, bukannya ini juga salah satu hal yang harus kami bicarakan? Aku tidak mau sibuk dan menyimpulkan sendiri tanpa mengetahui alasan di balik Amos yang mengabaikan Anya. Aku lelah dengan salah sangka dan prasangka yang aku buat sendiri di dalam kepala hingga aku kehilangan kesempatan. Aku tidak mau melakukannya lagi sekarang. Kami berdua sudah bukan remaja yang tidak tahu caranya berkomunikasi lagi, kami sudah terlalu tua untuk salah paham hanya karena kurang komunikasi

“Gue di sini, kenapa lo malah ke mana-mana.” Amos menyentuh puncak kepalaku untuk menarik perhatianku yang tidak tertuju ke arahnya. “Lo mau ngomong?”

“Hm? Ngomong apa?”

Ibu jari Amos membelai pipiku sedangkan keempat jarinya berada di leherku. Tangannya yang besar dan nyaman membuatku mencondongkan kepalaku ke arahnya tanpa aku sadari. “Yang bikin lo sibuk ngelamun kayak sekarang.”

Aku mengintip ke belakang tubuhku, takut kedua bocah menonton kami, tapi Rei sudah menggiring mereka untuk bermain di taman belakang. Dia yang lebih dulu menyadari kegelisahanku setelah menatap ponsel dengan waktu lama dan berulang kali. Mengetik di

layarnya hanya untuk menghapusnya beberapa detik kemudian. “Ribut lo sama Amos?” Pertanyaan sederhana itu membuatku menunjukkan pesan Anya.

Makian dengan berbagai warna bak pelangi dikeluarkan meski dengan volume pelan. Kami duduk lama dan tidak ada yang mau membuka mulut. Rei pasti kesal karena dulu dia juga dekat dengan Anya. Justru lebih dekat dibandingkan aku.

Aku menarik napas panjang, menarik tangan Amos dari pipiku untuk menggenggamnya. “Anya hubungin gue.” Mulut Amos terbuka dan matanya melebar. Dia menungguku untuk melanjutkan. “Dia bilang mau ketemu Lio sama Ara dan sudah hubungin Lo juga tapi nggak dibalas.”

“Gue males balasnya. Buat apa nyariin anak-

anak waktu convinient aja buat dia?" Amos kini menarik tanganku, menempelkan telapaknya pada pipi cowok itu yang kasar karena bakal janggut. Tangannya yang besar menutupi tanganku sepenuhnya. Amos sudah menutup mata.

"Seenggaknya balas, Mo. Bagaimana juga dia ibunya Ara dan Lio."

"Ibu mana yang ninggalin anak-anaknya buat cowok lain? Lo tahu nggak dia pergi waktu siang hari. Waktu Ara dan Lio tidur ditemani suster. Ara yang waktu itu masih menyapih kebangun dan nangis-nangis cari dia, tapi dia sudah nggak ada di rumah."

Cara Amos tidak mau menyebutkan nama Anya dan menggantinya dengan kata dia tidak dapat aku abaikan. Matanya juga tidak menyembunyikan kebenciannya sama sekali.

Aku memeluknya, tapi mataku tidak lepas dari Amos meski leherku tidak nyaman karena harus menengadah. “Terus kenapa nggak cerita sama gue kalau Anya hubungin lo buat ketemu anak-anak?” Aku mencibir, “Lo sebulan lalu baru kasih gue cincin dengan niatan nikah, yang kayak gini-gini harusnya bisa kita omongin.”

Amos menunduk untuk menempelkan dahi kami. “Bener. Gue harusnya ngomongin ini ke lo. Dia sudah hubungin gue dari empat bulan lalu, tapi nggak ada yang gue balas.”

“Empat bulan itu sudah lumayan lama, Mo. Nggak heran kalau dia sampai hubungin gue lagi setelah bertahun-tahun. Lo nggak tanya ke Bou dihubungin juga apa enggak?”

Amos menggeleng. “Mami sudah blokir nomornya dari gue kasih tahu kalau dia

selingkuh. Cuma anak-anak yang gue nggak kasih tahu alasan dia pergi sebenernya apa. Gue nggak mungkin bilang juga ke mereka kalau mamanya pergi sama selingkuhannya. Cukup banget mereka ditinggal begitu aja tanpa kabar."

"Bukannya lebih baik kalau mereka denger langsung dari ibunya? Ara dan Lio—"

"Gue nggak mau omongin masalah keluarga gue." Amos melepaskan tangan dan berjalan melewatiku. "Gue bawa anak-anak pulang, ya. Capek banget kalau harus omongin ini lagi sekarang."

Masalah keluarga gue, aku mengabaikan kalimat ini meski menusuk di dadaku. "Tapi Mo, kasihan Lio dan Ara. Mereka perlu tahu kabar ibu mereka dan kenapa selama ini mereka nggak pernah ketemu. Mau

bagaimana juga sosok ibu perlu di kehidupan mereka. Lo nggak bisa egois dengan mikirin diri lo sendiri. Pikirin juga maunya anak-anak lo bagaimana."

Langkah Amos semakin lebar dan cepat, dia melebarkan jarak kami dan sudah tiba di pintu yang mengarah ke taman belakang. Dia berkata dengan nada lebih tinggi dan nada yang tidak dapat dibantah. "Mereka anak-anak gue, Ja. Gue yang lebih tahu baiknya buat mereka bagaimana. Gue juga nggak terima saran dari orang yang belum pernah jadi orang tua sebelumnya."

Aku berhenti mengambil langkah untuk mendekati Amos. Membiarkan dia membawa Liora dan Adara yang protes masih ingin bermain dan Rei yang hanya melongo ke arahku yang tidak mengatakan apa pun selain mematung. Aku tetap memberikan senyum

tipis kepada kedua bocah, tanpa memandang ke ayahnya yang berdiri di belakang mereka.

Apa yang Amos katakan benar. Aku seharusnya tidak memaksakan Amos untuk mempertemukan anak-anaknya dengan ibunya yang pergi, tapi mendengar Amos mempertegasnya membuat jarak kami kembali terbentang. Ada garis yang tidak bisa aku lewati mau sedekat apa pun hubungan kami. Aku terlena dan mengira garis itu sudah hilang, padahal hanya kabur karena aku yang tidak mau menyadari keberadaannya.

Six Ways To Sunday - Extra Part 3.3 Konfliknya Kakak

Mau seberapa sering kedua bocah itu di sini dan menghabiskan waktu bersamaku dan Rei, kami tetap hanya orang asing tanpa hubungan darah bagi mereka.

Bahkan dalam kepalaku sendiri, aku tidak menyukai pemikiran itu. Terlebih saat Amos mengimplikasikannya, meski tidak mengucapkannya secara langsung.

“Gue biasa lihat kalian ribut, tapi baru ini gue lihat lo dan Amos kayak sekarang. The tension is so palable.” Rei berbisik sambil terus melambai kepada dua bocah itu hingga mereka memasuki pekarangan rumah di sebelah kami. “Karena si Anya, ya?”

Aku mengangguk dan menceritakan semuanya kepada Rei tanpa ada saringan. Termasuk hatiku yang sedikit gelisah banyak sakit hatinya. This feeling is the worst.

“Dia capek, Ja. Bajunya saja lusuh begitu, lebih kusut lagi mukanya.”

“Maksud gue, biar dua anak setan itu lihat ibunya.”

“Gue tahu maksud lo baik, tapi niat baik kadang nggak cukup buat nyelesaiin masalah yang sepelik ini.”

“Ini bukan soal Amos, Rei.”

“Iya, tapi ini bukan soal Lio dan Ara juga. Mereka bertiga itu satu paket terlukanya. Amos kelihatannya ok memang di

permukaan, tapi dia pasti sedih dan nggak tahu harus apa waktu denger kabar Anya pergi begitu aja. Lo kira-kira kalau jadi Amos bakalan mau nggak ketemu sama Anya lagi?”

Menempatkan diri di posisi Amos sangat tidak mungkin, tapi jika aku membayangkan diri harus bertemu mantanku lagi setelah apa yang dilakukannya kepadaku, aku lebih baik mati sekalian. Memang beda kasus dan bukan perbandingan yang apple to apple, tapi kami sama-sama orang yang terluka, berdamai dengan masa lalu memerlukan waktu. Berdamai pun bukan berarti kami harus bertemu dan berjabat tangan, jika kami bisa move on seharusnya itu lebih dari cukup. Seharusnya aku juga lebih paham akan hal ini.

Aku tidak perlu memikirkan Amos masih memiliki perasaan kepada Anya. Aku terlalu

mengenal Amos untuk pikiran itu memasuki kepalaku. Amos tidak akan mengambil langkah mendekatiku jika hatinya masih terbelenggu di masa lalu.

Namun, masalahnya adalah Liora dan Adara. Mau bagaimana pun, Amos tidak akan bisa lepas dari Anya, ibu dari kedua putrinya.

“Enggak,” akhirnya aku menjawab pertanyaan Rei.

“Yang Amos bilang salah, tapi lo paham lah bagaimana kalau ada yang ngungkit hal yang lo sendiri belum siap untuk omongin. You always snapped at me back then. Dia mungkin butuh waktu doang sebelum ngomongin ini ke lo, tapi lo yang nyecar dia bikin dia defensive.”

“Hurt people hurt people,” kataku pelan.

Mengulang apa yang Rei dulu ucapkan saat aku meminta maaf karena sudah marah-marah kepadanya. Aku beruntung memiliki orang yang tidak menjauh bahkan saat aku sendiri tidak tahu aku membutuhkan teman dan mendorong semua orang yang hendak mendekat. “Gue kasih dia waktu dulu.” Aku memilin tussle bantalan sofa, “Gue juga perlu buat tenangin perasaan gue.”

“Jangan kelamaan, ntar gue nggak bisa ketemu sama Lio dan Ara lagi.”

Aku menatap sinis kepada Rei setelah menyadari maksud dari ucapannya. “Lo kasih pep talk ini alasannya supaya bias ketemu mereka, ya?”

“Apalagi memangnya? Gue bahkan kepikiran mau punya anak gara-gara mereka berdua. Lo mau gue nyebrang lagi ke sisi menua tanpa

anak? I almost see the end of tunnel here."

"You are the worst of the worst."

Rei tersenyum lebar dan menowel daguku, "But you still love me. Baikan sama Amos, kalau lo lupa," Rei memegang bagian bawah payudaranya dan mengangkat, "pakai cara ini juga ampuh buat bikin dia lupa."

Aku menutup wajahku dengan bantalan sofa.

**

Bertemu dengan Amos saat kami tengah perang dingin sangat tidak ideal. Dia menaruh perhatian kecil saat aku datang menjemput Liora dan Adara untuk mengantarkan sekolah.

"Tante Jaja, rambutku tolong dikepang."

Amos yang tengah menggendong Liora langsung menaruhnya di lantai, “Gue aja yang kepang rambut dia, Lo terusin saja panasin lauknya.”

Selain itu tidak ada obrolan atau pelukan dan ciuman yang dicurinya ketika dua bocah itu lengah. Aku hanya mencuri pandang saat Amos mengepang Rambut Liora dan juga Adara. Aku baru tahu setelah berkencan bahwa dia lihai mengepang rambut kedua bocah itu. Selama ini aku mengira Namboru yang melakukannya.

Aku tidak suka dengan keadaan ini, tapi aku dan Amos belum siap untuk berbicara mengenai apa yang terjadi kemarin.

Aku juga tidak suka dengan orang yang tiba-tiba datang ke rumah di siang hari saat Adara

tidur siang untuk yang pertama kalinya.

“Anya.” Rei berdiri dekatku seperti algojo dengan tangan yang dilipat di dada. Pintu kamarnya tertutup, dan pintu depan terbuka sedikit agar kami dapat mendengar suara Liora.

“Sori gue datang tiba-tiba, tapi gue nggak tahu lagi mesti bagaimana.” Anya tidak tersenyum cerah seperti ingatanku setiap kami bertemu.

“Lo bisa mulai dengan nggak bawa gue dalam keributan lo dan Amos,” sahutku tajam. Aku tidak bisa tidak menyalahkan Anya dan pesan yang dikirimkan kepadaku atas keributan dengan Amos.

Napas Anya bergetar, begitu pula dengan suaranya. “Gu-gue nggak tahu harus

bagaimana lagi, Ja. Amos tutup semua kontaknya sama gue. Gimana pun gue ibunya Liora dan Adara, Ja."

Aku mungkin mengatakan ini kemarin, tapi mendengarnya dari Anya entah kenapa memantik amarah di dadaku. Aku bisa sedikit memahami kenapa Amos marah. Padahal aku bukan korban dari keegoisan Anya pun merasa kesal.

"Telat nggak mikir kayak gitu setelah lo pergi sama selingkuhan lo di siang bolong, waktu mereka tidur."

Rei terkesiap. Okay, aku mungkin tidak menceritakan semuanya kepada Rei. Aku menyensor bagian ini kemarin.

"Serius? Dia pergi waktu Lio dan Ara tidur siang?" Rei lalu beralih kepada Anya yang

kehilangan warna dari wajahnya. “Lo masih berani nyebut diri lo sendiri dengan kata Ibu setelah apa yang lo lakuin ke mereka?”

“Lo bisa bawa mereka dalam perut lo selama sembilan bulan, bisa lahirin mereka dengan susah payah juga, tapi itu nggak bikin lo bisa nyebut diri lo sendiri Ibu.” Aku dan Rei bergantian memuntahkan pendapat kami.

The audacity of this human.

“Lo nggak berhak ngomong apa pun soal hal ini. Lo berdua nggak tahu bagaimana susahnya buat—buat—“ Anya menangis, tapi itu tidak membuat Rei iba. Stok ibanya sudah aku habiskan memang.

“Terus lo milih selingkuh dan kabur karena lo ngerasa berat?” Rei memutar jarinya dari ujung kepala hingga kaki Anya yang dibalut

high heels. “Itu yang bikin lo makin nggak pantas dipanggil Ibu.”

“Kenapa lo balik sekarang? Putus dari cowok lo?”

Anya makin tersedu-sedu. Tapi bukan tangisannya yang meremas hatiku, kata-kata selanjutnya yang melakukannya.

“Jangan pisahin Lio dan Ara dari gue, ibu mereka. Gue tahu gue salah, tapi mereka perlu orang tua yang utuh.”

Six Ways To Sunday - Extra Part 3.4 Konfliknya Kakak

Amarahku menyurut ke titik terendah dengan pikiran dan paru-paruku yang sama-sama kosong. Berbeda denganku yang pikirannya mulai berkabut dengan rasa bersalah, Rei masih dapat berpikir lurus dan mencecar Anya tanpa berkedip.

“Lo yang renggut kesempatan mereka buat punya keluarga utuh, Nya. Lo yang pergi sama orang lain dan tinggalin anak-anak lo. Jangan bikin seolah orang lain jahatin lo atau rebut anak-anak lo,” desis Rei tajam.

“Gue … gue mau coba rujuk sama Amos.”

Ucapan Anya seperti tonjokan ke perutku hingga membuatku pening. Rei duduk di

armrest bangkuku. Tangan kanannya bersandar di punggungku yang merosot. Memberikan kekuatan kepadaku.

“The ship has sailed. Lo nggak bakalan ke sini kalau Amos mau dihubungin sama lo. You desperate to get his attention again but this time you using the your kids as a bargaining power. Kalau lo memang nyesel, lo balik ke sini bukan karena lo putus sama pacar lo, but the moment you knew what you did crushed not only Amos but also your daughters.”

Ceramah Rei mengangkat sedikit beban yang berada di pundakku. Tidak keseluruhannya memang, tapi kini aku mulai bisa bernapas. Kehadiran Anya yang tidak aku perhitungkan memang mengintimidasiku sedikit. Bagaimana pun, dia dan Amos memilki sejarah tersendiri dengan dua orang anak

sebagai hasil betapa mereka pernah berada di titik saling mencintai.

Aku mengambil napas panjang dan meremas tanganku yang bergetar di atas pangkuanku. “Gue sama Amos sekarang lagi mau serius, Nya. Dia mau ngelamar gue, tapi tunggu gue siap,” tandasku.

Mataku melekat pada ekspresi wajah Anya yang berubah dari tangisan ke terkejut secara perlahan, seolah apa yang aku katakan suatu yang mustahil dan dia tidak mempercayai apa yang baru saja didengarnya.

“Tapi gue nggak bisa mencampuri urusan lo sama Amos perihal anak kalian. Itu sepenuhnya kewenangan Amos sebagai ayahnya Lio dan Ara Sepanjang yang gue tahu, hak asuh juga sepenuhnya ada di Amos.” Jalinan jemariku mengerat. “Kalau lo

datang ke sini untuk dukungan moril supaya bisa balik sama Amos, kayak dulu lo yang datang sambil nangis-nangis dan bilang lo punya perasaan sama Amos dan minta izin dari gue buat pacaran sama dia, gue nggak bisa lakuin. Amos bukan barang yang bisa gue kasih dan gue juga nggak mau lepasin dia gitu aja."

Anya dan Rei adalah seikit orang yang mengetahui perasaanku terhadap Amos, meski tidak secara gamblang aku ceritakan. Jadi pada saat Anya datang dan menangis menceritakan Amos menyatakan perasaan padanya dan mengatakan kalau dia juga memiliki perasaan yang sama terhadap sahabatku itu, aku tidak dapat melakukan apa-apa selain mengangguk dengan kepala kosong. Anya menceritakan soal mereka yang sering mengobrol dan nyambung, berlanjut ke makan bersama, nonton bersama,

dan berakhir di pernyataan cinta Amos. Mereka merasa klik sejak awal, begitu menurut pengakuan Anya, tapi dia tidak dapat menerima Amos begitu saja karena tahu aku memiliki perasaan juga kepada Amos.

Aku tidak mendengar kalimat lain yang keluar dari bibirnya. Aku hanya mengangguk dan mengatakan ok hingga sosok Anya menghilang dari teras rumahku dan aku duduk di sana dalam diam. Masih tidak yakin apa yang baru saja terjadi dan mencubit diriku untuk memastikan apakah ini mimpi atau tidak.

Posisiku kali ini tidak lagi sama seperti dulu, kan? Aku tidak mau mengalami hal yang serupa. Tidak ketika Amos dan aku sudah saling mengetahui perasaan masing-masing.

Aku melontarkan kalimat yang membuat diriku sendiri terkejut karena nadanya yang tegas. “Lo harus ngomong sama Amos, tapi gue nggak akan bantu apa pun. Karena gue di sini bukan sebagai orang yang akan bantu beresin kekacauan yang lo buat. Hubungan gue sama lo nggak lebih dari sekedar teman, tapi gue di sini juga sebagai calon tunangan Amos. Gue sudah pasti berat ke sisi dia. Lo urus masalah lo sendiri.”

Saat mengatakannya, benang kusut terurai dalam kepalaku. Aku menempatkan diri sebagai pihak netral yang memikirkan Liora dan Adara, tetapi tidak memikirkan dari sisi Amos yang pasti sangat terluka. Aku seharusnya berada di pihaknya, bukan menggurui dia untuk melakukan hal yang menurutku benar. Mau bagaimana pun, aku tidak bisa menempatkan diriku di posisi Amos dan mengetahui perasaannya seperti

apa. Kami tidak pernah benar-benar membicarakannya, sedangkan aku langsung mengambil kesimpulan sendiri.

“Lo mending pulang, Nya. Gue sama Rei masih ada kerjaan juga,” imbuhku. Yang ingin aku lakukan setelah ini adalah menghubungi Amos dan mengajaknya berbicara, tapi Anya tidak perlu tahu hal itu.

Anya melirik ke rumah Amos. “Lio dan Ara nggak ada di rumah, ya?”

“Lio sekolah kali. Katanya lo ibunya, masa nggak tahu kalau dari tahun lalu dia mulai masuk SD?” sambar Rei tanpa ampun, tapi Anya mengabaikannya dan melemparkan pertanyaan lain.

“Mereka punya babysitter baru?”

Aku dan Rei bertukar pandang. Mengisyaratkan siapa yang harus menjawab pertanyaan itu dengan kerutan alis yang semakin dalam. Aku mengalah.

“Enggak. Tiap Bou pergi ke luar kota, Lio dan Ara di sini. Mereka kabur kalau dikasih babysitter baru.”

Anya menggigi tbibirnya. Pandangannya yang semula fokus kepadaku dan Rei terurai dan jatuh ke lantai. “Mereka dulu terbiasa sama babysitter.”

”Orang bisa berubah. Lo aja berubah dari tergila-gila sama Amos, terus jadi gila beneran dan ninggalin Amos plus anak-anak kalian.”

Whoah. Aku mau bertepuk tangan untuk mulut Rei yang tertular kenyolotanku dan

mewakili perasaanku. Semua obrolan Anya yang menjauh dari topik perselingkuhannya, selalu dikembalikan ke jalur utama.

“Ante Jaja.” Suara serak Adara yang memanggil dari dalam kamar membuatku buru-buru berdiri. Bagian dari diriku yang ingin mempertemukan Liora dan Adara dengan ibunya sudah berubah menjadi debu dan tertiup angin.

“Itu Ara, ya? Iya, kan? Itu Adara, kan?” Anya tercenung sesaat lalu dia ikut berdiri. Sebelum satu langkah dapat diambilnya, aku sudah berdiri tepat di depan Anya yang langsung jatuh terduduk.

“Lo nggak ketemu sama Ara dan Lio tanpa persetujuan Amos. Lo pulang sebelum Rei panggil satpam dan geret lo keluar dari sini.” Aku menghambur memasuki rumah dan tidak

lupa menutup pintunya. Aku tidak perlu menoleh ke belakang untuk memastikan Anya tidak mengikuti memasuki rumah karena Rei sudah bertransformasi menjadi herder yang siap menggigit jika Anya melangkah mendekati pintu.

Six Ways To Sunday - Extra Part 4.1 Midnight Talk

Sejak pertama kali Namboru menitipkan kedua cucunya kepadaku dan Rei, Amos sudah memegang kunci rumahku. Dia menggunakannya saat pulang terlalu malam dan tidak ingin mengganggu tetangga untuk mengetuk pagar.

Aku sendiri sudah tertidur saat pintu kamarku dibuka. Jam di ponselku menunjukkan pukul sebelas malam.

“Lio dan Ara di kamar Rei,” kataku otomatis saat melihat wajah Amos di antara pintu yang terbuka. Dia menyelipkan tubuh hingga masuk dan duduk di sisi ranjangku. Mataku masih terlalu berat lantaran aku kesusahan tidur, tapi aku memaksakan diri untuk terjaga. Aku mengucek mata dan menepuk pipiku pelan. “Lo pulang aja, biar mereka tidur di sini. Kasihan kalau dibangunin lagi.

Besok gue ambil baju mereka."

"Besok gue yang bawa baju mereka pagi-pagi." Amos menaikkan satu kakinya hingga terlipat ke atas ranjang dan yang lainnya menepak di lantai. Dia mengambil tanganku, menggenggamnya di atas pahanya. Tangannya yang besar dan panjang menutup milikku dengan sempurna. "Maaf kemarin gue ngomongnya nggak enak dan marah ke lo. I shoudn't said that to you. Not when I just asked you to be more than just a girlfriend. Your opinion means the world for me. Gue… gue Cuma belum siap bahasnya."

Aku menutup mulutku. Ini bagian di mana aku harus menunggu Amos berbicara dan mengeluarkan unek-uneknya. Dia perlu pendengar, bukannya saran. Dia akan meminta saran jika memerlukannya, tapi yang dia perlukan sekarang adalah telinga

untuk mendengar. Dan aku akan melakukannya berjuta-juta kali.

Orkestra emosi terpancar jelas melalui mata juga gestur tubuhnya yang sangat tegang. Bahunya kaku. Aku tidak suka melihat Amos di kondisi seperti sekarang. Dia tampak sangat lelah. Terutama dengan kantung matanya yang besar dan hitam. Dugaanku, dia juga tidak tidur semalam sepertiku.

Badanku bergeser lalu menepuk sisi ranjangku. “Sini tiduran.”

“Baju gue kotor.”

“Lo pernah lebih kotor dari sekarang,” gurauku, memaksanya untuk mengambil posisi berbaring.

Satu senyum simpul muncul di bibir Amos

dan aku sudah merasa menang.

Amos mengangkat kepalaku dan menyelipkan lengannya untuk menjadi bantalan. Dalam jarak yang sangat dekat ini, parfum Amos yang bercampur dengan aroma tubuhnya memelukku. Membuat bahuku yang tanpa aku sadari kaku sejak Amos masuk ke dalam kamar menjadi rileks. Baru sehari, tapi aku sudah merindukan obrolan dengan cowok konyol ini.

“You look exhausted.” Ibu jariku mengelus bagian bawah matanya yang terkena bayangan bulu matanya yang panjang dan lentik.

“Gue mikirin apa yang gue bilang ke lo semalaman. Bolak-balik mau hubungin lo, tapi karena lo punya kebiasaan ngamuk dan gue takut lo putusin saat itu juga, jadi gue

tunda-tunda. Tapi di kantor gue jadi susah fokus karena gue maunya telepon lo dan minta maaf, tapi gue nggak siap kalau lo bilang no thank you. Akibatnya jadi pulang malam." Amos buru-buru menambahkan, "Dan itu bukan kesalahan lo sama sekali. Gue harusnya bisa fokus, tapi ini ribut serius kita pertama kali, terus gue juga ngomong kasar ke lo. Gue rasanya mau nonjok diri gue sendiri."

"Udah tonjok diri sendiri?"

"Enggak. Sakit soalnya. Mending ditonjok lo aja."

Aku terkekeh lalu menepuk pipinya pelan. "Lo nggak salah. Gue nggak pernah tanya perasaan lo waktu ditinggal Anya bagaimana. Gue Cuma kepikiran Lio dan Ara, tapi gue nggak tanya pendapat mereka bagaimana soal

ibunya. Gue Cuma mikirin mana yang menurut gue paling bener. It's totally wrong on my side."

"Whoah, ini pertama kalinya lo minta maaf. Mana HP gue, biar gue rekam dulu."

Aku menampar Amos pelan dan kami berdua tertawa.

"Gue keterlaluan juga dengan bilang nggak terima saran dari orang yang belum punya anak. Lo jelas lebih baik dibanding ibu mereka and they love you. Gue defensif terus ngomong nggak enak ke lo dan jelas itu bagian yang harus gue perbaiki bukan cuma buat gue, tapi buat lo dan anak-anak. I hurt you."

"Yang bikin gue lebih sedih karena lo bilangnya 'keluarga gue', seolah gue bukan

bagian dari geng kalian. It's like just the three of you againts the world and I'm not even in the picture. Gue jadi kepikiran apa nanti kalau kita memang bareng sistemnya bakalan kayak gitu, kayak gue nggak punya suara buat Lio dan Ara. Gue nggak tahu di mana gue berdiri kalau nanti ada hal seperti ini lagi yang muncul."

Kilatan panik mewarnai mata Amos. Dia meremas tanganku yang berada di antara dada kami berdua. "No. No. Enggak begitu. Gue ngehargain pendapat lo. Always have always will. Gue bawa anak-anak terapi juga karena saran lo. Gue tiba-tiba marah karena Anya tiba-tiba muncul padahal gue maunya lihat lo sebelum jemput anak-anak."

"Lo nggak punya perasaan apa-apa lagi sama Anya?"

“Gue bahkan nggak mau sebut namanya lagi.”

“I notice. Tapi gue nggak bisa nggak bahas ini ke lo, karena gue bakalan jadi contoh yang baik biar lo tahu bagaimana caranya komunikasi hal sensitif ke pasangan,” Amos merengut, aku tertawa, “jadi gue bakalan cerita apa yang terjadi tadi. Anya datang ke sini.”

Amos menarik napas panjang dan jarinya membelit jariku. “Di sini nggak ada laporan untuk restriction, ya? Padahal di jelas-jelas nggak boleh ketemu sama Lio dan Ara.” Amos menjeda selama dua tarikan napas. “Dia ketemu sama Ara?”

“Nope. Over my dead body,” tukasku tegas. Amos membawa telapak tanganku ke bibirnya, menciumi berkali-kali. Ungkapan

terima kasih yang tidak dia lisankan. “Dia minta karena dengar Ara manggil gue waktu dia bangun tidur.”

“Dia mau apa ke sini?”

“Mau balikan sama lo. Dia bilang jangan pisahin anak-anak dari ibunya.”

Amos mendengkus. “Lo bilang apa?”

“Gue bilang lo dan gue lagi mau serius, tapi soal anak-anak keputusannya tetap di tangan lo. Rei bilang kalau ngelahirin nggak bikin dia otomatis bisa dipanggil ibu. She is on fire.” Aku menceritakan dari awal hingga akhir mengenai pertemuanku dan Rei dengan Anya tadi. Amos banyak mengernyitkan kening dan makin dalam di akhir kisah.

“Gue bakalan tambahin uang jajannya Rei

nanti.”

“Lo berasa punya anak satu lagi nggak, sih> Tapi yang ini lebih banyak butuh uangnya.”

Amos tertawa. “Worth it. Lain kali jangan bukain pintu buat dia. Dan gue nggak cerita ke lo soal dihubungin lebih karena gue males bahasnya. Bukan karena gue masih punya feeling ke dia, lebih ke arah gue nggak tahu harus bagaimana ke Lio dan Ara kalau dia tiba-tiba bail out of their life lagi. Gue nggak mau lihat mereka kayak dulu, terutama Lio, sewaktu pulang dari kantor dia cuma bengong dan baru nangis setelah satu bulan. Dia nangis tiba-tiba di mobil padahal kami lagi keliling buat cari es krim aja. It broke my heart because she thinks she should hold it all together instead cry her eyes out.”

Six Ways To Sunday - Extra Part 4.2 Midnight Talk

Aku menepuk punggung Amos dan mengelusnya perlahan. “You are doing a great job as their dad. I know believing it and living it are two different things, tapi mereka berdua nyariin lo tiap sedih dan takut. Itu berarti lo tempat teraman buat mereka. Sejujurnya, waktu Anya bilang anak-anak perlu orang tua mereka, gue sempet ngerasa jahat karena kayak ambil kesempatan mereka buat punya orang tua yang utuh. Gue ambil kesempatan dari mereka nggak kalau kayak gini?”

“Lo jangan berspekulasi dulu. Besok kita obrolin sama Lio dan Ara gimana? Gue ambil impromptu cuti buat grovelling kalau lo putusin gue hari ini,” Dada Amos bergetar karena tawa, “Lio bisa gue izinin ke sekolahnya. Kita bisa ke dufan atau ke mana gitu yang bisa ngobrol soal ini juga.”

“Ngobrolin dulu baru pikir mau ke mana nggak? Gue kayak suap mereka kalau kasih seneng-seneng dulu. Gue juga nggak tenang. Lo yang bayarin.”

“Emangnya lo pernah bayarin kalau kita keluar bareng dari dulu?”

“Gue ngelatih lo buat jadi gentleman dengan bayarin cewek yang lo ajak kencan.”

“Gue nggak bayarin mereka selain waktu kencan. Tunangan iya, tapi pacar enggak. Gue perlu tabungan buat beli Lego. Jaga-jaga kalau lo ngambek.”

Mataku membelalak, aku memukul dada Amos. “You are the worst.” Amos menggenggam tanganku lagi dan menciumnya.

“Uang jajan pelajar dan mahasiswa nggak banyak, sedangkan Lego lo nggak tanggung-tanggung harganya.” Amos menaruh kembali tangaku di dadanya, merasakan detak jantungnya yang tenang di telapak tangan. “It's always been you.” Tambahnya dengan mata yang lekat menatapku dan suara yang yang lembut.

Aku tidak pernah merasa dicintai sebesar ini. Bahkan Amos belum mengucapkan kata cinta secara langsung, tapi di tiap kata dan tindakannya, itu sudah sangat jelas. It's always been you adalah kata lain dari I love you dan masuk dalam kalimat favorit sepanjang masa.

Rasa sayang Amos ada di tiap kalimat dan nadanya saat dia berbicara denganku. Ada di setiap sentuhannya saat kami berdua, atau

sentuhan kecil dan diam-diam saat kami di depan umum. Dalam setiap perhatian yang ditunjukkannya. Dalam setiap hal kecil yang diingat Amos mengenai kebiasaanku.

Telingaku dapat mendengar musik yang tidak dinyanyikan Amos dan aku akan tetap menarikan setiap nadanya. Aku akan bertaruh rumah orang tuaku kalau dia juga akan melakukan hal yang sama.

I felt loved.

“Gue tidur di sini. Pulang subuh nanti buat mandi dan bawa baju ganti anak-anak.”

“Take off your cloths.”

Amos menutup dadanya dengan kedua tangan dan berlagak terkejut. “Emangnya gue cowok apaan disuruh telanjang di kamar

cewek gitu aja?”

“Shut up.“

**

“Tante Jaja, aku sakit.” Liora batuk-batuk dan suaranya diserak-serakkan.

“Kamu nggak bisa ikut pergi sama Tante, Papa, dan Ara dong nanti? Di rumah aja ya sama Tante Rei?”

Rei sudah berada di dapur dengan Adara di gendongan tengah menyiapkan sarapan. Terkadang aku yakin kalau Rei lebih siap menjadi ibu dibandingkan aku yang akan menikahi duda beranak dua.

“Ikut, tapi aku nggak bisa sekolah.” Liora batuk lagi

Aku mengacak rambut keriting Liora gemas. “Hari ini izin sekolah kata papa kamu.”

Mata yang semula lemas itu kini berbinar girang dan suaranya tidak lagi serak karena batuk. Suaranya sangat jernih dan penuh dengan ekspektasi tinggi mengenai tidak sekolah. “Oh, ya? Jadi kita mau ke mana hari ini?”

“Mandi dulu dan makan. Papamu hari ini juga cuti. Kita ngobrol dulu baru pergi, okay?”

Liora melompat dari ranjang dan langsung menuju kamar mandi secepat kilat. Amos datang tepat pukul enam dengan tiga tas. Satu milik Liora, satu milik Adara, dan satu lagi tas untuk baju ganti mereka berdua.

Dia mencuri ciuman saat Adara fokus melihat Rei membuat pancake. “Morning,” bisiknya.

“Morning. Lio lagi mandi. Kita sarapan dulu baru ajak mereka ngobrol?”

“Yep.”

Amos berlalu dari depanku dan mengambil Adara dari gendongan Rei. Aku dan sahabatku membawa piring kosong dan pancake yang sudah matang beserta saus cokelat dan sirup mapel ke meja makan.

“Lo perlu gue nggak di sini?” Rei memegang kuris meja makan. “Kalau enggak, gue pergi sekarang kali, ya? Biar kalian punya waktu berempat buat ngobrolin semuanya.” Rei sudah tahu karena aku sudah menceritakan secara singkat pembicaraanku dan Amos semalam. Aku tahu dia mau memberikan

waktu untuk kami berbicara tanpa ada orang lain.

“Makan dulu, Rei?”

“Gue mau ketemu orang sekalian sarapan.Gue pergi sekarang, okay?” Rei menepuk bahuku dan melambai pada Amos dan Adara yang sudah sibuk memasukkan pancake cokelat ke mulutnya tanpa menunggu Liora yang masih mandi.

Rei sudah keluar rumah tepat ketika Liora juga selesai mandi. Dia sudah berganti baju dengan kaos dan celana yang Amos bawakan. Dia juga sudah duduk di bangku meja makan dengan garpu di tangan kanan. Siap mengganyang pancake seperti yang adiknya lakukan.

Aku dan Amos saling melempar lirikan.

Tatapanku mengatakan lo buka obrolan, sedangkan Amos menggeleng seakan tahu apa yang tidak aku lisankan. Dia menyerah saat aku memutar bola mata.

“Lio, Ara,” panggil Amos yang tidak menghentikan kunyahan keduanya, tapi setidaknya mata bulat kedua bocah itu terarah kepada ayahnya yang menenggak ludah kasar. “Mama kalian hubungin Papa dan bilang mau ketemu Lio dan Ara.”

Kunyahan Liora berhenti, tapi matanya fokus ke pancake di atas piringnya. Adara yang masih kecil hanya menatap ke semua orang bergantian masih dengan pipi gembulnya yang penuh pancake.

Hening jatuh di antara kami berempat. Mataku tidak berhenti membaca setiap pergerakan Liora untuk mengetahui

bagaimana perasaannya saat ini. Tapi bocah itu terlalu tenang hingga membuatku ngeri sendiri. Juga jantungku mengantisipasi jawaban Liora dengan berdetak di tenggorokan. Ini jauh lebih menakutkan ketimbang ajakan kencan Amos untuk yang pertama kali.

Keraguan yang dipancarkan oleh setiap gerakan kecil yang dilakukan oleh Liora mencabik hatiku. Aku tidak percaya pundak semungil itu harus mengangkat beban tak kasat mata dari kalimat pertanyaan sederhana.

Amos mendorong respon dari Liora dengan pertanyaan yang dilontarkannya. “Lio mau ketemu Mama?”

Liora melirikku dari balik bulu mata lebat dan panjangnya. Keraguannya menjawab

membuatku buru-buru menambahkan kalimat yang aku pikir akan menenangkan bocah itu. Aku tidak tahu apa jawaban yang akan aku berikan jika ditanya apakah mau bertemu dengan ibuku atau tidak. Itu bukan pertanyaan yang seharusnya anak-anak seusianya dengar.

“It’s okay kalau Lio mau ketemu Mama. Beneran.”

Liora menggigit bibirnya. “Aku … aku nggak mau ketemu Mama,” bisiknya pelan. Tapi karena hanya ada suara kunyahan Adara di antara keheningan yang menimpa pundak kami, suaranya terdengar jelas.

“Kenapa? Tante Jaja nggak masalah sama sekali kalau masalahnya memang karena Tante Jaja,” ujarku. Aku tidak mau Liora perlu berpikir untuk menjaga perasaan orang

dewasa padahal itu adalah tugas orang dewasa untuk melakukannya.

“Aku nggak mau. Papa nggak bakalan paksa aku buat ketemu Mama, kan?”

Six Ways To Sunday - Extra Part 5.1 Anya & Masalahnya

Amos menggeleng cepat. “Enggak akan. Lio bebas tentuin mau ketemu mamanya Lio kapan aja. Mamanya Lio harus tunggu sampai Lio siap dan mau.” Aku bisa melihat Amos akhirnya mengisi paru-parunya dengan oksigen setelah menahan napas selama menunggu jawaban anaknya tadi.

Satu helaan napas lega lolos dari bibir Liora. Bahunya yang kaku langsung turun. Satu sendok menyusul sendokan lainnya memasuki mulut Liora dan dia terlibat obrolan seru dengan Adara, seolah kami tidak baru saja membahas hal penting yang membuatnya ketakutan hingga suaranya bergetar.

“Papa mau ngomongin satu lagi.” Amos melirikku sekejap dan fokus kembali ke anak-anaknya. “Kalau papa nikah lagi,

gimana?”

Liora gantian melihatku dan Amos. Aku menenggak ludah kasar. “Sama Tante Jaja?” tanyanya.

Amos mengangguk mantap. Ragu sama sekali tidak terbersit di setiap tindakannya.

“Kapan?”

“Nggak dalam waktu dekat, tapi nanti kalau Tante Jaja sudah siap.”

“Tante Jaja belum siap? Kenapa? Karena Papa punya aku sama Ara?”

Aku mengurutkan prioritas untuk menjawab pertanyaan itu dalam kepalaku. Memilah kata yang tepat agar dapat dimengerti anak-anak. Aku kalah cepat dari Liora yang sudah

menyela dengan kata-kata yang membuat fokusku buyar.

“Temenku ada yang bilang kalau nanti Papa nikah, kemungkinan aku sama Ara dibuang lagi. Kalau pun aku sama Ara tetap ikut Papa, ibu tiri biasanya jahat dan nggak mau sama yang bukan dia lahirin. Terus ya, dia juga bilang kalau nanti aku sama Ara bakalan disuruh bersih-bersih rumah dan si ibu tiri ini cuma pura-pura baik kalau ada Papa aja biar nggak dicurigain.” Liora membombardirku dengan kalimat yang sepanjang gerbong kereta api. Tapi tidak berhenti sampai di sana, “Atau karena aku nakal? Mama juga pergi karena aku nakal, kan? Tante Jaja nggak mau karena aku nakal, ya?”

Aku pusing mendengar percakapan bocah-bocah ini. Tapi mau bilang salah pun tidak bisa. Saat aku ketakutan, yang aku inginkan

adalah reassurence. Aku butuh ditenangkan dan butuh untuk ditemani, bukan penghakiman betapa ketakutanku itu salah.

Amos sudah mengeluarkan ponsel dari sakunya. Aku bisa membayangkan pesan panjang yang siap dia kirimkan ke wali kelas Liora perihal ini. “Siapa yang bilang?”

Aku memanjangkan tanganku dan menepuk lengan Amos. Fokusku masih di kata lagi. Dibuang lagi. Bagi anak-anak mungkin ini pemilihan kata sederhana karena mereka hanya mengutarakan apa yang mereka rasakan atau mereka lihat. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa itu adalah kata-kata yang tidak bisa disandingkan dengan manusia. Lebih buruknya lagi, tidak untuk mereka rasakan atau terpatri dalam kepala mereka sejak kecil.

“Lio,” panggilku, “Lio nggak dibuang. Mamanya Lio pergi juga bukan karena Lio nakal.”

“Terus kenapa?”

Aku menaikkan jari telunjukku hingga ke depan bibir. “Itu Lio bisa tanya sendiri nanti waktu Lio siap ketemu Mama. Tapi yang Lio perlu tahu, Lio dan Ara sama sekali nggak salah.”

“Terus kenapa Tante Jaja belum siap?” desak Liora lagi.

“Bukan karena Lio yang pasti. Tante Jaja belum siap karena papa kamu masih sering nyebelin.”

Liora terkikik. Kikikan pertamanya hari ini dan aku lega mendengarnya. “Papa memang

sering nyebelin. Aku juga heran dulu kenapa Tante Jaja mau sama Papa."

Amos menatapku dengan ucapan terima kasih yang dia ucapkan tanpa suara, detik berikutnya dia sudah pura-pura marah mendengar candaanku dan Liora. "Papa nggak mau beliin barbie keluaran terbaru buat kamu. Padahal hari ini niatannya ke toy store."

"Ih, ngancem. Coba saja nggak jadi beliin aku barbie. Aku bilangin ke Ompu kalau Papa sering pulang subuh-subuh. Aku sering dengar suara pagar kebuka waktu mau ambil minum."

Air minum yang sedang aku tenggak keluar melalui hidung dan mulut. Menyembur ke segala arah. Sedangkan Amos hanya dapat melotot melihat senyum sombong di bibir

Liora. Aku yakin, Amos pasti tengah memaki dirinya sendiri karena bisa-bisanya mendapatkan ancaman dari anaknya sendiri.

“Oh, aku juga mau Lego yang rumah-rumahan gede itu. Ara, kamu mau beli mainan apa? Kita lihat online, yuk. Papa hari ini bakalan beliin semua mainan yang kita mau.” Liora kabur memasuki kamarku dan keluar dengan tablet di kedua tangannya. Wajahnya berseri, 180 derajat dengan ekspresi kecut dan kalah dari ayahnya yang sebentar lagi akan mendapatkan banyak tagihan dari toy store. Aku berdoa semoga dia tidak kejang-kejang saat melihat nominalnya nanti karena Liora bisa sangat kejam.

Tidak ada kesimpulan akhir dari izin yang diutarakan oleh Amos, tapi tanpa kata-kata, kami berdua sepakat untuk tidak

memaksakan topik ini. Hari ini cukup.

**

Yang aku lakukan saat mendapatkan telepon dari Amos yang panik sambil mengatakan “Jaja, bisa tolong jemput Lio di sekolah? Gue di tengah meeting. Kelar ini, gue langsung balik.” Di pukul sembilan pagi di hari senin adalah hal yang ganjil.

Biar pun sering mengakali untuk izin sekolah karena malas, Liora menyukai sekolah. Bahkan terkadang membawanya pulang perlu kerja keras saking dia suka berlarian ke segala arah selama di sekolah.

Aku, Rei, dan Adara langsung meluncur ke sekolah Liora tanpa bertanya lagi ada apa dengan kepanikannya dan apa yang terjadi kepada Liora.

Mata merah Liora dengan wajah sembabnya adalah hal mencolok yang tidak dapat aku lewatkan ketika melihatnya didampingi guru di depan sekolah. Tasnya yang besar, hingga sering membuatnya seperti membawa tempurung kura-kura itu berada di kedua bahu. Tangannya yang kecil mencengkeram tali tasnya erat hingga buku-buku jarinya memutih.

Liora hanya berjalan dan memasuki mobil tanpa mengoceh. Aku dan Rei hanya saling tatap dan mengucapkan terima kaish kepada guru dan menyetir pulang dalam diam, padahal kepala kami dipenuhi pertanyaan yang tidak dapat kami tanyaakan kepada Liora. Dia terlalu murung untuk menjawab pertanyaan, pun kami tidak tahu bagaimana cara untuk menghibur Liora versi ini; terlalu diam, terlalu sedih, terlalu marah.

Saat sampai rumah kami pun, Liora langsung masuk ke dalam kamarku dan diam di sana. Pintu kamar sengaja kami buka agar dapat mengawasi saat sambil lewat. Lebih tepatnya engaja kami lewati hanya untuk mengintip apa yang bocah itu tengah lakukan. Dia hanya tidur di atas ranjang, masih dengan seragam sekolahnya.

Amos datang satu jam setelah kami tiba di rumah. Kamarku adalah tempat pertama yang langsung dituju olehnya. Aku dan Rei memberikan mereka berdua waktu. Amos keluar kamar hanya untuk mengambil makan dan baju ganti untuk Liora. Sore hari dia baru benar-benar muncul di ruang keluarga dengan wajah yang lebih kusut dari kemeja biru langitnya.

“Dia masih tidur.” Amos melesakkan

bokongnya di atas sofa sebelahku.

Rei langsung menggendong Adara ke taman belakang dan aku mengirimkan pesan terima kasih untuk Rei atas pengertiannya. Dia menjawab dengan infoin gue ada apaan.

“I’m gonna sue her,” ucapnya geram dengan suara kecil.

“Siapa?”

“Mamanya Lio dan Ara. Dia datang ke sekolah dan maksa mau ketemu sama Lio.”

Six Ways To Sunday - Extra Part 5.2 Lio Anya & Masalahnya

Gah. Anya tidak menyerah juga. “Nggak lebih baik jangan ribut, Mo? Kasihan Lio sama Ara kalau mereka sampai dengar kalian ribut-ribut.”

Amos mengacak rambut dan menariknya sedikit untuk mengeluarkan frustrasi yang ditahannya. “Tapi gue nggak bisa biarin dia deket-deket sama Lio dan Ara tanpa pengawasan gue.”

“Lo udah hubungin sekolahnya buat bilang kalau Lio cuma dijemput sama lo dan ompunya?”

“Sudah tadi di jalan. Gue tambahin lo dan Rei di daftar yang jemput anak. Mamanya masuk blacklistmau alasan apa pun yang dia pakai buat ketemu sama Lio.”

“Bagaimana kalau lo ketemu sama Anya dan

tanya mau dia apa? Kalau nanti Anya paksa ketemu terus entah di sekolah atau di sini, kasihan Lio nanti trauma."

Bayangkan trauma dengan ibu kandungmu sendiri. Itu level paling tinggi dari kesedihan.

"Temenin gue ketemu dia?"

Biarpun aku berpikir kalau pergi bersama Amos menemui Anya bukan ide yang baik, aku tidak mungkin mengatakan tidak untuk Amos yang bertanya penuh harap. Tapi aku tetap bertanya sekali lagi untuk memastikan, "Yakin gue ikut?"

"Gue butuh orang yang berhentiin gue dari cekik dia."

"Itu kayaknya ide yang lebih buruk karena gue bisa bantuin lo buat cekik dia."

Amos akhirnya tertawa dan menyenderkan kepalanya ke bahuku. “Bener juga. Kita bisa jadi ayak pasangan di luar yang punya banyak fans padahal mereka bunuh orang.”

“Itu nyeremin. Lebih serem lagi ada yang jadi fansnya. Orang-orang harus berhenti romantisasi semua hal.”

“True. But thank you, really. Lo jadi ikut kena kegilaan kehidupan gue, padahal kita baru mau mulai jalanin hubungan serius.”

Aku menyandarkan kepalaku ke atas kepala Amos. “Ini kali yang orang-orang bilang cobaan orang mau nikah.”

“Kapan kita nikahnya? Kenapa cobaannya dari sekarang?”

“Nggak tahu. Emangnya kita jadi nikah? Kayaknya gue pikir-pikir lagi kalau harus berurusan sama mantan lo.”

“Gue nggak mau lakuin ini karena ngak mau kelihatan petty, tapi kalau nggak jadi gue mau hitung dulu berapa banyak Lego yang gue kasih dari pertama sampai sekarang. Termasuk biaya yang gue keluarin dari dulu buat makan, nonton, dan lain-lain. Gue butuh modal buat deketin cewek lain.”

Aku membenturkan kepala kami yang diganjar tawa oleh Amos. “Good luck buat kumpulin duit gantiin semua. Gue bakalan bikin inventory dan excel buat biaya selama ini. Kayaknya gue masih simpen receipt-nya.”

“Gue nggak tahu kalau lo seburuk ini, Mo. Standar gue buat lo padahal udah serendah

mungkin. Bahkan hampir ke titik nempel lantai."

"Gue kan investasi sedini mungkin."

Saat tawa kamis sudah hilang, kami berdua tahu kalau ada hal yang harus kami lakukan, meski enggan. Jadi aku memberikan dorongan untuk Amos. "Hubungin Anya, gih. Bilang mau ketemu kapan gitu. Mau hari ini? Lio sekolah nggak besok?"

"Hari ini. Lio besok enggak dulu, deh. Kasihan kalau harus ke sekolah lagi setelah hari ini dia sedih banget."

"Dia tidur di sini saja, ya?"

Amos mengangguk sebagai tanda setuju. Jari dan tangannya sudah fokus ke layar ponsel dan memencet tombol send lalu

menunjukkan kepadaku pesan yang dia kirimkan.

Ketemu malam ini. Pukul tujuh. Lalu nama cafe di dekat perumahan kami.

Aku mengecup kepala Amos. Menyiapkan diri untuk malam ini akan lebih sulit karena aku akan berada di dua orang yang memiliki sejarah bersama dan juga sejarah bersamaku. Tapi kami harus melakukannya. Once and for all.

**

Aku sudah memesan keik dan teh, sedangkan kopi dengan banyak gula berada di depan Amos. Dia memerlukan banyak gula untuk menghadapi kegilaan hari ini. Dari yang aku dengar, dia belum minum kopi dengan gula yang takarannya membuat gigiku sakit. Aku perlu membicarakan perihal gula setelah ini

karena aku tidak mau menjadi janda dengan dua anak keriting.

Anya datang dengan makeup dan rambut yang di-blow sempurna. Persis saat kami kuliah dulu. Aku tidak sempat fokus pada penampilannya kemarin karena terlalu terkejut dan otakku juga fokus dengan masalahku bersama Amos. Tapi sekarang, aku tidak percaya kalau Anya sudah melahirkan dua anak jika tidak melihat buktinya secara langsung.

Whua, gen Amos lebih kuat. Terbukti dengan rambut keritingnya yang menurun ke dua anak.

Anya memakai mini dress hitam. Skimpy dress yang menunjukkan semua lekuk tubuh yang membuatku yakin kalau gym yang dilakukannya tidak hanya menghasilkan

selingkuhan, tetapi juga bentuk tubuh yang bagus. Dia masih turun dari mobil sehingga aku dapat berbisik kepada Amos. “Gila ya, Anya cantik banget. Nggak heran dulu lo nikah sama dia, sih.”

“Ini bagian gue harus bohong dan bilang enggak, ya?”

“Gue juga nggak heran kalau dia bisa punya selingkuhan,” tandasku yang membuat Amos menyikutku pelan. “Dia bertekad buat bikin lo balikan sama dia. She dressed for war.” Kalau aku tahu satu hal mengenai para perempuan di luar sana, penampilan selalu menjadi baju zirah jika ingin menaklukkan sesuatu. Juga dengan bentuk tubuh yang menonjol depan dan belakang.

“Selera gue ganti ke yang rata sekarang.”

Aku menginjak kaki Amos. Untuk pertama kalinya aku menyesal tidak memakai heels supaya dapat melukai kakinya. Minimal cantengan.

Langkah Anya berhenti sesaat ketika menyadari keberadaanku di sebelah Amos. Dia lalu memaksakan diri untuk tersenyum dan mendekati meja kami. “Nunggu lama, ya?” Anya langsung memesan minuman setelah dia duduk di depan Amos. Bertanya kepada Amos dan aku merasa kalau aku sudah berubah menjadi tembus pandang.

“Enggak. Jaja baru selesai mandi juga.”

Amos hanya menyebutkan fakta, tapi fakta itu terlalu intim untuk kamu sebutkan ke epan mantan istri yang berniat mengajakmu balikan. Tapi dia tampaknya tidak peduli dengan senyum Anya yang sedikit turun.

“Lo harus berhenti datangin sekolah Lio atau paksa ketemu Ara di rumah Jaja. Hak asuh mereka di gue karena lo pergi gitu aja. Kita juga sudah bercerai dan gue nggak ada niat buat rujuk. Gue di tengah-tengah hubungan serius sama Jaja.” Amos mengambil tanganku yang berada di atas pahaku. Dia menaruhnya di atas meja dengan jari kami yang terjalin dan telapak kami yang bertemu.

Mata Anya turun ke tangan kami dengan bibir merahnya yang sedikit terbuka.

“Lo nggak bisa paksa Lio dan Ara ketemu sama lo kalau mereka belum siap.”

“Lo bilang apa sampai Lio nggak mau ketemu sama gue?” Pertanyaan menuduh itu ditujukan kepadaku, seolah aku yang merusak hubungan ibu dan anak ini.

Amos sudah akan membelaku, tapi aku menyelanya. “Lo nggak bisa salahin orang lain untuk kesalahan yang lo buat sendiri. Lo yang pergi. Lo yang bikin mereka ngerasa dibuang sama lo. Kenapa lo malah nyalahin gue?” Anya terdiam karena aku menekan tombol yang tepat. Aku tidak akan membiarkan orang lain menyalahkanku untuk hal yang tidak aku lakukan. Terutama karena aku sudah berusaha untuk mempertemukan mereka. Seharusnya aku tidak pernah melakukannya karena kini aku benar-benar menyesal. Aku seharusnya tidak berbuat baik kepada orang yang tidak punya hati dan egois seperti Anya.

Six Ways To Sunday - Extra Part 5.3 Anya & Masalahnya

Amos meremas tanganku. Memutuskan amarahku yang terfokus pada Anya dan kini bergeser ke cowok itu yang tersenyum simpul.

“Semua ini karena lo, Oja. Semuanya terjadi karena lo.” Bibir Anya gemetar dan matanya sudah berkabut dengan campuran amarah dan air mata. Aku tidak tahu letak salahku di mana dan apa hubunganku dengan arah pembicaraan Anya yang semakin rancu.

“Gue nggak lakuin apa pun.”

“Lo ganggu kehidupan gue delapan tahun terakhir!” Suara Anya semakin tinggi dan kebingunganku semakin menjadi.

“Gue bahkan nggak ada di sekitar kalian setelah kalian menikah.” Aku merefleksikan frustrasi Anya dan ditambah dengan

kebingungan dariku sendiri. “Gue ada di tempat yang sama dan kalian ada di pulau yang beda.” Aku tidak perlu menjelaskan konsep lautan yang memisahkan keberadaan kami, bukan hanya kehidupan saja yang berbeda. Selama delapan tahun penuh kami tidak ada di kehidupan masing-masing.

“Lo di tempat yang sama dan itu masalahnya! Lo nungguin Amos. Lo nungguin pernikahan gue berantakan.”

“Terus gue harus ke mana? Ini rumah gue. Dan sebelum lo semakin ngelindur, gue nggak pernah nungguin pernikahan lo berantakan dan gue jelas nggak nungguin Amos. Gue punya beberapa hubungan selama delapan tahun ini dan cukup sibuk dengan pekerjaan gue. Ngerebut suami orang sama sekali nggak masuk dalam radar gue. Gue punya harga diri yang nggak bakalan gue

lengeserin buat cowok."

"Gue nggak bisa terus ada di hubungan di mana gue yang jadi bayang-bayang masa lalu. Gue nyari tempat di pernikahan gue sendiri selama delapan tahun, tapi gue nggak bisa lanjutin itu seumur hidup." Tangisan Anya pecah. Seluruh tubuhnya bergetar dengan wajah yang ditutup kedua tangan.

I'm confused. Apa aku berbicara bahasa yang sama dengan Anya atau kemampuan berpikirku menurun drastis hingga tidak paham apa yang dia bicarakan. Amos juga sama bingungnya denganku.

"Lo selingkuh waktu nikah sama Anya?" bisikku. Aku tidak mau menuduh, tapi aku tidak bisa tidak berpikir demikian karena kami kini dihadapkan oleh Anya yang masih menangis tidak peduli pada pandangan orang

lain yang tertuju kepadanya.

“Lo gila kali. Gue nggak punya bakat selingkuh. Gue faithful banget selama pernikahan.”

Jariku pada Anya dengan mata yang terbuka lebar kepada Amos.

“Sumpah. Gue nggak tahu ini ada apaan.” Amos masih terus berbisik.

“Nya, gue nggak paham. Lo yang selingkuh kenapa lo nyalahin gue? Lo pernah ngobrolin hal ini sama Amos atau enggak? Karena semuanya kayak asumsi dalam kepala lo doang dan gue jadi korban dari asumsi lo.”

“Amos nggak bisa lupain lo.”

“You did?”

“I did?”

Aku dan Amos berucap berbarengan.

Kami tidak dapat melakukan apa pun selain saling tatap sambil menunggu emosi Anya surut dan dia berbicara. Aku tidak dapat melakukan apa pun selain mendorong tisu kepada mantan istri Amos. Napasnya yang terputus-putus kini mulai sedikit stabil. Yang aku kagumi adalah make upnya yang masih on point dan tidak ada yang luntur meski telah diterjang tangisan.

Anya akhirnya berbicara setelah gelas tehku sudah aku habiskan. “Gue … gue tahu lo dan Amos punya perasaan yang sama dari dulu. Tapi gue juga punya perasaan ke dia dan gue tahu kalau kalian berdua nggak mungkin ada yang ambil langkah lebih jauh. Itu jelas

banget dan semakin lama, gue semakin jatuh cinta sama Amos. Jadi gue ngerasa itu kesempatan gue buat deketin Amos dan kami akhirnya menikah. Setelah itu Amos makin sibuk dari hari ke hari dan gue ditinggal dengan dua anak yang perlu perhatian gue sepanjang hari. I just can't."

Anya menarik napas dan menyeka ingusnya.

Aku menyipitkan mataku. Ini dia sedang mengakui kalau dia merasa bersalah sehingga hidupnya tidak tenang atau bagaimana? Kenapa pula topiknya meloncat-loncat ke segala arah.

"Gue nggak pernah selingkuh selama kita menikah." Amos membela dirinya sendiri. "Gue nggak pernah hubungin Jaja. Jangan lo bikin ini jadi kesalahan gue atau Jaja padahal lo yang hancurin pernikahan kita dan

ninggalin Lio dan Ara. Kalau pun lo ngerasa ada yang salah, lo bisa datang dan bicara ke gue. Kita tinggal serumah dulu. Bahkan tidur sampingan, tapi lo pilih cowok lain ketimbang bicara sama gue. Dan omong kosong yang lo bicarain sebelum ini nggak lebih dari alasan yang nggak masuk akal. Gue minta maaf karena kesibukan gue bikin lo ngerasa sendiri, tapi gue ulangin lagi, lo nggak bicara sama gue dan malah cerita ke orang lain. Gue yakin itu yang jadi awal mula perselingkuhan lo, kan?"

Ini bagian aku diam akrena aku merasa ini obrolan untuk mereka berdua. Masalah yang mereka harus pecahkan dan aku berdiri di samping untuk menemani Amos. He is unleashing his furry and I better not on the other side of it.

"Gue nggak mau rujuk sama lo dengan alasan

apa pun. Lo mending balikan sama pacar lo yang bikin lo ninggalin Lio dan Ara. Percuma ninggalin mereka kalau lo berakhir menyedihkan kayak sekarang. Tapi ini kayaknya karma karena lo tinggalin anak-anak yang nggak bersalah, jadinya lo yang ditinggalin sama dia."

Aku mau bertepuk tangan untuk ucapan Amos, tapi satu tanganku masih dipegang olehnya. Setiap ucapan Amos mengenai sasaran tembak dan jika itu aku, aku sudah tergeletak di lantai dengan darah yang menenggelamkanku.

"Keputusan gue bulat. Gue nggak mau paksa Lio dan Ara buat ketemu lo kalau mereka belum siap. Lo sekali lagi paksa buat ketemu sama anak-anak, lo bakalan bicara sama pengacara gue. Berbeda sama lo yang punya prioritas ke kehidupan lo sendiri, prioritas

gue keamanan mereka." Amos meremas tanganku dan mengecupnya. "Dan Jaja."

Aku tersenyum dan membalas remasan tangan Amos. "Should we head home? Gue tadi sudah beli keik buat Lio dan Ara. Juga kopi buat Rei. Tinggal diambil aja."

"Home." Amos mengulangi ucapanku. "Sounds good."

Six Ways To Sunday - Extra Part 6 Happily Ever After - TAMAT

Liora dan Adara memakai dress yang sama. Berwarna putih dengan rok yang mengembang dan bergoyang setiap mereka berjalan. Mereka berdua melemparkan kelopak bunga mawar berwarna putih yang

berada di keranjang rotan dengan pita putih besar di gagangnya.

Hanya pemberkatan pernikahan ini yang berlangsung tanpa adat Batak. Jadi aku akan menikmati tiga jam bebas sanggul dan melati besar di kepalaku. Juga gaun indah dengan kerah sweetheart yang aku kenakan sekarang, sebelum beralih ke Songket dan kebaya serta ulos di bahuku. Bukannya aku tidak suka, tapi berdiri di pelaminan dan harus menyalami orang yang tidak aku kenal lebih dari enam jam dengan pakaian yang tidak nyaman, dan sepatu yang tingginya bisa mematahkan pergelangan kakiku, bukan tipe pernikahan ideal yang aku rencanakan.

“Ini pernikahan anak satu-satunya. Tega kali kau nggak kasih mamak kau yang tua ini pernikahan adat.” Guilt trip yang langsung membuat Amos menyerah dan membiarkan

rencana pernikahan yang kami rancang satu bulang dengan Wedding Organizer menguap di udara tanpa sisa.

Siapa sangka pula kedua orang tua kami bisa melangsungkan rangkaian acara adat seperti Marhori-hori Dinding atau Marhusip yang berisikan obrolan orang tua mengenai rencana pernikahan, Marhata Sinamot yang artinya membicarakan mahar, lalu Martumpol dan Martonggo Raja di hari yang sama dan berlangsung dua minggu sebelum pernikahan. Iya, aku dan Amos merencanakan pernikahan dua bulan setelah pertemuan kami dengan Anya. Juga dengan nama lengkap kami yang terpajang di undangan. Amos Sahat Sinaga dan Seroja Hasian Marpaung.

Orang tua kami juga secara ajaib mendapatkan gedung pernikahan yang

biasanya sangat penuh dan undangan untuk rangkaian acara tadi pun tersebar dengan cepat hingga semua orang, bahkan yang dari luar kota, dapat datang ke pernikahan kami.

Aku meremehkan kekuatan inang-inang Batak yang semangat empat lima untuk menikahkan anaknya. Jadi rencana pernikahan sederhana di taman belakang rumahku dengan undangan keluarga inti dan beberapa orang terdekat kami gagal total.

Aku fokus ke ujung jalan dengan Rei yang berjalan di sampingku. Dia menemaniku sejak awal kegilaan perencanaan pernikahan ini yang membuatku lebih sering frustrasi dari pada biasanya. Perdebatan dengan ibuku tidak dapat dihindarkan karena keinginan kami yang berbeda. Rei dan Amos menjadi penengah. Amos menemani ibuku dan Rei menemaniku saat kami bersitegang sampai ke

hal terkecil.

Namun hari ini, dengan kebahagiaan yang memelukku erat dan dikelilingi orang terkasih, aku merasa sangat tenang. Juga dengan cowok tampan yang berdiri di ujung lorong dengan setelan jas berwarna krem dan rambut ikalnya yang disisir ke belakang.

Amos menggigit bibir untuk menahan senyum lebar yang untungnya gagal, sehingga aku dapat melihat kedua ujungnya yang tertarik lebar. Semakin aku dekat, aku dapat melihat matanya yang basah dan dia menyekanya dengan jari sambil terus menatapku. Dia sama sekali tidak takut terlihat menangis, seperti saat pertama kali dia melihatku pagi tadi. Padahal ini kali keduanya, tapi dia masih tetap mengeluarkan air mata.

Kebahagiaan memenuhi kami berdua hingga air mata keluar untuk mewakili kata-kata yang tidak dapat kami ucapkan. It was weird. Selama ini aku tidak pernah mengira akan menangis untuk menunjukkan kebahagiaan, tapi kami di sini melakukannya dengan senyum yang kelewat lebar di bibir.

“You look so pretty,” bisik Amos saat aku sudah tiba di sisinya dan menerima buket bunga dari Rei. Sepatuku membantu agar tinggi kami hampir sama, hanya berbeda lima senti, sehingga suaranya dapat aku dengar di tengah musik yang mengalun mengiringi aku yang berjalan memasuki gereja.

“Sebelum lo berharap yang enggak-enggak, toket gue hasil push up bra yang busanya tebal.” Aku bergurau untuk mengalihkan perhatianku dari pendeta yang berdiri di dekat kami. Gugupku mulai terasa saat

melihat kalau kami benar-benar akan menikah.

“So romantic,” ejek Amos sambil tertawa yang dia tutupi dengan batuk kecil.

Saat tangan kami bertaut, gugupku hilang. Rangkaian pemberkatan berlangsung sekejap mata karena saat aku sadari detik berikutnya kami sudah menjadi suami istri dan sudah ada cincin yang melingkari jari manisku dan suami yang menggenggam tanganku erat dengan senyum yang tidak juga luntur meski sudah satu jam berlalu.

Aku melepaskan tangan Amos saat Liora berlari ke arahku dengan tangannya yang terbentang lebar. Selebar senyuman di bibir. “Yeay, kita tinggal satu rumah sekarang. Kita bisa pajamas party tiap malam,” serunya seraya memelukku erat.

Adara yang berada di gendongan Rei menggeliat hingga dia dilepaskan dan langkah kecil dan cepatnya berakhir di depan Amos yang langsung menariknya ke dalam gendongan.

“Jaja,” panggil Amos.

Aku menegakkan tubuh dan menoleh kearah Amos yang menghadiahiku dengan kecupan singkat di bibir. “I can kiss you leisurely now,” suaranya kecil dan hanya aku yang dapat mendengarnya.

Tanganku cepat menarik kerah jas Amos dan mendaratkan ciuman yang sedikit lebih lama dari ciuman pertama kami setelah menjadi suami-istri. “We can sleep beside each other for the rest of our lives.”

“Sleep will be the least we will do, Mrs. Sinaga.”

“Oh, I like that. A lot.”

**

Bibir Amos menyentuh bibirku dan napasku menghilang begitu saja. Detak jantungku mematikan gugup malam pertama yang menguasai otakku sepanjang hari. Ini kali pertama kami melakukannya setelah fooling around beberapa kali dan Amos teguh pada pendiriannya untuk menunggu hingga kami menikah.

Sekarang, setelah status kami yang berubah dan kami tinggal berdua saja di kamar hotel di Bali, dia juga tidak melakukan apa pun padahal kami sudah melucuti pakaian satu sama lain. Dia berhenti menciumku dan

membersihkan tubuhku dengan saksama, ke semua bagian, tapi tidak pernah berhenti lama dan membiarkanku menikmati sentuhannya.

Aku frustrasi untuk alasan yang berbeda sejak sebulan terakhir.

Saat aku mencoba menyentuh tubuh Amos, dia menghentikannya. “I’m not done yet.”

Aku dikeramasi dan Amos membersihkan tubuhku dari busa lalu membersihkan dirinya sendiri dengan sangat cepat kemudian mengambil handuk dan mengeringkan tubuh dan rambutku. Sedangkan handuk menggantung di pinggulnya sangat ingin aku tarik dan menjorokkan tubuhnya ke ranjang.

Amos menikmati waktunya mengeringkan rambutku dengan aku yang tidak berhenti

manyun.

“Udah selesai belum perlakuin gue kayak orang yang nggak punya tangan? Kita nggak bisa ke menu utamanya aja langsung?” kataku.

Amos tertawa. Dia membalik tubuhku saat rambutku sudah sepenuhnya kering dan mulai menciumi leher dan naik terus ke pipi dan bibirku. Setiap kecupan dan isapannya di bibirku sebelum menanamkan ciuman dalam. Sentuhannya kemudian terasa di lengan dan dalam sekejap handukku sudah menggunung di lantai dekat kaki. Suhu tubuhku naik, meskipun aku tidak menggunakan pakaian apa pun. Hanya tubuh Amos yang menempel denganku yang kulitnya menghantarkan panas yang membuatku tidak merasakan dingin sama sekali.

Bibir Amos bergeser hingga daun telingaku, masih dengan ciuman yang tidak berhenti dia berikan di sepanjang kulitku. Satu gigitan dan jilatan pelan di telingaku dan seluruh tubuhku bergetar karena gairah yang tidak dapat aku tahan lagi.

“I will enjoy eating you before I fill you deep like I know how you like it; rough and hard.”

Bisikannya membuat kakiku lemas hingga aku menaikkan bokongku ke atas counter washtafel kemudian melingkarkan ke pinggang Amos dan menariknya hingga tubuhku tidak kehilangan hangat tubuh suamiku yang masih sibuk menciumi setiap senti leher dan wajahku seolah aku tidak cukup bernafsu sehingga dia perlu memancingnya lagi.

Tanganku menyentuh dada dan perut Amos

hingga aku merasakan happy trail dan handuk yang melingkari pinggulnya. Dengan satu hentakan, handuk itu bernasib sama dengan milikku yang sudah lebih dulu menyentuh lantai. Aku tidak buang-buang waktu untuk langsung menyentuh milik Amos hingga dia melenguh di sela ciumannya. Aku memanfaatkan kesempatan ini untuk menarik wajah Amos agar bibir kami bertemu dan memasukkan lidahku ke dalam mulutnya.

“Ja, pindah ke kasur.” Napas Amos tersengal-sengal di sela ciuman kami yang membuat bibirku sedikit kebas sekarang.

“Gue mau di sini. Gue mau lihat lo dari cermin” aku menjauhkan wajah kami hingga bibirku ada di telinganya dan napas panas Amos berada di leherku, “while you doggy me.”

That do the magic. Dia menarikku turun dari konter dan kini dadaku menggantikan bokongku yang kini sudah berada di udara. Aku masih belum menyiapkan diri saat sesuatu yang lembut menyapu daerah di antara pahaku yang seperti memiliki denyut nadinya sendiri.

“Fuck, I missed this. I will eat you out.” Aku tidak dapat mendengar apa pun lagi yang Amos keluarkan dari mulutnya karena aku terlalu sibuk melenguh dan mengeluarkan suara-suara aneh dan menahan diriku agar tidak jatuh lantaran lututku yang terlalu lemas. Saat aku sudah berada di tepi jurang dan siap lompat dengan gairahku yang melanda, Amos berhenti.

He is fucking stop.

“You taste so fucking good,” katanya

sebelum aku dapat protes. “Moan my name when you come.” Amos mengucapkannya dengan lembut sambil mengecup bagian dalam pahaku.

Sesuatu yang lain menyentuh pangkal pahaku. Aku terkesiap.

“Breathe for me, baby.”

Aku mengikuti arahan Amos dan mendapatkan pujian lain. “Yes, just like that. That’s it baby, breathe” Aku tidak tahu kalau pujian dan disuruh bernafas saat seks dapat membuatku lebih bergairah lagi. “This is what you wanted isn’t it?”

Amos berhenti dengan kehatian-hatiannya dan mulai bergerak dengan kecepatan yang tidak dapat aku perkirakan. Sebentar dia pelan, sebentar dia cepat, sebentar rough, tapi

dengan bisikan nakal dari bahuku. “Lihat ke kaca. Look at yourself when you are full of me.”

Antara kata-kata nakalnya atau tangannya yang ikut tandem bekerja di tubuhku yang akhirnya melemparkanku dari jurang dan mendarat di awan dengan kepuasan yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya sementara Amos terus memompa dirinya di dalamku.

Aku mencoba menarik napas dan merasakan Amos berhenti bergerak. I’m well spent and deliriously happy.

Namun, aku mendengar kekehan dari Amos dan mataku menemukannya dari pantulan cermin. Berdiri tegak di belakangku tanpa kehabisan napas dan senyum menggodanya, “Oh, you didn’t think we are done, do you? I

haven’t come yet.”

Amos tidak memberikanku kesempatan menjawab karena dia sudah mengangkatku dan detik selanjutnya aku berada di atas ranjang.

Malam ini akan panjang.